

MANAJEMEN KURIKULUM INTEGRATIF

MADRASAH-PESANTREN

(Studi Multisitus di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang)

TESIS

OLEH

MUHAMMAD ROUF
NIM. 13710007



PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**MANAJEMEN KURIKULUM INTEGRATIF
MADRASAH-PESANTREN**

(Studi Multisitrus di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang)

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi beban studi pada
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

OLEH

**MUHAMMAD ROUF
NIM. 13710007**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

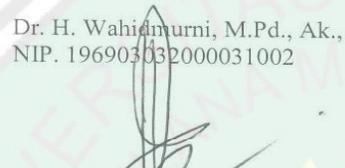
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “**Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren (Studi Multisitus di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang)**” ini telah diuji, dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 19 April 2016.

Dewan penguji,



Dr. H. Wahidurni, M.Pd., Ak., **Ketua**
NIP. 196903032000031002



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd., **Penguji Utama**
NIP. 195612311983031032



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag., **Anggota**
NIP. 196712201998031002



Dr. H. Marno, M.Ag., **Anggota**
NIP. 197208222002121001

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.
NIP. 195612311983031032

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rouf
NIM : 13710007
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI):
Judul Penelitian : Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren
(Studi Multisitus di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu
MAN 3 Malang)

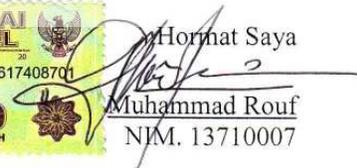
Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata dalam hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 1 Maret 2016



Hormat Saya

Muhammad Rouf
NIM. 13710007

MOTTO

﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾

“Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang tuli, bisu¹ dan tidak mempergunakan akal.”²



“Diantara keadilan—seperti kata Aristoteles—adalah jika seseorang mempersilakan orang lain mengutarakan argumentasinya sebagaimana dirinya sendiri memiliki kesempatan mengutarakan argumentasi. Artinya seseorang yang bersungguh-sungguh mencari kebenaran harus berusaha mencari argumentasi lawannya sebagaimana dia mencari argumentasi untuk dirinya sendiri.”³

¹ Manusia yang paling buruk di sisi Allah SWT. ialah yang tidak mau mendengarkan, menururkan dan memahami kebenaran.

² Q.S. Al-Anfal (8): 22.

³ Dikutip oleh Ibn Rusyd dalam kitabnya *Tahafutut Tahafut*, lihat dalam Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Cet. 1, (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 63.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan segala Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya. Sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini, meskipun sangat terlambat. Shalawat serta salam penulis haturkan kehariban sang pendidik sejati Rasulullah SAW, serta para sahabat, tabi'in dan umatnya yang senantiasa berjalan dalam risalahnya.

Dengan terselesaikannya tesis ini, kami tidak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang memberikan dukungan baik moral maupun spiritual.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda dan ibunda tercinta, adik-adik, serta segenap keluarga besar yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhingga nilainya, baik materi maupun non materi, sehingga penulis dapat meneruskan pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi terutama di pascasarjana UIN Maliki Malang ini.
2. Para pengasuh pesantren saya, *pertama* K. Achmad Irhamni, S.Pd.I. (Pengasuh Pesantren “Darul Ulum” Merakurak Tuban), *kedua*, Drs. KH. Imam Chambali (Pengasuh Pesantren Mahasiswa “Al-Jihad” Jemursari Surabaya), dan *ketiga*, Dr. KH. Imam Ghazali Said, MA. (Pengasuh

Pesantren Mahasiswa “An-Nur” Wonocolo Surabaya), yang telah dengan sabar mengasuh saya selama mengaji di pesantren.

3. Pof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
4. Almarhum Prof. Dr. H. Muhaimin, MA selaku mantan direktur Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menjadi suri tauladan dalam menanamkan budaya akademik dalam diri mahasiswa dan puluhan tulisannya selalu menjadi motivasi yang sangat berharga bagi kami. Semoga segenap ilmu yang diwariskannya menjadi *jariyah* yang selalu mengalir menemani beliau *ila yaumul qiyamah*, amin.
5. Bapak Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag., selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak memberikan arahan dan saran-sarannya kepada peneliti dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Bapak Dr. Marno, M.Ag., selaku dosen pembimbing kedua yang telah mencurahkan ilmu dan pikiran-pikirannya kepada peneliti atas kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini, sehingga tesis ini dapat selesai.
7. Bapak Achmad Barik Marzuq, M.Pd. selaku kepala MAN 1 Malang dan Ibu Binti Maqsudah, M.Pd. selaku kepala Madrasah Terpadu MAN 3 Malang yang telah meneima dengan senang hati dan memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di kedua madrasah ini.

8. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Pascasarjana UIN Maliki Malang, yang telah banyak memberikan informasi dan layanan akademik secara maksimal kepada penulis sejak berada di bangku perkuliahan.
9. Teman-teman Magister MPI (Manajemen Pendidikan Islam), khususnya angkatan 2013 “MPI Djaya” yang telah banyak memberikan masukan, pengalaman dan ribuan kenangan indah selama penulis mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan.
10. Komunitas mahasiswa asal Tuban se Malang Raya yang selalu menjadi teman dalam suka maupun duka selama penulis menimba ilmu di bangku kuliah ini.
11. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang sudah banyak membantu penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya tesis ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal baik kalian semua diterima oleh Allah SWT. sebagai amal yang mulia. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini banyak terdapat kekurangan, walaupun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan karya yang terbaik. Di dunia ini tiada sesuatu pun yang sempurna, karena kesempurnaan sejati hanyalah milik Allah SWT.

Begitu juga dalam penulisan tesis ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi

penyempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Malang, Pebruari 2016

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Pengesahan Tesis	iii
Lembar Pernyataan	iv
Moto	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi
Abstrak	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Orisinilitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah	19
G. Sistematika Pembahasan	22
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Manajemen Kurikulum	24
1. Pengertian Manajemen Kurikulum	24
2. Fungsi Manajemen Kurikulum	28
a. Perencanaan Kurikulum	28
1) Landasan Perencanaan Kurikulum	29
2) Perumusan Tujuan Kurikulum	30
3) Perumusan Isi Kurikulum	32
4) Organisasi Kurikulum	34
b. Pelaksanaan Kurikulum	37
1) Jenis Pelaksanaan Kurikulum	37
2) Tahap-Tahap Pelaksanaan Kurikulum	38

3) Supervisi Pelaksanaan Kurikulum	39
c. Evaluasi Kurikulum	41
1) Tujuan Evaluasi Kurikulum	41
2) Fungsi Evaluasi Kurikulum	42
3) Model Evaluasi Kurikulum	43
B. Kurikulum Madrasah dan Pesantren	47
1. Kurikulum Madrasah	47
a. Pengertian Madrasah	47
b. Tipologi Madrasah	49
c. Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah (MA)	54
2. Kurikulum Pesantren	58
a. Pengertian Pesantren	58
b. Tipologi Pesantren	59
c. Struktur Kurikulum Pesantren	62
C. Integrasi Kurikulum	65
1. Pengertian Integrasi Kurikulum	65
2. Bentuk-Bentuk Kurikulum Integratif	67
3. Integrasi Pesantren ke dalam Sistem Pendidikan Madrasah	69
4. Model-Model Integrasi Ilmu dan Agama	73
D. Kerangka Berpikir	76
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	77
B. Kehadiran Peneliti	80
C. Latar Penelitian	81
D. Data dan Sumber Data Penelitian	83
E. Teknik Pengumpulan Data	85
F. Teknik Analisis Data	90
G. Pengecekan Keabsahan Data	92
 BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum dan Latar Penelitian	96
1. Profil MAN 1 Malang	96
a. Sejarah Berdirinya MAN 1 Malang	96
b. Visi dan Misi MAN 1 Malang	97
c. Struktur Organisasi MAN 1 Malang	99
d. Jurusan Peminatan MAN 1 Malang	100
e. Sejarah Berdirinya Pesantren Darul Hikmah	101
f. Visi dan Misi Pesantren Darul Hikmah	102
g. Struktur Organisasi Pesantren Darul Hikmah	103

2. Profil Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.....	103
a. Sejarah Berdirinya Madrasah Terpadu MAN 3 Malang	103
b. Visi dan Misi Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.....	107
c. Struktur Organisasi Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.....	108
d. Jurusan Peminatan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.....	109
e. Sejarah Berdirinya Pesantren Al-Qolam	109
f. Nilai-Nilai Dasar, Visi, Misi dan Tujuan Pesantren Al-Qolam.....	111
g. Struktur Organisasi Pesantren Al-Qolam	113
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian Kasus 1 di MAN 1 Malang	115
1. Perencanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang	115
a. Tujuan Kurikulum	116
b. Organisasi Isi Kurikulum	123
2. Pelaksanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang.....	132
a. Program Pelaksanaan Kurikulum	133
b. Supervisi Pelaksanaan Kurikulum	142
3. Evaluasi Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang.....	148
a. Evaluasi Konteks	148
b. Evaluasi Input	152
c. Evaluasi Proses	156
d. Evaluasi Produk	159
C. Paparan Data dan Hasil Penelitian Kasus 2 di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang	163
1. Perencanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.....	163
a. Tujuan Kurikulum.....	164
b. Organisasi Isi Kurikulum	172
2. Pelaksanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.....	181
a. Program Pelaksanaan Kurikulum	182
b. Supervisi Pelaksanaan Kurikulum	194
3. Evaluasi Kurikulum Integratif Madrasah dan Pesantren di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.....	199
a. Evaluasi Konteks	199
b. Evaluasi Input	203
c. Evaluasi Proses	206
d. Evaluasi Prroduk	210

D. Temuan Penelitian.....	213
1. Perencanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.....	213
2. Pelaksanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.....	214
3. Evaluasi Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.....	216

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Perencanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.....	217
B. Pelaksanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.....	235
C. Evaluasi Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.....	247

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan	256
B. Saran	257

DAFTAR RUJUKAN	260
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	266
--------------------------------	-----

DAFTAR TABEL

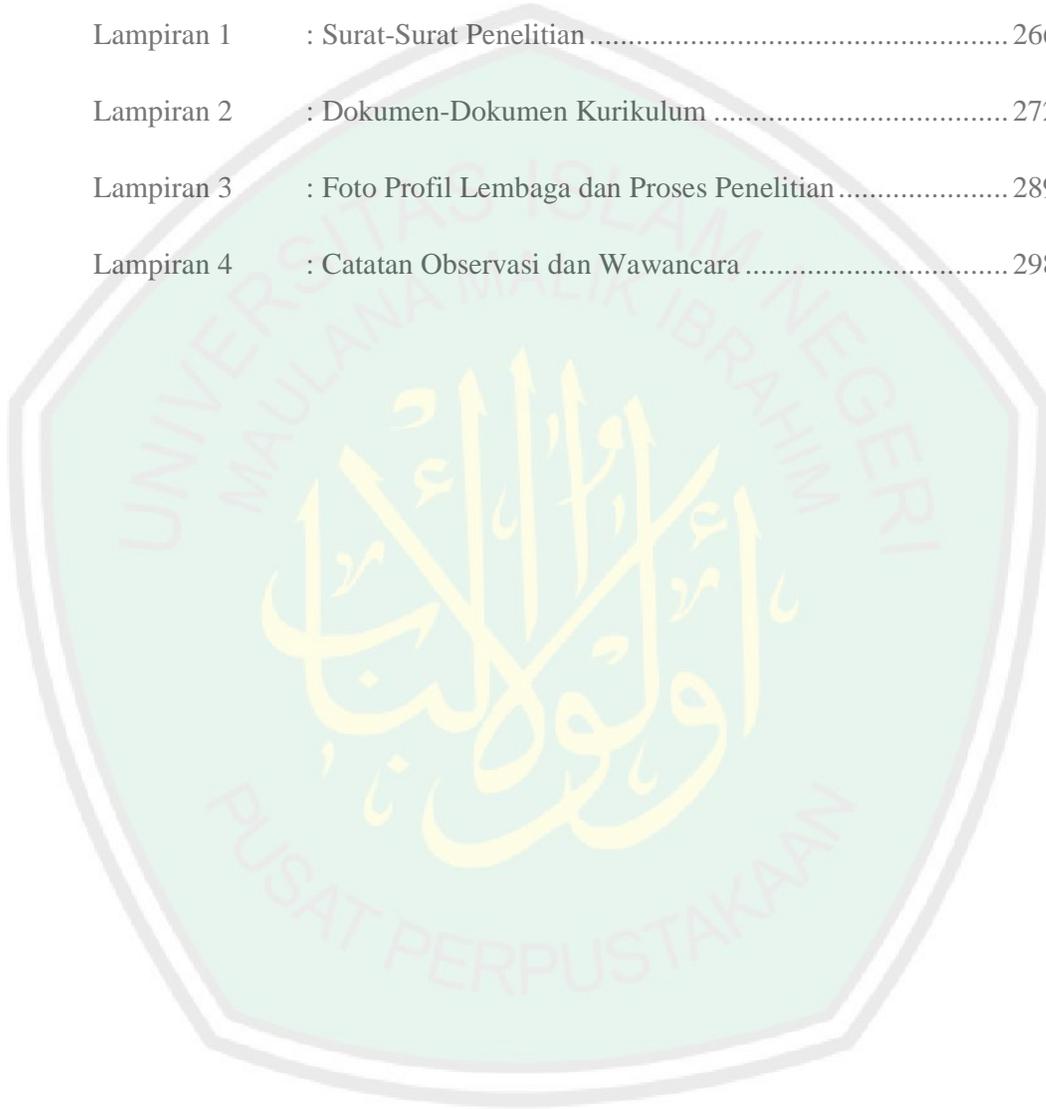
Tabel 1.1	Perbandingan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya	17
Tabel 2.1	Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah	55
Tabel 4.1	Bagan Struktur Organisasi Pengurus Pesantren Al-Qolam	114
Tabel 4.2	Integrasi Pengorganisasian Isi Kurikulum	130
	MAN 1 Malang dan Pesantren Darul Hikmah	
Tabel 4.3	Rencana Kegiatan Akademik MAN 1 Malang	135
	Tahun Pelajaran 2014/2015	
Tabel 4.4	Tatap Muka & Kegiatan Harian	138
	Para Siswa MAN 1 Malang	
Tabel 4.5	Integrasi Pengorganisasian Isi Kurikulum	178
	Madrasah Terpadu Man 3 Malang dan Pesantren Al-Qolam	
Tabel 4.6	Rencana Kegiatan Akademik Madrasah Terpadu	182
	MAN 3 Malang Tahun Pelajaran 2014/2015	
Tabel 4.7	Jadwal Kegiatan Pembinaan dan Pelayanan di Pesantren	188
Tabel 4.8	Alokasi Waktu KBM Pesantren Al-Qolam	191
Tabel 4.9	Persamaan dan Perbedaan Perencanaan Kurikulum.....	213
	Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang	
Tabel 4.10	Persamaan dan Perbedaan Pelaksanaan Kurikulum	214
	Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang	
Tabel 4.11	Persamaan dan Perbedaan Evaluasi Kurikulum	216
	Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Integrasi Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal	71
Gambar 2.2 Model Sistem Pendidikan Tinggi (Sekolah/madrasah) Integrated	72
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren	76
Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi Pengurus Pesantren Al-Qolam	114
Gambar 5.1 Bagan Perencanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang	234
Gambar 5.2 Bagan Pelaksanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang	246
Gambar 5.3 Bagan Evaluasi Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang	254
Gambar 5.4 Bagan Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang	255

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat-Surat Penelitian	266
Lampiran 2	: Dokumen-Dokumen Kurikulum	272
Lampiran 3	: Foto Profil Lembaga dan Proses Penelitian	289
Lampiran 4	: Catatan Observasi dan Wawancara	298



ABSTRAK

Rouf, Muhammad. 2016. *Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren (Studi Multisitus di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang)*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag., (2) Dr. Marno, M.Ag.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum Integratif, Kurikulum Madrasah, Kurikulum Pesantren.

Salah satu fenomena yang menjadi perhatian besar dalam Kurikulum 2013 adalah merosotnya sikap moral masyarakat Indonesia belakangan ini. Mulyasa mengkhawatirkan ini menjadi bukti terjadinya pergeseran nilai menuju kehancuran, atau pembentukan nilai-nilai baru atas dasar *pragmatisme, materialisme, hedonisme, sekularisme, bahkan atheisme*. Dalam membentuk karakter atau akhlak mulia, Indonesia sudah sejak lama telah memiliki model pendidikan yang sukses membentuk karakter anak bangsa dalam sistem pendidikan “pesantren”. Oleh sebab itu, perpaduan pesantren ke dalam sistem pendidikan formal—seperti sekolah dan madrasah—menjadi penting untuk diterapkan dewasa ini.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah *pertama*, untuk mendeskripsikan perencanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang. *Kedua*, untuk mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang dan *ketiga*, untuk mendeskripsikan evaluasi kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan jenis penelitian *studi kasus* dengan satuan analisis berupa kasus majemuk atau *studi multisitus*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dari penelitian di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang ini adalah: 1) perencanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren di dilakukan dengan: a) mengintegrasikan tujuan kurikulum dan b) mengintegrasikan pengorganisasian isi kurikulum. 2) Pelaksanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren dilakukan dengan: a) mengintegrasikan program pelaksanaan kurikulum dan b) mengintegrasikan supervisi pelaksanaan kurikulum. 3) Evaluasi kurikulum integratif madrasah-pesantren dilakukan dengan mengevaluasi kurikulum secara koordinatif antara madrasah dan pesantren, yang meliputi: a) evaluasi konteks kurikulum, b) evaluasi input kurikulum, c) evaluasi proses kurikulum dan d) evaluasi produk kurikulum.

ABSTRACT

Rouf, Muhammad. 2016. *Integrative Curriculum Management of Madrasah-Pesantren (Multisite Study in MAN 1 Malang and Madrasah Terpadu MAN 3 Malang)*. Thesis, Department of Islamic Education Management (MPI) Graduate School of Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag., (2) Dr. Marno, M.Ag.

Keywords: Integrative Curriculum Management, Madrasah Curriculum, Pesantren Curriculum.

One of phenomenons that become great concern in Curriculum 2013 is decline in the moral attitude of Indonesian society lately. Mulyasa worries this decline is an evidence of a shift towards value destruction, or the creation of new values based on pragmatism, materialism, hedonism, secularism, even atheism. In forming the character or noble character, Indonesia has long been a successful model of education, formed the character of the nation's children in the education system of "pesantren". Therefore, the combination of schools into the formal education system—such as school and madrasah—became important to apply today.

The purposes of this study are, *the first*, to describe the integrative curriculum planning of madrasah-pesantren in MAN 1 Malang and Madrasah Terpadu MAN 3 Malang. *Secondly*, to describe the implementation of an integrative curriculum of madrasah-pesantren in MAN 1 Malang and Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, and *thirdly*, to describe an integrative curriculum evaluation of madrasah-pesantren in MAN 1 Malang and Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.

This study uses a *qualitative* approach with *case study* by the unit of analysis of compound cases or *multi-site studies*. The data collection is conducted with participatory observation, interview, and documentation. Data analysis uses data reduction techniques, data presentation, and conclusion and verification.

The results of the research in MAN 1 Malang and Madrasah Terpadu MAN 3 Malang are: 1) integrative curriculum plannings of madrasah-pesantren are applied by: a) curriculum objectives integration and b) integration of organization of curriculum content. 2) Implementations of integrative curriculum madrasah-pesantren are done by: a) integration of program implementation of the curriculum and b) integration of curriculum implementation supervision. 3) Evaluation of integrative curriculum madrasah-pesantren is done by evaluate the curriculum in coordination between madrasah-pesantren, which include: a) evaluation of curriculum context, b) evaluation of curriculum input, c) evaluation of curriculum process and d) evaluation of the curriculum products.

مستخلص البحث

رؤوف، محمّد ٢٠١٦. إدارة المناهج الدراسية التكاملية للمدرسة والمعهد (دراسة متعدّدة موقعية في المدرسة العالية الحكوميّة ١ مالانج والمدرسة المشتركة-المدرسة العالية الحكوميّة ٣ مالانج). رسالة ماجستير، قسم إدارة التربية الإسلاميّة (MPI) كلية الدراسات العليا في الجامعة الإسلاميّة الحكوميّة مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرف: (١) د. الحج أحمد فتاح يس، الماجستير، (٢) د. مازنؤ، الماجستير.

كلمات البحث: إدارة المناهج الدراسية التكاملية، المناهج الدراسية المدرسيّة، المناهج الدراسية المعهديّة.

في أحد الظواهر التي هي إهتمام كبير في المناهج الدراسية ٢٠١٣ هي إنحطاط الأخلاق للمجتمع الإندونيسي أخيراً. أقلق مولياسا (Mulyasa) عن هذا الحال يدل على وجود إختيار أو معايير جديدة على أساس الواقعية، المادية، مذهب المُتعة، العلمانية، حتى الإلحادية. في تكوين الشخصية أو أخلاق المحمودة، عند إندونيسيا فيه نموذج التربية لبناء شخصية أطفال الإندونيسية سحيقاً في نظام التربية—للمدارس العامية و المدارس الدينية خاصّة—صار شيئاً عظيماً لتطبيقها في هذا اليوم.

الغرض من هذا البحث هو الأول، لوصف خطّة المناهج الدراسية التكاملية للمدرسة و المعهد في المدرسة العالية الحكوميّة ١ مالانج والمدرسة المشتركة-المدرسة العالية الحكوميّة ٣ مالانج. ثانياً، لوصف تطبيق المناهج الدراسية التكاملية للمدرسة و المعهد في المدرسة العالية الحكوميّة ١ مالانج والمدرسة المشتركة-المدرسة العالية الحكوميّة ٣ مالانج و ثالثاً، لوصف تقويم المناهج الدراسية التكاملية للمدرسة و المعهد في المدرسة العالية الحكوميّة ١ مالانج والمدرسة المشتركة-المدرسة العالية الحكوميّة ٣ مالانج.

إستخدام هذا البحث مدخل نوعيّة و جنس البحث دراسة حالية بوحدّة التحليل حالات مجموعات أو دراسة متعدّدة موقعية. أمّا جمع البيانات بالملاحظة المشاركة، والمقابلة العميقة، والوثائق. يستخدم طريقة التحليل إختزال البيانات، عرض البيانات والإستنتاج والتحقّق.

نتائج البحث في المدرسة العالية الحكوميّة ١ مالانج والمدرسة المشتركة-المدرسة العالية الحكوميّة ٣ مالانج هي: (١) خطّة المناهج الدراسية التكاملية للمدرسة و المعهد يعمل: (أ) تكامل أهداف المناهج الدراسية و (ب) تكامل تنظيم محتويات المنهج. (٢) تطبيق المناهج الدراسية التكاملية للمدرسة و المعهد يعمل: (أ) تكامل برنامج تطبيق المناهج الدراسية و (ب) تكامل رقابة لتطبيق المنهج. (٣) تقويم المناهج الدراسية التكاملية للمدرسة و المعهد يعمل بتقويم المناهج الدراسية تناسقاً بين المدرسة و المعهد، التي تشمل على: (أ) تقويم المناهج الدراسية السيّاقية، (ب) تقويم المناهج الدراسية المدخلات، (ج) تقويم المناهج الدراسية العملية، ثم (د) تقويم المناهج الدراسية المنتجات.

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.⁴ Segala pengalaman belajar dan situasi hidup dalam pendidikan itu dibentuk melalui sebuah perangkat yang bernama kurikulum. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab I ayat 1, kurikulum dijelaskan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵ Kurikulum menjadi instrumen yang sangat vital dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Menurut Hamalik dalam Idi, pada dasarnya perkembangan kurikulum di Indonesia berpijak dari sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia itu sendiri. Secara formal, sejak zaman Belanda sudah ada sekolah, dan artinya kurikulum juga sudah ada. Pada zaman Belanda, pelaksanaan kurikulum pendidikan dan persekolahan diwarnai oleh misi penjajahan Belanda. Begitu pula dengan kurikulum pada zaman Jepang, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan

⁴ Pengertian “pendidikan” dalam arti luas, lihat dalam Redja Mudiakarjo, *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Ed. 1-3, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), hlm. 3.

⁵ UUSPN Tahun 2003, Bab I Pasal 1.

pada zaman ini adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang dapat membantu misi penjajahan.⁶

Setelah Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945, pendidikan di tanah air terus berkembang, termasuk dalam hal perhatian pemerintah dalam pengembangan kurikulum. Menurut Sholeh Hidayat, kurikulum di Indonesia setelah merdeka pada tahun 1945 telah mengalami beberapa kali perubahan, yaitu pada tahun 1947 (Rencana Pelajaran 1947), tahun 1952 (Rencana Pelajaran Terurai 1952), tahun 1964 (Rencana Pendidikan 1964), tahun 1968 (Kurikulum 1968), tahun 1975/1976 (Kurikulum 1975/1976), tahun 1984 (Kurikulum 1984), tahun 1994 (Kurikulum 1994), tahun 2002/2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan tahun 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Perubahan tersebut merupakan konsekuensi dan implikasi dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).⁷

Dari perubahan-perubahain kurikulum yang terjadi di Indonesia ini, dapat dikatakan bahwa perubahan kurikulum pendidikan adalah sebuah keniscayaan. Nasution mengatakan bahwa kurikulum itu selalu dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor-faktor yang mendasarinya.⁸

Dasar perubahan itu pula yang menjadikan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dirubah kembali setelah 7 tahun diberlakukan menjadi

⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*, Cet. 1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 13.

⁷ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Cet. 2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 1-18.

⁸ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Cet. 2, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 251-252.

“Kurikulum 2013”. Perubahan itu diantaranya dikarenakan capaian kompetensi peserta didik kurang jelas dan terarah, kompetensi guru yang beragam di tiap daerah dan adanya *copy paste* kurikulum dari daerah satu dengan daerah yang lain yang menjadikan potensi kearifan lokal tiap daerah tidak dapat berdaya.⁹ Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Keduanya adalah lanjutan dan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dimulai pada tahun 2004, dimana di dalamnya mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. Hidayat memaparkan, orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Secara konseptual, Kurikulum 2013 dicita-citakan untuk melahirkan generasi muda yang komperhensif, yaitu tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas sosial dan spiritualnya. Hal itu tampak dengan terintegrasikannya nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, tidak lagi menjadi suplemen seperti dalam kurikulum 2006.¹⁰

Salah satu fenomena yang menjadi perhatian besar dalam Kurikulum 2013 adalah merosotnya sikap moral masyarakat Indonesia belakangan ini. Mulyasa menyebutkan hampir tiap hari kita disuguhi contoh-contoh yang menyedihkan melalui film dan televisi yang secara bebas mempertontonkan perilaku sadisme, mutilasi, kekerasan, premanisme, kejahatan, perselingkuhan, kawin siri, penyalahgunaan obat terlarang, dan korupsi,

⁹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum*.....hlm. 112.

¹⁰ Soleh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum*.....hlm. 113.

terlibat dengan VCD porno, pelecehan seksual, narkoba, geng motor, dan perjudian. Ini menjadi bukti terjadinya pergeseran nilai menuju kehancuran, atau pembentukan nilai-nilai baru atas dasar *pragmatisme, materialisme, hedonisme, sekularisme*, bahkan *atheisme*.¹¹ Uraian di atas menandakan bahwa sudah begitu parahnya penurunan moral atau akhlak anak bangsa ini, sehingga menuntut adanya format kurikulum baru yang mengedepankan pembentukan karakter *akhlaq* mulia sebagai bingkai dari kecerdasan intelektual dan cakupannya keterampilan.

Dalam membentuk karakter atau akhlak mulia, kita memiliki modal yang sangat besar. Indonesia sudah sejak lama memiliki model pendidikan yang sukses membentuk karakter anak bangsa dengan penekanan yang lebih pada pendidikan agama yang terlembagakan dalam sistem pendidikan “pesantren”. Menurut hasil penelitian Lembaga *Research* Islam (Pesantren Luhur) dalam Qomar, definisi pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya yang bersifat permanen.¹² Sistem asrama adalah nilai lebih dari pendidikan pesantren, karena santri berada di dalam lingkungan pesantren selama 24 jam penuh. Waktu berada di lingkungan pesantren yang lama ini, digunakan sebagai sarana pengimplementasian materi yang telah diajarkan oleh para guru atau ustadz di kelas atau masjid

¹¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Cet. 3, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 13-14.

¹² Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 2.

dan wahana penginternalisasian nilai-nilai *al-akhlaq al-karimah* dalam diri anak didik.

Karakter pendidikan pesantren berasal dari nilai-nilai yang tertanam dalam lingkungan pesantren itu sendiri. Menurut Abdurrahman Wahid, Sistem nilai yang berkembang di pesantren memiliki perwatakan tersendiri, kesemuanya ada tiga nilai yang tumbuh di pesantren. Nilai *pertama*, adalah cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah dan nilai *kedua* adalah kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu agama. Sedangkan nilai *ketiga*, adalah adanya keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama.¹³ Nilai-nilai yang menjadi ruh pesantren ini menjadi penting untuk kembali dijadikan pusat perhatian dalam pengimplementasian pendidikan akhlak atau karakter di Indonesia.

Implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan memadukan atau mengintegrasikan antara sistem pendidikan formal dan pesantren. Dalam integrasi pendidikan sekolah atau madrasah dengan pesantren, ada dua model yang berbeda. Muhaimin menyebut model integrasi pendidikan ini sebagai pendidikan terpadu. Dimana ia membedakannya pada dua bentuk yang berbeda, bentuk yang *pertama* disebut sebagai “sekolah terpadu” (memadukan sekolah yang terlebih dahulu

¹³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*, Cet.3, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 130-134.

ada dengan pesantren) dan yang *kedua* “memadukan pesantren (merupakan lembaga non formal yang terlebih dahulu ada) dengan sekolah”.¹⁴

Model pendidikan terpadu yang pertama inilah yang diterapkan di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang. Dimana keduanya mengintegrasikan pendidikan pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal madrasah. Artinya, madrasah sebagai lembaga pendidikan formal telah berdiri terlebih dahulu, baru kemudian sistem pendidikan pesantren diadopsi dan diterapkan di lembaga ini. Para siswa sekaligus santri, wajib menetap di asrama/pondok/ma’had selama 24 (dua puluh empat) jam. Hanya saja, sebagaimana keterangan pihak MAN 1 Malang maupun Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, kekurangannya di sini asrama pesantren yang disediakan tidak dapat menampung semua siswa, karena tempatnya terbatas. Oleh sebab itu, madrasah tidak mewajibkan semua siswanya untuk tinggal di pesantren, akan tetapi memberikan kebebasan kepada para siswa untuk mendaftarkan diri ke pesantren atau memilih tidak mendaftar sebagai santri, dimana berarti ia hanya belajar di bangku madrasah tanpa mengikuti program kegiatan pesantren.¹⁵

MAN 1 Malang memberikan layanan bagi siswa yang berminat tinggal di asrama khususnya yang berasal dari luar daerah/kota maka mulai tahun pelajaran 2010/2011 telah dibuka asrama dengan nama Pesantren “Darul

¹⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 103.

¹⁵ Achmad Barik Marzuq dan Chandra Sukrisna, *wawancara*, (4 Desember 2014).

Hikmah” MAN 1 Malang.¹⁶ Jadi, pesantren ini baru berdiri sekitar empat tahunan, namun pembelajaran di pesantren telah berjalan dan tersusun dalam kurikulum pesantren tersendiri. Adapun layanan pembelajaran dan pembinaan yang diberikan di pesantren Darul Hikmah adalah: *Pertama*, tambahan bekal pengetahuan dan pengamalan agama (sholat jama’ah setiap waktu, kajian kitab salaf dan pembinaan baca al-Qur’an), pembiasaan pembacaan wirid dan kalimat-kalimat toyyibah. *Kedua*, pendalaman materi pelajaran madrasah, seperti bimbingan belajar (bimbel) dan pengembangan muhadatsah dan lain-lain. *Ketiga*, pembinaan akhlaqul karimah (perilaku, tutur kata, pola berbusana, dan lain-lain). Sedangkan *keempat* adalah melatih kemandirian dan tanggung jawab.¹⁷

Pada Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, kurikulum pesantren yang diterapkan tidak jauh berbeda dengan kurikulum di pesantren MAN 1 Malang. Ma’had “Al-Qolam” Madrasah Terpadu MAN 3 Malang menjadi nama yang disematkan pada pesantren ini mulai tahun 2001, sedangkan mulai berdirinya adalah tahun 90-an. Pembinaan di ma’had dilakukan secara intensif yang meliputi aspek-aspek berikut: *Pertama*, pembinaan ubudiyah, terdiri dari sholat fardhu berjama’ah, qiyamul lail dan puasa-puasa sunnah. *Kedua*, bimbingan baca dan tahfidz al-Qur’an. *Ketiga*, bimbingan bahasa asing: bahasa Arab dan bahasa Inggris. *Keempat*, kajian kitab. *Kelima*, penanaman kedisiplinan dan kemandirian melalui berbagai aktifitas dan

¹⁶ Admin, *Fasilitas Asrama*, dalam <http://manmalang1.sch.id/fasilitas-asrama-keagamaan/>, diakses pada hari minggu, 21 Desember 2014, pukul 09.53 WIB.

¹⁷ Admin, *Fasilitas Asrama*, dalam <http://manmalang1.sch.id/fasilitas-asrama-keagamaan/>, diakses pada hari Minggu, 21 Desember 2014, pukul 10.08 WIB.

kegiatan keorganisasian di ma'had yang tergabung dalam OSIMA (Organisasi Santri Ma'had) dan *keenam*, adalah penanaman akhlak mulia.¹⁸

Adanya pesantren di dalam Madrasah Aliyah Negeri (MAN) ini, mensyaratkan adanya manajemen kurikulum integratif di antara keduanya. Hal ini dikarenakan, kurikulum pesantren menjadi sub sistem dari sistem induknya, yaitu kurikulum MAN. Kurikulum madrasah cenderung lebih kaku karena sudah ditentukan oleh pemerintah, sedangkan kurikulum pesantren lebih fleksibel karena memang dikembangkan sepenuhnya oleh madrasah yang bersangkutan. Sehingga, muatan kurikulum pesantren disini dapat disesuaikan dengan tujuan maupun struktur kurikulum madrasah.

Sesuai hasil survai peneliti, fenomena yang menunjukkan adanya integrasi sistem pendidikan madrasah dan pesantren pada kedua MAN, tampak dalam hal-hal berikut; *pertama*, dalam madrasah dibuka Jurusan Keagamaan (IKA/MAKBI), dimana banyak sekali materi agama Islam yang diajarkan dan semua siswanya (MAN 3 Malang) dan sebagian besar siswanya (MAN 1 Malang) tinggal di pesantren. *Kedua*, pada pesantren, diberikan bimbingan materi pelajaran umum seperti halnya di madrasah. *Ketiga*, siswa madrasah yang berprestasi banyak diraih oleh santri pesantren. *Keempat*, adanya karakter atau sikap mulia pada diri santri pesantren yang menonjol dari pada siswa non pesantren.¹⁹ Keterangan-keterangan ini menunjukkan adanya manajemen kurikulum integratif antara madrasah dan pesantren di kedua MAN tersebut.

¹⁸ Brosur Ma'had Al-Qolam Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.

¹⁹ Suwadjito, *wawancara*, (8 Januari 2015) dan Ahmad Barik Marzuq, *wawancara*, (4 Desember 2014).

Selain keterangan di atas, ada permasalahan yang sama di kedua madrasah, yaitu pada konten/isi kurikulum masing-masing berjalan sendiri. Materi pelajaran masih dilaksanakan terpisah antara kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren, tidak terjadi integrasi berupa penyatuan materi pelajaran dalam arti integrasi keilmuan. Seperti yang dipaparkan oleh Ahmad Barik Marzuq (Kepala MAN 1 Malang), beliau mengatakan bahwa:

“Saya memahami makna integrasi ini dalam dua pengertian. *Pertama*, integrasi yang dimaksud dengan “menyandingkan” dua kurikulum dalam satu wadah, kemudian dalam prakteknya keduanya saling berkoordinasi. Sedangkan arti integrasi *kedua*, adalah “pelarutan/pencampuran/pengoplosan” antara dua kurikulum menjadi satu kesatuan, yaitu kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren. Jika integrasi yang dimaksudkan adalah dalam pengertian yang kedua (integrasi pencampuran kurikulum), maka di sini tidak ada perpaduan yang demikian.”²⁰

Fenomena yang terjadi di MAN 1 Malang tersebut juga sama dialami oleh Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, di mana tidak ada integrasi konten/isi kurikulum madrasah dengan materi kurikulum pesantren, atau pelajaran umum dengan materi agama Islam. Seperti keterangan dari Suwadjito (Waka Kurikulum Madrasah Terpadu MAN 3 Malang), beliau menyatakan bahwa:

“Jadi, dari manajerial kurikulum madrasah dan pesantren terdapat integrasi di sini. Tetapi, apabila integrasi dalam pengertian menyatunya konten pelajaran madrasah dengan pelajaran pesantren, atau materi pelajaran umum dengan materi agama Islam belum ada.”²¹

Berdasarkan fakta tersebut, maka dapat dipahami, bahwa secara aplikatif terdapat integrasi antara manajemen kurikulum madrasah dan manajemen kurikulum pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang ini, akan tetapi dalam konten kurikulum madrasah dan kurikulum

²⁰ Ahmad Barik Marzuq, *wawancara*, (11 April 2015).

²¹ Suwadjito, *wawancara*, (10 April 2015).

pesantren berjalan sendiri-sendiri. Di samping itu, dokumen panduan kurikulum yang memuat kurikulum integratif tidak ada, pihak madrasah mengacu pada kurikulum MAN dari pemerintah dengan penyesuaian seperlunya dan pihak pesantren menggunakan kurikulum yang disusunnya sendiri pula. Jadi bentuk integrasi semacam ini cukup unik untuk diteliti lebih lanjut, seperti apa model integrasi kurikulum yang digunakan.

Oleh karena pentingnya hal ini, maka peneliti merasa perlu mengadakan penelitian secara mendalam tentang **Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren** dalam bentuk penelitian kualitatif **Studi Multisitus di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki satu fokus, yaitu mengenai “Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren (Studi Multisitus di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang).” Kemudian dari fokus penelitian tersebut dibentuk menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian dengan judul “Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren (Studi Multisitus di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang)” ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang?
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang?
4. Untuk mendeskripsikan evaluasi kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul “Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren (Studi Multisitus di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang)” ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak. Diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang manajemen kurikulum, khususnya dalam mengintegrasikan kurikulum pesantren ke dalam kurikulum madrasah.
 - b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan mengadakan penelitian lebih

lanjut dan mendalam tentang bentuk-bentuk integrasi kurikulum yang berbeda, selain integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum madrasah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengelola Pendidikan

- 1) Pengelola pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi untuk menemukan model atau bentuk ideal integrasi kurikulum madrasah dan pesantren.
- 2) Pengelola pendidikan merumuskan tujuan integrasi kurikulum madrasah dan pesantren yang menjadi acuan bagi para guru/ustadz dalam setiap pembelajaran.
- 3) Pengelola pendidikan dapat menetapkan pedoman integrasi kurikulum tingkat satuan pendidikan antara madrasah dan pesantren sebagai acuan penyelenggaraan proses belajar-mengajar.
- 4) Pengelola pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi terhadap model kurikulum tingkat madrasah untuk perbaikan kurikulum pada periode mendatang.

b. Bagi Pendidik

- 1) Pendidik dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan dalam mengajar di kelas, baik di madrasah ataupun pesantren.

- 2) Pendidik dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam mengelola pembelajaran di kelas sesuai dengan tanggung jawab pada pelajarannya masing-masing.
- 3) Pendidik dapat mengeksplorasi adanya integrasi antara materi setiap mata pelajaran dengan pengembangan karakter (akhlak mulia) dan integrasi antara materi-materi pelajaran umum dengan materi-materi agama Islam dengan adanya sistem pesantren.

E. Orisinilitas Penelitian

Pada bagian ini peneliti menjelaskan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti sebelumnya. Langkah ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama.²² Di samping itu pula dapat diketahui sisi-sisi mana saja yang membedakan fokus permasalahan antara peneliti dengan peneliti terdahulu. Berdasarkan hasil eksplorasi yang dilakukan peneliti, ditemukan 5 (lima) hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Subki dengan judul “Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional; Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang”. Temuan penelitian ini adalah:
 - (1) Model pendidikan pondok pesantren al-Anwar Sarang telah mengalami integrasi. Hal ini ditandai dengan telah berdirinya lembaga pendidikan formal (madrasah) dari jenjang Madrasah Ibtidaiyyah,

²² Wahidmurni, *Cara Mudah Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif; Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Malang; UM Press, 2008), hlm. 23.

Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan juga Perguruan Tinggi (STAI al-Anwar). Perubahan tersebut dimaksudkan untuk mencetak santri yang mampu mengikuti perkembangan zaman di satu sisi dan santri yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya salaf di sisi lain; (2) Integrasi model pendidikan madrasah al-Anwar dilatarbelakangi oleh adanya perubahan tantangan zaman dan tuntutan pondok pesantren untuk tetap menjadi lembaga pendidikan yang Islami, populis dan berkualitas.²³

2. Penelitian Khalid Rahman yang berjudul “Manajemen Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di SMAN 10 Malang”. Temuannya adalah: (1) Konsep pengembangan kurikulum terintegrasi yang dilakukan SMAN 10 Malang adalah konsep visi dan misi terintegrasi, integrasi kelembagaan, integrasi kurikulum dan pembelajaran sesuai modelnya baik *within single disciplines, across several disciplines, dan inside the mind of the learner*; (2) Manajemen perencanaan kurikulum terintegrasi yang menggunakan model interaksi rasional dan rasional deduktif untuk membagi peran antara pimpinan dan guru pelaksana kurikulum terintegrasi, dan untuk mengatur komponen pendidikan pendukung pengembangan kurikulum terintegrasi; (3) Manajemen pelaksanaan kurikulum terintegrasi dilaksanakan dengan proses pembelajaran di kelas, dengan mengedepankan metode *problem solving*, metode proyek, pengajaran unit, *inquiry, discovery*, dan pendekatan tematik serta sumber dan media pembelajaran variatif; (4) Manajemen evaluasi kurikulum terintegrasi

²³ Subki, *Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional; Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang*, Tesis IAIN Walisongo Semarang, 2013.

yang dilaksanakan dengan fungsi pengawasan/pengendalian dan supervisi oleh pimpinan, sedangkan guru melakukan evaluasi berdasarkan tiga ranah penilaian siswa, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam instrumen berbentuk tes maupun non tes; (5) Dampak penerapan manajemen pengembangan kurikulum terintegrasi di SMAN 10 Malang terhadap prestasi sangat membanggakan dengan banyaknya prestasi yang diraih, sedangkan terhadap moral siswa memiliki kepribadian yang mandiri dan kompetitif, selanjutnya terhadap kreativitas siswa yang variatif dengan didorong dan difasilitasi untuk menggali potensinya semaksimal mungkin hingga banyak menghasilkan berbagai produk keterampilan.²⁴

3. Penelitian Husniyatus Salamah Zainiyati yang berjudul “Integrasi Pesnatren ke dalam Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi (Studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)”. Temuan penelitian ini adalah: (1) Model integrasi Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly ke dalam sistem pendidikan UIN Malaiki Malang dikategorikan menjadi dua, yaitu: a) integrasi lembaga dan b) integrasi kurikulum; (2) Latar belakang integrasi ma’had secara filosofis bahwa bangunan ilmu yang telah terintegrasi tidak banyak berarti jika dipegang oleh orang yang tidak bermoral, perlu dibenahi aspek aksiologinya. Secara praktis, pendirian Ma’had ‘Aly untuk merespon rendahnya pengetahuan agama Islam mahasiswa UIN Maliki Malang salah satu sebabnya adalah lemahnya

²⁴ Khalid Rahman, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di SMAN 10 Malang*, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.

penguasaan bahasa Arab. Karena itu, pendirian Ma'had 'Aly bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif bagi perkembangan kepribadian mahasiswa dan pengembangan bahasa Arab dan Inggris.²⁵

4. Penelitian Irma Suryani Siregar yang berjudul "Manajemen Integrasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dan Ma'had (Studi Kasus pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)". Temuan dalam penelitian ini adalah: (1) Manajemen kurikulum UIN Maliki Malang adalah mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kekhasan UIN, berdasarkan paradigma pohon ilmu yang dirancanag dalam struktur keilmuan di masing-masing fakultas dengan prosentase 26 % dari keseluruhan kurikulum; (2) Manajemen kurikulum ma'had adalah mengembangkan kurikulum khusus (muatan lokal) yang mengacu kepada visi dan misi UIN Malang; (3) Manajemen integrasi kurikulum universitas dan ma'had adalah mengembangkan kurikulum dengan paradigm pohon ilmu dan modelnya diadik simbiosis mutualisme, dengan tiga pola, yaitu: mengaitkan materi dengan kajian keislaman, mengaitkan kajian keislaman dengan keilmuan mahasiswa dan integrasinya pada objek kajian.²⁶

²⁵ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Integrasi Pesantren ke dalam Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*, Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

²⁶ Irma Suryani Siregar, *Manajemen Integrasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dan Ma'had (Studi Kasus pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)*, Disertasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

Tabel 1.1: Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Subki, <i>Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional; Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang</i> , Tesis IAIN Walisongo Semarang, 2013.	<ul style="list-style-type: none"> Objek penelitian adalah lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan pesantren. Analisis penelitian diarahkan untuk menemukan model integrasi yang terjadi. 	<ul style="list-style-type: none"> Fokus dalam penelitian ini adalah pada integrasi sistem pendidikan. Integrasi yang terjadi adalah lembaga pendidikan formal MI, MTs dan MA yang berada di dalam pesantren tradisional. 	“Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren (Studi Multisitus di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang)”
2.	Khalid Rahman, <i>Manajemen Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di SMAN 10 Malang</i> , Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012.	<ul style="list-style-type: none"> Topik penelitian ini sama, tentang manajemen kurikulum. Pembahasannya mengandung unsur yang sama, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. 	<ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitian terletak di manajemen pengembangan kurikulum terintegrasi yang lebih mengarah pada isi atau konten materi kurikulum. Objek kajian adalah pada kurikulum SMA dan tidak terintegrasi dengan bentuk kurikulum yang lain. 	1. Perencanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.
3.	Husniyatus Salamah Zainiyati, <i>Integrasi Pesantren ke dalam Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi (Studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)</i> , Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.	<ul style="list-style-type: none"> Obyek penelitian berada pada lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat pesantren. Integrasi sistem pendidikan dan kelembagaan mensyaratkan adanya integrasi kurikulum juga. 	<ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitian adalah integrasi pada sistem pendidikan perguruan tinggi dengan ma’had yang di dalamnya terdapat integrasi kurikulum. Terdapat integrasi konten kurikulum antara Islam dan sains. 	2. Pelaksanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.
4.	Irma Suryani Siregar, <i>Manajemen Integrasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dan Ma’had (Studi Kasus pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)</i> , Disertasi UIN Maliki Malang, 2014.	<ul style="list-style-type: none"> Obyek penelitian berada pada lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat pesantren. Fokus penelitiannya pada manajemen kurikulum yang terintegrasi antara lembaga pendidikan formal dan pesantren. 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat integrasi konten kurikulum antara Islam dan sains. Semua mahasiswa diasramakan di ma’had selama satu tahun. 	3. Evaluasi Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.

Sedangkan peneliti sendiri mengambil judul “Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren (Studi Multisitus di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang)”. Fokus yang diambil dalam penelitian ini adalah peneliti bermaksud mengungkap proses manajemen yang menunjukkan adanya integrasi antara kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang. Manajemen kurikulum integratif dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai proses pengelolaan kurikulum madrasah yang merupakan paket dari pemerintah, berintegrasi dengan kurikulum pesantren hasil buatan sendiri. Pendidikan pesantren berada di dalam madrasah, artinya keberadaan kurikulum pesantren dibuat untuk mendukung tercapainya tujuan kurikulum madrasah, dimana keduanya menunjukkan adanya fenomena pengintegrasian kurikulum. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang memfokuskan integrasinya pada materi pembelajaran, sehingga pengertian integrasinya adalah pada adanya integrasi keilmuan, yaitu terintegrasinya beberapa pelajaran dalam tema tertentu atau integrasi antara ilmu pengetahuan dengan ajaran agama Islam.

Dari fokus penelitian ini, kemudian dirumuskan masalah-masalah yang akan diteliti, yakni ingin mendeskripsikan perencanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren, mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren dan mendeskripsikan evaluasi kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.

F. Definisi Istilah

Untuk memahami makna dari fokus penelitian secara menyeluruh, maka perlu dipaparkan pengertian semua istilah yang ada dalamnya. Judul penelitian ini adalah “Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren (Studi Multisitus di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang)”. Adapun definisi semua istilah yang ada di dalamnya adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Kurikulum

Kata “manajemen” berarti proses penggunaan dan/atau menggerakkan sumber daya, manusia, modal, dan peralatan lainnya secara terpadu untuk mencapai tujuan tertentu (pengelolaan).²⁷ Sedangkan kurikulum berarti perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan; perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus.²⁸ Menurut Rusman, manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.²⁹ Adapun prosesnya terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut evaluasi kurikulum.³⁰ Dalam penelitian ini, manajemen (pengelolaan) kurikulum

²⁷ Sedangkan untuk kata *manajer* berarti orang yang melakukan manajemen dan *manajerial* adalah yang berhubungan dengan manajemen. Lihat dalam M. Dahlan Y. Al-Barry & L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah; Seri Intelektual*, Cet. 1, (Surabaya: Target Press, 2003), hlm. 480.

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan, kata “kurikulum”.

²⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Cet. 3, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 3.

³⁰ Lihat dalam Rusman, *Manajemen Kurikulum*,hlm. 21-119 dan Ahmad Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam; Dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, Cet. 1, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 3-48.

terdiri dari dua macam, yaitu manajemen kurikulum madrasah—yang merupakan sistem induk—dan manajemen kurikulum pesantren yang secara kelembagaan berada di dalam madrasah.

2. Kurikulum Integratif

Kurikulum berarti perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan; atau perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus.³¹ Sedangkan kata “integratif” merupakan bentuk kata sifat dari kata “integrasi” yang bermakna penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh.³² Jadi “integratif” dapat diartikan dengan yang bersifat integral atau terpadu. Dalam penelitian ini, kurikulum integratif yang dimaksud adalah terintegrasinya kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren. Dimana pada MAN 1 Malang terdapat Pesantren “Darul Hikmah” dan di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang di dalamnya terdapat Pesantren “Al-Qolam”. Bentuk kurikulum integratif madrasah-pesantren adalah berupa penyandingan manajemen kurikulum madrasah dengan kurikulum pesantren tanpa mengharuskan adanya pencampuran atau peleburan materi pelajaran.

3. Kurikulum Madrasah dan Pesantren

Kata “kurikulum” secara sederhana diartikan sebagai susunan rencana pelajaran.³³ Dalam pengertian yang kompleks, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan,

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan, kata “kurikulum”.

³² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Pengembangan dan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 384.

³³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum*.....hlm. 543.

isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁴ Sedangkan kata “madrasah” berarti sekolah atau perguruan, terutama perguruan Islam.³⁵ Jadi, kurikulum madrasah adalah seperangkat perencanaan dan pengaturan serta implementasi dari tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara penyelenggaraan kegiatan pembelajaran pada lembaga pendidikan formal yang berciri khas Islam (madrasah). Kurikulum madrasah diatur dengan ketat oleh pemerintah dalam Undang-Undang Sisdiknas, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Keputusan Menteri Agama. Sedangkan “pesantren” dalam makna sempit dapat diartikan sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.³⁶ Dalam makna yang lebih luas, pesantren merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.³⁷ Dengan demikian, kurikulum pesantren merupakan kurikulum yang diberlakukan di lembaga pendidikan Islam yang memiliki asrama permanen untuk para pelajarnya. Pada umumnya, kurikulum pesantren disusun sendiri oleh kyai pemilik pesantren dengan pembedaan materi yang lazim dipakai di berbagai pesantren, tanpa ada intervensi dari pemerintah.

³⁴ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab I Pasal 1.

³⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum*.....hlm. 618.

³⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum*.....hlm. 746.

³⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren*.....hlm. 2.

Jadi, yang dimaksud dengan “Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren” adalah pengelolaan sistem kurikulum yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang terpadu atau terintegrasi antara kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren, khususnya di Madrasah Aliyah Negeri yang didalamnya mendirikan pesantren untuk siswanya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami tata urutan dan memudahkan kerangka berpikir dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab I ini berisi penjelasan tentang fenomena yang melatarbelakangi penelitian dan berisi perencanaan langkah-langkah pelaksanaan penelitian secara umum. Pembahasannya terdiri dari beberapa sub bab, antara lain: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada Bab II ini berisi tentang konsep manajemen kurikulum yang dipakai sebagai pisau analisis dalam mengkaji manajemen kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN Malang 1 dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang. Pembahasannya meliputi: (1) Landasan Teoritik, bagian ini memiliki beberapa sub bahasan, yaitu: Teori tentang Manajemen Kurikulum, Teori tentang Kurikulum Madrasah dan Pesantren; dan Teori tentang Integrasi Kurikulum, kemudian (2) Kerangka Berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada Bab III ini berisi paparan tentang beberapa pokok metode penelitian yang dipakai penulis dalam penelitian ini. Pembahasannya antara lain meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV : PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada Bab IV ini menjelaskan tentang deskripsi dan paparan sejumlah data yang dikumpulkan penulis dari hasil studi lapangan. Adapun pembahasannya meliputi: paparan data dan hasil penelitian.

BAB V : PEMBAHASAN

Bab V ini berisi tentang interpretasi penulis dari data yang berhasil dihimpun. Analisa ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan berkaitan dengan manajemen kurikulum integratif madrasah dan pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.

BAB VI : PENUTUP

Bab VI ini berisi simpulan, implikasi dan saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Menurut Robbins dan Coulter, manajemen adalah proses mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.³⁸ Melihat pengertian ini, maka dapat dipahami bahwa pelaku manajemen adalah orang banyak dengan adanya koordinasi yang intensif diantara mereka dalam melakukan suatu pekerjaan dengan tujuan-tujuan yang sama. Sedangkan pengertian kurikulum menurut kamus Webster dalam Yamin adalah jarak yang ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan. Kurikulum juga bermakna seperti kereta pacu di zaman lampau, yaitu suatu alat yang membawa seseorang dari garis *start* sampai *finish*. Dalam sektor pendidikan, kurikulum berarti sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi.³⁹ Menurut UU Sisdiknas Tahun 2003, disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

³⁸ Stephen P. Robbins & Mary Coulter, *Manajemen*, Eds. 8/jilid 1, Cet.1, terj. Harry Slamet, (Jakarta: Indeks, 2007), hlm. 8.

³⁹ Moh. Yamin, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan; Panduan Lengkap Tata Kelola Kurikulum Efektif*, Cet. 1, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 21.

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁰

Setelah memahami pengertian manajemen dan kurikulum, maka selanjutnya perlu kita pahami pengertian manajemen kurikulum sebagai sebuah kesatuan. Dalam membahas ini Oemar Hamalik menggunakan istilah “manajemen pengembangan kurikulum”, menurutnya dalam usaha pengembangan kurikulum diperlukan suatu keahlian manajerial dalam arti kemampuan merencanakan, mengorganisasi, mengelola dan mengontrol kurikulum.⁴¹ Sedangkan Rusman memakai istilah “manajemen kurikulum”, menurutnya manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.⁴² Dapat dipahami bahwa manajemen kurikulum merupakan kemampuan pengelolaan sistemik yang meliputi perencanaan, pengelolaan, pengendalian dan evaluasi dalam mengimplementasikan kurikulum di dalam lembaga pendidikan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam prespektif Islam, kiranya dapat ditemui sumber-sumber dari al-Qur’an maupun al-Hadits yang mengandung *ibrah* (pesan) untuk menerapkan kurikulum pendidikan dengan pendekatan manajemen. Perintah untuk melaksanakan prinsip manajerial dalam organisasi atau lembaga pendidikan diberikan Nabi Muhammad Saw. kepada Abu Hurairah ra. tentang bagaimana

⁴⁰ UUSPN Tahun 2003, Bab I Pasal 1.

⁴¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. 1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 9.

⁴² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Cet. 3, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 3.

pentingnya melaksanakan amanah dengan baik dan memberikan amanah kepada orang yang tepat. Adapun redaksinya adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا قُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنِ عَطَاءٍ عَنِ يَسَارِ بْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

“(Imam Bukhari menyatakan) Muhammad bin Sinan menyampaikan (riwayat) kepada kami, Hilal bin ‘Ali telah menyampaikan (riwayat) kepada kami, (riwayat itu) dari ‘Atha’, dari Yasar, dari Abu Hurairah ra. Yang berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Apabila suatu amanah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya. (Abu Hurairah) bertanya: Bagaimana meletakkan amanah itu, Ya Rasulallah? Beliau menjawab: Apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya.”⁴³

Sedangkan mengenai implementasi kurikulum dalam pendidikan, dapat kita temui dalam Surat Al-Alaq (96): 5, Al-Baqarah (2): 31 dan Luqman (31): 12. Allah Swt. memberikan teladan kepada umat manusia untuk mempelajari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Beberapa ayatnya antara lain:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥٠﴾

“Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁴⁴

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”⁴⁵

⁴³ Muhammad bin Isma‘il Abu Abdillah al-Bukhariy al-Ja‘fi, *al-Jami’ al-Shahih al-Muhtashar*, Jilid 1, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987/1407), hlm. 33.

⁴⁴ Q.S. Al-‘Alaq (96): 5.

⁴⁵ Q.S. Al-Baqarah (2): 31.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ

اللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٣١﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”⁴⁶

Pada hadits Muhammad bin Sinan yang diriwayatkan Abu Hurairah di atas menandakan pentingnya melaksanakan amanah dari seorang pemimpin, dan bagi pemimpin berkewajiban memberikan amanah kepada orang yang tepat, jangan sampai memberikan tanggung jawab kepada orang yang tidak tepat. Proses itu adalah proses manajerial, dimana ada seorang pemimpin dan orang yang dipimpin. Seorang pemimpin mengkoordinasikan semua aktivitasnya bersama dengan para anggotanya untuk bersama mencapai tujuan.

Ayat-ayat al-Qur’an di atas menurut Abuddin Nata berisi tentang bahan-bahan pelajaran yang perlu diajarkan kepada manusia, yaitu tentang segala sesuatu yang belum dipelajari (*maa lam ya’lam*), nama-nama tentang segala sesuatu, termasuk nama Tuhan (*asmaul husna*), pengetahuan tentang hakikat dan kebenaran segala sesuatu (*al-hikmah*).⁴⁷ Masih menurut Abuddin Nata, adanya bidang ilmu yang diajarkan tersebut menggambarkan bahwa muatan yang harus tercantum dalam kurikulum meliputi berbagai macam bidang ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia, baik yang berkaitan dengan pembinaan mental spiritual, intelektual, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan

⁴⁶ Q.S. Luqman (31): 12.

⁴⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 126.

fisik dan psikis dan lainnya.⁴⁸ Kurikulum pendidikan yang di dalamnya ada begitu banyak mata pelajaran, berjenjang, terkonsep secara nasional dengan konteks daerah yang beragam, serta melibatkan banyak orang menjadikan perlunya pendekatan manajemen dalam pelaksanaan kurikulum, agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

2. Fungsi Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum sebagai sebuah kajian tentunya memiliki ruang lingkup pembahasan. Adapun ruang lingkup pembahasan manajemen kurikulum sebagaimana teori manajemen yang umum, disebut dengan fungsi manajemen. Fungsi manajemen kurikulum itu sendiri dibagi ke dalam tiga ruang lingkup yaitu: *pertama* perencanaan kurikulum, *kedua* pelaksanaan kurikulum dan *ketiga* evaluasi kurikulum. Adapun rinciannya dijelaskan di bawah ini:

a. Perencanaan Kurikulum

Fungsi manajemen kurikulum yang pertama dilakukan adalah perencanaan kurikulum. Menurut Beane dalam Hamalik, perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.

⁴⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.....hlm. 126.

Tanpa perencanaan kurikulum, sistematisa berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan.⁴⁹

Dalam perencanaan kurikulum ini, ada proses perencanaan kurikulum yang meliputi beberapa kegiatan yang harus diperhatikan. Uraian sistematis dipaparkan oleh Rusman, yaitu perumusan tujuan kurikulum, landasan perencanaan kurikulum, perumusan isi kurikulum dan organisasi kurikulum.⁵⁰ Adapun perinciannya sebagai berikut:

1) Landasan Perencanaan Kurikulum

Dalam merencanakan kurikulum, pengembang kurikulum haruslah memperhatikan apa saja yang menjadi landasan-landasan kurikulum. Landasan tersebut antara lain: kekuatan sosial, perlakuan pengetahuan dan pertumbuhan dan perkembangan manusia.⁵¹

- a) Kekuatan Sosial. Perubahan sistem pendidikan di Indonesia sangatlah dinamis. Pendidikan di Indonesia menggunakan sistem terbuka, sehingga harus selalu menyesuaikan dengan perubahan dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat, baik itu sistem politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan.
- b) Perlakuan Pengetahuan. Perencanaan kurikulum bereaksi terhadap keberadaan data atau informasi yang berhubungan dengan pembelajaran. Di sekolah tradisional biasanya struktur informasi lebih dari informasi itu sendiri. Pertimbangan yang lain adalah di mana

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. 1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 171.

⁵⁰ Lihat uraian lengkapnya dalam Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 22-59.

⁵¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*....., hlm. 25-26.

individu belajar aktif untuk mengumpulkan dan mengolah informasi, mencari fakta dan data, berusaha belajar tentang sikap, emosi, perasaan terhadap pembelajaran, proses informasi, memanipulasi, menyimpan dan mengambil kembali informasi tersebut untuk dikembangkan dan digunakan dalam kegiatan merancang kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

- c) Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia. Informasi tentang perkembangan manusia ini sangatlah penting. Guru dituntut untuk merencanakan kurikulum atau program pembelajaran yang berkenaan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Data-data ini penting, seperti sekolah selalu menyediakan data untuk pengembangan program sekolah yang baru, lebih awal anak belajar pendidikan khusus, pendidikan sekolah alternatif, dan pendidikan akselerasi.

2) Perumusan Tujuan Kurikulum

Menurut Ivor Davies dalam Nurgiantoro, tujuan kurikulum (pendidikan) menjadi dasar orientasi pengembang (atau pendesain) dan pemakai kurikulum. Tujuan kurikulum ada dua macam, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum disusun dalam konteks yang lebih luas dan kaya dan masih dapat dibuat penjelasan yang lebih khusus. Tujuan ini mendeskripsikan apa yang akan dicapai yang biasanya merupakan penjabaran atau pengoperasionalan pikiran yang terkandung dalam tujuan

tingkat di atasnya (yang sering mirip dengan slogan), namun ia masih bersifat deskripsi kesimpulan atas hipotesis.⁵²

Tujuan khusus memiliki bentuk yang eksplisit dan operasional. Ia berusaha mendeskripsikan pengertian sejelas mungkin dan pasti tentang apa yang harus dipikirkan, diperkuat, dan dirasakan siswa setelah berakhirnya kegiatan belajar-mengajar. Penjabaran khusus dari tujuan umum tersebut tidak mudah dilakukan, karena ia harus selalu konsisten dengan tujuan umum itu.⁵³

Dalam kajian Rusman, terdapat tiga sumber yang mendasari perumusan tujuan kurikulum, yaitu *aims*, *goals* dan *objective*. Kurikulum *aims* merupakan rumusan kurikulum yang menggambarkan *outcomes* yang diharapkan berdasarkan beberapa skema nilai diambil dari kaidah-kaidah filosofis. *Aims* ini tidak berhubungan secara langsung terhadap tujuan sekolah dan tujuan pembelajaran. *Goals* merupakan *outcomes* sekolah yang dapat dirumuskan secara institusional oleh sekolah atau jenjang pendidikan tertentu sebagai suatu sistem. *Objectives* merupakan *outcomes* yang diharapkan dapat tercapai dalam jangka waktu pendek, segera setelah proses pembelajaran di kelas berakhir, dapat dinilai setidaknya secara teoretis dalam jangka waktu tertentu.⁵⁴

⁵² Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*, Cet. 2, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2008), hlm. 40.

⁵³ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*.....hlm. 40.

⁵⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*.....hlm. 22.

3) Perumusan Isi Kurikulum

Hamalik menyebut isi kurikulum ini dengan konten kurikulum, dimana antara konten dan isi kurikulum tidak ada bedanya. Menurutnya, konten atau isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang meliputi bahan kajian dan mata pelajaran. Isi kurikulum adalah mata pelajaran pada proses belajar-mengajar, seperti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan mata pelajaran. Pemilihan isi menekankan pada pendekatan mata pelajaran (pengetahuan) atau pendekatan proses (keterampilan).⁵⁵ Dalam merumuskan isi kurikulum ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain: kriteria pemilihan isi kurikulum, ruang lingkup isi kurikulum, dan urutan isi kurikulum. Perinciannya antara lain sebagai berikut:

a) Kriteria Pemilihan Isi Kurikulum

Untuk dapat menyusun kurikulum pendidikan yang baik, ada beberapa kriteria pemilihan isi kurikulum yang harus diperhatikan. Sebagaimana dipaparkan oleh Hamalik, antara lain:

1. Signifikansi, yaitu seberapa penting isi kurikulum pada suatu disiplin atau tema studi.
2. Validitas, yang berkaitan dengan keotentikan dan keakuratan isi kurikulum tersebut.

⁵⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum.....*, hlm. 178.

3. Relevansi sosial, yaitu keterkaitan isi kurikulum dengan nilai moral, cita-cita, permasalahan sosial, isu kontroversial, dan sebagainya untuk membantu siswa menjadi anggota efektif dalam masyarakat.
 4. *Utility* atau kegunaan (daya guna), berkaitan dengan kegunaan isi kurikulum dalam mempersiapkan siswa menuju kehidupan dewasa.
 5. *Learnability* atau kemampuan untuk dipelajari, yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami isi kurikulum tersebut.
 6. Minat, yaitu yang berkaitan dengan minat siswa terhadap sisi kurikulum tersebut.⁵⁶
- b) Ruang Lingkup Isi Kurikulum
- Ruang lingkup dari isi kurikulum meliputi beberapa hal berikut:
1. Isi yang bersifat umum, berlaku untuk semua siswa yang berguna dalam proses interaksi dan pengembangan tingkat berpikir, mengasah perasaan, dan berbagai pendekatan untuk dapat saling memahami satu sama lain, yang menegaskan posisi setiap siswa sebagai anggota dan hidup dalam lingkungan masyarakat.
 2. Isi yang bersifat khusus, berlaku untuk program-program tertentu yang mempunyai kebutuhan berbeda atau mempunyai kemampuan istimewa dibanding siswa lainnya., yang membutuhkan perlakuan

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum.....*, hlm. 178.

berbeda untuk dapat mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki.⁵⁷

c) **Urutan Isi Kurikulum**

Menurut Zais dalam Rusman, urutan mana yang harus disajikan dalam kurikulum dapat disajikan tergantung dari sudut pandang seseorang terhadap struktur materi pelajaran yang akan disajikan atau teori psikologis yang melandasi orang tersebut. Smith, Stanley dan Shores (1957) dalam Rusman, mengidentifikasi empat prinsip yang mendasari cara penyajian urutan materi dalam kurikulum, yaitu: a) dari yang sederhana menuju yang kompleks, b) pelajaran prasyarat, c) secara keseluruhan, dan d) kronologis atau kejadian.⁵⁸ Contohnya pada pelajaran biologi, pembahasan dimulai dari yang sederhana menuju yang kompleks, seperti mulai dari sel hewan menuju bahasan organisme multiseluler dan pada akhirnya pada pembahasan materi yang kompleks, yaitu fisiologi manusia.

4) **Organisasi Kurikulum**

Aspek kedua dalam manajemen kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat

⁵⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*....., hlm. 28.

⁵⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*.....hlm. 28-29.

dicapai secara efektif.⁵⁹ Bentuk organisasi kurikulum ada beberapa macam, Abu Ahmadi menjelaskan, secara garis besar, kurikulum dibagi dalam tiga bentuk, yaitu *Separated Subject Curicullum*, *Corelated Curricullum* dan *Integrated Curricullum*.

a) *Separated Subject Curicullum* (Kurikulum yang terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah)⁶⁰

Kurikulum ini memiliki ciri-ciri antara lain: 1) Tidak langsung bertalian dengan yang lampau pada anak, sehingga banyak yang harus diingat dan dihafalkan. 2) Sering bercorak *uniform*, artinya semua sekolah yang stingkat diharuskan mengikuti kurikulum itu. 3) Kurikulum tidak disesuaikan dengan kesanggupan, kebudayaan dan pengalaman murid secara individual. Adapun manfaat-manfaatnya adalah: 1) Pengetahuan diajarkan secara sistematis dan logis. 2) Kurikulum ini organisasinya sederhana, mudah direncanakan dan dilaksanakan. 3) Mudah dinilai, sebab tujuannya pengesahan mata pelajaran, dengan ujian /tes bahan pelajaran dapat diketahui/tidak oleh murid. 4) Kurikulum ini juga dipergunakan di perguruan tinggi. 5) Kurikulum ini telah dipakai berabad-abad lamanya dan sudah menjadi tradisi.

⁵⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*,hlm. 59-60.

⁶⁰ Abu Ahmadi, *Pengantar Kurikulum*, Cet. 6, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 30-31.

- b) *Corelated Curricullum* (kurikulum yang terdiri dari mata pelajaran yang digabungkan).⁶¹

Korelasi di sini merupakan langkah ke arah kesatuan dan paduan yang lebih kuat dan erat antara berbagai mata pelajaran yang tadinya terpisah-pisah. Padamulanya korelasi hanya kerjasama dua mata pelajaran. Sekalipun diadakan hubungan antara mata pelajaran, namun kedudukan setiap mata pelajaran tetap terpelihara. Kelebihan dari *correlated curriculum* ini adalah: 1) Korelasi antara mata pelajaran memajukan integrasi pengetahuan murid. 2) Minat murid bertambah bilamereka melihat antara mata-mata pelajaran. 3) Pengertian sesuatu akan lebih mendalam.

- c) *Integrated Curricullum* (kurikulum yang dipadukan).⁶²

Kurikulum ini menghapuskan segala pemisahan dalam bermacam-macam mata pelajaran yang lepas-lepas. Bahan pelajaran disusun sekitar aktivitas-aktivitas anak, kebutuhan anak atau lapangan hidup sosial. Integrasi berarti kesatuan, keseruan, koordinasi dan keselarasan. Secara garis besar, pokok-pokok *integrated curriculum* adalah: 1) Harus ada hubungan yang erat antara pelajaran di sekolah dengan apa yang berfaedah bagi murid untuk menghadapi situasi dalam kehidupan, 2) tujuan, dimana kebutuhan dan minat dimasukkan dalam kurikulum, 3) kurikulum harus membantu mencapai hidup yang lebih senang, gembira dan berarti, 4) tertuju pada perkembangan

⁶¹ Abu Ahmadi, *Pengantar Kurikulum*.....hlm. 31.

⁶² Abu Ahmadi, *Pengantar Kurikulum*.....hlm. 32-33.

pribadi anak, jasmani, emosional, sosial dan intelektual, 5) memberi pengalaman agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan manusia sosial yang dapat bekerja sama dengan orang lain dan 6) sebagian besar kurikulum disusun menurut broad-unit.

b. Pelaksanaan Kurikulum

Menurut Din Wahyuddin, pelaksanaan/implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional serta fisik.⁶³ Dalam mengimplementasikan kurikulum, aktifitasnya adalah meliputi beberapa aspek berikut:

1) Jenis Pelaksanaan Kurikulum

Sebagai sebuah siklus manajemen, maka sampai pada siklus terakhir, yaitu pelaksanaan/implementasi kurikulum. Sebagaimana paparan Dinn Wahyudin, pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan kurikulum tingkat kelas. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah

Pada tingkat sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Tanggung jawab kepala sekolah adalah: a) kepala sekolah sebagai

⁶³ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, Cet. 1, (Bandung: Rosda, 2014), hlm. 94.

pemimpin, b) sebagai administrator, c) penyusunan rencana tahunan, d) pembinaan organisasi sekolah, d) koordinator dalam pelaksanaan kurikulum, e) kegiatan memimpin rapat kurikuler, f) pengeola sistem komunikasi dan pembinaan kurikuler.

2) Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas

Pembagian tugas guru harus diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas. Pembagian tugas-tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi, yaitu a) pembagian tugas mengajar, b) pembagian tugas-tugas pembinaan ekstrakurikuler dan c) pembagian tugas bimbingan belajar.⁶⁴

2) Tahap-Tahap Pelaksanaan Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik, implementasi/pelaksanaan kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Seperti dijabarkan di bawah ini:

a) Pengembangan Program

Pengembangan program mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke

⁶⁴ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*,.....hlm. 105-106.

arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik tersebut.

c) Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum catur wulan atau semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.⁶⁵

3) Supervisi Pelaksanaan Kurikulum

Supervisi kurikulum adalah usaha yang dilakukan supervisor dalam bentuk pemberian bantuan, bimbingan, pergerakan motivasi, nasehat dan pengarahan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam proses belajar mengajar, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar siswa.⁶⁶ Kegiatan supervisi ini dilakukan oleh supervisor atau pengawas internal (kepala sekolah/madrasah) dan supervisor eksternal (petugas khusus dari Dinas Pendidikan atau Departemen Agama). Setelah kurikulum terencanakan, maka siap untuk dilaksanakan oleh para guru. Dalam pelaksanaan tersebut sekolah/madrasah harus mensupervisi bagaimana pelaksanaannya, agar berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan kurikulum. Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa kegiatan dalam supervisi pelaksanaan kurikulum, antara lain:

⁶⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. 1, (Bandung: Rosda, 2007), hlm. 238.

⁶⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*.....hlm. 213.

- a) Membantu guru mengembangkan kemampuan melaksanakan kurikulum.

Kemampuan melaksanakan kurikulum ini meliputi: (a) menyusun unit pengajaran, (b) menyusun rencana kerja, (c) membuat satuan pelajaran, (d) melakukan proses belajar-mengajar dan (e) menyusun serta melaksanakan penilaian.

- b) Membantu guru mengembangkan kemampuan memilih dan menggunakan material kurikulum.

Kemampuan dalam bidang ini mencakup: (a) kemampuan memilih dan menggunakan buku dan sumber bacaan lainnya, dan (b) kemampuan memilih dan menggunakan alat peraga.

- c) Membantu guru mengembangkan kemampuan melayani perbedaan individual siswa.

Kemampuan melayani perbedaan individual siswa dimaksudkan sebagai kemampuan untuk mengembangkan siswa sesuai dengan kemampuan, minat, kebutuhan dan kondisi masing-masing, sehingga mencapai tingkat perkembangan secara optimal. Kesulitan melayani perbedaan individual ini disebabkan kebiasaan mengajar sistem klasikal tanpa menghiraukan perbedaan/kemampuan masing-masing siswa dan sulit memberikan pelayanan yang cocok dengan tuntutan masing-masing siswa.

- d) Membantu guru mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah khusus.

Sering guru-guru dituntut kemampuan untuk menghadapi masalah-masalah khusus seperti masalah kebebasan akademik dan masalah pembinaan disiplin kelas dalam pembelajaran yang menggunakan sistem diskusi. Permasalahan yang sering sangat berat dialami para guru adalah membangun dan memelihara keteraturan yang baik dan disiplin di kelas yang mantap.⁶⁷

c. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah bagian yang tak terpisahkan dari segala rangkaian proses manajemen kurikulum. Hamid Hasan mendefinisikan evaluasi kurikulum adalah usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai, dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu.⁶⁸ Semua konteks ini dapat menjadi landasan perubahan kurikulum nasional dan mutlak menjadi pertimbangan dalam perubahan kurikulum tingkat sekolah atau satuan pendidikan.

1) Tujuan Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum memiliki tujuan yang berbeda-beda tergantung dari pengertian atau konsep pengertian seseorang tentang evaluasi. Menurut Hasan, beberapa tujuan dari evaluasi kurikulum ini adalah:

⁶⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*.....hlm. 199-204.

⁶⁸ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, Cet. 2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 41.

- a) Menyediakan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan dan pelaksanaan suatu kurikulum sebagai masukan bagi pengambilan keputusan.
- b) Menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum serta faktor-faktor dan berkontribusi dalam suatu lingkungan.
- c) Mengembangkan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam upaya perbaikan kurikulum.
- d) Memahami dan menjelaskan karakteristik suatu kurikulum dan pelaksanaan suatu kurikulum.⁶⁹

2) Fungsi Evaluasi Kurikulum

Selain tujuan evaluasi, yang perlu dipahami juga adalah fungsi dari evaluasi kurikulum. Dalam membahas fungsi evaluasi kurikulum ini, Hasan mendasarkan pada pendapat Scriven (1967) yang memformulasikan evaluasi dalam istilah formatif dan sumatif.

- a) *Fungsi formatif* adalah fungsi evaluasi untuk memberikan informasi dan pertimbangan yang berkenaan dengan upaya untuk memperbaiki suatu kurikulum (*curriculum improvement*). Perbaikan itu dapat dilakukan pada waktu konstruksi kurikulum (*curriculum construction*) yang menghasilkan suatu dokumen kurikulum dan pada waktu implementasi kurikulum. Hal mendasar yang perlu diketahui adalah fungsi formatif hanya dapat dilakukan ketika kurikulum masih belum selesai atau masih dalam proses pengembangan.

⁶⁹ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*.....hlm. 42-43.

b) *Fungsi sumatif* adalah fungsi kurikulum untuk memberikan pertimbangan terhadap hasil pengembangan kurikulum. Hasil pengembangan kurikulum dapat berupa dokumen kurikulum, hasil belajar, ataupun dampak kurikulum terhadap sekolah dan masyarakat. Berdasarkan fungsi sumatif ini, maka evaluator dapat memberikan pertimbangan, apakah suatu kurikulum perlu dilanjutkan karena keberhasilannya dan dianggap relevan dengan perkembangan serta tuntutan masyarakat, ataukah suatu kurikulum sudah harus diganti karena kegagalan dan ketidaksesuaiannya dengan tuntutan masyarakat.⁷⁰

3) Model Evaluasi Kurikulum

Pada saat ini terdapat berbagai macam model evaluasi kurikulum yang dapat dijadikan pedoman bagi para evaluator kurikulum, baik dalam kurikulum nasional maupun pengembangan kurikulum dalam satuan pendidikan atau sekolah/madrasah. Nasution menjelaskan ada lima model metodologi penilaian dalam evaluasi kurikulum, antara lain: Model Diskrepansi Provus, Model Kontingensi-Kontingensi Stake, Model Transformasi Kualitatif Eisner dan Model Lingkaran Tertutup Corrigan.⁷¹

Perinciannya antar lain sebagai berikut:

1. *Model Diskrepansi Provus*

Model ini termasuk model yang paling mudah direncanakan dan dilaksanakan. Di sini kita hanya membandingkan hasil atau

⁷⁰ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*.....hlm. 46-50.

⁷¹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 92-96.

performance yang nyata dengan standar yang telah ditentukan. Kesulitan yang paling besar adalah merumuskan standar *performance* yang cukup spesifik agar dapat digunakan untuk mengukur diskrepansi, yaitu beda *performance* dengan standar. Caranya dengan membandingkan dua variabel, yaitu:

- a) Data deskriptif dan kuantitatif (angka-angka) yang menggambarkan pada saat penilaian.
- b) Standar yang lebih dahulu ditetapkan yang menyatakan secara spesifik tingkat keberhasilan yang diinginkan.

Besar diskrepansi dapat diketahui dari selisih perbedaan antara standar yang lebih dahulu ditetapkan dengan data deskripsif kuantitatif nilai yang diperoleh siswa. Besarnya diskrepansi ini dapat dijadikan rencana perbaikan program atau peningkatan mutu. Perbaikan dapat diusahakan mengenai keseluruhan kurikulum suatu lembaga pendidikan.⁷²

2. Model Kontingensi-Kontingensi Stake

Hal yang membuat Stake tertarik adalah bahwa hasil yang diharapkan oleh pengajar sering berbeda dengan hasil yang nyata menurut penilaian obyektif oleh tim ahli penilaian eksternal. Metode Stake ini meneliti tiga variabel, yaitu anteseden, transaksi dan hasil belajar. Masing-masing ditinjau dari segi “apa yang diharapkan” dan “apa yang diamati.”

⁷² S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, hlm. 93.

- a) Anteseden; Anteseden adalah apa yang telah dipelajari siswa sebelumnya, *entry behavior*. Anteseden ini diselidiki dari tiga segi: (a) Apa yang diharapkan diketahui siswa sebelumnya, (b) apa yang sesungguhnya diketahui siswa menurut observasi penilai, (c) standar sebagai alat untuk menilai a dan b, dan (d) penilaian atau *judgement* tim ahli.
- b) Transaksi; Transaksi dapat dipandang sebagai PBM (Proses Belajar Mengajar) yang juga ditinjau dari segi: (a) Apa yang diharapkan diketahui siswa sebelumnya, (b) apa yang sesungguhnya diketahui siswa menurut observasi penilai, (c) standar sebagai alat untuk menilai a dan b, dan (d) penilaian atau *judgement* tim ahli, sebagaimana anteseden di atas.
- c) Hasil belajar; Hasil belajar ini adalah capaian nilai anak didik setelah melaksanakan proses belajar mengajar. Dimana ia diselidiki pula sesuai dengan poin pada *anteseden* dan transaksi: (a) Apa yang diharapkan diketahui siswa sebelumnya, (b) apa yang sesungguhnya diketahui siswa menurut observasi penilai, (c) standar sebagai alat untuk menilai a dan b, dan (d) penilaian atau *judgement* tim ahli.⁷³

3. Model CIPP Stufflebeam

CIPP adalah sebuah singkatan dari “Context – Input – Process-Product = Konteks – Input – Proses – Produk” CIPP adalah suatu

⁷³ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*hlm. 93-95.

model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam cs yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk mengambil keputusan apakah program itu dihentikan saja. Model ini mengandung empat komponen, yaitu konteks, input, proses dan produk.

- a) Evaluasi Konteks, meliputi penelitian mengenai lingkungan sekolah dan pengaruh-pengaruh di luar sekolah. Bila evaluasi konteks memadai, maka diadakan evaluasi input.
- b) Evaluasi Input, yaitu strategi implementasi kurikulum ditinjau dari segi efektifitas dan ekonomi, untuk selanjutnya dilakukan evaluasi proses dan produk.
- c) Evaluasi Proses, adalah kongruensi antara rencana kegiatan dan kegiatan yang nyata pada proses belajar-mengajar.
- d) Evaluasi Produk, adalah kongruensi antara rencana kegiatan dan kegiatan yang nyata pada produk/nilai hasil belajar-mengajar.

Data yang dikumpulkan kemudian dilakukan penilaian dengan membandingkan *performance* yang nyata dengan standar yang telah disepakati.⁷⁴

4. *Model Transformasi Kualitatif Eisner*

Model evaluasi ini berasal dari Eisner, menurutnya pendidikan adalah kegiatan yang bercorak artistik selain mengandung unsur latihan. Proses kritik kurikulum hendaknya meliputi tiga aspek, yaitu: a)

⁷⁴ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*hlm. 95-96.

deskriptif, b) interpretatif dan c) evaluatif. Eisner tidak memberikan petunjuk yang spesifik yang dapat diikuti, namun memberikan pandangan umum tentang evaluasi yang sering diabaikan oleh model-model yang lain.⁷⁵

5. *Model Lingkaran Tertutup Corrigan*

Model ini mengandung komponen dari model evaluasi yang lainnya. Ciri utamanya adalah adanya sistem balikan formatif.-korektif selain proses evaluasi sumatif terminal. Tiap hasil evaluasi mengenai tiap langkah digunakan sebagai balikan agar dapat segera diadakan perbaikan, dapat diisi kesenjangan atau ditiadakan tumpang tindih.⁷⁶

B. Kurikulum Madrasah dan Pesantren

1. Kurikulum Madrasah

a. Pengertian Madrasah

Kata “madrasah” adalah kata dalam bahasa Arab yang merupakan bentuk *ism al-makan* dari bentuk fi’il *madhi* dan *mudhari* “darasa-yadrusu”. Kata “darasa-yadrusu” sendiri berarti mempelajari,⁷⁷ sedangkan kata “madrasah” mengandung arti sekolah atau madrasah.⁷⁸ Dimaknai madrasah karena di Indonesia kata “madrasah” yang berasal dari bahasa Arab ini sudah menjadi serapan dalam bahasa Indonesia yang sudah lazim digunakan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata “madrasah” diartikan sebagai sekolah atau perguruan,

⁷⁵ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*hlm. 96.

⁷⁶ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*hlm. 96-97.

⁷⁷ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. 14, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 397.

⁷⁸ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*.....hlm. 398.

terutama perguruan Islam.⁷⁹ Perguruan ini dalam pemahaman sekarang adalah semacam lembaga pendidikan.

Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan.⁸⁰ Pengertian madrasah di sini berbeda dengan sekolah. Sebagaimana menurut Daulay, sekolah adalah lembaga pendidikan yang menekankan inti pelajaran kepada pelajaran umum, bukan semata-mata pelajaran agama sebagaimana di pesantren dan madrasah.⁸¹

Fathoni menjelaskan bahwa madrasah yang kita kenal dalam bentuknya yang saat ini secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang artinya sama atau setara dengan kata Indonesia “sekolah” (dalam bahasa Inggris “school”). Madrasah disini kemudian memiliki konotasi spesifik, dimana anak (peserta didik) memperoleh pembelajaran agama. Madrasah inilah yang tadinya disebut pendidikan keagamaan dalam bentuk mengaji al-Qur’an, kemudian ditambah dengan pelajaran ibadah praktis, terus ke pengajaran tauhid, hadits, tafsir, tarikh Islam dan bahasa Arab. Kemudian masuk pula pelajaran umum dan keterampilan. Dari segi jenjang pendidikan, mulanya madrasah identik dengan belajar mengaji al-Qur’an, jenjang pengajian kitab tingkat dasar dan pengajian kitab tingkat lanjut, kemudian berubah ke jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.⁸² Dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 90 Tahun 2013, madrasah dimaknai sebagai satuan pendidikan

⁷⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum*.....hlm. 618.

⁸⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 199.

⁸¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Eds. 1, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 76.

⁸² Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional; Paradigma Baru*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 62.

formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan.⁸³ Kedudukan madrasah ini setingkat dengan sekolah yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah yang meliputi Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Makna madrasah dalam bahasa Arab disamakan dengan sekolah, tetapi dalam bahasa Indonesia, pengertian madrasah memiliki perbedaan yang signifikan, karena dianggap sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam.

b. Tipologi Madrasah

1) Raudhatul Athfal

Raudhatul Athfal (RA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak yang berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun.⁸⁴ Raudhatul Athfal merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang setara dengan Taman Kanak-Kanak (TK).⁸⁵ Berbagai riset tentang otak menunjukkan bahwa masa usia dini (4-6 tahun) merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan otak anak untuk

⁸³ Lihat pada Peraturan Menteri Agama No. 90 Tahun 2013, pada Bab I Ketentuan Umum pasal ke 2 tentang pengertian madrasah.

⁸⁴ Lihat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Bab I: Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 3.

⁸⁵ UUSPN tahun 2003, pasal 28 ayat 3, yang berbunyi "Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), *raudhatul athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat".

memperoleh proses pendidikan. Pemerintah Indonesia sejak tahun 2002 telah memberikan perhatian yang besar terhadap lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. Raudhatul Athfal termasuk salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di lingkungan Kementerian Agama yang mendapat perhatian besar dalam pengelolaannya.⁸⁶ Raudhatul Athfal memiliki program pembelajaran 1 (satu) atau 2 (dua) tahun. Sedangkan kurikulumnya berisi program-program pengembangan nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.⁸⁷ Bentuk pembelajaran dan materinya lebih diserahkan kepada pada gurunya untuk berkreatifitas dan berinovasi dengan panduan kurikulum di atas. Hal itu berbeda dengan MI, MTs dan MA yang lebih ketat dalam menentukan program studi dan mata pelajaran yang harus diselenggarakan.

2) MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan MTs (Madrasah Tsanawiyah)

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 6 (tingkat) pada jenjang pendidikan dasar.⁸⁸ Sedangkan Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar, MI, atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau

⁸⁶ Tim Penulis, *Madrasah@Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah-Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2014), hlm. 15.

⁸⁷ Secara lebih lengkap dapat dilihat pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, khususnya pada pasal 4 dan 23.

⁸⁸ Lihat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Bab I: Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 4.

setara Sekolah Dasar atau MI.⁸⁹ Dalam UUSPN tahun 2003, MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan MTs (Madrasah Tsanawiyah) digolongkan dalam jenjang pendidikan dasar.⁹⁰ Eksistensi pendidikan jenjang MI dan MTs ini dapat kita lihat dengan adanya Keputusan Menteri Agama RI Nomor 372 tahun 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam. Dalam keputusan ini diatur bahwa Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah melaksanakan kurikulum nasional Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (sekarang SMP). Dalam kurikulum MI dan MTs memuat beberapa mata pelajaran: a) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, b) Pendidikan Agama, c) Bahasa Indonesia, d) Matematika, e) Ilmu Pengetahuan Alam, f) Ilmu Pengetahuan Sosial, g) Kerajinan Tangan dan kesenian, h) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan i) mata-mata pelajaran yang merupakan muatan lokal. Sedangkan untuk menunjukkan ciri khas agama Islam, keputusan diatas menegaskan wajib memuat bahan kajian sebagai ciri khas agama Islam, yang tertuang dalam mata pelajaran agama dengan uraian antara lain: a) Qur'an Hadits, b) Aqidah-Akhlak, c) Fiqh, d) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan e) Bahasa Arab. Semua pelajaran itu diselenggarakan dalam iklim yang menunjang pembentukan kepribadian muslim.⁹¹ Pelajaran-pelajaran umum tersebut menandakan MI dan MTs adalah SD dan SMP yang berciri khas agama Islam dengan muatan materi Agama Islam yang tersebar dalam

⁸⁹ Lihat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Bab I: Ketentuan Umum, pasal layat 5.

⁹⁰ Lihat UUSPN tahun 2003 pasal 17.

⁹¹ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Cet. 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 155-166.

berbagai bidang ilmu keagamaan. Dengan demikian maka beban belajar siswa MI dan MTs lebih besar dari pada siswa sekolah.

3) MA (Madrasah Aliyah) dan MAK (Madrasah Aliyah Kejuruan)

MA (Madrasah Aliyah) adalah pendidikan pada jenjang menengah yang setara dengan SMA (Sekolah Menengah Atas).⁹² Madrasah Aliyah pertama kali didirikan melalui proses penegerian berdasarkan SK Menteri Agama No. 80 Tahun 1967, yaitu dengan menegerikan Madrasah Aliyah Al-Islam di Surakarta, dan kemudian Madrasah Aliyah di Magetan Jawa Timur, Madrasah Palangki di Sumatra Barat dan seterusnya. Sampai dengan tahun 1970, seluruhnya berjumlah 43 buah (pada waktu itu masih dengan nama Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri atau MAAN).⁹³

Dalam kaitannya dengan kurikulum, telah dikeluarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 373 tahun 1993 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah. Dalam ketentuan ini, isi kurikulum terdiri dari dua program pengajaran umum dan program pengajaran khusus sebagaimana berlaku dalam Sekolah Menengah Umum. Namun demikian, Madrasah Aliyah tidak hanya mengikuti pola umum, melainkan juga mengembangkan tipe khusus.⁹⁴ Dalam perkembangannya, Madrasah Aliyah dengan pola umum ini diberi nama tetap Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah yang mengambil pola khusus diberi nama Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

⁹² Lihat UUSPN tahun 2003 pasal 18.

⁹³ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan*.....hlm. 33.

⁹⁴ Maksum, *Madrasah*.....hlm. 158.

Madrasah Aliyah (MA) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama, MTs, atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara Sekolah Menengah Pertama atau MTs.⁹⁵ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 90 tahun 2013 menjelaskan bahwa pada Madrasah Aliyah terdapat tiga jurusan atau program studi yang diselenggarakan, yaitu: a) Program Studi Ilmu Pengetahuan Alam, b) Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, c) program studi Bahasa, d) Program Studi Keagamaan dan e) Program Studi lain yang diperlukan masyarakat.⁹⁶

Adapun Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama, MTs, atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara Sekolah Menengah Pertama atau MTs.⁹⁷ Regulasi yang digunakan sebagai dasar penyelenggaraan bidang studi keahlian di MAK sama dengan Madrasah Aliyah, yaitu Peraturan Menteri Agama RI Nomor 90 tahun 2013. Dimana penjurusan pada MAK berbentuk bidang studi keahlian, antara lain: a) bidang studi keahlian teknologi dan rekayasa, b) bidang studi keahlian kesehatan, c) bidang studi keahlian seni, kerajinan

⁹⁵ Lihat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Bab I: Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 6.

⁹⁶ Lihat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Bab V: Kurikulum, pasal 26 ayat 3.

⁹⁷ Lihat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Bab I: Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 7.

dan pariwisata, d) bidang studi keahlian teknologi informasi dan komunikasi, e) bidang studi keahlian agribisnis dan agroteknologi, f) bidang studi keahlian bisnis dan manajemen, dan g) bidang studi keahlian lain yang diperlukan masyarakat.⁹⁸

c. Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah (MA)

Penelitian ini secara spesifik menelaah kurikulum pendidikan Madrasah Aliyah. Secara otomatis, kajian teorinya pun juga dibatasi pada kurikulum Madrasah Aliyah (MA). Oleh sebab itu pada bagian ini hanya dibahas struktur kurikulum yang diberlakukan di Madrasah Aliyah sebagai pelajaran wajib yang harus diselenggarakan di Indonesia. Dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 207 tahun 2014, kurikulum yang diberlakukan di Madrasah adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan Kurikulum 2013. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 meliputi mata pelajaran umum dan Kurikulum 2013 meliputi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.⁹⁹ Pada Madrasah Aliyah, struktur kurikulumnya terbagi ke dalam tiga jurusan atau program studi, yaitu: a) Ilmu Pengetahuan Alam, b) Ilmu pengetahuan Sosial, c) Bahasa, dan d) Keagamaan. Berikut ini rincian struktur kurikulum pada masing-masing jurusan:¹⁰⁰

⁹⁸ Lihat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Bab V: Kurikulum, Pasal 27 ayat 4.

⁹⁹ Lihat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 207 Tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah.

¹⁰⁰ Uraian struktur kurikulum pada semua program studi atau jurusan ini diadaptasi dari Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 912 Tahun 2013.

Tabel 2.1: Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah**1) Jurusan Matematika dan Ilmu Alam (MIA)**

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
	Per-Minggu		
	X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)			
Pendidikan Agama Islam			
Al-Qur'an Hadits	2	2	2
Aqidah Akhlak	2	2	2
Fikih	2	2	2
Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
Bahasa Indonesia	4	4	4
Bahasa Arab	4	2	2
Matematika	4	4	4
Sejarah Indonesia	2	2	2
Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)			
Seni Budaya	2	2	2
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu	33	31	31
Kelompok C (Peminatan)			
Peminatan Matematika dan Ilmu Alam			
Matematika	3	4	4
Biologi	3	4	4
Fisika	3	4	4
Kimia	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman			
Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat	6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu	51	51	51

2) Jurusan Ilmu Ilmu Sosial (IIS)

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
	Per-Minggu		
	X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)			
Pendidikan Agama Islam			
Al-Qur'an Hadits	2	2	2
Aqidah Akhlak	2	2	2
Fikih	2	2	2
Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
Bahasa Indonesia	4	4	4
Bahasa Arab	4	2	2
Matematika	4	4	4
Sejarah Indonesia	2	2	2
Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)			
Seni Budaya	2	2	2
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu	33	31	31
Kelompok C (Peminatan)			
Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial			
Geografi	3	4	4
Sejarah	3	4	4
Sosiologi	3	4	4
Ekonomi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman			
Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat	6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu	51	51	51

3) Jurusan Ilmu Budaya dan Bahasa (IBB)

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
	Per-Minggu		
	X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)			
Pendidikan Agama Islam			
Al-Qur'an Hadits	2	2	2
Aqidah Akhlak	2	2	2
Fikih	2	2	2
Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
Bahasa Indonesia	4	4	4
Bahasa Arab	4	2	2
Matematika	4	4	4
Sejarah Indonesia	2	2	2
Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)			
Seni Budaya	2	2	2
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu	33	31	31
Kelompok C (Peminatan)			
Peminatan Matematika dan Ilmu Bahasa dan			

Budaya			
Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
Bahasa dan Sastra Asing Lainnya	3	4	4
Antropologi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman			
Piilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat	6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu	51	51	51

4) Jurusan Keagamaan

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
	Per-Minggu		
	X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)			
Pendidikan Agama Islam			
Al-Qur'an Hadits	2	2	2
Aqidah Akhlak	2	2	2
Fiqih	2	2	2
Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
Bahasa Indonesia	4	4	4
Bahasa Arab	4	2	2
Matematika	4	4	4
Sejarah Indonesia	2	2	2
Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)			
Seni Budaya	2	2	2
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu	33	31	31
Kelompok C (Peminatan)			
Peminatan Ilmu-Ilmu Keagamaan			
Tafsir – Ilmu Tafsir	3	4	4
Hadits – Ilmu Hadits	3	4	4
Fiqih – Ushul Fiqih	3	4	4
Ilmu Kalam	3	4	4
Akhlak	2	2	2
Bahasa Arab	2	3	3
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman			
Piilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat	6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu	51	51	51

2. Kurikulum Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Dalam memahami definisi pesantren, kita perlu menelaah beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para ahli. Secara bahasa, menurut Bustaman Ahmad dalam Umiarso dan Nur Zazin, istilah “pesantren” diambil dari kata “santri” mendapat penambahan “pe” dan “an” di akhir, yang dalam bahasa Indonesia berarti tempat tinggal santri, tempat di mana para pelajar mengikuti pelajaran agama. Sedangkan istilah “santri” diambil dari kata *shastri* (castri=India), dalam bahasa sansekerta bermakna orang yang mengetahui kitab suci Hindu. Kata “shastri” (castri=India) berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁰¹ Menurut Hasbullah dalam Haedari dan El-Saha, pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Sedang pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti hotel atau asrama.¹⁰²

Menurut Arifin, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa

¹⁰¹ Umiarso & Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan; Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Cet. 1, (Semarang: RaSAIL, 2011), hlm. 17-18.

¹⁰² Amin Haedari, Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Cet. 2, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hlm. 1.

orang kyai.¹⁰³ Kemudian Lembaga *Research* Islam mendefinisikan pondok pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal para santri tersebut.¹⁰⁴ Menurut Zamahsyari Dhofier pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang diantaranya yaitu masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai.¹⁰⁵ Dari hasil penelitiannya, di setiap pesantren terdapat semua elemen tersebut. Jadi, dapat dipahami pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santri dengan otoritas sangat kuat dari seorang kyai.

b. Tipologi Pesantren

Pada dasarnya, pesantren didirikan untuk mencetak para ulama' atau para ahli dalam agama Islam. Menurut Hasbullah, pesantren merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama' atau da'i.¹⁰⁶ Dalam melaksanakan misi tersebut, pesantren menerapkan beberapa metode pembelajaran tersendiri yang menjadikan pesantren memiliki tipologi yang berbeda-beda sesuai dengan kekhasannya.

¹⁰³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 240.

¹⁰⁴ Lembaga Research Islam (Pondok Pesantren Luhur), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, (Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975), hlm. 52.

¹⁰⁵ Lihat paparan semua elemen pesantren tersebut dalam Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. 9, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 79-93.

¹⁰⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Cet. 3, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 138.

Menurut Mujahidin, pondok pesantren diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: pesantren *salafi* (tradisional), pesantren *ribathi* (kombinasi materi agama dan umum), pesantren *khalafi* (modern), dan pesantren *jami'i* (asrama pelajar dan mahasiswa).¹⁰⁷ Sedangkan Departemen Agama membagi secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga tipologi, yaitu: a) Pondok Pesantren Salafiyah, b) Pondok Pesantren Khalafiyah, dan c) Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi.¹⁰⁸ Rinciannya adalah sebagai berikut:

1) Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok Pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar

¹⁰⁷ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005), hlm. 19-20.

¹⁰⁸ Uraian lengkapnya dalam Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 29-31. Pada paparan selanjutnya akan dijelaskan sekilas tentang ketiga tipologi pesantren tersebut.

tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.¹⁰⁹

2) Pondok Pesantren Khalafiyah

Khalaf artinya “kemudian” atau “belakang”, sedangkan *‘ashri* artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada tipe ini, “pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.¹¹⁰

3) Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Dalam kenyataannya, sebagian pondok pesantren yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada diantara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah

¹⁰⁹ Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*.....hlm. 29-30.

¹¹⁰ Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*.....hlm. 30.

atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.¹¹¹

c. Struktur Kurikulum Pesantren

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santrinya, pondok pesantren menggunakan *manhaj* (kurikulum) dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu. Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat baik ke jenjang kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian, tamatnya pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi (topik-topik bahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.¹¹²

Nurcholis Madjid mengatakan, pada umumnya pembagian keahlian para ulusan atau produk pendidikan pesantren berkisar pada bidang-bidang *nahwu-sharaf, fiqh, aqa'id, tasawuf, tafsir*, dan *bahasa Arab*.¹¹³ Secara lebih lengkap, Kementerian Agama melalui Dirjen Kelembagaan Agama Islam (sekarang

¹¹¹ Departeman Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*.....hlm. 30.

¹¹² Departeman Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*.....hlm. 31-32.

¹¹³ Secara panjang lebar dijelaskan oleh Nurcholis Madjid masing-masing bidang tersebut dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik*.....hlm. 7-13.

Dirjen Pendidikan Islam) memberikan paparan cukup jelas mengenai struktur kurikulum (*manhaj*) pesantren yang lazim diterapkan secara umum di beberapa pondok pesantren. Penjenjangan di pesantren dibagi dalam tingkat dasar, tingkat menengah pertama, tingkat menengah atas, dan tingkat tinggi. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1) Tingkat Dasar

- 1) Al-Qur'an.
- 2) Tauhid : Al-Jawahir al-Kalamiyyah, Ummu al-Barohim.
- 3) Fiqh : Safinah al-Sholah, Safinah al-Najah, Sullam al-Taufiq, Sullam al-Munajat.
- 4) Akhlaq : Al-Washaya al-Abna', Al-Akhlaq li al-Banin/Banat.
- 5) Nahwu : Nahwu al-Wadhih, Al-Jurumiyyah.
- 6) Sharaf : Al-Amtsilah al-Tashrifiiyyah, Matan al-Bina wa al-Asas.¹¹⁴

2) Tingkat Menengah Pertama

- 1) Tajwid : Tuhfah al-Athfal, Hidayah al-Mustafid, Mursyid al-Wildan, Syifa' al-Rahman.
- 2) Tauhid : Aqidah al-Awwam, Al-Dina al-Islami
- 3) Fiqh : Fath al-Qarib (Taqrrib), Minhaj al-Qawwim, Safinah al-Sholah.
- 4) Akhlaq : Ta'lim al-Muta'allim.
- 5) Nahwu : Mutammimah, Nadzam 'Imrithi, Al-Makudi, Al-'Asmawi.
- 6) Sharaf : Nadzam Maqsud, Al-Kailani.
- 7) Tarikh : Nur al-Yaqin.¹¹⁵

3) Tingkat Menengah Atas

- 1) Tafsir : Tafsir al-Qur'an al-Jalalain, Al-Maraghi.
- 2) Ilmu Tafsir: Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an, Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, Manahil al-Irfan
- 3) Hadits : Al-'Arbain al-Nawawi, Mukhtar al-Hadits, Bulugh al-Maram, Jawahir al-Bukhari, Al-Jami' al-Shaghir.
- 4) Musthalah al-Hadits: Minhah al-Mughits, Al-Baiquniyyah.

¹¹⁴ Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*.....hlm. 33.

¹¹⁵ Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*.....hlm. 33.

- 5) Tauhid : Tuhfah al-Murid, Al-Husun al-Hamidiyyah, Al-Aqidah al-Islamiyyah, Kifayah al-Awwam.
- 6) Fiqh : Kidayah al-Akhyar.
- 7) Ushul al-Fiqh: Al-Waraqat, Al-Sullam, Al-Bayan, Al-Luma’.
- 8) Nahwu dan Sharaf: Alfiyah ibnu Malik, Qawaid al-Lughah al-‘Arabiyyah, Syarh ibnu ‘Aqil, Al-Syabrawi, Al-I’lal, I’lal al-Sharf.
- 9) Akhlaq : Minhaj al-‘Abidin, Irsyad al-‘Ibad.
- 10) Balaghah : Al-Jauhar al-Maknun.¹¹⁶

4) Tingkat Tinggi

- 1) Tauhid : Fath al-Majid.
- 2) Tafsir : Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim (Ibnu Katsir), Fi Zhilal al-Qur’an.
- 3) Ilmu Tafsir: Al-Itqan fi Ulum al-Qur’an, Itmam al-Dirayah.
- 4) Hadits : Riyadh al-Shalihin, Al-Lulu’ wa al-Marjan, Shahih al-Bukhari, Shahih al-Muslim, Tajrid al-Shahih.
- 5) Musthalah al-Hadits: Alfiyah al-Suyuti.
- 6) Fiqh : Fath al-Wahhab, Al-Iqna’, Al-Muhadzdzab, Al-Mahalli, Al-Fiqh ‘ala al-Madzahib al-Arba’ah, Bidayah al-Mujtahid.
- 7) Ushul Fiqh: Latha’if al-Isyarah, Ushul al-Fiqh, Jam’ul Jawami’, Al-Asybah wa al-Nadhair, Al-Nawahib al-Saniyyah.
- 8) Bahasa Arab: Jami’ al-Durus al-Arabiyyah.
- 9) Balaghah : Uqud al-Juman, al-Balaghah al-Wadhahah.
- 10) Mantiq : Sullam al-Munauraq.
- 11) Akhlaq : Ihya’ Ulum al-Din, Risalah al-Mu’awanah, Bidayah al-Hidayah.
- 12) Tarikh : Tarikh Tasyri’.¹¹⁷

Sebagaimana paparan Mahmud, materi-materi pelajaran tersebut diselenggarakan dengan metode pembelajaran tradisional yang menjadi *trade mark* pembelajaran di pesantren, antara lain: metode *sorogan*, *bandongan*, *musyawarah/bahtsul masa’il*, *pengajian pasaran*, *hafalan (muhafadzah)*, *demonstrasi*, *rihlah ilmiah*, *muhadatsah*, *mudzakaroh*.¹¹⁸ Metode pembelajaran

¹¹⁶ Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*.....hlm. 34.

¹¹⁷ Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*.....hlm. 35.

¹¹⁸ Mahmud dalam buku hasil penelitiannya secara khusus membahas berbagai macam model pembelajaran di pesantren. Lihat dalam Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, Cet. 1, (Jakarta: Media Nusantara, 2006), hlm. 51-85.

ini secara turun-temurun dilestarikan oleh kalangan pesantren. Penyelenggaraan pembelajaran kitab-kitab tersebut umumnya dipergunakan dalam pengajian standar oleh pondok-pondok pesantren.

C. Integrasi Kurikulum

1. Pengertian Integrasi Kurikulum

Kata “integrasi” bermakna penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh.¹¹⁹ Penyatuan yang dimaksud di sini adalah dari dua atau beberapa unsur yang berbeda dijadikan satu atau berpadu menjadi satu. Kata “kurikulum” secara sederhana dapat diartikan sebagai susunan rencana pelajaran.¹²⁰ Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹²¹ Kemudian menurut Wina Sanjaya, kurikulum adalah sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.¹²² Integrasi kurikulum dapat dipahami sebagai penyatuan dua kurikulum yang berbeda, yaitu kurikulum

¹¹⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Pengembangan dan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 384.

¹²⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum*.....hlm. 543.

¹²¹ UUSPN Tahun 2003, Bab I Pasal 1.

¹²² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*.....hlm. 9-10.

madrasah dan kurikulum pesantren. Penyatuan yang dimaksud dalam hal ini adalah perpaduan antara proses manajerial kurikulum madrasah dengan proses manajerial kurikulum pesantren.

Pesantren sebagai subsistem dari madrasah memiliki struktur kurikulum sendiri seperti halnya madrasah sebagai sistem yang lebih luas juga memiliki kurikulum tersendiri. Perbedaannya adalah kurikulum madrasah yang sebagai sistem induk itu ditentukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama, sedangkan kurikulum pesantren yang menjadi sub sistem madrasah ditentukan secara bebas oleh setiap madrasah yang bersangkutan. Oleh karena itu, kurikulum pesantren disusun dengan selalu berorientasi pada kurikulum madrasah. Adanya kurikulum pesantren di dalam naungan madrasah adalah untuk mendukung tercapainya target atau tujuan dari kurikulum madrasah. Dalam penelitian ini, integrasi kurikulum yang dijadikan sebagai topik pembahasan adalah integrasi proses manajerial atau pengelolaan kurikulum madrasah dengan kurikulum pesantren. Hal itu dikarenakan penelitian ini merupakan kajian pada bidang manajemen pendidikan, bukan pada bidang pendidikan dan pembelajaran mata pelajaran tertentu. Sehingga integrasi kurikulumnya dikaji dalam aspek manajemennya, bukan pada konten materi-materi pembelajarannya. Integrasi kurikulum ini tidak mengharuskan ada atau tidaknya pelarutan antara materi kurikulum madrasah dengan pesantren, atau antara pelajaran-pelajaran umum dengan materi agama Islam, tetapi integrasi dalam segi manajerial kurikulum pesantren yang menyatu dengan manajerial

kurikulum pesantren. Dimana pesantren adalah sub sistem pendidikan dari sistem pendidikan induknya, yaitu madrasah.

2. Bentuk-Bentuk Kurikulum Integratif

Mengenai model-model kurikulum integratif ini dikemukakan oleh Robin Fogarty tentang *How to Integrate the Curricula*.¹²³ Fogarty mengajukan tiga klasifikasi bentuk pengintegrasian kurikulum, masing-masing terdiri dari beberapa model yang jumlah kesemuanya ada sepuluh model. Kesepuluh model ini merentang dari yang integrasinya tidak ada, lemah dan sederhana ke tingkat yang integrasinya kuat dan kompleks.¹²⁴ Rinciannya adalah sebagai berikut:

- a) Integrasi dalam satu disiplin/mata pelajaran (*Within Single Disciplines*).
Terdiri dari tiga model, yaitu *model fragmented*, *model connected* dan *model nested*.¹²⁵
 - 1) *Fragmented Model*: adalah organisasi kurikulum yang secara tegas memisahkan mata pelajaran sebagai entitas dirinya sendiri.
 - 2) *Connected Model*: pada model ini mata pelajaran masih terpisah, akan tetapi sudah ada upaya khusus untuk membuat hubungan secara eksplisit dalam mata pelajaran.
 - 3) *Nested Model*: Adalah integrasi multitarget kemampuan yang ingin dicapai disajikan dalam satu topik yang ada pada satu mata pelajaran

¹²³ Lihat dalam Robin Fogarty, *The Mind School; How to Integrate The Curricula*, (Illions: Skylight Publishing, 1991), hlm. 4.-96. Lihat juga dalam Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu; Teori, Praktik dan Penilaian*, Cet. 1, (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2011), hlm. 54-64.

¹²⁴ Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu*.....hlm. 54.

¹²⁵ Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu*.....hlm. 55-57.

tertentu (beberapa kemampuan yang ingin dibentuk terletak /disarangkan pada satu mata pelajaran).

b) Integrasi lintas disiplin (*Accros Several Diciplines*). Terdiri dari lima model, yaitu *model sequenced*, *model shared*, *model webbed*, *model threaded*, dan *model integrated*.¹²⁶

- 1) *Sequence Model*: Yaitu upaya pengaturan dan pengurutan kembali materi yang memiliki ide yang sama dari dua mata pelajaran, dimana terjadi penyatuan materi dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran yang lainnya.
- 2) *Shared Model*: Organisasi kurikulum dan pembelajaran yang melibatkan dua mata pelajaran.
- 3) *Webbed Model*: Model jejala atau jejaring tema (*webbed*) ini merupakan model yang paling populer. Model ini merupakan pendekatan tematik dan pengintegrasian mata pelajaran.
- 4) *Threaded Model*: Adalah pengembangan kemampuan belajar berkelanjutan tentang kemampuan yang sangat mendasar melalui semua mata pelajaran.
- 5) *Integrated Model*: Adalah pengorganisasian kurikulum yang menggunakan pendekatan interdisipliner, mencocokpadukan beberapa mata pelajaran (empat mapel) dengan berlandaskan pada konsep dan topik yang ada dan saling tumpang tindih diantara keempat mata pelajaran tersebut.

¹²⁶ Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu*.....hlm. 57-61.

c) Integrasi inter dan antar (internal) siswa (*Within and Across Learner*).

Integrasi yang terjadi secara internal di dalam siswa. Ada dua model yaitu *model immerse* dan *model networked*.¹²⁷

- 1) *Immerse Model*: Adalah pengintegrasian yang dilakukan secara internal dan intrinsik oleh siswa secara personal dengan sedikit atau bahkan tanpa intervensi dari luar.
- 2) *Networked Model*: Integrasi model jejaring kerja (*networked*) ini yaitu adanya proses penyaringan informasi yang dibutuhkan melalui lensa kaca mata keahlian dan peminatan.

Semua model kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) ini dapat diterapkan mulai pendidikan anak usia dini sampai dengan mahasiswa perguruan tinggi. Tentu dalam penerapannya disesuaikan antara model terpadu itu sendiri dengan level dan karakteristik komponen pembelajarannya pada jenjang yang bersangkutan.

3. Integrasi Pesantren ke dalam Sistem Pendidikan Madrasah

Dalam membahas model-model integrasi ini, peneliti menggunakan skema temuan model-model integrasi sistem pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan formal yang merupakan hasil penelitian disertasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Husniyatus Salamah Zainiyati, dia menyimpulkan dalam sebuah Perguruan Tinggi Islam Negeri yang mengintegrasikan sistem pendidikannya dengan pesantren ada dua bentuk integrasi, yaitu integrasi

¹²⁷ Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu*.....hlm. 62-63.

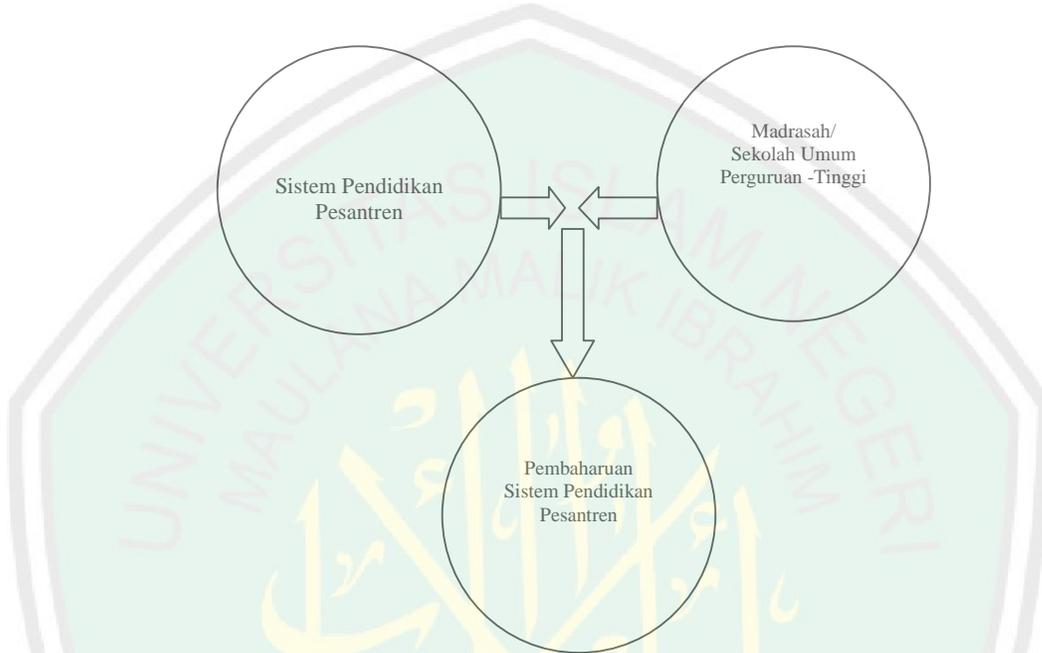
lembaga dan integrasi kurikulum.¹²⁸ Model integrasi sistem pendidikan antara madrasah dan pesantren merupakan adopsi dari model integrasi antara kurikulum PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) dengan kurikulum pesantren. Pengadopsian ini dikarenakan adanya kesamaan signifikan, yaitu PTKI (dalam hal ini Universitas Islam Negeri) dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal yang memiliki struktur kurikulum pendidikan umum dan pendidikan agama. Dalam merealisasikan tercapainya tujuan kurikulum pendidikan umum, pendidikan agama itu sendiri dan penginternalisasian nilai dan tradisi keagamaan di dalam diri siswa atau mahasiswa, maka didirikanlah pesantren di dalam lembaga pendidikan formal Islam tersebut.

Menurut Zainiyati, paling tidak ada dua model integrasi sistem pendidikan madrasah, sekolah atau pendidikan umum dan pesantren. *Pertama*, mengintegrasikan madrasah, sekolah umum atau perguruan tinggi ke dalam pesantren. Misalnya di pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang, didirikan MTs DU, SMP DU, SMA BPPT DU, SMK Telkom DU maupun UNIPDU. Kemudian *kedua*, mengintegrasikan pesantren ke dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi Islam. Misalnya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mendirikan Ma'had Sunan Ampel *Al-'Aly*, IAIN Sunan Ampel Surabaya mendirikan Pesantren Mahasiswa.¹²⁹ Sedangkan khusus untuk Madrasah Aliyah, contohnya adalah MAN Malang 1, MAN 2 Batu, dan MAN 3 Malang. Ketiga madrasah ini sama-sama memiliki pesantren/*ma'had* di dalam lembaga

¹²⁸ Lihat paparan analisis penelitian ini dalam Husniyatus Salamah Zainiyati, *Integrasi Pesantren ke Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Agama Islam*, Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012, hlm. 250-278.

¹²⁹ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Integrasi Pesantren.....*hlm. 284-285.

madrasah. Pada MAN Malang 1 terdapat ma'had *Darul Hikmah*, MAN 3 Malang mendirikan ma'had *Al-Qolam* dan MAN 2 Batu mendirikan ma'had *Al-'Ulya*.

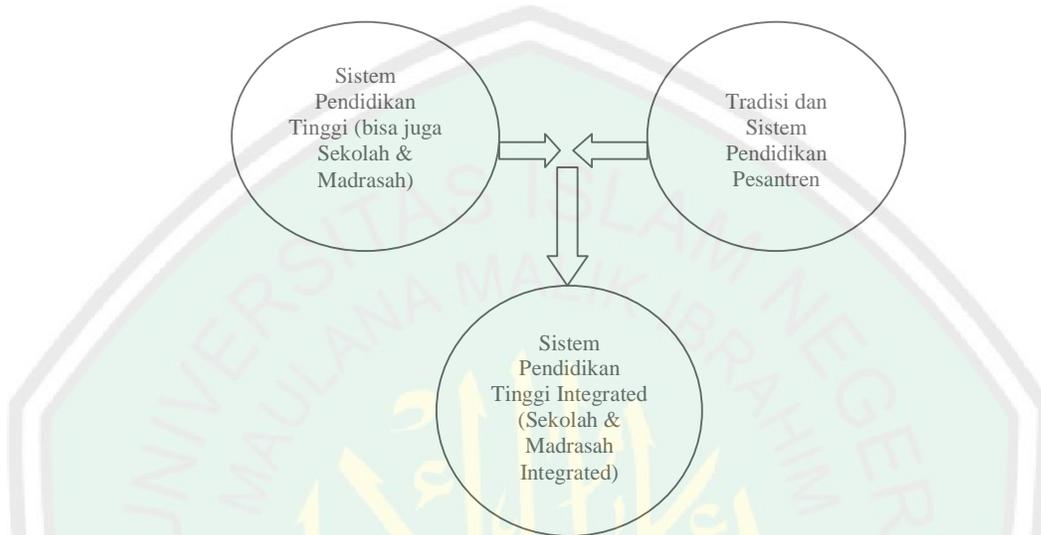


Gambar 2.1: Model Integrasi Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal

Dari gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa dalam rangka pembaharuan pesantren, maka pesantren mengintegrasikan beberapa lembaga seperti madrasah, sekolah umum atau perguruan tinggi dalam satu sistem penyelenggaraan pendidikan pesantren.¹³⁰ Pada model pertama ini, lembaga pendidikan formal seperti perguruan tinggi, sekolah maupun madrasah merupakan sub sistem dari sistem induk pesantren. Secara otomatis pula, pengelolaan kurikulum lembaga formal tersebut akan terintegrasi dengan

¹³⁰ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Integrasi Pesantren.....*hlm. 285.

kurikulum pesantren yang secara luas diberlakukan kepada semua lembaga yang berada di bawah naungan pesantren.



Gambar 2.2: Model Sistem Pendidikan Tinggi (Sekolah/Madrasah) Integrated

Dari bagan 2 di atas dapat dijelaskan bahwa sistem pendidikan dan tradisi pesantren diintegrasikan dalam sistem penyelenggaraan pendidikan tinggi dalam rangka menghasilkan lulusan intelektual yang ulama dan ulama yang intelektual.¹³¹ Model ke dua ini adalah kebalikan dari model yang pertama, yaitu pesantren menjadi sub sistem dari sistem induk perguruan tinggi, sekolah atau madrasah. Tujuannya adalah agar nantinya akan terjadi integrasi keilmuan, antara tradisi dan sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan formal perguruan tinggi, sekolah atau madrasah. Produknya adalah output anak didik yang intelek sekaligus menguasai ilmu-ilmu agama dan menjadi ahli-ahli

¹³¹ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Integrasi Pesantren.....*hlm. 286.

agama yang menguasai ilmu pengetahuan. Penyatuan keduanya mensyaratkan adanya pengelolaan yang terintegrasi antara kurikulum madrasah sebagai naungan dengan kurikulum pesantren sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan madrasah.

4. Model-Model Integrasi Ilmu dan Agama

Dalam memahami integrasi ilmu dan agama, ada beberapa model yang dapat dijadikan panduan. Menurut Armahedi Mahzar, model-model itu dapat diklasifikasikan dengan menghitung jumlah konsep dasar yang menjadi komponen utama model itu, yaitu model monadik, diadik, triadik, dan pentadik integralisme Islam.¹³²

Pertama, model monadik populer di kalangan fundamentalis, religius, ataupun sekuler. Kalangan religius menyatakan agama adalah keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan. Sedangkan yang sekuler menganggap agama sebagai salah satu cabang kebudayaan. Dalam fundamentalisme religius, agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan, sedangkan dalam fundamentalisme sekuler kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran.

Kedua, model diadik. Model ini memiliki beberapa varian. Pertama mengatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai ilahiah.

¹³² Armahedi Mahzar, “Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi”, dalam Jarot Wahyudi, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, (Yogyakarta: MYIA-CRCS dan Suka Press, 2005), hlm. 94-106

Barangkali ujar-ujar Einstein “*science without religion is limb, religion without science is blind*” yang sangat populer di kalangan dai Islam pada tahun 60-an, merumuskan wawasan ini secara jelas. Dalam tipologi Barbour, model ini identik dengan relasi independensi. Sedangkan tipologi Haught, hal ini bisa disebut hubungan kontras. Pandangan inilah yang dianut negara Indonesia yang mengajarkan agama sebagai mata pelajaran atau mata kuliah terpisah di sekolah/madrasah dan perguruan tinggi. Varian kedua adalah sains dan agama adalah sebuah kesatuan yang tak terpisahkan. Barangkali, ini dapat dipahami dengan menyimak pandangan Fritjof Capra: “Sains tak membutuhkan mistisisme dan mistisisme tak membutuhkan sains. Akan tetapi, manusia membutuhkan keduanya. Sedangkan varian ketiga berpendapat bahwa antara ilmu dan agama memiliki kesamaan. Kesamaan itulah yang bisa dijadikan bahan integrasi keduanya. Varian ketiga mungkin dapat dilukiskan secara diagram dengan dua buah lingkaran sama besar yang saling berpotongan. Jika kedua lingkaran itu mencerminkan sains dan agama, akan terdapat sebuah kesamaan. Kesamaan itulah yang merupakan bahan bagi dialog antara sains dan agama. Misalnya, Maurice Bucaille menemukan sejumlah fakta ilmiah di dalam kitab suci al-Quran. Atau para ilmuwan yang menemukan sebuah bagian pada otak yang di sebut “*The God Spot*” yang dipandang sebagai pusat kesadaran religius manusia. Model ini dapat disebut sebagai model diadik dialogis.

Ketiga, model triadik sebagai sebuah koreksi terhadap model diadik independen. Dalam model triadik ada unsur ketiga yang menjembatani sains

dan agama. Jembatan itu adalah filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yang bersemboyankan “*there is no religion higher than truth*”. Kebenaran atau “*truth*” adalah kesamaan antara sains, filsafat, dan agama.

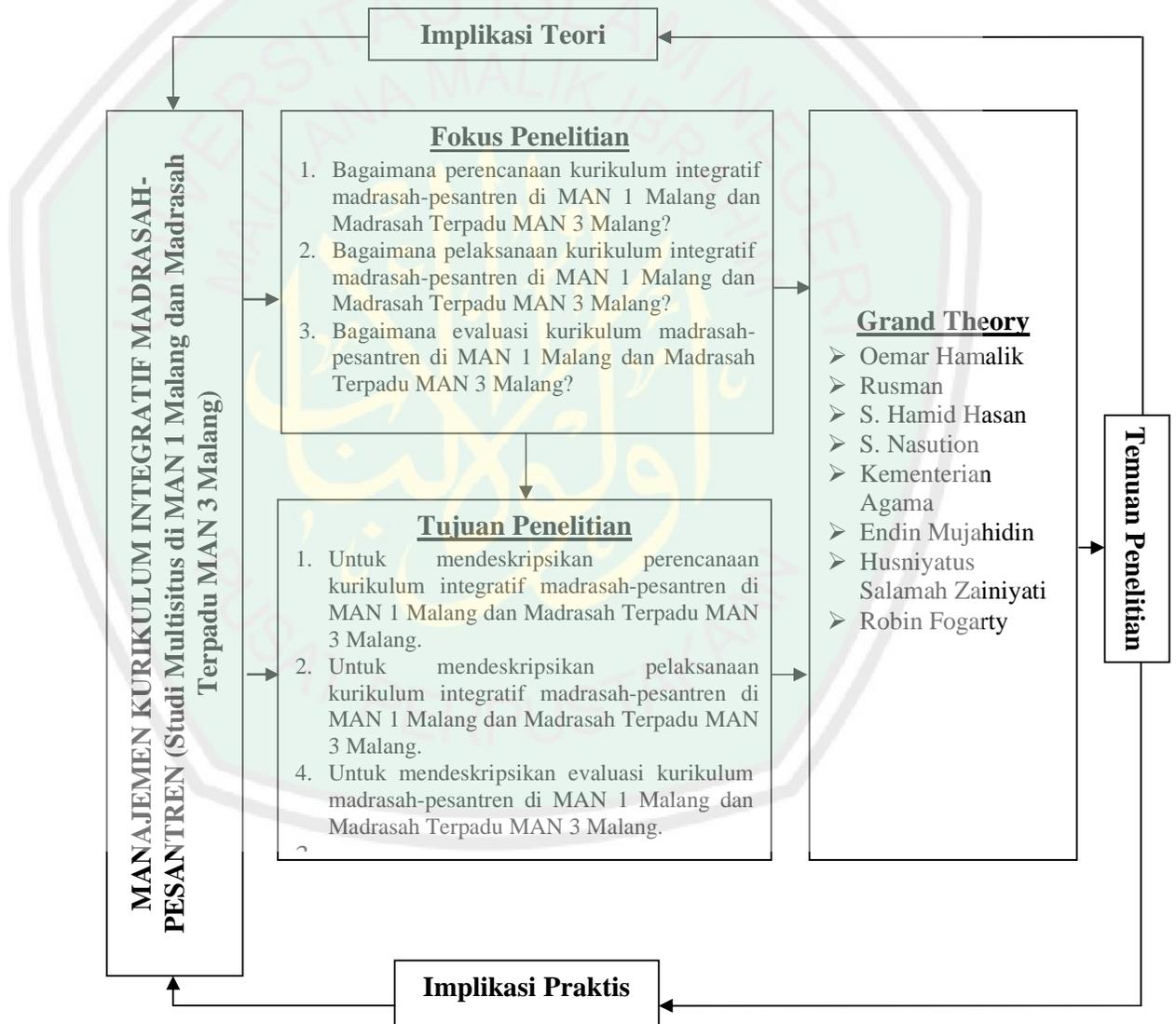
Keempat, model pentadik integralisme monistik Islam, adalah sebuah paradigma unifikasi bagi ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan. Akan tetapi, paradigma unifikasi itu bukan hanya menyatukan ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan, melainkan juga merupakan paradigma ilmu-ilmu kemasyarakatan dan kemanusiaan.



D. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini secara sederhana peneliti menyusun kerangka teori sebagai berikut:

Gambar 2.3: Kerangka Konseptual Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan jenis penelitian *studi kasus* dan satuan analisis dalam studi kasus berupa kasus majemuk atau *studi multisitus*.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.¹³³ Ghony & Mansur menambahkan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality*, atau hal terpenting suatu barang dan jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi perkembangan konsep teori. Secara garis besar, pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.¹³⁴

Pengertian studi kasus menurut Creswell adalah jenis penelitian kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas

¹³³Anselm & Juliet Corbin dalam Junaidi Ghony & Fauzan Al-Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 2, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 25.

¹³⁴Junaidi Ghony & Fauzan Al-Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hlm. 25, 29.

kontemporer (kasus) atau beragaam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi atau *sumber informasi majemuk* (misalnya pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dari berbagai laporan) dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.¹³⁵ Selanjutnya, apabila kasus yang diteliti hanya ada satu, maka dapat dikatakan studi kasus, sedangkan apabila ada dua atau lebih kasus (kasus majemuk), maka dapat disebut *studi multisitus*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*, dimana peneliti mencoba menyingkap fenomena proses manajemen kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang yang dialami oleh subyek penelitian sendiri. Sebagaimana menurut Strauss dan Corbin, metode kualitatif dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala sulit untuk diketahui atau dipahami.¹³⁶ Sedangkan Kasiram menyatakan model penelitian kualitatif cocok digunakan kalau peneliti ingin mengetahui apa makna di balik data yang dihadapi.¹³⁷ Penelitian ini tidak hendak menguji sebuah teori, namun berusaha mencari makna di balik realitas sosial yang ada yang nantinya justru dapat memunculkan teori baru. Peneliti mengamati secara mendalam aktifitas dan informasi narasumber di madrasah dan

¹³⁵ John. W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; Memilih diantara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 135-136.

¹³⁶ Anselm Strauss, Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Prosedur, Teknik dan Teori Grounded*, Peny. M. Djunaedi Ghony, Cet. 1, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hlm. 13.

¹³⁷ Kasiram, *Metodologi Penelitian; Refleksi Pengembangan dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, Cet. 2, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 92.

pesantren untuk mendapatkan data yang valid melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dan lainnya. Kemudian data yang didapatkan dianalisis dengan mereduksi (*data reduction*), menyajikan data (*data display*) dan menarik kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing/verivication*) secara apa adanya. Dari proses itu peneliti berusaha memahami makna dari gejala sosial yang terjadi di kedua madrasah ini.

Jenis penelitian ini adalah *studi kasus*, karena penelitian ini mengeksplorasi kehidupan nyata dengan sistem terbatas, yaitu dibatasi waktu dan tempat dan dalam konteks kontemporer. Kehidupan nyata dalam penelitian ini adalah proses manajemen kurikulum integratif madrasah-pesantren di dua madrasah, yaitu MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang. Kedua proses manajemen tersebut hanya terbatas pada dua madrasah, yaitu di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang serta masih terjadi saat penelitian dilakukan.

Satuan analisis penelitian ini adalah *multisitus*. Hal tersebut dikarenakan kasus manajemen kurikulum integratif yang diteliti ini terjadi di dua tempat, yaitu di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang. Kedua lembaga ini memiliki persamaan yang signifikan, yaitu sama-sama Madrasah Aliyah Negeri di bawah naungan Kementerian Agama yang tentunya memiliki struktur kurikulum yang sama dari pemerintah. Selain itu, keduanya juga mendirikan pesantren di masing-masing madrasah. Dimana ada kurikulum ganda yang diterapkan, yaitu kurikulum madrasah sendiri sebagai

induk sistem dan kurikulum pesantren sebagai subsistem dari kurikulum madrasah.

Dalam konteks penelitian ini, penulis mendeskripsikan secara kualitatif tentang manajemen kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif bersifat subyektif dan reflektif. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan instrumen standar, tetapi peneliti berperan sebagai instrumen.¹³⁸ Menurut S. Nasution, pengamatan dapat dilakukan tanpa dan dengan partisipasi peneliti. Mengamati sambil berpartisipasi dapat menghasilkan data yang lebih banyak, lebih mendalam dan lebih terinci. Agar menjadi partisipan dan sekaligus pengamat, peneliti hendaknya turut serta dalam berbagai peristiwa dan kegiatan, tapi ada kalanya peneliti hanya dapat menjadi pengamat tanpa berperan sebagai partisipan.¹³⁹ Dalam ungkapan yang tidak jauh berbeda, Sugiyono mengatakan dalam penelitian kualitatif peneliti harus ikut berpartisipasi dengan kegiatan yang diteliti atau sumber data penelitian, peneliti sebagai instrumen, melakukan analisis data selama proses pengumpulan data.¹⁴⁰

¹³⁸ Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 9, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 105.

¹³⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Cet. 3, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 60.

¹⁴⁰ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Cet. 1, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 17.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen sekaligus pengumpul data. Disini, peneliti bertindak sebagai *pengamat partisipan*. Artinya, peneliti bertindak sebagai pengamat dari luar yang mengamati setiap kegiatan yang dilakukan objek penelitian dengan terlibat dalam berbagai peristiwa dan kegiatan di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang secara langsung. Akan tetapi tidak pada semua kegiatan, melainkan hanya pada beberapa kegiatan yang memungkinkan. Hal ini dikarenakan keterbatasan peneliti untuk masuk secara langsung dalam tim pengembang dan pelaksana kurikulum, baik di madrasah maupun di pesantrennya. Kemudian juga dikarenakan kesulitan peneliti untuk mendapatkan rekomendasi atau izin dari masing-masing kepala madrasah. Jadi, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dan sebagai partisipan yang mengamati rapat guru dan pengurus pesantren, pembelajaran di kelas madrasah dan pesantren, kegiatan-kegiatan madrasah dan pesantren serta komunikasi langsung dengan unsur-unsur yang terkait di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.

C. Latar Penelitian

Penelitian yang berjudul “Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren” ini penulis laksanakan di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang. Lembaga MAN 1 Malang terletak di Jl. Baiduri Bulan No.4 65144 Kota Malang, kemudian pesantren madrasahya bernama pesantren “Darul Hikmah”. Sedangkan lembaga Madrasah Terpadu MAN 3 Malang terletak di Jl. Bandung 7 Malang 65113, tepatnya di kota Malang dan pesantrennya bernama “Al-Qolam”. Lokasi penelitian yang tidak berjauhan

ini, yaitu di pusat kota Malang menjadikan peneliti lebih mudah dalam memperoleh data. Kemudian dua lokasi penelitian tersebut juga tidak terlampau jauh dari tempat tinggal peneliti, sehingga peneliti dapat lebih fleksibel kapan saja menuju lokasi penelitian.

Pemilihan dua madrasah ini *pertama* dikarenakan ada keunikan di kedua lembaga, yaitu adanya pesantren atau pesantren yang terintegrasi dengan madrasah. *Kedua*, prestasi di sekolah ini yang terus meningkat, baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik, terutama dalam lomba-lomba di tingkat Kabupaten ataupun Provinsi. *Ketiga* adanya karakter yang sangat baik (*akhlaq al-karimah*) pada diri siswa yang menjadi santri di pesantren. *Keempat*, dua madrasah ini merupakan madrasah proyek dari Kementerian Agama yang dijadikan rujukan bagi madrasah-madrassah yang lain, *keenam*, adanya keterpaduan antara penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan di madrasah dan pesantren dan *ketujuh* tingginya anemo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di kedua lembaga ini, sampai-sampai pihak madrasah berani menutup pendaftaran siswa baru sebelum sekolah-sekolah umum negeri yang lain membuka pendaftaran.

Secara kualitas, MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang memiliki posisi yang sejajar dengan Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri di Kota Malang dilihat dari keunggulan akademik dan prestasi yang dimiliki, serta kelebihan atmosfer religius yang dapat dirasakan di sana. Keunggulan-keunggulan tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kedua lembaga ini.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat di jadikan bukti dan bahan dasar kajian. Sedangkan sumber data adalah subyek di mana data di peroleh.¹⁴¹ Menurut Lexy J. Moelong, sumber data utama adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data dokumen lain dan data tambahan.¹⁴²

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data keterangan langsung dari kepala madrasah, waka kurikulum madrasah, guru madrasah, siswa madrasah, kepala pesantren, bagian kurikulum pesantren, *asatidz* pesantren, santri di masing-masing pesantren dan data dari informan lain yang terkait dengan penelitian. Kemudian dalam bentuk dokumen, berupa profil madrasah dan pesantren, dan dokumen kurikulum madrasah dan dokumen kurikulum pesantren di kedua madrasah. Sedangkan data dari observasi adalah segala realitas sosial yang berhubungan dengan manajemen kurikulum integratif madrasah-pesantren yang meliputi perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum melalui kegiatan-kegiatan rapat guru madrasah maupun *asatidz* pesantren, kegiatan akademik dan non akademik siswa/santri di madrasah dan pesantren, proses manajerial kepala madrasah dengan para guru dan stafnya, proses manajerial kepala pesantren dengan para pengurusnya dan interaksi unsur-unsur yang ada di madrasah dan pesantren di lingkungan MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3

¹⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Cet.13, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

¹⁴² Lexy J. Moeloeng., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 112.

Malang. Adapun data yang terkait dengan penelitian ini ada dua macam, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang bersifat langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.¹⁴³ Sumber pertama adalah orang-orang yang terkait secara langsung dengan manajemen kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren. Mereka adalah kepala MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, kepala Pesantren Darul Hikmah dan kepala Pesantren Al-Qolam, Waka Kurikulum MAN dan bagian kurikulum pesantren, jajaran guru dan staf MAN, jajaran pengurus pesantren, para tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah dan pesantren, para siswa MAN baik yang sekaligus menjadi santri atau tidak, dan unsur-unsur lain yang terkait di lingkungan MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mereka kemudian mendokumentasikan, mereduksi dan mengolah informasi yang diperoleh dari data primer tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang sudah ada.¹⁴⁴ Dalam hal ini data digali dengan melihat data-data yang berupa profil madrasah dan pesantren, dokumen kurikulum madrasah dan dokumen kurikulum pesantren, pamflet kegiatan, foto-foto kegiatan, maupun arsip-arsip kegiatan. Selain data dari dokumen

¹⁴³ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1998), hlm. 84.

¹⁴⁴ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*.....hlm. 84.

adalah data berupa peristiwa yang terjadi sehari-hari. Sanapiah Faisal menyatakan data dalam penelitian kualitatif merupakan berbagai kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang tersebar di masyarakat merupakan “tabel-tabel” kongkret yang menunggu untuk ditafsirkan bagaimana makna di balik “tabel” yang dimaksud.¹⁴⁵ Dalam penelitian ini, kejadian atau tindakan yang dimaksud adalah berupa segala realitas sosial yang berhubungan dengan manajemen kurikulum integratif madrasah-pesantren yang terjadi di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang. Antara lain: kegiatan rapat guru madrasah maupun *asatidz* pesantren, kegiatan akademik dan non akademik siswa/santri di madrasah dan pesantren, proses manajerial kepala madrasah dengan para guru dan stafnya, proses manajerial kepala pesantren dengan para pengurusnya dan interaksi unsur-unsur yang ada di dalam madrasah dan pesantren.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti memakai berbagai teknik yang ada dalam penelitian kualitatif, terutama untuk studi kasus. Sebagaimana paparan Robert K. Yin, ada tiga prinsip pengumpulan data dalam studi kasus, yaitu menggunakan multisumber bukti (tidak hanya menggunakan satu jenis teknik pengumpulan data), menciptakan data dasar studi kasus (data mentah asli dari sumber data berupa catatan, dokumen dan sebagainya) dan memelihara rangkaian bukti (pengamatan dari konklusi akhir studi kasus dapat

¹⁴⁵ Sanapiah Faisal, *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Burhan Bungin (Ed.), *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 65.

diverifikasi buktinya).¹⁴⁶ Menurut Burhan Bungin, metode pengumpulan data yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, metode bahan visual, dan metode penelusuran bahan internet.¹⁴⁷ Dari kelima teknik ini, peneliti menggunakan tiga diantaranya, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Karena dari tiga macam metode tersebut dirasa cukup untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

1. Observasi Partisipasi (*Participant Observation*)

Menurut Robert Bogdan dan J. Steven Taylor, observasi partisipasi dipakai untuk menunjuk kepada penelitian (riset) yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti di dalam sebuah *milleu* (lingkungan) masyarakat yang diteliti.¹⁴⁸ Sugiono mengatakan, dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka-dukannya.¹⁴⁹ Peneliti terlibat langsung dalam aktifitas sosial yang terjadi di lingkungan penelitian agar mendapatkan informasi yang benar-benar menggambarkan keadaan yang sebenarnya pada sumber data.

¹⁴⁶ Lihat uraian lengkap tiga prinsip pengumpulan data tersebut dalam Robert K. Yin, *Studi Kasus; Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, Cet. 13, (Jakarta, Rajawali Press, 2013), hlm. 118-129.

¹⁴⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. 4, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 107.

¹⁴⁸ Robert C. Bogdan & J. Steven Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, terj. A. Khozin Afandi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993) hlm. 31.

¹⁴⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 16, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 310.

Dalam penelitian ini, pengamatan terlibat yang dilakukan peneliti adalah *partisipasi moderat*. Spradley dalam Sugiyono menjelaskan, partisipasi moderat adalah peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Peneliti dalam pengumpulan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.¹⁵⁰ Untuk memperoleh data melalui observasi partisipasi peneliti terjun langsung mengamati dan mengikuti kegiatan-kegiatan di MAN 1 Malang dan MAN Malang 3. Metode observasi ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data lengkap tentang:

- a) Gambaran umum lokasi penelitian, yaitu lingkungan MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.
- b) Sikap dan perilaku kepala madrasah dan kepala pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang terhadap para guru/ustad, para staf dan para siswa/santri.
- c) Kegiatan akademik siswa di madrasah baik di MAN 1 Malang maupun Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.
- d) Kegiatan akademik santri di pesantren Darul Hikmah MAN 1 Malang dan pesantren Al-Qolam di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.
- e) Kegiatan-kegiatan non akademik siswa yang dilaksanakan di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.
- f) Kegiatan-kegiatan non akademik santri yang dilaksanakan di pesantren Darul Hikmah MAN 1 Malang dan pesantren Al-Qolam Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.

¹⁵⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian*.....hlm. 312.

- g) Proses manajemen kurikulum madrasah kepala madrasah dengan para guru dan stafnya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.
- h) Proses manajemen kurikulum pesantren kepala pesantren dengan para pengurusnya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum di pesantren Darul Hikmah MAN 1 Malang dan pesantren Al-Qolam Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.
- i) Pola dan proses integrasi manajerial kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren antara jajaran madrasah dan jajaran pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Menurut Rulam Ahmadi wawancara adalah cara yang utama dilakukan oleh ahli peneliti kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang adalah wawancara mendalam dan intensif. Yang dimaksud dengan wawancara mendalam, mendetail atau intensif adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.¹⁵¹

Dalam penelitian ini, informasi yang ingin diperoleh adalah tentang proses manajemen kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang yang dilakukan oleh jajaran

¹⁵¹ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UM Press 2005), hlm. 71.

madrasah dan pengurus pesantren. Adapun narasumber wawancara dalam penelitian ini adalah: 1) Kepala madrasah, 2) Waka kurikulum madrasah, 3) Kepala pesantren, 4) Bagian kurikulum pesantren, 5) Tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah dan di pesantren, dan 6) Siswa madrasah dan santri pesantren.

3. Dokumentasi

Burhan Bungin mengatakan, metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Singkatnya, metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.¹⁵² Peneliti mengumpulkan data-data terkait dengan proses perencanaan kurikulum terintegrasi, pelaksanaan, dan evaluasinya baik yang ada di madrasah dan pesantren untuk kemudian dipaparkan deskripsi manajemen kurikulum integratif antara madrasah dan pesantren yang terjadi di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang. Adapun dokumen yang dibutuhkan di penelitian ini adalah data mengenai:

- a) Profil MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.
- b) Data personalia tenaga pendidik dan kependidikan di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.
- c) Profil pesantren Darul Hikmah MAN 1 Malang dan pesantren Al-Qolam Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.
- d) Data tenaga pendidik kependidikan di pesantren Darul Hikmah MAN 1 Malang dan pesantren Al-Qolam Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.

¹⁵² M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*.....hlm. 122.

- e) Dokumen kurikulum madrasah MAN 1 Malang dan MAN Malang 3 Malang.
- f) Dokumen kurikulum pesantren di pesantren Darul Hikmah MAN 1 Malang dan pesantren Al-Qolam Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.

F. Teknik Analisis Data

Hasil wawancara, observasi, dokumen-dokumen, bahan-bahan visual dan data online yang diperoleh nantinya itu diolah dan di analisis sedemikian rupa sehingga membentuk suatu pemahaman yang utuh atas fenomena yang diamati. Menurut Nasution dalam Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁵³ Karena menurut Bogdan dan Taylor, tujuan penelitian itu bukan hanya untuk meningkatkan pengertian Anda saja, melainkan juga agar orang lain pun dapat memiliki pengertian tersebut.¹⁵⁴ Jadi, dalam penelitian ini analisis dilakukan sekaligus bersamaan dengan proses pengumpulan data. Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti memakai teknik analisis model “Miles dan Huberman”, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verivication* (kesimpulan dan verifikasi).¹⁵⁵ Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Langkah pertama adalah *data reduction* (reduksi data). Yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal

¹⁵³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian*hlm. 336.

¹⁵⁴ Robert Bogdan, Steven J. Taylor, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, terj. Arief Furchan, Cet. 1, (Surabaya: Usaha Nasional,1992), hlm. 233.

¹⁵⁵ Paparan ketiga teknik analisis data ini dikutip dari Sugiyono, *Metodologi Penelitian*.....hlm. 337-345.

yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dalam penelitian ini berarti setelah data mengenai manajemen kurikulum integratif madrasah dan pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang diperoleh dari lapangan, kemudian data yang masih acak tersebut dipilah-pilah, mana yang perlu dan mana yang tidak perlu. Untuk selanjutnya diambil yang perlu dan data yang tidak perlu dibuang, dilakukan peringkasan, pengkodean, klasifikasi data dan sebagainya. Reduksi data ini dilakukan sampai semua data dalam berbagai bentuk terkumpulkan secara lengkap.

2. Setelah data direduksi, maka langkah kedua adalah *data display* (penyajian data). Dalam penyajian data kualitatif, Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif, selain itu juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart* (pemetaan), kemudian dipahami dan dianalisis. Dalam penelitian ini, setelah data yang tidak perlu dibuang, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Semua data yang dipakai adalah yang benar-benar mengenai manajemen kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang. Data-data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan sebagainya kemudian dipahami dan dianalisis sesuai interpretasi peneliti.
3. Pada langkah terakhir adalah *conclusion drawing/verivication* (kesimpulan dan verifikasi), yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan

awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Data-data mengenai perencanaan manajemen kurikulum integratif, pelaksanaan manajemen kurikulum integratif dan evaluasi manajemen kurikulum integratif di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang yang telah direduksi dan disajikan, selanjutnya disimpulkan. Penarikan kesimpulan merupakan penarikan jawaban dari rumusan masalah. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan itu konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang telah dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan metode *triangulasi*. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁵⁶ Teknik triangulasi ini memiliki berbagai cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Perinciannya antara lain:

¹⁵⁶ Junaidi Ghony, Fauzan Al-Mansur, *Metodologi Penelitian*.....hlm. 322.

1. Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber adalah trianggulasi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian dianalisis dan menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan beberapa sumber yang ada.¹⁵⁷ Data yang diperoleh mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, di cek kembali keabsahannya atau kredibilitas data itu dengan menanyakan kembali kebenaran data itu kepada sumber data. Dalam penelitian ini, pengecekan data dilakukan dengan mengkonfirmasi kembali kebenaran data tersebut kepada kepala madrasah dan kepala kepesantrenan, waka kurikulum madrasah dan sekbid kurikulum pesantren, tenaga pendidik dan kependidikan madrasah dan pesantren, serta beberapa siswa maupun santri di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang. Apabila didapatkan informasi yang sama,, maka data tersebut bisa dikatakan sudah absah kebenarannya.

2. Trianggulasi Teknik

Trianggulasi teknik adalah trianggulasi yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jenis data sama yang diperoleh dari berbagai sumber dikoreksi keabsahannya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga

¹⁵⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian*hlm. 373.

kebenaran dari salah satu data dengan teknik tertentu dapat dikoreksi kebenarannya dengan teknik yang lainnya.¹⁵⁸ Data tentang desain, pelaksanaan dan evaluasi manajemen kurikulum integratif madrasah dan pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang yang diperoleh melalui salah satu teknik pengumpulan data, baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kembali dicek keabsahannya dengan mengkonfirmasi data tersebut dengan beberapa teknik yang sudah ditentukan di atas. Apabila pada suatu data terdapat kecocokan dari hasil pengumpulan data yang berbeda, maka data tersebut bisa dikatakan kredibel.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah triangulasi yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.¹⁵⁹ Dalam penelitian ini, data tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen kurikulum integratif-madrasah dan pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang yang diperoleh melalui satu atau beberapa teknik pengumpulan data dalam suatu waktu atau kondisi tertentu, kembali dicek dengan teknik sama, akan tetapi dalam situasi dan waktu yang berbeda. Jika

¹⁵⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian* hlm. 373-374

¹⁵⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian* hlm. 374

belum ditemukan kesamaan data, maka *recheck* terus dilakukan sampai ditemukan kesamaan informasi tentang suatu data.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum dan Latar Penelitian

1. Profil MAN 1 Malang

a. Sejarah Berdirinya MAN 1 Malang

Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang lahir berdasarkan SK Menteri Agama No. 17 Tahun 1978, yang merupakan alih fungsi dari PGAN 6 Tahun Puteri Malang. Pengalih fungsian PGAN 6 Tahun Puteri menjadi dua madrasah, yaitu MTsN Malang II (saat ini pindah ke Jl. Cemorokandang 77 Malang) dan MAN 1 Malang. MAN 1 sejak masih berstatus PGAN 6 Tahun Puteri menempati gedung milik Lembaga Pendidikan Ma'arif di Jalan MT. Haryono 139 Malang dengan hak sewa sampai akhir Desember 1988. Kemudian pada tanggal 2 Januari 1989, MAN 1 Malang pindah ke lokasi baru yang berstatus milik sendiri di Jalan Simpang Tlogomas I/40 Malang. Di tempat terakhir inilah; yang saat ini bernama Jalan Baiduri Bulan 40 Malang, sampai sekarang MAN Malang 1 berkembang.¹⁶⁰

MAN 1 Malang memiliki letak geografis yang strategis yaitu berada di tengah kota Malang yang dilalui oleh angkutan dari Batu ke kota Malang, Surabaya, Blitar dan dikelilingi oleh perguruan tinggi (UNIBRAW, POLINEMA, UIN, UM, UNISMA, UMM, dan ITN), sehingga lulusannya

¹⁶⁰ Dokumen Kurikulum MAN 1 Malang Tahun Pelajaran 2014/2015, hlm. 4.

akan lebih mudah mengakses ke perguruan tinggi yang dipilihnya. Seiring dengan peningkatan prestasi di bidang akademik maupun non akademik, maka dari tahun ke tahun orang tua yang berminat ingin menyekolahkan putra-putrinya ke madrasah ini juga semakin besar, baik itu dari Malang raya maupun poivinsi-provinsi lain di Indonesia termasuk dari Irian Jaya, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera, dan lain-lain. Ditinjau dari kelembagaan MAN 1 Malang mempunyai tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, memiliki manajemen yang kokoh yang mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas civitas akademika, serta memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan proaktif. Selain itu MAN 1 Malang memiliki pemimpin yang mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh. Sejak resmi memiliki sebutan MAN 1 Malang, madrasah ini telah mengalami 5 masa kepemimpinan, yaitu; 1) Raimin, BA. : Tahun 1978 s.d 1986, 2) Drs. H. Kusnan A. : Tahun 1986 s.d. 1993, 3) Drs. H. Toras Gultom: Tahun 1993 s.d. 2004, 4) Drs. H. Tonem Hadi : Tahun 2004 s.d. 2006, 5) Drs. H. Zainal mahmudi, M.Ag.: Tahun 2006 s.d. 2013, 6) Drs. Samsudin, M.Pd.: Tahun 2013 s.d 2014, 7) Drs. Ach. Barik Marzuq, M.Pd.: Tahun 2014 s.d Sekarang.¹⁶¹

b. Visi dan Misi MAN 1 Malang

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; globalisasi yang sangat cepat; era informasi; dan

¹⁶¹ Admin, *Selayang Pandang MAN 1 Malang*, <http://manmalang1.sch.id/selayang-pandang/>, diakses pada tanggal 26 Juni 2015.

berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu madrasah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. MAN 1 Malang memiliki citra moral yang menggambarkan profil madrasah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam Visi Madrasah sebagai berikut :

VISI:

"Terwujudnya Insan Berkualitas Tinggi Dalam IPTEK Yang Religius dan Humanis"

Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

- a. **Berkualitas:** mempunyai kemampuan yang tinggi dalam penguasaan iptek dan imtaq serta mempunyai daya saing yang tinggi.
- b. **Religius:** memiliki ketakwaan dan kesalehan serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.
- c. **Humanis:** mempunyai kepedulian terhadap diri dan lingkungan serta dapat diterima dan dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat.¹⁶²

MISI:

Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada mutu lulusan baik secara keilmuan, maupun secara moral dan sosial sehingga mampu menyiapkan dan mengembangkan sumberdaya insani yang unggul dibidang iptek dan imtaq. Sedangkan misi dari penyelenggaraan pembelajaran dan pendidikan di MAN 1 Malang terurai sebagai berikut:

1. Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan Imtaq.
2. Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan.

¹⁶² Dokumen Kurikulum MAN 1 Malang Tahun Pelajaran 2014/2015, hlm. 4-5.

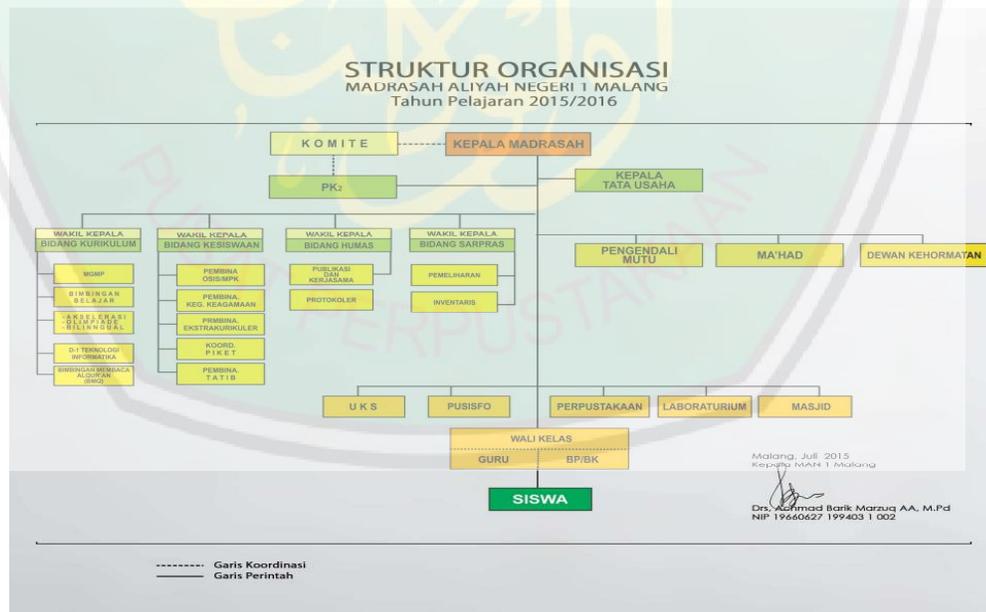
3. Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
4. Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.¹⁶³

c. Struktur Organisasi MAN 1 Malang

1) Pimpinan MAN 1 Malang:

Kepala Madrasah	: Drs. Ach. Barik Marzuq, M.Pd.
Waka. Kurikulum	: Drs. Sabilal Rosyad
Waka. Kesiswaan	: Subhan S.Pd, M.Si.
Waka. Humas	: Dra. Siti Djuwariyah, M.Pd.
Waka. SarPras	: Drs. Sudirman, ST, S.Pd, M.Pd.
Kepala Tata Usaha	: Tjatur Agus Tjahjono ¹⁶⁴

2) Bagan Struktur Organisasi MAN 1 Malang:¹⁶⁵



¹⁶³ Dokumen Kurikulum MAN 1 Malang Tahun Pelajaran 2014/2015, hlm. 5.

¹⁶⁴ Admin, *Pimpinan MAN 1 Malang*, <http://manmalang1.sch.id/struktur-organisasi/>, diakses pada tanggal 27 Juni 2015.

¹⁶⁵ Admin, *Struktur Organisasi MAN 1 Malang*, <http://manmalang1.sch.id/struktur-organisasi/>, diakses pada tanggal 27 Juni 2015.

d. Jurusan Peminatan MAN 1 Malang

Untuk menampung keinginan siswa dan orang tua dalam memilih jurusan demi masa depan anak-anaknya, maka MAN 1 Malang membuka 4 jurusan, yaitu:¹⁶⁶

1) IBB (Ilmu Budaya dan Bahasa)

Siswa diarahkan untuk lebih menguasai bidang kebudayaan, kebahasaan, yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Jerman.

2) MIA (Matematika Ilmu Alam)

Siswa diarahkan untuk lebih menguasai bidang Sains, yakni Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi.

3) IIS (Ilmu-Ilmu Sosial)

Siswa diarahkan untuk lebih menguasai bidang Sosial, yakni Sosiologi, Ekonomi/Akuntansi dan Geografi.

4) IKA (Ilmu Keagamaan)

Siswa diarahkan untuk lebih mumpuni bidang Agama, yakni Ushul Fiqh, Ilmu Hadits, Ilmu Tafsir, Kalam, Tahfidzul Qur'an, Ilmu alat (*Nahwu, Shorof, Insya', Imla', Muthola'ah wan Nusyus*) yang diharapkan bisa melahirkan ulama' yang intelek dan intelektual yang ulama'.

¹⁶⁶ Tim Penyusun, *Profil MAN 1 Malang*, (Malang: MAN 1 Malang, tt), hlm. 08.

e. Sejarah Berdirinya Pesantren Darul Hikmah

MAN 1 Malang adalah lembaga pendidikan umum tingkat menengah, yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama yang mempunyai keunggulan dibidang pemahaman agama Islam. Secara fisik citra yang ditampilkan adalah bernafaskan Islam, sehingga terkesan berwibawa, sejuk, rapi dan indah. Cerminan pokok yang ditampilkan lembaga MAN 1 Malang adalah Islami dan modern, serta dihuni oleh orang-orang yang dekat dengan Allah SWT., ramah terhadap sesama, santun, selalu tersenyum, serta peduli terhadap lingkungannya.¹⁶⁷

Seiring dengan perkembangan jaman, minat masyarakat untuk mempercayakan putra/putrinya mengenyam pendidikan di MAN 1 Malang datang dari seluruh pelosok Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Masukan dan harapan agar MAN 1 Malang secepatnya memiliki semacam asrama siswa atau pesantren dari kebanyakan orang tua siswa, mendorong pihak lembaga MAN 1 Malang untuk berusaha secepatnya memiliki asrama siswa atau ma'had sebagai sebuah kebutuhan. Atas dasar itulah dan dengan dukungan dari berbagai pihak (kepala madrasah dan guru-guru, orang tua/wali siswa, anggota dewan komite, alumni serta masyarakat yang peduli dengan pendidikan Islam), baik dukungan materi maupun moril, maka bulan Desember 2010 MAN 1 Malang mampu membeli sebidang tanah beserta bangunannya secara swadaya. Pada tanggal 3 Januari 2011, bertepatan dengan HAB Kemenag ke-65 walikota Malang, Bapak Peni Soeparto, MAP.,

¹⁶⁷ Yasin, *Profil Pesantren Darul Hikmah MAN 1 Malang*, (Malang: Pesantren Darul Hikmah MAN 1 Malang, tt), hlm. 1.

berkenan meresmikan pesantren yang kemudian diberi nama pesantren “Darul Hikmah” MAN 1 Malang. Nama “Darul Hikmah” diambil dari nama masjid yang ada di MAN 1 Malang. Sejak tanggal 1 Pebruari 2011, Pesantren Darul Hikmah MAN 1 Malang telah difungsikan sebagaimana mestinya.¹⁶⁸

f. Visi dan Misi Pesantren Darul Hikmah¹⁶⁹

VISI:

“Mencetak generasi muslim yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar sesuai Al-qur’an dan As-Sunnah, serta mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan Islam ke depan dengan dilandasi akhlak mulia, beradab kepada Allah, Rasul-Nya, orang tua, sesama manusia dan pada lingkungan sekitarnya.”

MISI:

1. Menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif, tenang dan nyaman untuk menunjang pola berpikir santri yang positif.
2. Mengadakan tadarus Al-Qur’an dalam bentuk halaqoh-halaqoh kecil.
3. Mengadakan sholat berjamaah rutin.
4. Menyelenggarakan pendidikan diniyah menggunakan literatur kitab-kitab salaf.
5. Pembiasaan sholat malam (Tahajjud, Taubat, Tasbih, Hajat dan lain-lain).
6. Pembinaan akhlaqul kalimah.

¹⁶⁸ Yasin, *Profil Pesantren Darul Hikmah*.....hlm. 1.

¹⁶⁹ Sesuai data profil Pesantren Darul Hikmah MAN 1 Malang, dalam Yasin, *Profil Pesantren Darul Hikmah*.....hlm. 1-2.

g. Struktur Organisasi Pesantren Darul Hikmah MAN 1 Malang

Struktur organisasi Pesantren Darul Hikmah ini terintegrasi dengan struktur organisasi MAN 1 Malang. Adapun paparannya sebagai berikut:¹⁷⁰

Struktur Pembina Pesantren Darul Hikmah MAN 1 Malang Tahun 2014/2015

Pembina	: Kepala MAN 1 Malang
Penasehat/Pengawas	: Tjatur Agus Tjahjono
Penanggung Jawab	: Drs. Ahmad Barik Marzuq, M.Pd.
Ketua	: Yasin, S.Pd.
Sekretaris	: Nurul Qibtiyah, S.S.
Bendahara	: Dra. Hj. Nur Laila, S.Pd.
Sekbid Kur. Ta'lim Kitab:	Lutfi Hakim, S.S, M.Pd.I.
Sekbid Kur./Bimbel	: Drs. Sabilal Rosyad
Sekbid Humas	: Subhan, S.Pd., M.Si.
Sekbid Sarpras	: Drs. Sudirman, ST., S.Pd., M.Pd.
Kerumah Tanggaan	: Dra. Hj. Kholifah, M.Pd.
Murobby/Musyrifah	: 1. Intan Naily Akmalia 2. Nur Habibatusy Sy. M.

2. Profil Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

a. Sejarah Berdirinya Madrasah Terpadu MAN 3 Malang¹⁷¹

Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang (MAN 3 Malang) merupakan salah satu dari lima madrasah model di Jawa Timur, dan juga merupakan salah satu madrasah terpadu dari delapan madrasah terpadu se Indonesia. Sejarah singkat MAN 3 Malang, bermula dari suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan guru pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah rendah negeri. Hal ini berdasarkan surat keputusan bersama menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan menteri Agama pada tanggal 2 Desember 1946 no. 1142/BH.A tentang penyediaan guru agama secara kilat

¹⁷⁰ Yasin, *Profil Pesantren Darul Hikmah*.....hlm. 3.

¹⁷¹ Data sejarah perkembangan MAN 3 Malang ini diambil dari Admin, *Sejarah MAN 3 Malang*, dalam <http://www.man3malang.com/sejarah-man-3-malang/>

dan cepat, sehingga ditetapkan rencana pendidikan guru agama Islam jangka pendek dan jangka panjang.

Perkembangan berikutnya, dengan adanya surat keputusan Menteri Agama tanggal 16 Maret 1978 no. 16, PGAN 6 tahun di pecah lagi menjadi dua lembaga pendidikan yaitu, Pertama: Kelas 1 s/d 3 menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Malang 1, dan Kedua: Kelas 4 s/d 6 menjadi Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Malang. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Agama no. 42 tanggal 1 Juli 1992 PGAN Malang beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang.

PGAN Malang telah mencapai kejayaan, hal ini berkaitan dengan keberhasilan outputnya yang dominan di tengah-tengah masyarakat. Rata-rata alumni PGAN Malang menjadi orang yang berpengaruh di masyarakat. Selain itu juga banyak yang menjadi pejabat penting di Lingkungan Departemen Agama maupun Departemen lain. Secara kronologis Perjalanan Sejarah Berdirinya MAN 3 Malang dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) PGAA Malang dimulai tahun ajaran baru pada tanggal 1 (satu) agustus 1956, dengan nama PGAA 1 Malang dengan kepala sekolah R. Soeroso, sedang PGAA II Malang adalah asal dari PGAA Surabaya yang pada tahun 1958 dipindah ke Malang.
- 2) PGAA I Malang menumpang siswa dari PGAA 4 tahun, sedangkan PGAP pada taktu itu (tahun 1956) dipimpin oleh kepala sekolah Bapak Soerat Wirjodihardjo. Gedung pertama PGAP dan PGAA 1 Malang

adalah dijalan Bromo No. 1 pagi hari untuk PGAA 1 tahun dan sore hari PGAP 4 tahun.

- 3) Pada tahun pajaran 1956/1957 di Malang masih ada siswa SGHA (bagian dan/Hukum agama) yang kemudian dihapus.
- 4) Gedung PGAA 1 Malang pada pertengahan tahun ajaran 1958 berhubungan dengan gedung baru PGAA 1 sudah selesai pembangunannya yang terletak dijalan Bandung no. 7 Malang, maka gedung yang baru (Jl. Bandung No. 7 Malang) segera ditempati, begitu pula pada PGAP 4 tahun ikut pindah dijalan Bandung No, 7 Malang.
- 5) Pada akhir tahun 1958 PGAA Surabaya dipindah ke Malang dengan nama PGAA II Malang dengan kepala sekolah Ibu Mas'ud yang kemudian tahun 1959 dipindah ke Dinoyo Malang.
- 6) Pada tahun 1958/1959 PGAA I dan PGAP 4 tahun dilebur menjadi satu yaitu PGA Negeri 6 tahun Malang kelas I s/d VI, dengan kepala sekolah Bapak R.D. Soetario.
- 7) Pada tahun 1961 s/d 1965 kepala sekolah dijabat Bapak R. Soemarsono dan tahun 1966 s/d 1978 kepala sekolah Bapak Drs. Imam Effendi, tahun 1979 s/d 1987 kepala sekolah Bapak Sakat, tahun 1988 s/d 1990 kepala sekolah Bapak H. Sanusi, tahun 1990 s/d akhir 1991 kepala sekolah Drs. Masjudin dan Bapak kepala sekolah Drs. Untuk Saeh menjabat sejak tanggal 16 Desember 1991 S/d September 1993.

- 8) Pada tanggal 1 juli 1992 dengan surat keputusan menteri agama ri nomor 42 tahun 1992 PGAN Malang dialihfungsikan menjadi madrasah aliyah negeri (MAN) Malang III dengan kepala sekolah Drs. Untung Saleh.
- 9) Dan pada tanggal 16 Juni 1993 dengan surat keputusan direktorat jendral pembinaan kelembagaan agama islam No. E./55/1993, MAN Malang diberi wewenang untuk menyelenggarakan Madrasah Aliyah Program Khusus.
- 10) Pada tanggal 30 September 1993 kepala sekolah dijabat oleh Bapak Drs. H. Khusnan A, sampai dengan tanggal 31 Mei 1998
- 11) Pada tanggal 20 Februari 1998 dengan surat keputusan Direktorat Jendral pembinaan kelembagaan agama islam No. E.IV/Pembinaan.00.6/KEP/17.A/1998 ditunjuk sebagai man model dengan kepala sekolah Drs. H. Kusnan A.
- 12) Pada tanggal 1 Juni 1998 Kepala sekolah MAN 3 Malang dijabat oleh Bapak Drs. H. Munandar menjabat samapi dengan tanggal 20 september 2000.
- 13) Pada tanggal 20 september 2000 kepala sekolah MAN 3 Malang dijabat oleh Bapak Drs. H. Abdul Djalil, M.Ag S.D 30 April 2005
- 14) Bpk. Drs. Imam Sujarwo.M.Pd 02 Mei 2005-2012
- 15) Ahmad Hidayatullah, M.Pd., 02 Maret 2012-2014.

Harapan ke depan setelah PGAN Malang beralih fungsi ke MAN 3 Malang dari semua komponen yang ada barang tentu ingin mempertahankan citra lembaga pendidikan favorit yang berada di jalan Bandung ini.

b. Visi dan Misi Madrasah Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang memiliki visi dan misi umum yang menjadi titik tolak semua program kegiatan yang diadakan di madrasah. Selain itu juga dirumuskan pula tujuan yang menjadi rujukan dimana semua kegiatan harus diarahkan. Adapun visi, misi dan tujuan MAN 3 Malang adalah sebagai berikut:¹⁷²

VISI:

“Terwujudnya Madrasah Model sebagai Pusat Keunggulan dan Rujukan dalam Kualitas Akademik dan Nonakademik serta Akhlaq karimah”.

MISI:

- 1) Membangun budaya madrasah yang membelajarkan dan mendorong semangat keunggulan.
- 2) Mengembangkan SDM madrasah yang kompeten.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan lulusan berkualitas akademik dan nonakademik serta berakhlaq karimah.
- 4) Mengembangkan sistem dan manajemen madrasah yang berbasis penjaminan mutu.
- 5) Menciptakan dan memelihara lingkungan yang sehat, kondusif dan harmonis.
- 6) Meningkatkan peran serta *stakeholders* dalam pengembangan madrasah.
- 7) Mewujudkan madrasah yang memenuhi standar nasional pendidikan.
- 8) Mewujudkan madrasah yang berorientasi pada standar internasional.

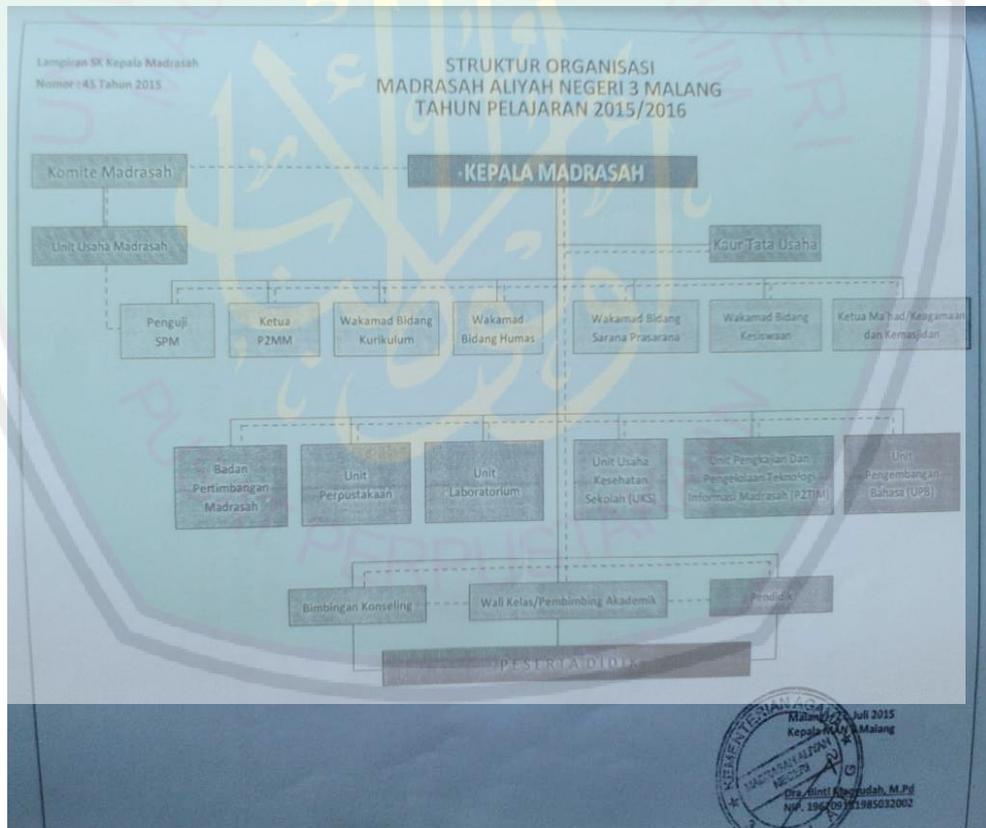
¹⁷² Lihat paparan visi, misi dan tujuan MAN 3 Malang dalam Tim Penyusun, *Profil Madrasah Terpadu MAN 3 Malang*, (Malang: MAN 3 Malang, tt), hlm. 2.

c. Struktur Organisasi Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

1) Pimpinan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang¹⁷³

- Kepala Madrasah : Dra. Binti Maqsudah, M.Pd.
- Waka. Kurikulum : Drs. Suwadjito
- Waka. Kesiswaan : Mujaini, M.Pd.I.
- Waka. Humas : Budi Widodo, S.Pd.
- Waka. SarPras : Drs. Mochammad Djazuli
- Kepala Tata Usaha : Drs. Bambang Heri Julianto

2) Bagan Struktur Organisasi Madrasah Terpadu MAN 3 Malang¹⁷⁴



¹⁷³ Diperoleh dari wawancara dengan Chandra Sukrisna (Guru PAI MAN 3 Malang), pada 28 Desember 2015. Karena belum ada dokumen tertulis yang didapatkan tentang struktur pimpinan madrasah.

¹⁷⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Manajemen MAN 3 Malang Tahun Pelajaran 2015-2016*, (Malang: MAN 3 Malang, 2015), hlm. iii.

d. Jurusan Peminatan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

Madrasah Terpadu MAN 3 Malang membuka 4 jurusan yaitu:

1) IBB (Ilmu Budaya dan Bahasa)

Siswa diarahkan untuk lebih menguasai bidang kebudayaan, kebahasaan, yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Jerman.

2) MIA (Matematika Ilmu Alam)

Siswa diarahkan untuk lebih menguasai bidang Sains, yakni Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi.

3) IIS (Ilmu-Ilmu Sosial)

Siswa diarahkan untuk lebih menguasai bidang Sosial, yakni Sosiologi, Ekonomi/Akuntansi dan Geografi.

4) MAKBI (Madrasah Keagamaan Bertaraf Internasional)

Siswa diarahkan untuk lebih mumpuni bidang Agama, yakni Ushul Fiqh, Ilmu Hadits, Ilmu Tafsir, Kalam, Tahfidzul Qur'an, Ilmu alat (*Nahwu, Shorof, Insya', Imla', Muthola'ah wan Nusyus*).

e. Sejarah Berdiriya Pesantren Al-Qolam Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

MAN 3 Malang sebagai salah satu rujukan tempat menuntut ilmu para peserta didik dari berbagai daerah di seluruh Indonesia semakin diminati oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah orang tua yang mendaftarkan putra-putrinya ke MAN 3 Malang dari tahun ke tahun. Sebagai madrasah yang sebagian besar peserta didiknya berasal dari luar daerah,

MAN 3 malang dituntut untuk menyediakan tempat tinggal bagi mereka. Setelah tempat tinggal tersedia, pekerjaan yang lebih besar dan menuntut tanggung jawab yang lebih berat adalah bagaimana mendesain pola pembinaan untuk para penghuninya. Mengacu pada fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan, hanya ada dua alternatif pola pembinaan, yaitu; 1) pola pembinaan asrama dan 2) pola pembinaan pesantren (pesantren).

Jika memilih pola pembinaan asrama, secara garis besar pihak madrasah hanya bertanggung jawab menyediakan tempat tinggal yang layak, makan dan minum yang cukup, serta pengawalan akademik dan ibadah yang intens. Sedangkan jika memilih pola pendidikan pesantren, maka disamping harus menyediakan tiga unsur di atas, pihak sekolah juga harus mendesain kurikulum pesantren yang berbasis pesantren.

Ditinjau dari posisinya, Pesantren Al-Qalam memiliki posisi yang sangat strategis untuk mencapai visi dan misi MAN 3 Malang. Di samping itu Pesantren Al Qalam memiliki cakupan yang sangat luas sehingga membutuhkan pengelolaan yang sistematis dan profesional. Pesantren merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan santri di madrasah, hanya dalam pengaturan pesantren mempunyai alur (regulasi) tersendiri.

Tekad MAN 3 Malang untuk menjadi etalase madrasah Indonesia telah memberikan energi positif sekaligus tantangan bagi Pesantren Al Qalam. Energi positif yang dimaksud adalah output yang dihasilkan menjadi semakin kompetitif dan selektif, sedangkan tantangannya berupa input santri yang

heterogen tentunya harus mendapatkan penanganan dan manajemen yang tepat dari para pengurus pesantren. karena niat yang kuat tidak cukup jika tidak disertai komitmen dan konsistensi yang kuat dari para pengelola pesantren ini, terutama para ustadz, karyawan dan semua civitas institusi yang berhadapan langsung dengan santri dan orang tua. Berdasarkan informasi diatas, maka perlu dibuat kodifikasi tentang sistem ke-*pesantren-an* yang mencakup; Landasan filosofis, nilai-nilai dasar, visi dan misi, struktur organisasi, tupoksi Pengurus, tata tertib, kegiatan santri di pesantren dan lain-lain.

f. Nilai-Nilai Dasar, Visi, Misi dan Tujuan Pesantren Al-Qalam

NILAI-NILAI DASAR:¹⁷⁵

1) Islami

Kehidupan santri didasari pada pembinaan akidah, syari'ah dan akhlak.

2) Nasionalisme

Santri ma'had dibina untuk menghargai Ulil Amri dengan mematuhi Pancasila dan UUD 1945 (konstitusi negara yang berlaku), UU tentang Sistem Pendidikan Nasioal No. 20 Tahun 2003 dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3) Ilmiah

Santri pesantren al-Qalam harus mempunyai sifat ilmiah, yaitu cerdas, inovatif dan kreatif. Dengan ketiga sifat tersebut diharapkan setiap santri

¹⁷⁵ Tim Penyusun, *Buku Panduan Pesantren Al-Qalam* hlm. 4.

mampu berprestasi dalam akademik maupun non akademik, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

4) *Pesantreni*

1. Pancajiwana pesantren
 - a) Keikhlasan
 - b) Kesederhanaan
 - c) Ukhuwah Islamiyyah
 - d) Kemandirian
 - e) *Hurriyyah* (Kebebasan Berkreatifitas)
2. Tradisi pesantren yang positif dan konstruktif.

5) *Patriotisme*

Santri harus memiliki prinsip *ijtihad* dan *mujahadah*, pengabdian dan pengorbanan, serta kredibilitas yang tinggi.

VISI:¹⁷⁶

“Mewujudkan pesantren Al-Qalam sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan generasi ‘Abid, ‘Alim dan Hanif”.

MISI:

Untuk mencapai visi tersebut, maka disusunlah misi sebagai berikut:¹⁷⁷

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada *tafaqquh fi al-diin*.
2. Menanamkan akhlak yang terpuji melalui kegiatan dan pembiasaan.
3. Membimbing santri beribadah kepada Allah SWT secara baik dan benar.

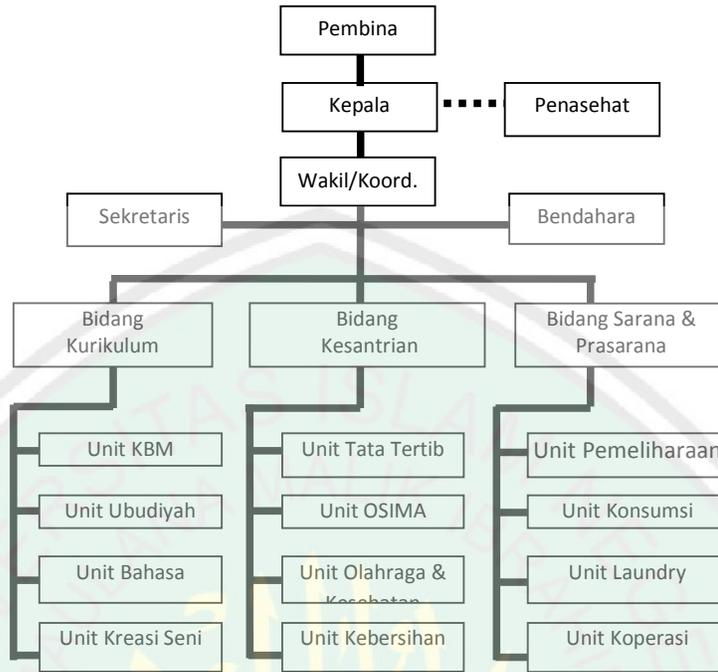
¹⁷⁶ Visi Pesantren Al-Qalam beserta penjelesannya ini diterangkan dalam Tim Penyusun, *Buku Panduan Pesantren Al-Qalam* hlm. 4.

¹⁷⁷ Tim Penyusun, *Buku Panduan Pesantren Al-Qalam* hlm. 5-6.

4. Mengarahkan santri bermu'amalah sesuai dengan syari'at Allah SWT.
5. Membina santri hidup mandiri dan islami.
6. Menciptakan lingkungan yang islami.
7. Melatih santri menguasai keterampilan berbahasa asing.
8. Membimbing santri meningkatkan prestasi belajar.

g. Struktur Organisasi Pesantren Al-Qalam

Keberadaan Pesantren Al Qalam merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari program kegiatan madrasah secara keseluruhan. Bila disinergikan dengan optimal, potensi pesantren akan menghasilkan *miliu* yang sangat membantu pencapaian visi, misi dan target institusi. Dengan kata lain, keberadaan pesantren sebagai satu buah sistem turut menjaga agar visi, misi dan strategi yang dilakukan oleh madrasah secara umum selalu berada dalam pengawasan. Struktur organisasi yang integral dengan institusi induknya, yaitu madrasah, akan menjadikan psantren selalu dalam pengawasan dan pembinaan kepala madrasah. Sumber daya manusia dalam struktur organisasi pesantren Al-Qolam ini dijabat sebagian besar oleh guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di madrasah dan pembimbing santri (*musyrif*) yang secara khusus bertugas mendampingi santri dalam sktifitas sehari-hari yang diambilkan dari unsur di luar madrasah. Adapun struktur organisasi pengurus pesantren dan struktur pembinaannya tergambar dalam bagan berikut:



Gambar 4.4: Bagan Struktur Organisasi Pengurus Pesantren¹⁷⁸

Adapun daftar nama pengurus pesantren Al-Qalam adalah sebagai berikut:¹⁷⁹

No.	Nama	Jabatan
1.	Dra. Binti Maqsudah, M.Pd.	Pembina
2.	Gunawan, S.Ag, MA.	Ketua
3.	Sukardi, S.Pd.	Sekretaris
4.	Niswaton Hasanah, S.Si.	Pendamping Bendahara Unit Pesantren
5.	H. A.Taufiq WAS, Lc., MA.	Penanggung Jawab Bagian Dakwah
6.	Muthiatun Nasihah, S.S.	Penanggung Jawab Bagian Dakwah
7.	M. Muchlis, M.Pd.I.	Penanggung Jawab Bagian Pengajaran
8.	Fina Faizah, S.Pd.	Penanggung Jawab Bagian Pengajaran
9.	Fifin Naili Rizkiyah, S.Pd.	Penanggung Jawab Bagian Keamanan
10.	Mustahar Ali Wardana, M.Pd.I.	Penanggung Jawab Bagian Kebahasaan
11.	Asna Bariroh, S.Si.	Penanggung Jawab Bagian Kebersihan, Olah raga dan Kesehatan
12.	Chandra Sukrisna, S.Pd.I.	Penanggung Jawab Bidang Sarana dan Prasarana
13.	Ummul Faida, M.Pd.	Penanggung Jawab Bagian Humas dan Kreasi Seni
14.	Wahidaturrahmi	-
15.	Abdul Halim wicaksono, S.Pd.I.	-

¹⁷⁸ Tim Penyusun, *Buku Panduan Pesantren Al-Qalam*hlm. 6-7.

¹⁷⁹ Data pengurus pesantren Al-Qalam MAN 3 Malang Tahun Pelajaran 2014-2015, diperoleh dari bagian administrasi pesantren Al-Qalam.

16.	Eka Ayu Pradiska Putri, S.Th.I.	-
17.	Rizka Anugrah, S.Pd.I.	-
18.	Luluk Humairo Pimada, S.Pd.I.	-
19.	Savy Dian Faizzati, S.Pd.I.	-

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian Kasus 1 MAN 1 Malang

Pada bagian ini peneliti menyajikan paparan data penelitian yang berhasil diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi yang relevan dengan rumusan permasalahan. Dari data tersebut kemudian dijabarkan sehingga dapat ditarik pengertian dari berbagai data yang diperoleh. Penyajian paparan data ini antara lain sebagai berikut; *pertama* mengenai perencanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang, *kedua* pelaksanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan *ketiga* evaluasi kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang.

1. Perencanaan Kurikulum Integratif Madrasah--Pesantren di MAN 1 Malang

Pada bagian ini akan dijelaskan paparan data yang terkait dengan perencanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren di situs pertama MAN 1 Malang. Perencanaan kurikulum ini dibagi lagi ke dalam beberapa sub pembahasan, yaitu *pertama* tujuan kurikulum, *kedua* konten/isi kurikulum dan *ketiga* organisasi isi kurikulum. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan rangkaian kegiatan dalam perencanaan kurikulum, yang darinya akan menghasilkan dokumen-dokumen instruksional kurikulum madrasah maupun pesantren sebelum dilaksanakan.

a. Tujuan Kurikulum

Data yang diperoleh dibatasi pada tujuan kurikulum tingkat satuan pendidikan (madrasah/sekolah). Tujuan kurikulum ini tiada lain adalah tujuan pendidikan di MAN 1 Malang yang di tuangkan dalam visi madrasah, dirinci dalam misi madrasah yang dijabarkan capaian idealnya dalam tujuan madrasah. Rinciannya antara lain sebagai berikut ini:

1) Visi MAN 1 Malang:

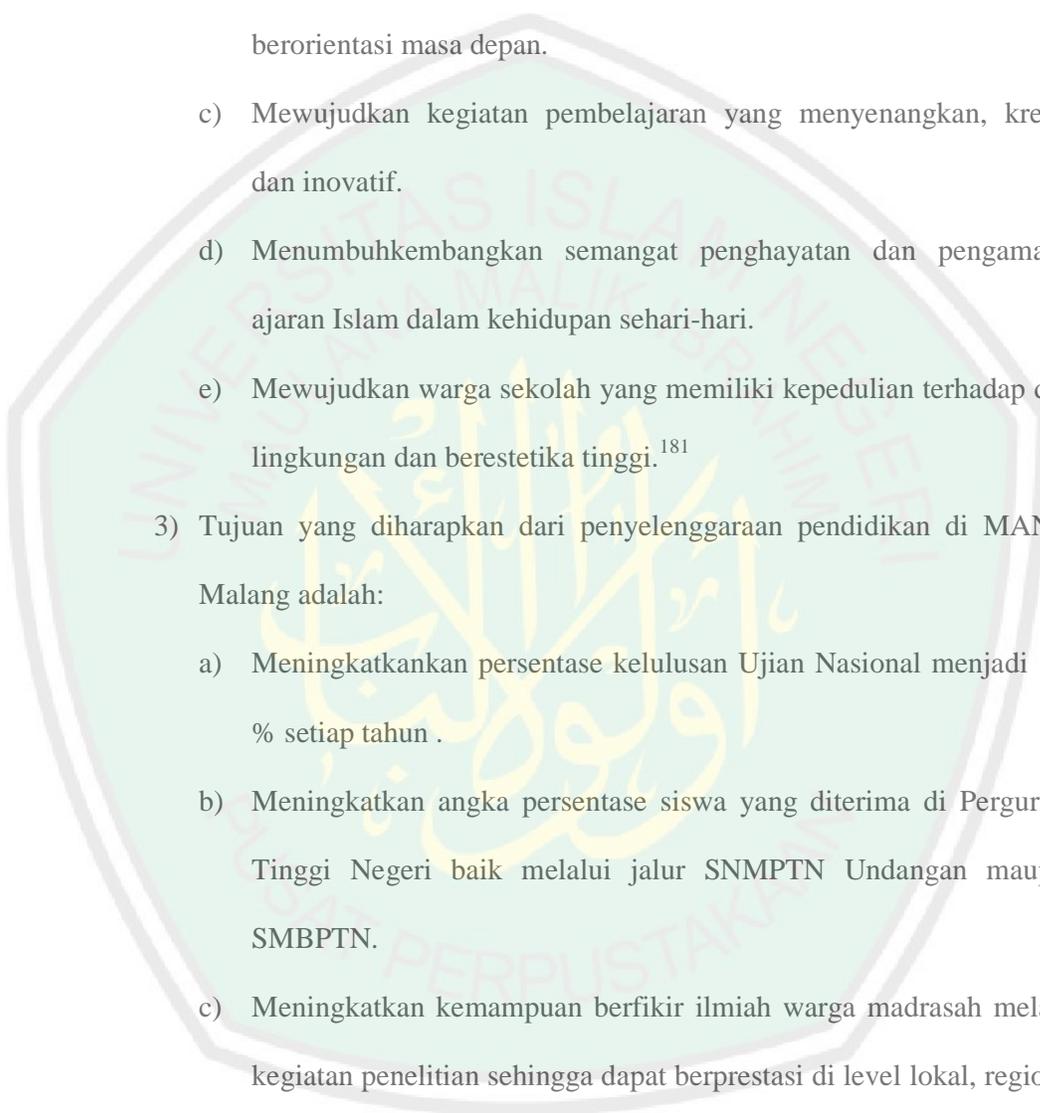
”Terwujudnya Insan Berkualitas Tinggi dalam IPTEK yang Religius Dan Humanis”.

Dari visi tersebut, ada 3 indikator keberhasilan yang dituju, antara lain: *pertama*, ”berkualitas”, yaitu mempunyai kemampuan yang tinggi dalam penguasaan iptek dan imtaq serta mempunyai daya saing yang tinggi. *Kedua*, “religius” berarti memiliki ketakwaan dan kesalehan serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan *ketiga*, “humanis” yang berarti mempunyai kepedulian terhadap diri dan lingkungan serta dapat diterima dan dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat.¹⁸⁰

2) Misi MAN 1 Malang:

Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada mutu lulusan baik secara keilmuan, maupun secara moral dan sosial sehingga mampu menyiapkan dan mengembangkan sumberdaya insani yang unggul dibidang iptek dan imtaq. Sedangkan misi dari penyelenggaraan pembelajaran dan pendidikan di MAN 1 Malang terurai sebagai berikut:

¹⁸⁰ Dokumen Kurikulum MAN 1 Malang Tahun Pelajaran 2014/2015, hlm. 4-5.

- 
- a) Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan Imtaq.
 - b) Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan.
 - c) Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
 - d) Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
 - e) Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.¹⁸¹
- 3) Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di MAN 1 Malang adalah:
- a) Meningkatkan persentase kelulusan Ujian Nasional menjadi 100 % setiap tahun .
 - b) Meningkatkan angka persentase siswa yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri baik melalui jalur SNMPTN Undangan maupun SMBPTN.
 - c) Meningkatkan kemampuan berfikir ilmiah warga madrasah melalui kegiatan penelitian sehingga dapat berprestasi di level lokal, regional maupun internasional.

¹⁸¹ Dokumen Kurikulum MAN 1 Malang Tahun Pelajaran 2014/2015, hlm. 5.

- d) Menciptakan proses pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan, dan mencerdaskan dengan melengkapi ruang belajar yang berbasis multimedia.
- e) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang berjiwa ajaran agama Islam yang diimplementasikan melalui shalat berjamaah, diskusi keagamaan, khitobah dua bahasa (Arab dan Inggris), dan seni Islami.
- f) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam melalui kegiatan bakti sosial dan Studi Kenal Lingkungan.¹⁸²

Berikutnya adalah paparan tujuan kurikulum pesantren Darul Hikmah yang merupakan sub sistem dari MAN 1 Malang. Madrasah sebagai sistem induk memiliki tujuan kurikulum yang berlaku secara global dan umum untuk semua unsur di dalamnya. Di sisi lain, pesantren Darul Hikmah adalah sub sistem di dalam madrasah yang berupa anak lembaga darinya. Untuk itu pesantren memiliki kepengurusan sendiri, dan tentunya kurikulum pembelajaran sendiri. Akan tetapi, sebagai bagian dari madrasah, pesantren Darul Hikmah mengembangkan tujuan kurikulumnya untuk mendukung tercapainya tujuan kurikulum madrasah. Rinciannya sebagai berikut:

¹⁸² Dokumen Kurikulum MAN 1 Malang Tahun Pelajaran 2014/2015, hlm. 5-6.

1) Visi Pesantren Darul Hikmah:

*“Mencetak Generasi Muslim yang Mampu Memahami dan Mengamalkan Ajaran Islam dengan Baik dan Benar sesuai Al-qur’an dan As-Sunnah, serta Mampu Memberikan Kontribusi bagi Perkembangan Islam ke depan dengan dilandasi Akhlak Mulia, Beradab kepada Allah, Rasul-Nya, Orang Tua, Sesama Manusia dan pada Lingkungan Sekitarnya.”*¹⁸³

2) Misi Pesantren Darul Hikmah:

- a. Menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif, tenang dan nyaman untuk menunjang pola berpikir santri yang positif.
- b. Mengadakan tadarus Al-Qur’an dalam bentuk halaqoh-halaqoh kecil.
- c. Mengadakan sholat berjamaah rutin.
- d. Menyelenggarakan pendidikan diniyyah menggunakan literatur kitab-kitab salaf.
- e. Pembiasaan sholat malam (Tahajjud, Taubat, Tasbih, Hajat dan lain-lain).
- f. Pembinaan akhlaqul karimah.¹⁸⁴

Tujuan kurikulum MAN 1 Malang didasarkan pada Tujuan Pendidikan Nasional (TPN) yang dikembangkan ke dalam Tujuan Instutusional (TI), kemudian dalam Tujuan Kurikuler (TK) dan terakhir ke dalam Tujuan Pembelajaran/Instruksional (TP). Dalam pembahasan kali ini lebih dikhususkan pada Tujuan Instutusional (TI) yang merupakan capaian yang diharapkan lembaga pendidikan setelah siswanya mengenyam pendidikan menengah selama tiga tahun.

¹⁸³ Sesuai data profil Pesantren Darul Hikmah MAN 1 Malang, dalam Yasin, *Profil Pesantren Darul Hikmah*.....hlm. 1-2.

¹⁸⁴ Yasin, *Profil Pesantren Darul Hikmah*.....hlm. 1-2.

Di tingkatan satuan pendidikan—dalam hal ini madrasah—tujuan kurikulum terbentuk dalam visi, misi dan tujuan madrasah. Sedangkan pesantren Darul Hikmah yang menjadi sub sistem madrasah juga memiliki tujuan kurikulum yang terbentuk dalam visi dan misi pesantren Darul Hikmah. Tujuan kurikulum MAN 1 Malang menjadi tujuan global dan umum, sedangkan tujuan kurikulum pesantren Darul Hikmah lebih bersifat khusus dan dibuat untuk mendukung tercapainya tujuan kurikulum madrasah.

Kepala MAN 1 Malang, Bapak Achmad Barik Marzuq menjelaskan:

“.....bahwa kurikulum pesantren memang disusun untuk mendukung kurikulum MAN 1 Malang. Tetapi teknis penyusunannya ataupun bagaimana modelnya kita serahkan sepenuhnya kepada pengurus pesantren yang diketuai oleh Ustad Yasin”.¹⁸⁵

Jadi, adaya kurikulum pesantren adalah sebagai pendukung dari kurikulum madrasah. Dengan kata lain visi kurikulum pesantren ini menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan tujuan kurikulum madrasah dan secara otomatis juga mendukung visi dan misi madrasah. Senada dengan itu, Waka Kurikulum MAN 1 Malang, Bapak Sabilal Rosyad menambahkan:

“Pesantren didirikan dengan kurikulum tersendiri ini adalah untuk mendukung tercapainya tujuan kurikulum madrasah. Oleh karena itu segala kegiatan santri di sini dibentuk agar sejalan dengan madrasah, bukan malah sebaliknya”.¹⁸⁶

Keterangan tersebut diperkuat dengan paparan Kepala Pesantren Darul Hikmah, Bapak Yasin:

“Adanya pesantren di dalam madrasah harus memberikan dampak baik yang signifikan terhadap madrasah. Terlebih lagi dalam diri santri Pesantren harus ada nilai lebih dari pada siswa yang non pesantren. Terutama yang menjadi bidang garapan pesantren adalah membentuk karakter atau akhlaq santri. Karakter tersebut dibina di dalam pesantren dengan menekankan pada: a) pemberian materi pelajaran dan b) pembinaan ubudiyah. Dalam bentuk

¹⁸⁵ Ahmad Barik Marzuq, *wawancara*, (Malang, 15 Juni 2015).

¹⁸⁶ Sabilal Rosyad, *wawancara*, (15 Juni 2015).

kongkritnya pada kurikulum Pesantren, ada tiga bidang kegiatan Pesantren, yaitu: a) ta'lim materi agama, b) sholat/pembinaan ubudiyah, dan c) bimbingan belajar materi umum”.¹⁸⁷

Dari beberapa paparan di atas, dapat diambil pengertian bahwa visi pesantren Darul Hikmah merupakan penjabaran dari visi madrasah, terutama pada pembinaan ilmu pengetahuan agama, pembinaan karakter *akhlaq* mulia dan mendukung penyerapan materi pelajaran peminatan umum di madrasah. Materi-materi umum yang diberikan secara lengkap di madrasah pada berbagai jurusan peminatan tersebut difasilitasi dalam bentuk kurikulum bimbingan belajar di pesantren Darul Hikmah.

Adapun visi MAN 1 Malang adalah: “*Terwujudnya Insan Berkualitas Tinggi dalam IPTEK yang Religius dan Humanis*”. Dalam teks visi tersebut terdapat tiga indikator utama yang menjadi patokan dalam segala kegiatan madrasah, yaitu ”berkualitas, religius dan humanis”. Penjabaran dari ”berkualitas” adalah mempunyai kemampuan yang tinggi dalam penguasaan IPTEK dan IMTAQ serta mempunyai daya saing yang tinggi. Kemudian kata ”religius” mengandung pemahaman memiliki ketakwaan dan kesalehan serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kata “humanis” diartikan mempunyai kepedulian terhadap diri dan lingkungan serta dapat diterima dan dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat.¹⁸⁸ Visi tersebut termanifestasikan dalam isi kurikulum yang dibentuk dalam tiga program peminatan umum, yaitu a) IBB (Ilmu Budaya dan Bahasa), b) MIA (Matematika Ilmu Alam), dan c) IIS (Ilmu-Ilmu Sosial),

¹⁸⁷ Yasin, wawancara, (17 Juni 2015).

¹⁸⁸ Lihat dalam Dokumen Kurikulum.....hlm. 4-5.

dan ditambah satu program peminatan agama, yaitu d) jurusan IKA (Ilmu Keagamaan).¹⁸⁹

Pesantren Darul Hikmah mempunyai visi *“Mencetak Generasi Muslim yang Mampu Memahami dan Mengamalkan Ajaran Islam dengan Baik dan Benar Sesuai Al-Qur’an dan As-Sunnah, serta Mampu Memberikan Kontribusi bagi Perkembangan Islam ke Depan dengan dilandasi Akhlak Mulia, Beradab kepada Allah, Rasul-Nya, Orang Tua, Sesama Manusia dan pada Lingkungan Sekitarnya”*.¹⁹⁰ Dari redaksi visi di atas, dapat dimengerti bahwa paparan visi tersebut sangat aplikatif dan merupakan penjabaran dari visi madrasah pada redaksi “religius” dan “humanis”. Penekanan visi pesantren ada pada pembinaan ilmu-ilmu agama, pembiasaan ubudiyah dan penginternalisasian *akhlaq al-karimah* dalam kehidupan sehari-hari para santri. Dari penekanan visi ini dibentuk dalam berbagai materi agama Islam berbasis kitab klasik layaknya di pesantren dan jadwal ubudiyah yang wajib diikuti oleh semua santri. Di samping itu, terdapat penekanan lain yaitu pada pembinaan dan pendalaman materi-materi umum yang ada di madrasah dalam bentuk kurikulum bimbingan belajar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa integrasi tujuan kurikulum madrasah dan pesantren di MAN 1 Malang terletak pada tujuan kurikulum pesantren yang dikembangkan dari tujuan kurikulum madrasah. Dimana kurikulum madrasah lebih bersifat umum yaitu membentuk insan yang berkualitas tinggi dalam iptek berhiaskan kepribadian yang religius dan humanis. Sedangkan tujuan

¹⁸⁹ Lihat dalam Tim Penyusun, *Profil MAN 1 Malang*hlm. 08.

¹⁹⁰ Yasin, *Profil Pesantren Darul Hikmah*.....hlm. 1-2.

kurikulum pesantren mengembangkan indikator kepribadian religius dan humanis, yaitu dengan menjabarkannya dalam redaksi indikator yang lebih teknis, yaitu mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan Islam ke depan dengan dilandasi akhlak mulia, beradab kepada Allah, Rasul-Nya, orang tua, sesama manusia dan pada lingkungan sekitarnya.

b. Organisasi Isi Kurikulum

Pengorganisasian isi kurikulum merupakan bagian yang sangat penting dalam perencanaan kurikulum, di samping bagian-bagian yang lainnya. Pengorganisasian isi kurikulum di MAN 1 Malang dikembangkan dari standarisasi kurikulum nasional dan penjabaran visi madrasah. Kemudian isi kurikulum di pesantren Darul Hikmah disusun berdasarkan visi pesantren dengan berdasarkan pada pengembangan visi madrasah. Kepala MAN 1 Malang, Bapak Achmad Barik Marzuq menjelaskan:

“.....bahwa kurikulum pesantren memang disusun untuk mendukung kurikulum MAN 1 Malang. Tetapi teknis penyusunannya ataupun bagaimana modelnya kita serahkan sepenuhnya kepada pengurus pesantren yang diketuai oleh Ustad Yasin”.¹⁹¹

Jadi, adanya kurikulum pesantren adalah sebagai pendukung dari kurikulum madrasah. Dengan kata lain isi kurikulum pesantren ini menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan tujuan kurikulum madrasah dan secara otomatis juga mendukung visi dan misi madrasah. Senada dengan itu, Waka Kurikulum MAN 1 Malang, Bapak Sabilal Rosyad menambahkan:

¹⁹¹ Ahmad Barik Marzuq, *wawancara*, (Malang, 15 Juni 2015).

“Pesantren yang didirikan dengan kurikulum tersendiri ini adalah untuk mendukung tercapainya tujuan kurikulum madrasah. Oleh karena itu segala kegiatan santri di sini dibentuk agar sejalan dengan madrasah.”¹⁹²

Keterangan tersebut diperkuat dengan paparan Kepala Pesantren Darul

Hikmah, Bapak Yasin:

“Adanya Pesantren di dalam madrasah harus memberikan dampak baik yang signifikan terhadap madrasah. Terlebih lagi dalam diri santri pesantren harus ada nilai lebih dari pada siswa yang non pesantren. Terutama yang menjadi bidang garapan pesantren adalah membentuk karakter atau akhlaq santri. Karakter tersebut dibina di dalam pesantren dengan menekankan pada: a) pemberian materi pelajaran dan b) pembinaan ubudiyah. Dalam bentuk kongkritnya pada kurikulum pesantren, ada tiga bidang kegiatan pesantren, yaitu: a) ta’lim materi agama, b) sholat/pembinaan ubudiyah, dan c) bimbingan belajar materi umum”.¹⁹³

Dari beberapa paparan di atas, dapat diambil pengertian bahwa visi pesantren Darul Hikmah merupakan penjabaran dari visi madrasah, terutama pada pembinaan ilmu pengetahuan agama, pembinaan karakter *akhlaq* mulia dan mendukung penyerapan materi pelajaran peminatan umum di madrasah. Begitu pula kurikulum yang dikembangkan, kurikulum pesantren dikembangkan berdasarkan kurikulum madrasah dengan tujuan menopang tercapainya tujuan kurikulum madrasah.

Dalam mengamati pengorganisasian isi kurikulum, dapat kita lihat pada struktur kurikulum yang ada di madrasah dan pesantren. Materi-materi pelajaran umum dan agama yang diberikan di madrasah juga diberikan di pesantren. Agar tidak terjadi kesamaan dan penumpukan materi, maka materi umum di madrasah diberikan juga dalam bentuk bimbingan belajar terjadwal di pesantren dan materi PAI (Pendidikan Agama Islam) madrasah diberikan dalam bentuk pembelajaran kitab-kitab kuning di pesantren.

¹⁹² Sabilal Rosyad, *wawancara*, (15 Juni 2015).

¹⁹³ Yasin, *wawancara*, (17 Juni 2015).

Konten/isi kurikulum yang didesain di MAN 1 Malang merupakan struktur khusus yang disusun untuk memberikan pelayanan yang maksimal terhadap perkembangan kompetensi yang dimiliki siswa, agar siswa yang rata-rata berkemampuan tinggi dapat ditumbuhkembangkan secara benar dan tepat ke arah penguasaan IMTAQ dan IPTEK secara seimbang. Struktur isi kurikulum MAN 1 Malang meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas X sampai dengan Kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Penjenjangan kelas X, kelas XI dan dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas empat program: IPA, IPS, Bahasa dan Keagamaan.¹⁹⁴ Adapun materi pembelajaran di MAN 1 Malang sesuai dengan data pada dokumen kurikulum MAN 1 Malang tahun pelajaran 2014-2015 terdiri dari materi pelajaran wajib, peminatan, keterampilan, pengembangan diri, program tambahan, program setara D-1 IT (*Information Technology*) dan bimbingan olimpiade. Daftar rinciannya adalah sebagai berikut ini:¹⁹⁵

1. **Kelas X**
 - a) **Kelompok A (Wajib):** 1) Pendidikan Agama Islam (Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam), 2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 3) Bahasa Indonesia, 4) Bahasa Arab, 5) Matematika, 6) Sejarah Indonesia, dan 7) Bahasa Inggris.
 - b) **Kelompok B (Wajib):** 1) Seni Budaya, 2) Penjasorkes, dan 3) Prakarya dan Kewirausahaan.
 - c) **Kelompok C (Peminatan):**

¹⁹⁴ Dokumen Kurikulum MAN 1 Malang Tahun Pelajaran 2014/2015, hlm 239.

¹⁹⁵ Sesuai dengan dokumen struktur kurikulum MAN 1 Malang Tahun Pelajaran 2014-2015, Rician struktur kurikulum (mapel dan jumlah jam pelajarannya dalam seminggu) disajikan di lampiran. Lihat dalam Dokumen Kurikulum.....,hlm. 239-247.

- 1) MIA (Matematika dan Ilmu Alam): 1) Matematika, 2) Biologi, 3) Fisika, dan 4) Kimia.
 - 2) IIS (Ilmu-Ilmu Sosial): 1) Geografi, 2) Sejarah, 3) Sosiologi, dan 4) Ekonomi.
 - 3) IBB (Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya): 1) Bahasa dan Sastra Indonesia, 2) Bahasa dan Sastra Inggris, 3) Bahasa dan Sastra Asing (Arab/Jerman), dan 4) Antropologi.
 - 4) IKA (Ilmu Keagamaan): 1) Tafsir-Imu Tafsir, 2) Hadits-Ilmu Hadits, 3) Fiqh-Ushul Fiqh, 4) Ilmu Kalam, 5) Akhlaq dan 6) Bahasa Arab.
- d) **Mapel Pilihan dan Pendalaman:** Pilihan lintas minat atau pendalaman minat.
 - e) **Program Setara D-1 IT:** Diploma 1 Teknologi Informasi.
2. **Kelas XI**
- a) **Kelompok Wajib:** 1) Pendidikan Agama Islam (Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih), 2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 3) Bahasa Indonesia, 4) Bahasa Inggris, 5) Bahasa Arab, 6) Matematika, 7) Sejarah, 8) Seni Budaya, 9) Penjasorkes dan 10) Teknologi Informati dan Komunikasi.
 - b) **Kelompok Peminatan:**
 - 1) MIA (Matematika dan Ilmu Alam): 1) Fisika, 2) Biologi, dan 3) Kimia.
 - 2) IIS (Ilmu-Ilmu Sosial): 1) Geografi, 2) Ekonomi, 3) Sosiologi.
 - 3) IBB (Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya): 1) Bahasa dan Sastra Indonesia, 2) Bahasa Asing (Arab), dan 3) Antropologi.
 - 4) IKA (Ilmu Keagamaan): 1) Tafsir-Imu Tafsir, 2) Hadits-Ilmu Hadits, 3) Fiqh-Ushul Fiqh, 4) Ilmu Kalam, 5) Akhlaq/Tasawuf dan 6) Sejarah Kebudayaan Islam.
 - c) **Keterampilan/Bahasa Asing:** 1) Elektronika, 2) Bahasa Jerman, dan 3) Bahasa Arab.
 - d) **Muatan Lokal:** 1) Kaligrafi, 2) Kewirausahaan, 3) Qawa'idul Arabiyyah, 4) Tahfidzul Qur'an dan 5) Khitobah.
 - e) **Pengembangan Diri:** 1) Pelayanan Konseling (kehidupan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar dan wawasan/perencanaan karir) dan 2) Kegiatan Kesiswaan (ekstrakurikuler).
 - f) **Materi Olimpiade:** 1) Matematika, 2) Fisika, 3) Kimia, 4) Biologi, 5) Astro, 6) Kebum, 7) TI (Teknologi Informasi), 8) B. Arab, 9) Ekonomi, dan 10) Bahasa Inggris.
 - g) **Program Setara D-1 IT:** Diploma 1 Teknologi Informasi.
 - h) **Program Tambahan:** 1) Pendampingan dan 2) Materi Cambridge.
3. **Kelas XII**
- a) **Kelompok Wajib:** 1) Pendidikan Agama Islam (Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam), 2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 3) Bahasa Indonesia, 4) Bahasa

Inggris, 5) Bahasa Arab, 6) Matematika, 7) Sejarah, 8) Seni Budaya, 2) Penjasorkes, dan 3) Teknologi Informasi dan Komunikasi.

b) Kelompok C (Peminatan):

- 1) MIA (Matematika dan Ilmu Alam): 1) Fisika, 2) Biologi, dan 3) Kimia.
- 2) IIS (Ilmu-Ilmu Sosial): 1) Geografi, 2) Ekonomi, 3) Sosiologi.
- 3) IBB (Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya): 1) Bahasa dan Sastra Indonesia, 2) Bahasa Asing (Arab), dan 3) Antropologi.
- 4) IKA (Ilmu Keagamaan): 1) Tafsir-Ilmu Tafsir, 2) Hadits-Ilmu Hadits, 3) Fiqh-Ushul Fiqh, 4) Ilmu Kalam, dan 5) Akhlaq/Tasawuf.
- c) **Keterampilan/Bahasa Asing:** 1) Elektronika, 2) Bahasa Jerman, dan 3) Bahasa Arab.
- d) **Muatan Lokal:** 1) Kaligrafi, 2) Kewirausahaan, 3) Qawa'idul Arabiyyah, 4) Tahfidzul Quran dan 5) Khitobah.
- e) **Pengembangan Diri:** 1) Pelayanan Konseling (kehidupan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar dan wawasan/perencanaan karir) dan 2) Kegiatan Kesiswaan (ekstrakurikuler).
- f) **Materi Olimpiade:** 1) Matematika, 2) Fisika, 3) Kimia, 4) Biologi, 5) Astro, 6) Kebum, 7) TI (Teknologi Informasi), 8) B. Arab, 9) Ekonomi, dan 10) Bahasa Inggris.
- g) **Program Setara D-1 IT:** Diploma 1 Teknologi Informasi.
- h) **Program Tambahan:** 1) Pendampingan dan 2) Materi Cambridge.

Penjabaran dari bidang-bidang isi kurikulum atau materi pelajaran tersebut disajikan dalam tabel struktur kurikulum MAN 1 Malang yang merupakan pengembangan kurikulum satuan pendidikan dari kurikulum madrasah nasional. Adapun daftarnya dapat dilihat pada lampiran.

Sebagai anak lembaga dari MAN 1 Malang, pesantren Darul Hikmah juga memiliki konten/isi kurikulum tersendiri yang dikelola oleh pengurus pesantren. Di pesantren Darul Hikmah, struktur isi kurikulum masih dibuat dalam bentuk yang sederhana. Hal itu dikarenakan sampai penelitian ini dilakukan, pedoman pendidikan dan model kurikulum pesantren masih dalam proses kajian dan evaluasi mendalam sebelum ditetapkan. Materi-materi pembelajaran disusun oleh pihak internal pesantren dengan panduan

kurikulum madrasah dan diarahkan oleh kepala MAN 1 Malang agar sesuai dengan cirri khas dan tujuan kurikulum madrasah. Adapun rincian materi-materi pelajaran yang diajarkan di pesantren Darul Hikmah dari kelas X, XI dan XII adalah sebagai berikut:¹⁹⁶

- a) **Materi Ta'lim Pendidikan Agama Islam (PAI)**
1. Fiqih : Kitab Mabadi' Fiqh Jus 1 s/d 4.
 2. Fiqih Wanita: Kitab Risalatul Mahid.
 3. Akhlaq : Kitab Akhlaqul Banin Juz 1 s/d 4 dan Akhlaqul Banat Juz 1 s/d 3.
 4. Tajwid : Kitab Hidayatus Shibyan dan Jazariyah.
 5. Hadits : Kitab 'Arba'in Nawawi dan Lubabul Hadits.
 6. Tarikh : Kitab Nurul Yaqin Juz 1 s/d 2.
- b) **Materi Bimbingan Belajar Program Peminatan**
1. MIA (Matematika dan Ilmu Alam): Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi.
 2. IIS (Ilmu-Ilmu Sosial): Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi.
 3. IBB (Ilmu Budaya dan Bahasa): Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
 4. IKA (Ilmu Keagamaan): Ushul Fiqh dan Ilmu Tafsir.
- c) **Kegiatan Ubudiyah dan Keterampilan Agama Pesantren Darul Hikmah**
1. Qiyamul Lail.
 2. Shalat Shubuh Berjama'ah.
 3. Tadarrus Al-Qur'an.
 4. Shalat Maghrib Berjama'ah.
 5. Shalat Isya' Berjama'ah.
 6. Majelis Muhadhoroh.
 7. Istighosah.

Pesantren Darul Hikmah belum memiliki susunan struktur kurikulum tersendiri seperti halnya di madrasah. Di sini kepala pesantren hanya mengembangkan isi kurikulum pesantren berdasarkan kurikulum madrasah dengan kitab-kitab pembelajaran yang biasa digunakan di pesantren salaf ataupun modern. Selanjutnya dibentuk dalam tabel jadwal pelajaran yang

¹⁹⁶ Sesuai dengan paparan jadwal ta'lim, jadwal bimbel dan jadwal kegiatan harian Pesantren. Lihat dalam Yasin, *Profil Pesantren Darul Hikmah*.....hlm. 4-6.

meliputi jadwal ta'lim diniyah dan jadwal bimbingan belajar. Adapun rinciannya disajikan dalam lampiran.

Dari paparan kedua pengorganisasian konten/isi kurikulum di atas, dapat dipahami bahwa pembedangan materi pembelajaran madrasah disesuaikan dengan tuntutan kurikulum nasional—kelas X dan XI memakai KTSP, sedangkan kelas XII memakai K-13—dan ditambah dengan materi pengembangan diri, muatan lokal dan program D-1 TI yang merupakan inovasi kurikulum tersendiri tingkat satuan pendidikan (madrasah). Sedangkan konten/isi kurikulum pesantren Darul Hikmah adalah murni pengembangan dari pesantren sendiri dengan bimbingan kepala madrasah yang mengacu pada kurikulum madrasah dimana materinya meliputi: a) materi agama Islam (fiqh, akhlak, tajwid, hadits dan tarikh), b) pembinaan ubudiyah (qiyamul lail, shalat fardhu berjama'ah, tadarrus al-Quran, muhadhoroh dan istighosah), dan c) bimbingan belajar materi peminatan madrasah (materi MIA, IIS, IBB dan IKA) terstruktur. Pembedangan materi pelajaran di madrasah dan pesantren memiliki organisasi yang sama pada materi-materi inti, yaitu: a) IBB (Ilmu Budaya dan Bahasa), b) MIA (Matematika Ilmu Alam), dan c) IIS (Ilmu-Ilmu Sosial), dan d) jurusan IKA (Ilmu Keagamaan) dan materi pelajaran agama Islam (PAI). Akan tetapi untuk mata pelajaran lain yang sifatnya sekunder di madrasah, tidak diajarkan di pesantren. Seperti yang dipaparkan oleh Kepala Pesantren Darul Hikmah, Bapak Yasin:

“Materi pesantren mendukung materi madrasah. Materi tarikh, fiqh, akhlaq, Al-Qur'an dan hadits yang diajarkan di pesantren sama juga diberikan di madrasah pada materi-materi pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).

Kemudian materi pelajaran peminatan jurusan (IPA, IPS, Bahasa, Keagamaan) diberikan di pesantren, seperti halnya diberikan di madrasah”.¹⁹⁷

Paparan di atas didukung oleh statemen dari Waka Kurikulum MAN 1

Malang, Bapak Sabilal Rosyad, beliau mengatakan bahwa:

“Materi pelajaran di pesantren disesuaikan bidang-bidangnya dengan mata pelajaran di madrasah. Sehingga materi yang diajarkan di madrasah bisa didalami di pesantren. Sehingga dari kedua kurikulum akan saling mendukung”.¹⁹⁸

Dari pengamatan peneliti dapat ditambahkan keterangan sebagai berikut:

Para santri pesantren sangat terbantu dengan materi-materi yang diajarkan di pesantren yang meliputi materi agama Islam dan materi bimbingan belajar. Kemudian dengan adanya jadwal harian pesantren mereka dapat terbantu dalam mengatur mengatur waktu belajarnya.¹⁹⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa integrasi pengorganisasian materi atau isi kurikulum terletak pada perumusan isi kurikulum PAI (Pendidikan Agama Islam) di pesantren Darul Hikmah yang bidang-bidangnya sesuai dengan pembidangan mata pelajaran di madrasah, dan perumusan isi kurikulum pada materi bimbingan belajar di pesantren Darul Hikmah disesuaikan dengan materi inti peminatan di madrasah pula, yaitu: ilmu budaya dan bahasa, ilmu alam dan matematika, ilmu sosial dan ilmu keagamaan. Agar lebih jelas, komposisi mata pelajaran tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1: Integrasi Pengorganisasian Isi Kurikulum MAN 1 Malang dan Pesantren Darul Hikmah:

No.	Bidang Keilmuan	
	Madrasah	Pesantren
1.	Materi PAI (Pendidikan Agama Islam)	
	a) Mapel. Fiqih	a) Fiqih dan Fiqih Wanita (Kitab Mabadi' Fiqh Jus 1-4 dan Risalatul Mahid)

¹⁹⁷ Yasin, *wawancara*, (17 Juni 2015).

¹⁹⁸ Sabilal Rosyad, *wawancara*, (15 Juni 2015).

¹⁹⁹ Observasi (Pesantren Darul Hikmah, 16 Juni 2015).

	b) Mapel. Aqidah Akhlaq	b) Akhlaq (Kitab Akhlaqul Banin Jus 1-2 dan Akhlaqul Banat Jus 1-3)
	c) Mapel. Qur'an dan Hadits	c) Al-Qur'an (Diisi pelajaran Tajwid dengan Kitab Hidayatus Shibyan dan Jazariyah) dan Hadits (Kitab 'Arba'in Nawawi dan Lubabul Hadits)
	d) Mapel Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	d) Tarikh (Kitab Nurul Yaqin Jus 1-2)
2.	Materi Program Peminatan IBB (Ilmu Budaya dan Bahasa)	
	a) Mapel. Bahasa Arab	a) Bimbel. Bahasa Arab
	b) Mapel. Bahasa Inggris	b) Bimbel. Bahasa Inggris
	c) Mapel. Antropologi	c) Bimbel. Antropologi
3.	Materi Program Peminatan MIA (Matematika dan Ilmu Alam)	
	a) Mapel. Matematika	a) Bimbel. Matematika
	b) Mapel. Fisika	b) Bimbel. Fisika
	c) Mapel. Kimia	c) Bimbel. Kimia
	d) Mapel. Biologi	d) Bimbel. Biologi
4.	Materi Program Peminatan IIS (Ilmu-Ilmu Sosial)	
	a) Mapel. Ekonomi	a) Bimbel. Ekonomi
	b) Mapel. Geografi	b) Bimbel. Geografi
	c) Mapel. Sosiologi	c) Bimbel. Sosiologi
5.	Materi Program Peminatan IKA (Ilmu Keagamaan)	
	a) Mapel. Ushul Fiqh	a) Bimbel. Ushul Fiqh
	b) Mapel. Ilmu Tafsir	b) Bimbel. Ilmu Tafsir

Dari tabel di atas, pengorganisasian kurikulum yang terintegrasi antara madrasah dan pesantren dapat dilihat materi pembelajaran yang dibagi ke dalam 5 bidang, yaitu: 1) materi PAI (Pendidikan Agama Islam), 2) materi IBB (Ilmu Budaya dan Bahasa), 3) materi MIA (Matematika dan Ilmu Alam), 4) materi IIS (Ilmu-Ilmu Sosial) dan 5) materi IKA (Ilmu Keagamaan). Semua materi itu diorganisasikan secara sama dan seimbang antara materi kurikulum madrasah dan pesantren dalam bidang-bidang di atas. Materi PAI (Pendidikan Agama Islam) di pesantren diajarkan pada semua santri dengan berbasis pada kitab kuning (buku ajarnya), sedangkan materi bidang-bidang peminatan, di pesantren diajarkan dalam bentuk bimbingan belajar yang berisi pendalaman materi yang telah diperoleh di madrasah.

Dari segala paparan di atas, dapat ditarik pengertian bahwa terdapat integrasi dalam pengorganisasian kurikulum. Yaitu pada penyandingan organisasi isi kurikulum madrasah dan pesantren. Keduanya diorganisasikan dalam bidang yang sama, meliputi bidang agama Islam (materi Fiqih, Akhlaq, Qur'an, Hadits dan Tarikh Islam), kemudian bidang ilmu bahasa dan budaya (materi bahasa Arab, bahasa Inggris dan Antropologi), bidang ilmu alam (materi Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi), bidang ilmu sosial (materi Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi), dan bidang keagamaan (materi Ushul Fiqh dan Ilmu Tafsir). Ketiga bidang ini terpisah dalam bentuk mata pelajaran sendiri-sendiri tanpa adanya perpaduan dalam bentuk pencampuran atau peleburan materi pelajaran (integrasi keilmuan) antara materi umum dengan materi agama. Keduanya terpisah dalam mata pelajaran sendiri-sendiri, namun saling melengkapi satu sama lain. Adanya pengorganisasian kurikulum pesantren yang dibentuk sesuai dengan organisasi kurikulum madrasah ini—terutama dalam pelajaran inti—menandakan memang organisasi kurikulum pesantren dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan kurikulum madrasah.

2. Pelaksanaan Kurikulum Integratif Madrasah--Pesantren di MAN 1 Malang

Kurikulum madrasah dan pesantren yang telah direncanakan kemudian dilaksanakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan pembelajaran dan rutinitas-rutinitas wajib lainnya di madrasah yang diikuti siswa ataupun santri. Dari dokumen perencanaan kurikulum kemudian dikembangkan ke dalam program

pelaksanaan kurikulum madrasah maupun pesantren. Dari program tersebut dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran bidang studi dan kegiatan-kegiatan lain. Kemudian menjadi tugas kepala madrasah dan kepala pesantren adalah melakukan pengawasan/supervisi terhadap proses tersebut, apakah sudah sesuai dengan perencanaan demi tercapainya tujuan kurikulum. Untuk itu, pembahasan pelaksanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren ini meliputi *pertama* program pelaksanaan kurikulum dan *kedua* supervisi pelaksanaan kurikulum.

a. Program Pelaksanaan Kurikulum

Kurikulum madrasah yang telah direncanakan dengan matang dan disetujui oleh kepala MAN 1 Malang kemudian siap diimplementasikan. Implementasi atau pelaksanaan kurikulum ini terlaksana dalam bentuk kegiatan intrakurikuler (yang berkaitan dengan KBM bidang studi di kelas) dan kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan lain di luar kegiatan intrakurikuler). Akan tetapi mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, maka dalam penelitian ini dibatasi pada kegiatan intrakurikuler saja. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, para guru madrasah berpatokan pada beberapa program pelaksanaan kurikulum. Program pelaksanaan kurikulum yang dimaksud di sini adalah kegiatan-kegiatan yang siap untuk dilaksanakan selama satu tahun pelajaran. Kepala MAN 1 Malang, Bapak Achmad Barik Marzuq menyatakan:

“Tugas saya bersama Waka Kurikulum adalah memastikan bagaimana segala perencanaan itu dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Kalau strategi khusus kayaknya *nggak* ada. Hanya perlu sosialisasi, karena sebegus apapun programnya jika tidak sampai pada level bawah/bapak-ibu guru, juga akan susah.....Untuk pelaksanaan pembelajaran kita berpatokan pada kalender

pendidikan, struktur kurikulum yang sudah disahkan, jadwal pelajaran, guru piket, dan melakukan pengawasan terhadap proses KBM yang dilakukan oleh bapak/ibu guru.”²⁰⁰

Jadi, dalam pelaksanaan kurikulum ini kepala madrasah sebagai pimpinan tertinggi selalu mengupayakan adanya komunikasi segala program kurikulum sampai pada level paling bawah, yaitu para guru, agar semua perencanaan kurikulum dapat tersampaikan dan para guru dapat memahaminya untuk dilaksanakan.

Sebelumnya, madrasah telah mempersiapkan beberapa dokumen pelaksanaan kurikulum. Dokumen yang dipersiapkan oleh kepala madrasah beserta waka kurikulum dan stafnya adalah: rencana kerja madrasah, kalender pendidikan, rencana kegiatan akademik, struktur kurikulum, jadwal pelajaran, jadwal guru piket dan jurnal mengajar. Sedangkan para guru diwajibkan menyiapkan dokumen-dokumen perangkat pembelajaran, yaitu: program tahunan (prota), program semester (prosem), silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp). Semua dokumen perangkat pembelajaran tersebut wajib dipersiapkan oleh para guru bidang studi dengan mengembangkannya berdasarkan panduan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Ketentuan umum kurikulum MAN 1 Malang ini terbukukan dalam dokumen kurikulum buku 1 MAN 1 Malang, sedangkan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh para guru didokumenkan menjadi satu dalam dokumen kurikulum buku 2.²⁰¹ Semua persiapan guru tersebut diagendakan sesuai dengan rencana

²⁰⁰ Achmad Barik Marzuq, *wawancara*, (15 Juni 2015).

²⁰¹ Lihat dalam Buku Dokumen Kurikulum MAN 1 Malang Tahun Pelajaran 2014-2015.

kegiatan akademik MAN 1 Malang tahun pelajaran 2014-2015 yang sudah ditentukan sebelumnya, adapun dokumennya sebagai berikut:

**Tabel 4.2: Rencana Kegiatan Akademik MAN 1 Malang
Tahun Pelajaran 2014/2015²⁰²**

Semester Ganjil

NO	KEGIATAN	WAKTU
1	Kegiatan Awal Belajar Mengajar Semester Ganjil	14 Juli 2014
2	Masa Orientasi Madrasah (MOM)	23 s.d 26 Juni 2014
3	Pengumuman Jadwal Semester Ganjil	14 Juli 2014
4	Kegiatan Belajar Selama Bulan Ramadhan (07.00 – 12.00 WIB)	14 s.d 19 Juli 2014
5	Libur Akhir Ramadhan dan sekitar Hari Raya Idul Fitri	21 Juli s.d 2 Agustus 2014
6	Upacara Bendera tanggal 17 Agustus 2014 memperingati hari Proklamasi Kemerdekaan RI	17 Agustus 2014
7	UTS Gasal	1 s.d 7 Oktober 2014
8	Pembagian LHB Tengah Semester Gasal	11 Oktober 2014
9	Study Excursy 2014	21 Oktober 2014
10	Studi Kenal Alam dan Lingkungan (SKAL)	24 s.d 28 Nopember 2014
11	Ulangan Akhir Semester (UAS) Ganjil	1 s,d 9 Desember 2014
12	Pembagian LHB Semester Ganjil	20 Desember 2014
13	Libur Akhir Semester Ganjil	22 Desember 2014 s.d 3 Januari 2015

Semester Genap

NO	KEGIATAN	WAKTU
1	Kegiatan Awal Belajar Mengajar Semester Genap	5 Januari 2015
2	Milad MAN Malang I	17 Januari 2015
3	Prakiraan Tryout I Kota	26 s.d 28 Januari 2015
4	Prakiraan Ujian Akhir Madrasah (Praktek) / Siswa kelas X dan XI masuk seperti biasa (Kondisional)	2 s.d 7 Pebruari 2015
5	Prakiraan Ujian Akhir Madrasah (Tulis)	2 s.d 7 Maret 2015
6	Prakiraan Tryout II Kota	23 s.d 25 Pebruari 2015
7	Prakiraan Tryout Kemenag	9 s.d 11 Maret 2015
8	UTS Genap	23 s.d 28 Maret 2015
9	Prakiraan Tryout III Kota	23 s.d 25 Maret 2015
10	Pembagian Laporan Tengah Semester Genap	4 April 2015

²⁰² Dokumen Kurikulum MAN 1 Malang.....hlm. 335-336.

NO	KEGIATAN	WAKTU
11	Prakiraan Ujian Nasional (UN)	13 s.d 15 April 2015
12	Prakiraan pengumuman Kelulusan kelas XII	16 Mei 2015
13	Ulangan Kenaikan Kelas	1 s.d 9 Juni 2015
14	Pelepasan Siswa kelas XII	28 Mei 2015
15	Rapat Pleno Kenaikan Kelas	18 Juni 2015
16	Pembagian LHB Semester Genap	20 Juni 2015
17	Penerimaan Siswa Baru Jalur SPMK	16 Pebruari s.d 7 Maret 2015
18	Penerimaan Siswa Baru Jalur Reguler	4 s.d 23 Mei 2015
19	Libur Semester Genap	22 Juni s.d 11 Juli 2015

Dari paparan di atas, para guru mata pelajaran harus memprogram pembelajarannya tiap tatap muka dengan panduan rencana akademik tersebut. Materi pembelajaran harus tuntas disampaikan sebelum Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS). Kegiatan yang ditangani angung oleh bagian kurikulum madrasah adalah yang terkait langsung dengan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) atau *written* kurikulum. Kegiatannya antara lain: 1) Kegiatan belajar-mengajar semester ganjil dan genap, 2) Pengumuman Jadwal Semester Ganjil, 3) Kegiatan Belajar Selama Bulan Ramadhan, 4) UTS (Ujian Tengah Semester) Gasal dan Genap/Kenaikan Kelas, 5) Pembagian LHB Tengah Semester Gasal dan Genap, 6) Studi Kenal Alam dan Lingkungan (SKAL), 7) Ulangan Akhir Semester (UAS) Ganjil, dan 8) Pembagian LHB Semester Ganjil, 8) Tryout I, II dan III Kota dan Tryout Kemenag, 9) Ujian Akhir Madrasah (Praktek)/Siswa kelas X dan XI masuk seperti biasa (Kondisional), 10) Ujian Nasional (UN), 11) Pengumuman Kelulusan kelas XII, dan 12) Rapat Pleno Kenaikan Kelas.

Adapun kegiatan lain, secara teknis dilaksanakan oleh bagian kesiswaan bersama segenap jajarannya dan bagian lainnya. Kegiatannya menyangkut *hidden* kurikulum, atau yang tidak diatur secara rinci dalam dokumen kurikulum. Antara lain: 1) Masa Orientasi Madrasah (MOM), 2) Upacara Bendera tanggal 17 Agustus 2014 memperingati hari Proklamasi Kemerdekaan RI, 3) Study Excursy 2014, 4) Milad MAN 1 Malang, 5) Pelepasan Siswa kelas XII, dan 6) Penerimaan Siswa Baru Jalur SPMK dan Reguler.

MAN 1 Malang menyelenggarakan program pendidikan dengan menggunakan sistem paket. Sistem Paket adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas, sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada MAN 1 Malang. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem paket dinyatakan dalam *satuan jam pembelajaran*. Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem *tatap muka*, *penugasan terstruktur*, dan *kegiatan mandiri tidak terstruktur*. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Kegiatan *tatap muka* adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran pada MAN Malang 1 ditetapkan berlangsung selama 45 menit dan 40 menit. Beban belajar kegiatan tatap muka per minggu

pada MAN 1 Malang adalah 52 jam pembelajaran. Penyelesaian program pendidikan dengan menggunakan sistem paket adalah tiga tahun untuk MAN 1 Malang. Adapun rincian tatap muka atau kegiatan harian para siswa MAN 1 Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3: Tatap Muka & Kegiatan Harian Para Siswa MAN 1 Malang²⁰³

NO	WAKTU	SENI N	SELA SA	RABU	KAMIS	WAKTU	JUM'A T	WAKTU	SABTU	
1	06.45 - 07.00	BERDO'A DAN TADARUS								
2	07.00 - 07.45	UB	JP I	JP I	JP I	07.00 - 07.45	JP I	07.00 - 07.45	JP I	
3	07.45 - 08.30	JP II	JP II	JP II	JP II	07.45 - 08.30	JP II	07.45 - 08.30	JP II	
4	08.30 - 09.15	JP III	JP III	JP III	JP III	08.30 - 09.15	JP III	08.30 - 09.15	JP III	
5	09.15 - 10.00	JP IV	JP IV	JP IV	JP IV	09.15 - 10.00	JP IV	09.15 - 10.00	JP IV	
6	10.00 - 10.30	SHOLAT DHUHA DAN ISTIRAHAT				10.00 - 10.20		10.00 - 10.30		
7	10.30 - 11.15	JP V	JP V	JP V	JP V	10.20 - 10.55	JP V	10.30 - 11.15	JP V	
8	11.15 - 12.00	JP VI	JP VI	JP VI	JP VI	10.55 - 11.30	JP VI	11.15 - 12.00	JP VI	
9	12.00 - 12.45	SHOLAT DHUHUR DAN ISTIRAHAT				SHOLAT JUM'AT		SHOLAT DHUHUR DAN ISTIRAHAT		
10	12.45 - 13.30	JP VII	JP VII	JP VII	JP VII	12.45 - 13.30	JP VII	12.45 - 13.30	JP VII	
11	13.30 - 14.15	JP VIII	JP VIII	JP VIII	JP VIII	13.30 - 14.15	JP VIII	13.30 - 14.15	EKSKUL	
12	14.15 - 15.00	JP IX	JP IX	JP IX	JP IX	14.15 - 15.00	JP IX	14.15 - 15.00	EKSKUL	
13	15.00 - 16.00	D-1	D-1	D-1	D-1	15.00 - 16.00	EKSKUL	15.00 - 16.00	EKSKUL	

Dengan rincian masuk jam 06.45 dan pulang jam 15.15. Untuk hari Senin s.d. Rabu (hari Senin jam pertama Upacara Bendera dan 9 jam pelajaran, hari

²⁰³ Dokumen Kurikulum MAN 1 Malang..... hal. 248-250.

Selasa dan Rabu adalah 10 jam pelajaran). Hari Kamis masuk jam 06.45 dan pulang jam 14.30 (yaitu 8 jam pelajaran). Hari Jum'at masuk jam 06.45 dan pulang jam 14.30 setelah sholat Jum'at berjama'ah (8 jam pelajaran). Setelah Sholat diadakan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi siswa yang nilainya kurang dalam membaca Al-Qur'an, sedang hari Sabtu masuk jam 06.45 dan pulang jam 12.45 (7 jam pelajaran sedang setelah sholat dhuhur diadakan kegiatan ekstrakurikuler). Jadi, jumlah keseluruhan jam pembelajaran atau tatap muka siswa dengan guru adalah 52 jam pelajaran. Rutinitas keagamaan yang diwajibkan diikuti oleh para siswa tiap harinya adalah: a) berdo'a dan tadarrus al-Qur'an sebelum mulai pelajaran, yaitu pada pukul 06.45-07.00, b) shalat dhuha di masjid pada pukul 12.00-12.45 (ditambah istirahat), dan c) shalat jum'at berjama'ah khusus hari jum'at pada pukul 12.00-12.45. Jadwal kegiatan harian KBM ini menjadi paling utama, adapun kegiatan akademik pesantren, dilakukan diluar jam belajar madrasah, sehingga tidak ada yang berbenturan.

Pada Pesantren Darul Hikmah, pelaksanaan kurikulum berpatokan pada tiga kegiatan inti pesantren, yaitu: a) ta'lim materi pendidikan agama Islam, b) bimbingan belajar materi peminatan madrasah dan c) kegiatan ubudiyah santri. Kepala Pesantren Darul Hikmah, Bapak Yasin mengatakan:

“Dalam bentuk kongkritnya pada kurikulum pesantren, ada tiga bidang kegiatan inti pesantren, yaitu : a) ta'lim materi agama, b) sholat/pembinaan ubudiyah, dan c) bimbingan belajar materi penjurusan.”²⁰⁴

²⁰⁴ Yasin, wawancara, (17 Juni 2015).

Dalam pelaksanaan kegiatan di pesantren terpusat pada tiga macam kegiatan di atas. Senada dengan itu, Sekbid. Kurikulum Pesantren, Bapak Lutfi Hakim Husein menambahkan:

“Kurikulum di pesantren Darul Hikmah ini ada 3 macam, yaitu: 1) kurikulum agama/kitab yang dilaksanakan setelah shalat maghrib, 2) ubudiyah dan penanaman akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari dan 3) bimbingan belajar materi pelajaran peminatan setelah shalat isya’.”²⁰⁵

Jadi, tiga acuan kegiatan utama itulah (*ta’lim*, bimbel, dan ubudiyah) yang dipegang terus dalam segala bentuk pengembangan program kegiatan di pesantren Darul Hikmah. Pesantren Darul Hikmah tidak memiliki kalender pendidikan tersendiri, melainkan mengacu pada kalender pendidikan atau rencana akademik madrasah. Penuturan kepala pesantren adalah sebagai berikut:

“Dalam melakukan kegiatan pembelajaran maupun rutinitas ubudiyah, kami menyusun jadwal kegiatan harian santi, jadwal pengajian kitab, dan jadwal bimbingan belajar. Kami tidak menyusun kalender pendidikan pesantren tersendiri, akan tetapi kami menggunakan acuan kalender pendidikan madrasah. Karena kegiatan apapun di pesantren harus mendukung dan tidak boleh mengganggu agenda kegiatan madrasah.”²⁰⁶

Keterangan tersebut sebagaimana hasil pengamatan peneliti di lapangan:

Segala kegiatan yang ada di madrasah, baik akademik maupun non akademik selesai sebelum pukul 16.30. Madrasah sudah sepi pada waktu sore hari diwaktu tersebut. Ini agar tidak mengganggu para santri yang hendak melakukan aktifitas di pesantren.²⁰⁷

Mengenai jadwal materi *ta’lim* agama Islam dan materi bimbel program peminatan sudah dipaparkan pada bagian perencanaan kurikulum di atas, dikarenakan pesantren tidak memiliki kalender akademik dan rincian struktur

²⁰⁵ Lutfi Hakim Husein, *wawancara*, (15 Juni 2015).

²⁰⁶ Yasin, *wawancara*, (17 Juni 2015).

²⁰⁷ Observasi, (MAN 1 Malang, 9 Juni 2015).

kurikulum khusus. Adapun jadwal kegiatan harian santri, dapat dilihat dalam keterangan berikut ini:

Jadwal Kegiatan Para Santri Darul Hikmah MAN 1 Malang

1. Jam 03.00 - 04.00 : Qiyamul lail
 2. Jam 04.00 - 05.00 : Sholat Shubuh dan Tadarus Al-Qur'an
 3. Jam 05.00 - 06.30 : Mandi, sarapan dan persiapan sekolah
 4. Jam 06.30 - 16.30 : Kegiatan sekolah, bimbel dan lain-lain
 5. Jam 16.30 - 18.00 : Mandi, makan sore dan persiapan sholat maghrib
 6. Jam 18.00 - 19.15 : Sholat maghrib dan kajian kitab salaf
 - Khusus malam Minggu pertama, Majelis Muhadloroh (Pidato dengan Bahasa Indonesia, Inggris dan Arab)
 - Khusus malam Minggu kedua, Pembacaan Istighotsah
 7. Jam 19.15 - 19.30 : Sholat Isya'
 8. Jam 19.30 - 21.00 : Wajib belajar terbimbing (Bimbel)
 9. Jam 21.00 - 22.00 : Wajib belajar (mandiri)
 10. Jam 22.00 - 03.00 : Istirahat (Tidur)
- Catatan : *) Menyesuaikan dengan waktu sholat²⁰⁸

Kegiatan di atas dilaksanakan setiap hari dengan absensi yang ketat dari para pengasuh asrama. Jadwal di atas melatih para santri untuk hidup disiplin dan menghargai waktu. Apabila dikelompokkan, dari jadwal di atas ada 3 kegiatan inti, yaitu: a) ubudiyah (qiyamul lail, shalat maktubah berjama'ah, istighotsah dan muhadloroh), b) *ta'lim* (pembelajaran) kitab salaf setelah maghrib, dan c) belajar terbimbing (bimbel) materi peminatan madrasah setelah isya' yang dilanjutkan dengan belajar mandiri. Selain itu, waktu makan, mandi dan tidur juga diatur secara baik.

Dari beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatannya selama satu tahun pelajaran, pesantren Darul Hikmah tidak menyusun kalender akademiknya sendiri, tetapi memakai acuan kalender pendidikan dan rencana akademik madrasah. Namun, dalam kegiatan sehari-

²⁰⁸ Yasin, *Profil Pesantren Darul Hikmah*.....hlm. 2.

hari pesantren menyusun jadwal *ta'lim* materi agama, jadwal bimbel, materi peminatan dan jadwal ubudiyah santri. Kemudian pada guru/asatid pesantren tidak diwajibkan menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi prota (program tahunan), prosem (program semester), silabus atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), melainkan mempersiapkan materi pelajaran (agama atau umum) secara pribadi lalu mengajarkannya di kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Jadi, program pembelajaran di pesantren dilakukan secara sederhana, tidak terlalu rumit seperti halnya di madrasah.

Jadi, letak integrasi antara program pelaksanaan kurikulum madrasah dan pesantren adalah pada penggunaan panduan kalender pendidikan dan rencana kegiatan akademik madrasah sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan madrasah sendiri dan sekaligus acuan pesantren Darul Hikmah. Sehingga agenda kegiatan madrasah dapat berjalan dengan maksimal dan kegiatan pesantren dapat melengkapinya dan mendukungnya dengan baik. Hal tersebut semakin memberi justifikasi bahwa keberadaan pesantren Darul Hikmah menopang tercapainya visi, misi dan tujuan kurikulum MAN 1 Malang.

b. Supervisi Pelaksanaan Kurikulum

Pada pembahasan pelaksanaan kurikulum ini dibatasi pada tindakan-tindakan yang dilakukan kepala madrasah beserta jajarannya dan kepala pesantren dengan dibantu pengurus lainnya yang menunjukkan aktifitas pengawasan/supervisi pelaksanaan kurikulum di pesantren dan madrasah.

Pada madrasah, kepala MAN 1 Malang melakukan fungsinya sebagai pengawas pembelajaran dan mengidentifikasi permasalahan yang dialami para guru dalam melakukan aktifitas pembelajaran. Bapak Achmad Barik Marzuq mengatakan:

“Saya tidak menggunakan teknik tertentu, hanya saja yang saya kira sangat penting untuk saya lakukan adalah “pengawasan”. Terutama adalah pada implementasi kurikulum 2013 ini di tataran bawah, yaitu Bapak dan Ibu guru. Karena K-13 ini adalah barang baru, maka sangat dimungkinkan terjadinya kesalahan atau salah tafsir. Berbeda dengan KTSP yang relatif lebih banyak sudah dipahami oleh para guru. Dengan adanya pengawasan secara intensif, maka kemungkinan terjadinya kesalahan itu bisa diminimalkan.”²⁰⁹

Kepala madrasah sering memberikan pembinaan kepada para guru terkait kesulitan-kesulitan guru dalam menerapkan kurikulum, seperti pengamatan peneliti:

Peneliti mendapati kepala madrasah sering sekali *membriefing* para guru di ruang guru apabila ada instruksi-instruksi atau permasalahan dalam kurikulum. Beliau datang ke ruang guru dan sebelumnya para guru sudah dikondisikan untuk berada di ruang guru semuanya sebelum ada pembinaan dari kepala madrasah. Tak jarang beliau menghampiri guru secara pribadi yang masih mengalami kesulitan.²¹⁰

Jadi, kepala MAN 1 Malang mengoptimalkan fungsi pengawasannya dalam pelaksanaan kurikulum ini. Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum sangatlah banyak. Oleh sebab itu tugas kepala madrasah adalah menjaga agar semua pihak yang terlibat ini dapat bersinergi mewujudkan perencanaan kurikulum yang telah dibuat susah payah dalam wujud pelaksanaan dengan sebaik-baiknya (terutama dalam proses KBM). Pihak yang terlibat sebagaimana pernyataan Kepala Madrasah adalah:

“Beberapa komponen yang terlibat dan berperan penting antara lain: a) Bapak dan ibu guru sebagai operator (pelaksana) kurikulum. b) Waka Kurikulum dan

²⁰⁹ Achmad Barik Marzuq, *wawancara*, (15 Juni 2015).

²¹⁰ Observasi, (MAN 1 Malang, 15 Juni 2015).

stafnya sebagai pembuat sistem kurikulum. c) Siswa-siswa MAN 1 Malang sebagai pelaku kurikulum. d) Orang tua sebagai stakeholder atau pelanggan yang menikmati hasil dari kurikulum. e) Kurikulum sendiri yang telah dirancang sebagai sistem operasional. f) Puskom (Pusat Komunikasi) sebagai pembuat raport prestasi siswa.”²¹¹

Dalam pernyataan tersebut, pihak yang terlibat adalah: 1) para guru, 2) Waka Kurikulum dan stafnya, 3) siswa MAN 1 Malang, 4) orang tua siswa, 5) kurikulum sebagai sistem operasional, dan 6) Pusat Komunikasi (Puskom). Enam komponen tersebut yang menjadi obyek pengawasan kepala madrasah. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala madrasah meliputi berbagai aktifitas, seperti pemaparan beliau:

“Secara organisatoris pengawasan yang saya lakukan antara lain: a) mengoreksi perangkat pembelajaran para guru, b) meminta laporan rapat rutin dari semua bagian, c) Sidak langsung dengan bertanya kepada bapak dan ibu guru, d) sidak langsung ke para siswa/santri, dan e) sidak ke Pusat Komunikasi (Puskom), bagaimana kendala-kendala yang terjadi terkait *software* dan perangkat pembelajaran misalnya.”²¹²

Dari paparan di atas, dapat diperoleh informasi bahwa kepala MAN 1 Malang menggunakan teknik-teknik supervisi sebagai berikut: 1) mengoreksi perangkat pembelajaran para guru, 2) meminta laporan dari setiap rapat rutin yang dilakukan semua bagian, 3) sidak secara langsung kepada para guru, 4) sidak secara langsung kepada para siswa, dan 5) sidak langsung ke Pusat Informasi (Puskom). Teknik di atas menunjukkan bahwa kepala MAN 1 Malang memanfaatkan dengan baik job diskripsi organisasi dan melakukan pengawasan secara langsung. Pengawasan secara langsung dilakukan kepala madrasah dengan turun langsung ke lapangan melihat proses pembelajaran dan bertanya langsung kepada pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi

²¹¹ Achmad Barik Marzuq, *wawancara*, (15 Juni 2015).

²¹² Achmad Barik Marzuq, *wawancara*, (15 Juni 2015).

kurikulum di atas. Dengan demikian, kepala madrasah dapat mengetahui secara nyata segala permasalahan dan kekurangan dalam penerapan kurikulum ini untuk kemudian dilakukan tindakan-tindakan yang diperlukan.

Sejalan dengan itu, Waka Kurikulum, Bapak Sabilal Rosyad menggunakan beberapa strategi dalam pelaksanaan kurikulum madrasah.

Beliau memaparkan:

“Ada beberapa hal yang sangat berkaitan dengan tugas saya dalam melaksanakan kurikulum ini, antara lain: a) kami mengusahakan jangan sampai ada jam pelajaran yang kosong, b) apabila guru berhalangan hadir mengajar, maka harus ada surat izin tertulis kepada ketua MGMP, c) kami menghindari rapat unsur pimpinan madrasah pada jam aktif pelajaran, tetapi setelah kegiatan KBM selesai, d) kami mengadakan rapat unsur pimpinan pada hari selasa, pada waktu kami tidak ada jam mengajar di kelas, e) sedangkan rapat semua unsur Madrasah kami lakukan selesai jam pelajaran (di atas jam 14.00 WIB), f) pada tahun ajaran baru mendatang akan diberlakukan sistem SKS (Sistem Kredit Semester) untuk kelas X yang baru. Ini diberlakukan sebagaimana instruksi dari pemerintah setelah dihapusnya program akselerasi.”²¹³

Dari informasi di atas dapat dipahami bahwa Waka Kurikulum madrasah menekankan pada langkah-langkah administratif dan preventif bagi para guru untuk dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik sesuai dengan dokumen perangkat pembelajaran yang telah disiapkan. Waka Kurikulum melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mengutamakan kegiatan belajar mengajar dengan menghindari sebisa mungkin kosongnya jam pelajaran karena kegiatan madrasah lainnya, 2) mewajibkan para guru yang berhalangan hadir mengajar untuk membuat surat ijin sebelumnya kepada ketua MGMP, agar siswa dapat diberikan tugas pengganti, 3) mengalokasikan waktu rapat, baik unsur pimpinan ataupun semua guru tanpa mengganggu

²¹³ Sabilal Rosyad, *wawancara*, (15 Juni 2015).

proses KBM, dan 4) pemberlakuan SKS (Sistem Kredit Semester) dan penghapusan program akselerasi pada tahun ajaran mendatang (2015-2016). Langkah-langkah di atas dilakukan sebagaimana tugas Waka Kurikulum yaitu menjalankan instruksi terkait regulasi kurikulum dari pemerintah dan mewujudkan terealisasinya program kurikulum MAN 1 Malang.

Jadi, supervisi pelaksanaan kurikulum di lakukan dengan pengawasan yang optimal terhadap semua komponen yang terlibat di dalamnya baik secara tidak langsung melalui pengoreksian perangkat pembelajaran dan secara langsung dengan cara sidak ke lapangan. Kemudian dibuat peraturan-peraturan yang ketat terkait dengan berjalannya proses KBM, dimana KBM menjadi hal penting yang paling diutamakan. Hal itu dikarenakan tugas guru yang utama adalah mendidik dan mengajar, sedangkan tugas utama siswa adalah belajar.

Supervisi pelaksanaan kurikulum pesantren Darul Hikmah tidak jauh berbeda dengan madrasah. Secara kronologis, Bapak Lutfi Hakim Husein selaku sebid kurikulum pesantren menjelaskan aspek-aspek kegiatan dalam implementasi kurikulum untuk dilakukan supervisi:

“Adapun pengawasan yang kami lakukan berpijak pada kegiatan implementasi kurikulum di pesantren, yaitu: 1) rapat pengurus pesantren untuk menjabarkan kurikulum pesantren yang telah disahkan oleh madrasah, 2) pembagian SK tugas para guru, jadwal mengajar, dan sosialisasi tugas masing-masing komponen pesantren, 3) pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yaitu ta’lim dan bimbek., serta pelaksanaan kegiatan ubudiyah santri sehari-hari, 4) evaluasi semester pesantren dilanjutkan dengan penerimaan raport pesantren, dan 5) evaluasi kelulusan pesantren dibuktikan dengan ijazah pesantren.”²¹⁴

²¹⁴ Lutfi Hakim Husein, *wawancara*, (15 Juni 2015).

Dalam penekanan yang lain, kepala pesantren Darul Hikmah, Bapak Yasin mengatakan:

“Dalam implementasi kurikulum pesantren, saya berusaha sebisa mungkin mengawasi jalannya seluruh kegiatan pesantren sesuai dengan jadwal yang sudah di buat. *Pertama*, dalam kegiatan ubudiyah saya optimalkan dengan memaksimalkan peran ketua kamar dan pengasuh santri untuk mengkoordinir dan mengabsen kegiatan ibadah. Saya meminta laporannya secara rutin dan memberikan sanksi kepada santri yang tidak mengikuti ubudiyah pesantren tanpa alasan. *Kedua*, dalam KBM ta’lim pesantren saya mengawasi jalannya pembelajaran dan bertanya langsung kepada santri maupun asatid tentang permasalahan yang dialami. Bagi asatid dan santri juga dibuat absensi kehadiran, apabila ada yang tidak masuk tanpa alasan, maka untuk asatid saya lakukan peneguran dan bagi santri akan mendapat sanksi. *Ketiga*, pada kegiatan bimbel. materi peminatan madrasah, dilakukan pada malam hari setelah isya’. Pelaksanaan bimbel. ini yang paling banyak kendala di lapangan. Absensi tetap kami jalankan, buat guru dan santri, tapi seringkali guru tidak masuk dan ada saja santri yang tidak mengikutinya dengan berbagai alasan. Dalam menyiasati hal itu, kami mengambil beberapa guru pengajar dari lembaga bimbel. di luar madrasah.”²¹⁵

Dari penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwa supervisi pelaksanaan kurikulum pesantren bertumpu pada: 1) penyatuan visi dan misi seluruh komponen pesantren, 2) pembagian job diskripsi secara profesional, 3) proses pembelajaran pesantren, 4) evaluasi pembelajaran pesantren, 5) pengawasan kepada asatid, 6) pengawasan kepada para santri, 7) pembuatan tata tertib santri dengan tegas, dan 7) pemberian sanksi dan teguran kepada asatid maupun santri. Semua pendekatan tersebut dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan pesantren Darul Hikmah yang terinci dalam 3 kegiatan inti, yaitu: a) kegiatan rutinitas ubudiyah santri, b) kegiatan belajar mengajar materi agama (*ta’lim*), dan c) kegiatan belajar mengajar materi peminatan madrasah (bimbingan belajar).

²¹⁵ Yasin, wawancara, (17 Juni 2015).

Jadi, dalam supervisi/pengawasan pelaksanaan kurikulum madrasah dan pesantren Darul Hikmah di lingkungan MAN 1 Malang ini terdapat integrasi pada koordinasi intensif antara kepala madrasah dan kepala pesantren, sehingga pengawasan terhadap kualitas penerapan kurikulum terutama dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan para guru dapat dilakukan secara dua arah. Karena unsur pengurus dan guru maupun siswa/santri berasal dari kedua lembaga.

3. Evaluasi Kurikulum Integratif Madrasah--Pesantren di MAN 1 Malang

Dari pengumpulan data yang diperoleh, evaluasi kurikulum yang dilakukan di madrasah dan pesantren di MAN 1 Malang ini dapat dikategorikan ke dalam model CIPP (Context—Input—Process—Product) Stufflebeam. Paparan data yang disajikan berikut ini dikelompokkan sesuai dengan tahapan-tahapan CIPP Stufflebeam, yaitu evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi produk.

a. Evaluasi Konteks

Kurikulum MAN 1 Malang dikembangkan dari kurikulum nasional ke kurikulum institusional. Dari kurikulum institusional tersebut dikembangkan ke dalam kurikulum instruksional atau mata pelajaran dan kemudian dilaksanakan. Setiap tahun madrasah mengadakan evaluasi menyeluruh terhadap berjalannya kurikulum, apakah sudah sesuai dengan tujuan kurikulum ataukah belum. Evaluasi pertama yang dilakukan bisa disebut sebagai evaluasi konteks. Kepala MAN 1 Malang, Bapak Ahmad Barik Marzuq menjelaskan:

“Kurikulum yang telah dibuat kemudian kami laksanakan, tiap tahun kita adakan analisis atau pemetaan, bagaimana perkembangan sosial budaya masyarakat, perkembangan IPTEK, perkembangan dunia kerja dan hal-hal lain yang dari situ hasilnya bisa merubah baik menambah atau mengurangi perencanaan kurikulum, apabila diperlukan.”²¹⁶

Hal itu dipertegas oleh Waka Kurikulum MAN 1 Malang, Bapak Sabilal Rosyad:

“Setiap akhir tahun pelajaran kami melibatkan para guru, komite madrasah dan ahli kurikulum/pendidikan untuk memetakan konteks yang terjadi di sekeliling madrasah. Pertemuan itu menghasilkan rekomendasi untuk penyempurnaan kurikulum MAN 1 Malang ini.”²¹⁷

Evaluasi konteks atau keadaan kekinian yang terjadi baik global ataupun lokal menjadi pertimbangan penting dalam penyusunan kurikulum madrasah. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa MAN 1 Malang melakukan evaluasi konteks dalam beberapa hal:

1) Perkembangan sosial-budaya masyarakat

Aspek ini penting mendapat perhatian, karena siswa adalah bagian dari masyarakat dan setelah lulus dari madrasah ini mereka akan kembali ke masyarakat. Maka sebelum para siswa MAN 1 Malang ini berbaaur dengan masyarakatnya, madrasah berkewajiban menyiapkan mental dan skill mereka agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal-hal yang terkait dengan perkembangan sosial budaya masyarakat ini adalah perubahan pola pekerjaan masyarakat, yang semula agraris ke masyarakat industri. Untuk itu kurikulum dievaluasi sejauh mana relevansinya dengan konteks perkembangan sosial budaya masyarakat tersebut.

²¹⁶Achmad Barik Marzuq, *wawancara*, (17 Juni 2015).

²¹⁷Sabilal Rosyad, *wawancara*, (26 Juni 2015).

2) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Ilmu pengetahuan berkembang dengan pesatnya dengan banyaknya riset dalam berbagai bidang, seperti sosial, antropologi, biologi, kimia, fisika, geografi dan sebagainya. Dimana perkembangan tersebut juga menghasilkan teori maupun teknologi-teknologi baru yang super canggih. MAN 1 Malang juga memperhatikan hal ini, tuntutan perkembangan IPTEK yang terjadi di luar dan sejauh mana siswa dipersiapkan untuk menguasai perkembangan tersebut. Kurikulum madrasah dievaluasi apakah sudah dapat menjawab tantangan konteks perkembangan IPTEK tersebut ataukah belum.

3) Perkembangan dunia kerja

Sebagai institusi pendidikan dalam jenjang menengah atas, MAN 1 Malang berkewajiban menyiapkan para siswanya untuk siap terjun di dunia kerja dan siap untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Sebagian besar lulusan MAN 1 Malang melanjutkan ke perguruan tinggi dari pada yang langsung terjun ke dunia kerja. Oleh karena itu, analisis dan pemetaan terhadap perkembangan peluang di dunia kerja dan pemilihan program studi yang tepat di perguruan tinggi menjadi sangat penting dilakukan untuk mengukur sejauh mana kurikulum MAN 1 Malang telah berhasil memenuhi tantangan tersebut.

Pesantren Darul Hikmah juga melakukan evaluasi serupa, yaitu evaluasi konteks sosial yang terjadi. Dari hasil evaluasi ini kemudian dijadikan rekomendasi terhadap desain kurikulum pesantren, dalam bentuk pengurangan ataupun penambahan. Kepala pesantren Darul Hikmah, Bapak Yasin menyatakan:

“Saya melibatkan pengurus pesantren, pihak madrasah dan wali santri dalam melakukan evaluasi kurikulum, mengenai kesesuaiannya dengan kondisi sosial masyarakat yang ada. *Pertama* analisis kebutuhan wali santri, *kedua* pengamatan terhadap perkembangan pergaulan anak muda sekarang, dan *ketiga* tuntutan umat Islam sekarang dan mendatang.”²¹⁸

Dari penjelasan di atas dapat ditarik pengertian bahwa pesantren Darul Hikmah melakukan evaluasi kurikulum yang ada dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Dari paparan di atas dapat dijelaskan aspek-aspek konteks sosial yang dievaluasi:

1) Kebutuhan wali murid

Latar belakang didirikannya pesantren Darul Hikmah sebagai asrama bagi siswa MAN 1 Malang adalah tuntutan wali siswa agar dibangunnya asrama siswa. Mereka dilibatkan dalam evaluasi kurikulum, darinya akan diketahui apa yang menjadi kebutuhan mereka terhadap pesantren yang hasilnya dijadikan rekomendasi dalam perencanaan kurikulum.

2) Perkembangan pergaulan anak muda sekarang

Mengingat lokasi MAN 1 Malang terletak di tengah kota Malang yang disekitarnya banyak perguruan tinggi, maka banyak pula pendatang dari luar wilayah Malang yang sebagian besar adalah anak muda. Hal yang diperhatikan oleh pihak madrasah dan pesantren adalah potensi pengaruh negatif pergaulan bebas dari luar yang dapat mempengaruhi para siswa. Untuk itulah perkembangan pergaulan anak muda ini menjadi perhatian dalam perbaikan kurikulum pesantren.

3) Tuntutan umat Islam sekarang dan mendatang

Umat Islam dewasa ini diuntut untuk memiliki wawasan keagamaan yang mendalam dan pengamalan ajaran agama dengan taat. Disamping itu

²¹⁸ Yasin, wawancara, (14 Juli 2015).

juga umat Islam dituntut menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu kurikulum pesantren selalu dievaluasi sejauh mana dapat memenuhi tantangan umat Islam tersebut.

b. Evaluasi Input

Evaluasi berikutnya yang dilakukan MAN 1 Malang adalah evaluasi input, yaitu mengevaluasi komponen-komponen yang berpengaruh secara langsung terhadap kurikulum. Sebagaimana penjelasan Kepala MAN 1 Malang, Bapak Ahmad Barik Marzuq:

“..... di MAN ini saya adakan Raker (Rapat Kerja) yang bertugas melakukan evaluasi sekaligus perencanaan kegiatan madrasah. Di dalam raker tersebut ada EDM (Evaluasi Diri Madrasah), darinya lah nantinya lahir program kerja madrasah. Dalam hal ini termasuk juga di dalamnya adalah program kerja pesantren sebagai sub sistem dari madrasah.”²¹⁹

Dalam keterangan di atas, hasil dari Evaluasi Diri Madrasah memiliki peranan penting dalam pembuatan program kerja madrasah ataupun pengevaluasian kurikulum. EDM ini memetakan kondisi riil yang dimiliki madrasah terhadap 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP), sejauh mana kemampuan dan keadaan madrasah terhadap tuntutan standar pendidikan yang dicanangkan pemerintah.

Perencanaan kurikulum madrasah dan pesantren berawal dari pemetaan 8 SNP (Standar Nasional Pendidikan). Dalam rapat kerja, kepala madrasah membagi peserta sidang yang meliputi semua unsur di madrasah ke dalam dua bagian, yaitu sidang komisi dan sidang pleno. Sidang komisi adalah rapat internal kelompok-kelompok kecil yang sudah dibentuk sesuai dengan 8 Standar Nasional Pendidikan: 1) Standar Kompetensi Lulusan, 2) Standar Isi,

²¹⁹ Achmad Barik Marzuq, *wawancara*, (Malang, 15 Juni 2015).

3) Standar Proses, 4) Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 5) Standar Sarana dan Prasarana, 6) Standar Pengelolaan, 7) Standar Pembiayaan Pendidikan, dan 7) Standar Penilaian Pendidikan. Sedangkan sidang pleno adalah rapat bersama semua komisi di atas sebagai pembahasan dari hasil rapat internal masing-masing komisi untuk dibahas satu persatu komisi dan kemudian disepakati.

Dalam evaluasi input (masukan) ini aspek-aspek lain yang menjadi bahan evaluasi adalah SDM tenaga pendidik dan kependidikan, kemampuan para siswa dan sarana pembelajaran madrasah. Dalam hal ini Waka Kurikulum MAN 1 Malang mengungkapkan:

“Hal penting yang kami evaluasi adalah SDM tenaga pendidik dan para staf, perangkat pembelajaran para guru, sejauh kemampuan para siswa, dan sarana dan media pembelajaran. Dari evaluasi tersebut kemudian kita programkan pelatihan atau perbaikan media pembelajaran”²²⁰

Aspek lain yang termasuk dalam evaluasi input sebagaimana keterangan di atas adalah pada: a) SDM tenaga pendidik dan kependidikan, b) perangkat pembelajaran para guru, c) sejauh kemampuan para siswa, dan d) sarana dan media pembelajaran. Empat aspek internal yang dievaluasi ini berpengaruh langsung dalam pelaksanaan kurikulum. Apabila keempatnya luput dari perhatian, maka berjalannya kurikulum tidak akan maksimal dan pada akhirnya tujuan kurikulum akan sulit pula tercapai.

Dari semua paparan di atas, dapat ditarik pengertian, bahwa dalam evaluasi input ini hal-hal yang menjadi perhatian pihak madrasah adalah:

²²⁰ Sabilal Rosyad, *wawancara*, (26 Juni 2015).

1) Evaluasi Diri Madrasah (EDM)

EDM ini dilakukan dengan pemetaan dan analisis kemampuan dan capaian madrasah terhadap tuntutan Standar Nasional Pendidikan (SNP). EDM ini dilakukan dengan rapat komisi yang membagi para guru ke dalam 8 komisi sesuai poin pada SNP untuk membahas kemampuan dan capaian madrasah di setiap standar. Kemudian dilanjutkan dengan sidang pleno yang membahas kembali hasil pada rapat komisi, yang hasilnya dapat dipertanyakan kembali sampai pada akhirnya semua sepakat. Hasil EDM ini dijadikan acuan dalam evaluasi kurikulum dan dalam pembuatan Rencana Kerja Madrasah (RKM).

2) SDM tenaga pendidik (guru) dan kependidikan

Dari kurikulum yang telah dibuat, dievaluasi pula kondisi SDM tenaga pendidikan maupun kependidikan. Apabila ditemukan kurangnya SDM operator kurikulum ini, maka diadakan pelatihan yang langsung mengarah pada problem SDM yang dialami para guru dan staf. Misalnya kepala madrasah sering mendatangkan ahli IT untuk melatih para guru dan staf mengenai software komputer baru yang berguna bagi pelaksanaan kurikulum.

3) Kemampuan para siswa

Kondisi psikologi ataupun kognisi para siswa menjadi aspek penting yang dievaluasi. Hal itu dapat dilihat dari latar belakang siswa, respon para siswa saat pembelajaran ataupun nilai hasil evaluasi pembelajaran.

Hal ini menjadi penting direkomendasikan dalam penyempurnaan kurikulum agar materi benar-benar dapat diserap oleh siswa dengan baik.

4) Sarana dan media pembelajaran

Sarana dan media pembelajaran yang disediakan madrasah bisa jadi masih kurang atau belum sesuai setelah kurikulum diimplementasikan. Evaluasi sarana dan media belajar ini penting dilakukan oleh para guru yang melakukan proses KBM dan nantinya dilaporkan kepada kepala madrasah. Dengan melihat kemampuan keuangan yang dimiliki, madrasah sedapat mungkin menindaklanjuti kekurangan-kekurangan tersebut.

Untuk mengetahui sejauh mana kurikulum yang telah dibuat berhasil dan dapat dijalankan, maka pesantren Darul Hikmah melakukan evaluasi terhadap unsur-unsur yang berpengaruh secara langsung terhadap kurikulum pesantren dari internal pesantren sendiri, yang biasa disebut sebagai evaluasi input.

Kepala pesantren, Bapak Yasin mengatakan:

“Pesantren Darul Hikmah melakukan evaluasi terhadap kurikulumnya dengan kondisi psikologi para santri dan keinginan para wali santri.”²²¹

Menegaskan pernyataan tersebut, Bapak Sabilla Rosyad yang juga menjabat sebagai sekbid. kurikulum bimbil pesantren mengatakan:

“Sebagaimana kurikulum madrasah, kurikulum pesantren Darul Hikmah ini juga harus dievaluasi sejauh mana keberhasilannya. Terutama keluhan para santri beserta walinya yang banyak berdatangan.”²²²

Dari dua penjelasan di atas dapat dikelompokkan saspek-aspek yang dievaluasi yang dapat dikategorikan dalam evaluasi input, yaitu:

²²¹ Yasin, *wawancara*, (4 Juli 2015).

²²² Sabilla Rosyad, *wawancara*, (26 Juni 2015).

1) Kondisi psikologi para santri

Padatnya kegiatan santri di madrasah dari pagi sampai sore hari, ditambah lagi kegiatan di pesantren mulai malam sampai pagi hari menjadi perhatian pihak pesantren. Untuk itu dalam pelaksanaan ta'lim diniyah, bimbel, materi peminatan dan jadwal ubudiyah santri selalu disesuaikan respon para santri. Jika terdapat kegiatan yang dirasa berlebihan, maka jadwal kegiatan dapat dikurangi.

2) Saran dan kritik dari wali santri

Berjalannya kurikulum pesantren selalu dikomunikasikan dengan wali santri, baik dari pihak pesantren langsung atau melalui para santri kepada orang tuanya. Keluhan, saran, maupun kritik ditampung oleh pesantren guna penyempurnaan kurikulum yang ada.

c. Evaluasi Proses

Evaluasi kurikulum juga dilakukan selama kurikulum madrasah dilaksanakan. Evaluasi yang dilakukan saat kurikulum dilaksanakan sesuai dengan dokumen kurikulum yang sudah dibuat, dinamakan evaluasi proses.

Mengenai evaluasi ini Bapak Sabilal Rosyad mengatakan:

“Akan tetapi hasil evaluasi kurikulum akhir tahun tersebut juga merupakan hasil dari rekomendasi-rekomendasi dari evaluasi yang dilakukan pada rapat internal guru dan unsur pimpinan. Jadi ada evaluasi rutin dan insidental serta evaluasi akhir tahun.”²²³

Kepala madrasah, Bapak A. Barik Marzuq juga menyatakan:

“Selama satu tahun pelajaran juga sangat sering kita adakan rapat internal sie kurikulum dengan bapak/ibu guru dan rapat unsur pimpinan. Dalam proses

²²³ Sabilal Rosyad, *wawancara*, (15 Juni 2015).

tersebut, banyak evaluasi dan perubahan yang kita lakukan pada kurikulum.”²²⁴

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan hal yang sama, yaitu:

“Beberapa kali survei dan saat menunggu wawancara, peneliti mendapati Bapak kepala madrasah sangat sering mengumpulkan unsur pimpinan madrasah di ruangan kepala madrasah. Mereka membicarakan sejauh mana penerapan pembelajaran maupun hal-hal lain yang membutuhkan penanganan segera.”²²⁵

Dari paparan tersebut dapat dimengerti bahwa madrasah melakukan evaluasi proses, yaitu evaluasi selama kurikulum diimplementasikan. Hasil dari evaluasi proses ini dapat pula menjadi acuan dalam evaluasi hasil di akhir tahun pelajaran. Ada tiga macam evaluasi proses yang dilakukan, yaitu:

1) Evaluasi mingguan

Evaluasi mingguan ini sering disebut juga “rapat unsur pimpinan”. Seminggu sekali pada hari Sabtu rapat ini membahas problematika dalam semua unsur di madrasah yang diwakili oleh para pimpinan unsur madrasah, seperti waka kurikulum, kesiswaan, humas, sarana prasarana, penjamin mutu, pimpinan pesantren, dan kepala tata usaha. Kurikulum menjadi bagian yang terpenting, karena pusat kegiatan madrasah ada pada kurikulum, kemudian perlunya melibatkan unsur yang lain karena semua bagian ini saling kait-mengkait satu sama lain.

2) Evaluasi insidental

Evaluasi insidental ini dilakukan oleh internal waka kurikulum beserta stafnya. Evaluasi ini membahas hal-hal yang sifatnya teknis terhadap

²²⁴ Achmad Barik Marzuq, *wawancara*, (15 Juni 2015).

²²⁵ Observasi, (MAN 1 Malang, 16 Juni 2015).

pelaksanaan kurikulum di lapangan, jika ditemukan kekurangan, maka diadakan tindak lanjut perbaikan dengan segera.

Pesantren Darul Hikmah dalam aktifitas pelaksanaan kurikulum juga mengevaluasi kurikulumnya. Evaluasi ini dilakukan pada tiga sendi kegiatan utama kurikulum pesantren, yaitu kurikulum ta'lim diniyah (materi agama), kurikulum bimbingan belajar materi peminatan dan pembinaan rutinitas ubudiyah para santri. Kepala pesantren sering mengumpulkan para pengurus untuk membahas pelaksanaan kurikulum. Seperti paparan beliau:

“Sebenarnya sederhana saja, saya mengumpulkan semua asatid (guru) dan *musyrif/ah* untuk membahas pelaksanaan kurikulum dalam bentuk pembelajaran dan lainnya seminggu sekali. Dalam rapat tersebut juga saya sampaikan kebijakan-kebijakan kurikulum madrasah agar sampai pada para ustad di Pesantren.”²²⁶

Senada dengan paparan beliau, kepala madrasah menjelaskan adanya saling imbal balik antara evaluasi kurikulum Pesantren dan madrasah:

“.....hasil evaluasi kurikulum madrasah, baik dalam proses pembelajaran ataupun hasil evaluasi akhir tahun pelajaran sangat berdampak pada kurikulum Pesantren. Karena adanya Pesantren sebisa mungkin menjawab kekurangan-kekurangan dari kurikulum madrasah, walaupun diterapkan secara khusus kepada santri Pesantren. Segala perubahan kurikulum di madrasah juga dapat merubah kurikulum Pesantren. Diharapkan dari beberapa siswa yang menjadi santri itu dapat memberikan tambahan ilmunya kepada siswa-siswa lain di kelas, khususnya siswa non Pesantren, baik materi agama ataupun peminatan.”²²⁷

Dalam observasi peneliti menunjukkan memang dilakukan semacam rapat evaluasi tiap minggunya, walaupun dalam bentuk yang sederhana:

Kepala pesantren bersama bagian kurikulum pesantren dan musyrif-musyrifah melakukan rapat evaluasi pada pagi hari di kantor pesantren Darul Hikmah yang juga sebagai tempat tinggal kepala pesantren. Evaluasi dilakukan dengan suasana santai dan kekeluargaan.²²⁸

²²⁶ Yasin, *wawancara*, (17 Juni 2015).

²²⁷ Achmad Barik Marzuq, *wawancara*, (17 Juni 2015).

²²⁸ Observasi, (Pesantren Darul Hikmah, 11 Juni 2015).

Keterangan di atas menunjukkan pesantren Darul Hikmah melakukan evaluasi pada proses pelaksanaan kurikulum melalui evaluasi rutin satu minggu sekali. Evaluasi ini melibatkan pengurus pesantren yang meliputi kepala pesantren, bagian kurikulum pesantren, musyrif-musyrifah dan sebagainya asatid yang tidak tinggal di pesantren. Adapun yang dibahas adalah pelaksanaan KBM ta'lim diniyah, kegiatan KBM bimbel, materi peminatan dan keaktifan santri dalam rutinitas ubudiyah, termasuk juga perkembangan prestasi santri dalam materi agama ataupun materi di madrasah. Hasil dari evaluasi itu ada yang langsung ditindaklanjuti dan ada pula yang direkomendasikan pada perbaikan konten/isi kurikulum.

d. Evaluasi Produk

Evaluasi produk atau biasa disebut evaluasi hasil ini merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan tersebut telah dapat memenuhi standar yang telah ditentukan. Dalam kurikulum madrasah, evaluasi produk ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kurikulum setelah dilaksanakan selama satu tahun pelajaran. Kurikulum yang sudah diberlakukan tentunya ada kurang dan lebihnya. Untuk itulah diperlukan adanya evaluasi yang dilakukan untuk perubahan yang diperlukan menuju kurikulum yang lebih baik di tahun pelajaran yang akan datang.

Evaluasi produk ini dilakukan di akhir tahun, sebagaimana penjelasan Waka Kurikulum madrasah, Bapak Sabilal Rosyad yang mengatakan:

“Benar, evaluasi kurikulum selalu dilakukan setiap tahun. Perubahannya menyesuaikan dengan perubahan regulasi dari pemerintah, keadaan peserta

didik dan kebutuhan stakeholder pendidikan. Semuanya dibahas secara rinci dalam rapat evaluasi kurikulum madrasah. Akan tetapi hasil evaluasi kurikulum akhir tahun tersebut juga merupakan hasil dari rekomendasi-rekomendasi dari evaluasi yang dilakukan pada rapat internal guru dan unsur pimpinan.”²²⁹

Memperkuat hal itu, kepala madrasah juga menerangkan:

“Untuk evaluasi kurikulum yang nantinya menghasilkan pedoman kurikulum ke depan, ya....dilaksanakan setelah ujian semester genap. Segera kita lakukan penilaian terhadap siswa dan penulisan raport, kemudian setelah itu baru kita berkonsentrasi pada evaluasi dan perencanaan kurikulum untuk tahun ajaran ke depan.”²³⁰

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti mengenai hal di atas:

Beberapa kali survai dan saat menunggu wawancara, peneliti mendapati Bapak kepala madrasah sangat sering mengumpulkan unsur pimpinan madrasah di ruangan kepala madrasah. Mereka membicarakan sejauh mana penerapan pembelajaran maupun hal-hal lain yang membutuhkan penanganan segera.²³¹

Dari keterangan di atas, dapat dimengerti bahwa evaluasi produk yang dilakukan madrasah dilaksanakan satu kali di akhir tahun pelajaran atau di akhir semester genap. Pelaksanaannya dengan membandingkan hasil evaluasi belajar para siswa pada semester ganjil dan genap dengan target capaian minimal yang ditetapkan madrasah. Capaian nilai kognitif, afektif dan psikomotor para siswa di kelas X, XI dan XII merupakan hasil implementasi kurikulum dalam satu tahun pelajaran. Kemudian hasilnya disesuaikan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan tingkat ketercapaiannya terhadap tujuan kurikulum. Kurang atau lebihnya hasil capaian kurikulum tadi menjadi rekomendasi adanya komponen kurikulum yang harus dipertahankan atau harus dirubah.

²²⁹ Sabilal Rosyad, *wawancara*, (15 Juni 2015).

²³⁰ Achmad Barik Marzuq, *wawancara*, (15 Juni 2015).

²³¹ Observasi, (MAN 1 Malang, 16 Juni 2015).

Pesantren Darul Hikmah juga mengadakan evaluasi produk ini. Walaupun tidak sedetail dan serumit kurikulum madrasah, kepala Pesantren beserta jajarannya selalu mengevaluasi sejauh mana keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang telah direncanakan. Karena kurikulum pesantren merupakan hasil penyusunan sendiri oleh internal pesantren, maka pengurus pesantren dapat mengadakan perubahan yang fundamental, seperti merubah konten kurikulum, indikator, struktur kurikulum dan sebagainya. Akan tetapi perubahan tersebut dalam kerangka mendukung dan memfasilitasi perubahan yang terjadi pada kurikulum madrasah. Kepala Pesantren Darul Hikmah, Bapak Yasin mengatakan:

“.....Kemudian di akhir tahun pelajaran kita juga mengadakan evaluasi kurikulum secara total yang juga memperhatikan rekomendasi-rekomendasi perubahan kurikulum madrasah. Kemudian di tiap akhir semester, khususnya setelah UAS, kami juga adakan evaluasi terhadap kurikulum, yang hasilnya dilakukan perbaikan pada semester mendatang. Sebaliknya, kesulitan-kesulitan santri dalam materi pelajaran juga kami sampaikan ke waka kurikulum madrasah untuk mendapat penanganan di kelas.”²³²

Mengenai evaluasi ini, koordinator sebid. kurikulum diniyah pesantren, Bapak Lutfi Hakim Husein menyatakan:

“Untuk evaluasi kurikulumnya yang bersifat jangka panjang, kami lakukan tiap semester—tepatnya setelah UAS ma’had—dan evaluasi total terhadap kurikulum pesantren di akhir tahun ajaran. Sepertikurikulum pesantren Darul Hikmah ini sebetulnya masih tahap penyelesaian, setelah kami evaluasi selama kurang lebih setahun. Tahun depan kami akan buat dokumennya dan kami laporkan ke kepala madrasah.”²³³

Evaluasi produk ini sangat memperhatikan hasil evaluasi proses sebelumnya dan terutama adalah prestasi santri persemester. Untuk itu dilakkan dua kali dalam satu

²³² Yasin, *wawancara*, (4 Juli 2015).

²³³ Lutfi Hakim Husein, *wawancara*, (15 Juni 2015).

tahun, pada akhir semester ganjil dan diakhir semester genap (akhir tahun pelajaran).

Sekbid, kurikulum bimb., Bapak Sabidal Rosyad menyatakan:

“Seperti halnya kurikulum madrasah, hasil nilai atau prestasi santri dalam UAS maupun nilai-nilai lainnya betul-betul menjadi pertimbangan, sejauh mana keberhasilan para siswa terhadap target tujuan kurikulum.”²³⁴

Penjelasan di atas cukup memberikan keterangan bahwa dalam evaluasi hasil kurikulum pesantren Darul Hikmah ini ada dua cara yang dilakukan.

Sebagaimana rinciannya berikut ini:

1) Evaluasi akhir semester

Evaluasi persemester ini lebih difokuskan pada capaian prestasi santri selama satu semester yang ditandai dengan UAS di semester ganjil dan genap. Hasil pengukurannya kemudian direlevansikan dengan inovasi atau rencana kurikulum yang telah dibuat. Evaluasi ini dapat memperbaiki kurikulum yang akan diberlakukan di semester berikutnya.

2) Evaluasi akhir tahun pelajaran

Evaluasi di akhir tahun pelajaran ini merupakan evaluasi total kurikulum yang sudah direncanakan sebelumnya, untuk disusun perencanaan kurikulum ajaran pesantren di tahun mendatang. Sebagaimana instruksi kepala madrasah, pesantren Darul Hikmah berkewajiban membuat kurikulum pesantren yang terdokumenkan, dengan berciri khas MAN 1 Malang. Hal inilah yang dapat membedakannya dengan pesantren sekolah/madrasah yang lain. Evaluasi ini dilakukan terus-menerus dengan perbaikan sesuai kebutuhan dan direkomendasikan untuk perencanaan kurikulum tahun pelajaran berikutnya.

Dari semua paparan data mengenai evaluasi konteks, input, proses dan produk tersebut di atas, terdapat integrasi antara madrasah dan pesantren. Madrasah memperhatikan hasil evaluasi kurikulum pesantren dan sebaliknya, pesantren juga memperhatikan hasil evaluasi kurikulum madrasah. Tindak lanjut berupa perubahan kurikulum di madrasah maupun pesantren saling menopang satu sama lain untuk mencapai tujuan kurikulum.



B. Paparan Data dan Hasil Penelitian Kasus 2 di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

Bagian paparan data penelitian ini berisi sejumlah data yang diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi sesuai dengan rumusan permasalahan. Dari data tersebut kemudian dipaparkan sehingga dapat ditarik pengertian dari berbagai data yang diperoleh. Penyajian paparan data ini antara lain sebagai berikut; *pertama* mengenai perencanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, *kedua* pelaksanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang dan *ketiga* evaluasi kurikulum integratif madrasah-pesantren di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang.

b. Perencanaan Kurikulum Integratif Madrasah--Pesantren di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

Bagian perencanaan ini adalah siklus manajemen pertama dalam pengelolaan kurikulum. Di bagian ini data yang telah diperoleh dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu tujuan kurikulum, konten/isi kurikulum dan organisasi kurikulum yang terdapat di madrasah dan pesantren. Ketiganya adalah komponen yang sangat penting yang harus terumuskan sebelum tiba saatnya kurikulum dilaksanakan. Kemudian dari paparan tersebut dicari letak intergasinya masing-masing, sehingga dapat diperoleh keterangan memadai tentang perencanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang ini.

1) Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tujuan kurikulum secara institusional satuan pendidikan. Jadi, sifatnya lebih general, tidak spesifik ke dalam tujuan kurikulum instruksional mata pelajaran. Tujuan kurikulum di madrasah tercermin dalam rumusan visi, misi dan lebih teknis lagi tujuan madrasah. Ketiganya merupakan pengembangan dari kurikulum nasional yang telah dirumuskan pemerintah dari standar nasional pendidikan dan tujuan pendidikan nasional. Rincian tujuan kurikulum Madrasah Terpadu MAN 3 Malang antar alain sebagai berikut:²³⁵

1) Visi Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

“Terwujudnya Madrasah Model sebagai Pusat Keunggulan dan Rujukan dalam Kualitas Akademik dan Nonakademik serta Akhlaq karimah”.

2) Misi Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

- a) Membangun budaya madrasah yang membelajarkan dan mendorong semangat keunggulan.
- b) Mengembangkan SDM madrasah yang kompeten.
- c) Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan lulusan berkualitas akademik dan nonakademik serta berakhlaq karimah.
- d) Mengembangkan sistem dan manajemen madrasah yang berbasis penjaminan mutu.
- e) Menciptakan dan memelihara lingkungan yang sehat, kondusif dan harmonis.

²³⁵ Lihat paparan visi, misi dan tujuan MAN 3 Malang dalam Tim Penyusun, *Profil Madrasah Terpadu MAN 3 Malang*, (Malang: MAN 3 Malang, tt), hlm. 2.

- f) Meningkatkan peran serta *stakeholders* dalam pengembangan madrasah.
 - g) Mewujudkan madrasah yang memenuhi standar nasional pendidikan.
 - h) Mewujudkan madrasah yang berorientasi pada standar internasional.
- 3) Tujuan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang
- a) Terwujud lulusan berkualitas akademik dan nonakademik serta berakhlaq karimah.
 - b) Terbangun budaya madrasah yang membelajarkan dalam satu visi.
 - c) Terwujud SDM madrasah yang memiliki kompetensi utuh.
 - d) Terlaksana tata kelola madrasah yang berbasis sistem penjaminan mutu.
 - e) Tercipta dan terpelihara lingkungan madrasah yang sehat, kondusif dan harmonis.
 - f) Terbentuk *stakeholders* yang mempunyai rasa memiliki madrasah (*school ownership*).
 - g) Tercapai standar nasional pendidikan.
 - h) Terwujud madrasah yang berorientasi pada standar internasional.

Tujuan kurikulum Madrasah Terpadu MAN 3 Malang yang terumuskan dalam visi, misi dan tujuan madrasah ini menjadi pedoman dalam perumusan tujuan kurikulum pesantren Al-Qolam. Sebagai anak lembaga atau sub sistem madrasah, pesantren Al-Qolam juga memiliki tujuan kurikulum tersendiri, dimana tujuan tersebut merupakan pengembangan dari tujuan kurikulum

madrasah. Secara lebih jelas, tujuan kurikulum pesantren Al-Qolam terlihat dalam rincian visi, misi dan tujuan pesantren sebagai berikut:

1) Visi Pesantren Al-Qolam

“Mewujudkan pesantren Al-Qalam sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan generasi ‘Abid, ‘Alim dan Hanif”.

2) Misi Pesantren Al-Qolam

- a) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada *tafaqquh fi al-diin*.
- b) Menanamkan akhlak yang terpuji melalui kegiatan dan pembiasaan.
- c) Membimbing santri beribadah kepada Allah SWT secara baik dan benar.
- d) Mengarahkan santri bermu’amalah sesuai dengan syari’at Allah SWT.
- e) Membina santri hidup mandiri dan islami.
- f) Menciptakan lingkungan yang islami.
- g) Melatih santri menguasai keterampilan berbahasa asing.
- h) Membimbing santri meningkatkan prestasi belajar.

Tujuan kurikulum satuan pendidikan tercermin dari visinya. Visi merupakan tujuan ideal suatu lembaga pendidikan dan merupakan latar belakang mengapa lembaga pendidikan tersebut didirikan. Kemudian dijabarkan dalam misi, yang berisikan kata kerja aktif menuju indikator-indikator yang diharapkan sesuai penjabaran dari visi tersebut. Dari misi, biasanya disertakan pula tujuan, yaitu kalimat pernyataan yang berisi capaian yang diharapkan dari lembaga pendidikan sebagai hasil kerja dari misi. Ada

kalanya tujuan ini tidak disertakan dalam lembaga pendidikan, karena sudah terwakili dengan jelas oleh misi.

Dalam kasus Madrasah terpadu MAN 3 Malang, madrasah sebagai sistem induk memiliki tujuan kurikulum yang bersifat umum. Tujuan kurikulum tersebut terjabarkan dalam visi, misi dan tujuan madrasah. Begitu pula pesantren Al-Qolam, sebagai sebuah anak lembaga ia juga memiliki tujuan kurikulum tersendiri yang terumuskan dalam visi dan misi pesantren. Akan tetapi yang perlu digarisbawahi disini bahwa adanya visi dan misi pesantren tersebut merupakan pengembangan dari visi dan misi madrasah, serta berfungsi sebagai panopang tercapainya visi dan misi madrasah.

Bapak Drs. Suwadjito selaku Waka Kurikulum madrasah menyampaikan:

“.....adanya integrasi pesantren dengan madrasah di dasari oleh visi-misi pesantren yang mengacu pada visi dan misi madrasah.”²³⁶

Pada kesempatan yang lain beliau juga menyampaikan:

“Kurikulum pendidikan madrasah adalah kurikulum yang sudah baku sebagaimana kurikulum madrasah aliyah yang berlaku di seluruh Indonesia, di mana sudah ditentukan mata pelajarannya dan berapa jumlah jam pelajarannya tiap sepekan. Mungkin hanya ada beberapa pelajaran saja yang bisa dimodifikasi oleh madrasah, sebagai bentuk inovasi dan nilai khas suatu madrasah, seperti pelajaran muatan lokal, keterampilan dan sebagainya. Sedangkan kurikulum pesantren Al-Qalam adalah murni kreasi dari madrasah, terutama para guru PAI.....adapun pesantren adalah penopang tercapainya tujuan kurikulum madrasah.”²³⁷

Pernyataan tersebut dipertegas oleh pengasuh pesantren Al-Qolam, Bapak Gunawan, M.A.:

“.....pesantren Al-Qolam saya ibaratkan anak lembaga dari Madrasah Terpadu MAN 3 Malang. Oleh karena itu segala kegiatan dalam pesantren harus sesuai dengan yang diharapkan madrasah. Sebagai sebuah lembaga,

²³⁶ Suwadjito, *wawancara*, (18 Juni 2015).

²³⁷ Suwadjito, *wawancara*, (18 Juni 2015).

maka pesantren Al-Qolam memiliki visi dan misi tersendiri yang berakar dan dikembangkan dari visi dan misi madrasah.”²³⁸

Visi Madrasah Terpadu MAN 3 Malang adalah sebagai berikut:

*“Terwujudnya Madrasah Model sebagai Pusat Keunggulan dan Rujukan dalam Kualitas Akademik dan Nonakademik serta Akhlaq karimah”.*²³⁹ Dari redaksi “pusat keunggulan dan rujukan” dalam visi madrasah di atas, menunjukkan cita-cita ideal luhur Madrasah Terpadu MAN 3 Malang adalah menjadi madrasah percontohan terhadap madrasah-madrasah lain di Indonesia. Hal yang diunggulkan sebagaimana redaksi visi di atas, yaitu “kualitas akademik, non akademik dan akhlaqul karimah”. Artinya, Madrasah Terpadu MAN 3 Malang memiliki komitmen mengembangkan kegiatan-kegiatan non akademik (skill/keterampilan tambahan di luar kegiatan kurikuler madrasah) dengan semaksimal mungkin.

Mengenai kegiatan non akademik ini difasilitasi dalam kegiatan pengembangan diri, yang meliputi: 1) Badan Dakwah Islam (khitobah, tahfidzul qur’an, qiraah dan kaligrafi), 2) KIR (Karya Ilmiah Remaja), Pramuka, Paskibraka, PMR (Palang Merah Remaja), *broadcast*, English Club (TOEFL), dan Olympiade Club, 3) Kesenian (drama, tari, musik, seni lukis, puisi, paduan suara, karawitan, terbang shalawat, dan nasyid), dan 4) Olahraga (futsal, sepakbola, bola voli, bola basket, bulu tangkis, tenis meja, tenis lapangan, taekwondo, dan tapak suci).²⁴⁰ Kemudian dalam kegiatan akademik dibukalah beberapa jurusan peminatan, yang meliputi: 1)

²³⁸ Gunawan, *wawancara*, (1 Juli 2015).

²³⁹ Lihat paparan visi, misi dan tujuan MAN 3 Malang dalam Tim Penyusun, *Profil Madrasah Terpadu MAN 3 Malang*, (Malang: MAN 3 Malang, tt), hlm. 2.

²⁴⁰ Tim Penyusun, *Profil Madrasah*hlm. 7.

Matematika dan Sains, 2) Sosial, 3) Bahasa, dan 4) Keagamaan, yang disingkat MAKBI (Madrasah Keagamaan Bertaraf Internasional). Dalam menyukseskan keempat program peminatan ini, dibukalah pesantren Al-Qolam untuk semua siswa, dan program pesantren/pesantren ini diwajibkan bagi semua siswa jurusan keagamaan (MAKBI). Sedangkan dalam penanaman akhlaqul karimah, madrasah secara teoritik dan praktik melakukan pembinaan melalui mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam: Qur'an Hadits, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlaq dan Bahasa Arab) dan pembiasaan *religi* di lingkungan madrasah.

Pesantren Al-Qolam sebagai unit lembaga dari Madrasah Terpadu MAN 3 Malang juga memiliki visi tersendiri, yaitu “*Mewujudkan Pesantren Al-Qalam sebagai Lembaga Pendidikan yang Melahirkan Generasi ‘Abid, ‘Alim dan Hanif*”. Penjabaran visi ini tertuang dalam buku panduan pesantren Al-Qolam sebagai berikut: 1) ‘*Alim*, dimaknai dengan memiliki kompetensi keilmuan yang tinggi terutama di bidang ilmu agama. Karena hanya orang ‘*alim*-lah yang takut kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya: *إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ* (“*Sesungguhnya yang takut kepada Allah adalah ‘ulama*”). Kompetensi keilmuan juga syarat mutlak untuk mengemban amanah Allah sebagai *khalifatullah* di muka bumi ini. 2) ‘*Abid*, merupakan implementasi dari ‘*alim*, artinya ketika seorang santri telah memiliki kompetensi keilmuan yang memadai, maka ia bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Disamping itu, tujuan utama Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya: *وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ*

(“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”) (Q.S. Adz-Dzariyat: 56). 3) *Hanif*, identik dengan karakter yang lurus atau aqidah dan akhlak yang *shalih*. Setelah santri dibekali dengan ilmu agama yang memadai dan dibimbing untuk mempraktikkan ilmunya, selanjutnya ia dituntut untuk melakukannya secara *istiqomah* (berkelanjutan/berkesinambungan). Dari sifat *istiqomah* tersebut akan lahir sifat *hanif*.²⁴¹

Tiga kata kunci yang sekaligus menjadi indikator dari visi pesantren Al-Qolam adalah terbentuknya pribadi yang “*‘alim, ‘abid dan hanif*”. Ketiganya ini merupakan indikator paripurna dari seorang muslim (*insan kamil*). *‘Alim*, menandakan keluasan ilmu agama dari seorang muslim. Sebagai mana dikatakan Imam Al-Ghazali, bahwa mempelajari ilmu agama bagi seorang muslim hukumnya adalah *fardhu ‘ain*. Kemudian pesantren memberi penekanan pula bahwa hanya orang-orang yang *‘alim*-lah yang akan takut dengan sebenar-benarnya kepada Allah, karena mereka tahu berdasarkan keilmuannya, apa yang disukai Allah dan ada saja yang tidak disukainya. Kemudian implementasi dan bentuk konsekuensi dari pribadi yang *‘alim* itu adalah terbentuknya muslim yang *‘abid* atau orang yang ahli ibadah. Keluasan dan kedalaman ilmu agama bukan justru membuat seseorang menjadi sombong dan lupa manifestasi dari ilmu itu, akan tetapi berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakannya (ilmu tersebut) dalam setiap nafas dan aktifitas kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penghambaan kepada Allah

²⁴¹ Lihat dalam Tim Penyusun, *Buku Panduan Pesantren Al-Qalam* hlm. 4.

Swt. Pemahaman agama yang baik dan pengamalan dalam bentuk peribadatan yang istiqamah akan melahirkan pribadi muslim yang *hanif*, yaitu karakter yang lurus atau aqidah dan akhlak yang *shalih* baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya. Inilah yang diharapkan dari pesantren Al-Qolam agar para santri selepas belajar di sini selama tiga tahun, memiliki ciri khas sekaligus kepribadian yang *'alim, 'abid dan hanif*.

Dari visi pendidikan madrasah dan pesantren di atas, dapat disimpulkan bahwa letak integrasi pada tujuan kurikulumnya adalah ada pada komitmen keduanya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan umum dan agama, pengembangan keterampilan tambahan dan penanaman *akhlaqul karimah*. Akan tetapi hanya letak penekanannya saja yang berbeda. Tujuan kurikulum Madrasah Terpadu MAN 3 Malang lebih bersifat *general* (umum) pada pembinaan intelektual dan keterampilan (*skill*) yang dipersiapkan sebagai bekal siswa dalam dunia pekerjaan atau pendidikan lanjutan, sedangkan tujuan kurikulum pesantren Al-Qolam dikembangkan pada pembentukan pribadi muslim yang utuh (*'alim, 'abid dan hanif*) dengan penekanan pada mental, spiritual dan akhlaq mulia.

2) Organisaasi Isi Kurikulum

Organisasi isi kurikulum merupakan merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Dalam

memahami bagaimana pengorganisasian kurikulum di madrasah dan pesantren, serta integrasi antara keduanya, dapat diketahui melalui pembedangan materi pelajaran madrasah dan selanjutnya materi pelajaran pesantren Al-Qolam, kemudian dari paparan tersebut dicari titik integrasi antara pengorganisasian kurikulum madrasah dan pesantren.

Sebagaimana di jelaskan sebelumnya, program peminatan yang dibuka di madrasah adalah Sains, Sosial, Bahasa dan MAKBI (Madrasah Aliyah Keagamaan Bertaraf Internasional). Materi kurikulum pada jenjang kelas X, XI dan XII antara lain adalah: a) kelompok mata pelajaran wajib, b) kelompok mata pelajaran peminatan, c) mata pelajaran pilihan dan pendalaman, d) muatan lokal, dan e) pengembangan diri. Adapun daftar masing-masing mata pelajarannya adalah sebagai berikut:²⁴²

1. Kelas X

- 1) **Kelompok A (Wajib):** 1) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam), 2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 3) Bahasa Indonesia, 4) Bahasa Arab, 5) Matematika, 6) Sejarah Indonesia, dan 7) Bahasa Inggris.
- b) **Kelompok B (Wajib):** 1) Seni Budaya (termasuk muatan lokal), 2) Pendjaskes (termasuk muatan lokal), dan 3) Prakarya dan Kewirausahaan (termasuk muatan lokal).
- c) **Kelompok C (Peminatan):**
 - a. Matematika dan Sains: 1) Matematika, 2) Biologi, 3) Fisika, dan 4) Kimia.
 - b. Sosial: 1) Geografi, 2) Sejarah, 3) Sosiologi, dan 4) Ekonomi.
 - c. Bahasa: 1) Bahasa dan Sastra Indonesia, 2) Bahasa dan Sastra Inggris, 3) Bahasa dan Sastra Asing lainnya (Arab), dan 4) Antropologi.
- d) **Keagamaan (MAKBI):** 1) Tafsir-Imu Tafsir, 2) Hadits-Ilmu Hadits, 3) Fiqh-Ushul Fiqh, 4) Ilmu Kalam, 5) Akhlaq dan 6) Bahasa Arab.

²⁴² Daftar mata pelajaran ini merupakan semua materi kurikulum Madrasah Terpadu MAN 3 Malang dari kelas X, XI dan XII. Lihat dalam Dokumen Kurikulum Semester Genap Tahun Pelajaran 2014-2015 MAN 3 Malang.

e) **Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman:** Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat.

h. Kelas XI

a) **Kelompok Wajib:** 1) Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih), 2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 3) Bahasa Indonesia, 4) Bahasa Arab, 5) Matematika, 6) Sejarah Indonesia, 7) Bahasa Inggris, 8) Seni Budaya, 9) Penjasorkes, 10) Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), 11) Keterampilan/Bahasa Asing: Bahasa Jepang.

b) **Kelompok Peminatan:**

- a. Matematika dan Sains: 1) Matematika, 2) Biologi, 3) Fisika, dan 4) Kimia.
 - b. Sosial: 1) Geografi, 2) Sejarah, 3) Sosiologi, dan 4) Ekonomi.
 - c. Bahasa: 1) Bahasa dan Sastra Indonesia, 2) Bahasa dan Sastra Inggris, 3) Bahasa dan Sastra Asing lainnya (Arab), dan 4) Antropologi.
 - d. Keagamaan (MAKBI): 1) Fiqh wa Ushuluhu, 2) Akhlaq, 3) Tarikh Islami, 4) Shiroh Nabawi, 5) Nahwu-Sharaf, 6) Tafsir wa Ulumuhu, 7) Hadits wa Ulumuhu, 8) Ilmu Kalam, 9) Insyah, 10) Muthola'ah wa Nushus.
- c) **Muatan Lokal:** 1) Kewirausahaan dan Prakarya, 2) Toefl, dan 3) Imla'.
- d) **Pengembangan Diri:** 1) Bimbingan Wali Kelas/BK.

i. Kelas XII

a) **Kelompok Wajib:** 1) Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadits, Fiqih, SKI), 2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 3) Bahasa Indonesia, 4) Bahasa Arab, 5) Bahasa Inggris, 6) Matematika, 7) Sejarah Indonesia, 8) Seni Budaya, 9) Penjasorkes, 10) Teknologi Informasi dan Komunikasi, 11) Keterampilan/Bahasa Asing: Bahasa Jepang.

b) **Kelompok Peminatan:**

- a. Matematika dan Sains: 1) Matematika, 2) Biologi, 3) Fisika, dan 4) Kimia.
 - b. Sosial: 1) Geografi, 2) Sejarah, 3) Sosiologi, dan 4) Ekonomi.
 - c. Bahasa: 1) Bahasa dan Sastra Indonesia, 2) Bahasa dan Sastra Inggris, 3) Bahasa dan Sastra Asing lainnya (Arab), dan 4) Antropologi.
 - d. Keagamaan (MAKBI): 1) Qur'an, 2) Fiqh wa Ushuluhu, 3) Akhlaq, 4) Tarikh Islami, 5) Shiroh Nabawi, 6) Nahwu-Sharaf, 7) Tafsir wa Ulumuhu, 8) Hadits wa Ulumuhu, 9) Ilmu Kalam, 10) Insyah, 11) Muthola'ah wa Nushus.
- c) **Muatan Lokal:** 1) Kewirausahaan dan Prakarya, 2) Toefl, dan 3) Imla'.

Secara garis besar, kurikulum pesantren Al-Qolam terintegrasi dengan kurikulum MAN 3 Malang. Pesantren Al-Qolam hanya berorientasi pada pengembangan dalam bidang materi agama (*dirasah islamiyah*) dan bahasa asing (Arab dan Inggris) serta praktik pengamalan agama islam secara komprehensif. Adapun rincian isi kurikulum Pesantren Al-Qalam tergambar sebagaimana berikut:²⁴³

1. **Materi Ta'lim Pendidikan Agama Islam (PAI)/*Dirasah Islamiyah***
 - a) Al-Qur'an, Tajwid dan Tahfidz: Tajwid Praktis, Tajwid Zarkasyi Gontor dan setoran hafalan Al-Qur'an (untuk setoran hafalan Al-Qur'an disesuaikan dengan tiap jenjang dan program pilihan).
 - b) Hadits: 'Arba'in Nawawi.
 - c) Fiqh: Safinatun Najah, Safinatun Najah (terjemah), Fathul Qarib, dan At-Tahdzib.
 - d) Ibadah Amaliyah: Tuntunan Shalat Lengkap.
 - e) Akhlaq: Taisirul Kholaq, Taisirul Kholaq Terjemah, Ta'limul Muta'allim, dan Ta'limul Muta'allim Terjemah.
2. **Materi Bahasa Asing (Arab dan Inggris)**
 - a) Bahasa Arab (kalam, qira'ah, nahwu dan sharaf): Buku Paket Sekolah, Qira'ah Rasyidah 1, dan Qira'ah Rasyidah 2, Nahwu Wadhiah, dan Amsilah Tashrifiyah.
 - b) Bahasa Inggris: Buku Paket Sekolah.
3. **Materi Belajar Mandiri Terbimbing (sesuai peminatan program di madrasah)²⁴⁴**
 - a) MIA (Matematika dan Ilmu Alam): Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi.
 - b) IIS (Ilmu-Ilmu Sosial): Ekonomi, Geografi, Sosiologi, dan Sejarah.
 - c) IBB (Ilmu Budaya dan Bahasa): Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
 - d) Keagamaan (MAKBI): Tafsir-Ilmu Tafsir, Hadits-Ilmu Hadits, Fiqh-Ushul Fiqh, Ilmu Kalam, dan Akhlaq.

²⁴³ Tim Penyusun, *Buku Panduan Pesantren Al-Qalam* hlm. 23-29. Lihat pula Brosur Pesantren Al-Qolam Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.

²⁴⁴ Pesantren memfasilitasi materi belajar mandiri terbimbing tanpa terstruktur dalam jadwal khusus, karena program ini diberikan sebagai pendukung materi pelajaran di madrasah. Teknisnya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa pada bidang-bidang mata pelajaran tertentu saja. Belajar mandiri terbimbing ini dikhususkan pada permasalahan yang dialami santri dalam pelajaran yang akan diikuti esoknya di madrasah.

4. Pembinaan Membaca Al-Qur'an

- a) Tahsin Qira'atil Qur'an
- b) Tahfidzul Qur'an.

5. Pembinaan Ubudiyah

- a) Shalat Berjama'ah: khususnya shalat shubuh, maghrib dan isya'.
- b) Tadhribul Imamah (latihan menjadi imam)
- c) Qiyamul Lail
- d) Puasa-Puasa Sunnah

6. Pembinaan Keterampilan

- a) Pidato Bahasa Arab dan Inggris
- b) Kuliah Tujuh Menit (Kultum)

Pada tahun ajaran 2014-2015, Madrasah Terpadu MAN 3 Malang menggunakan 2 bentuk kurikulum yang di tiap jenjangnya menggunakan teknik yang berbeda. Pada kelas X menggunakan K-13 non SKS (reguler) kemudian kelas XI dan XII masih menggunakan KTSP 2006. KTSP 2006 relatif lebih dapat dikuasai oleh para guru, tetapi dalam K-13, masih banyak kesulitan yang dialami dalam implementasinya. Pada tahun ajaran berikutnya 2015-2016, pada siswa baru nantinya sudah akan diterapkan K-13 dengan sistem SKS. Tahun-tahun ajaran ini merupakan tahun peralihan dari KTSP ke K-13 secara penuh.

Dalam kurikulum madrasah, bidang keahlian atau penjurusan sudah dimulai dari kelas X s/d kelas XII dalam 4 jurusan, yaitu: a) Sains, b) Sosial, c) Bahasa dan d) MAKBI. Seperti halnya di madrasah, pesantren Al-Qolam juga membuka jurusan peminatan untuk para santri. Ini dilakukan dalam rangka memenuhi tuntutan wali santri yang menginginkan spesifikasi keahlian agama yang mumpuni bagi anak-anaknya setelah lulus dari pesantren. Jurusan yang dibuka adalah: a) kelas reguler (umum pada semua materi agama), b) kelas takhosus, c) kelas MAKBI (khusus siswa jurusan

MAKBI), dan d) kelas tahfidz. Semua jurusan tersebut dibuka dari kelas X sampai dengan kelas XI, kecuali hanya jurusan tahfidz tidak dibuka di kelas XII.

Dalam paparan materi kurikulum di atas, dapat dilihat persamaan pada kedua kurikulum, yaitu pada materi inti yang diajarkan, yaitu: a) materi *Dirasah Islamiyyah* yang sama-sama diberikan. Di madrasah pembelajaran berbasis buku paket dan LKS (Lembar Kerja Siswa), sedangkan di pesantren diberikan dalam pembelajaran kitab kuning sebagaimana layaknya di pesantren salaf maupun modern. b) Materi bahasa asing Arab dan Inggris sama-sama diberikan pula. Di madrasah ataupun pesantren menggunakan buku paket dari madrasah, dan khusus untuk bahasa Arab, di pesantren diberi tambahan materi Qira'ah Rasyidah 1, dan Qira'ah Rasyidah 2, Nahwu Wadhih, dan Amtsilah Tashrifiiyyah. c) Materi inti penjurusan/peminatan madrasah (sains, sosial, bahasa dan keagamaan) yang diberikan pula di pesantren dalam bentuk bimbingan belajar secara tidak terstruktur/terjadwal. Khusus santri/siswa keagamaan (MAKBI) dapat dikatakan mengalami integrasi penuh, karena semua siswanya diasramakan dan materi pelajarannya disajikan dalam pembedangan yang sama seluruhnya dengan materi pelajaran di madrasah.

Dari paparan dokumen struktur kurikulum madrasah dan pesantren di atas, terdapat integrasi pengorganisasian isi kurikulum pada pembentukan materi pelajaran ke dalam beberapa kelompok: a) Pendidikan Agama Islam (Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, dan Akhlaq) di pesantren seperti halnya yang

diberikan di madrasah, b) materi pelajaran Bahasa Asing (Bahasa Arab dan Inggris), c) materi peminatan penjurusan di madrasah (matematika dan sains, sosial, bahasa, dan keagamaan) dengan belajar terbimbing sesuai dengan kebutuhan santri dan d) pembinaan amaliyah ibadah sehari-hari. Sesuai dengan data pada dokumen kurikulum pesantren Al-Qolam:

“Secara garis besar, Kurikulum Pesantren Al Qalam terintegrasi dengan Kurikulum MAN 3 Malang. Pesantren Al Qalam hanya berorientasi pada pengembangan dalam bidang materi agama (*dirasah islamiyah*) dan bahasa asing (Arab dan Inggris) serta praktik pengamalan agama islam secara komprehensif.”²⁴⁵

Dengan kata lain, secara *written*, kurikulum pesantren Al-Qolam tertuang dalam materi-materi pelajaran agama Islam (*dirasah Islamiyah*) dan bahasa asing (Arab dan Inggris). Sedangkan secara *hidden*, tertuang dalam pembinaan praktik pengamalan agama Islam secara komprehensif. Agar lebih dapat dicermati secara lebih mudah, maka dibawah ini dijelaskan terintegrasinya pengorganisasian isi kurikulum antara madrasah dan pesantren dalam bentuk tabel.

Tabel 4.5: Integrasi Pengorganisasian Isi Kurikulum Madrasah Terpadu MAN 3 Malang dan Pesantren Al-Qolam

No.	Bidang Keilmuan	
	Madrasah	Pesantren Al-Qolam
1.	Materi PAI (Pendidikan Agama Islam) [untuk semua jurusan]	
	c) Mapel. Fiqih	b) Fiqih (Kitab Safinatun Najah, Safinatun Najah Tarjamah, Fathul Qarib, dan At-Tahdzib)
	d) Mapel. Aqidah Akhlaq	d) Akhlaq (Kitab Taisirul Kholaq, Taisirul Kholaq Tarjamah, Ta’limul Muta’allim, Ta’limul Muta’allim Tarjamah)
	e) Mapel. Qur’an dan Hadits	e) Tajwid (Kitab Tajwid Praktis dan Tajwid Zarkasyi Gontor), Tahfidzul Qur’an (hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Qur’an) dan Hadits (Kitab ‘Arba’in Nawawi)

²⁴⁵ Tim Penyusun, *Buku Panduan Pesantren Al-Qolam*hlm. 23.

	Materi Bahasa Asing (Bahasa Arab dan Inggris) [untuk semua jurusan]	
2.	d) Mapel. Bahasa Arab	b) Bahasa Arab, meliputi materi: a) kalam, b) qira'ah, dan c) nahwu sharaf (Kitab Qira'ah Rasyidah 1, Qira'ah Rasyidah 2, dan Buku Paket Madrasah)
	e) Mapel. Bahasa Inggris	d) Bahasa Inggris (Buku Paket Madrasah)
3.	Materi Program Peminatan Bahasa	
	Pemberian materi Bahasa (Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa dan Sastra Asing/Arab) diatur dalam belajar mandiri terbimbing dengan tidak terjadwal secara pasti. Pendampingan materi diberikan sesuai dengan kebutuhan santri dalam kelompok-kelompok belajar.	
4.	Materi Program Peminatan MIA (Matematika dan Ilmu Alam)	
	Pemberian materi MIA (Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi) diatur dalam belajar mandiri terbimbing dengan tidak terjadwal secara pasti. Pendampingan materi diberikan sesuai dengan kebutuhan santri dalam kelompok-kelompok belajar.	
5.	Materi Program Peminatan IIS (Ilmu-Ilmu Sosial)	
	Pemberian materi IIS (Ekonomi, Geografi, Sosiologi, dan Sejarah) diatur dalam belajar mandiri terbimbing dengan tidak terjadwal secara pasti. Pendampingan materi diberikan sesuai dengan kebutuhan santri dalam kelompok-kelompok belajar.	
6.	Materi Program Peminatan MAKBI (Madrasah Keagamaan Bertaraf Internasional)	
	Pemberian materi Keagamaan (Tafsir-Ilmu Tafsir, Hadits-Ilmu Hadits, Fiqh-Ushul Fiqh, Ilmu Kalam, dan Akhlaq) diatur dalam belajar mandiri terbimbing dengan tidak terjadwal secara pasti. Pendampingan materi diberikan sesuai dengan kebutuhan santri dalam kelompok-kelompok belajar.	

Dalam tabel di atas, disajikan beberapa aspek materi yang diajarkan di madrasah sekaligus diajarkan di pesantren. Untuk selebihnya tidak dipaparkan karena ada materi-materi yang diajarkan di madrasah atau di pesantren saja, tetapi tidak pada kedua lembaga. Ada 6 (aspek) materi yang terintegrasi antara organisasi isi kurikulum pesantren dengan madrasah. Dua diantaranya adalah materi inti kurikulum pesantren, yaitu *pertama* materi Pendidikan Agama Islam/*Dirasah Islamiyah* yang meliputi pelajaran: 1)

Fiqh, 2) Akhlaq, 3) Al-Qur'an dan 4) Hadits. *Kedua* adalah materi bahasa asing, yang meliputi pelajaran: 1) Bahasa Arab dan 2) Bahasa Inggris. Kedua materi ini terjadwal secara formal dalam kelas-kelas pembelajaran pada jenjang dan jurusan tertentu.

Kemudian yang *ketiga*, adalah empat materi selanjutnya merupakan materi pendalaman sebagaimana peminatan di madrasah, yaitu materi program peminatan bahasa, dengan rincian mata pelajaran: 1) Bahasa dan Sastra Indonesia, 2) Bahasa dan Sastra Inggris dan 3) Bahasa dan Sastra Asing/Arab. *Keempat* adalah materi program peminatan MIA (Matematika dan Ilmu Alam), yang meliputi mata pelajaran: 1) Matematika, 2) Fisika, 3) Kimia dan 4) Biologi. *Kelima*, adalah materi program peminatan IIS (Ilmu-Ilmu Sosial), yang meliputi mata pelajaran: 1) Ekonomi, 2) Geografi, 3) Sosiologi, dan 4) Sejarah. Kemudian *keenam*, adalah materi program peminatan MAKBI (Madrasah Keagamaan Bertaraf Internasional), yang meliputi mata pelajaran: 1) Tafsir-Ilmu Tafsir, 2) Hadits-Ilmu Hadits, 3) Fiqh-Ushul Fiqh, 4) Ilmu Kalam, dan 5) Akhlaq. Lima pembedangan materi program peminatan di atas tidak terinci dalam jadwal secara terstruktur dan pelaksanaannya dilaksanakan di malam hari setelah semua materi pelajaran di kelas ta'lim selesai. Teknis pelaksanaannya sangat fleksibel, tergantung permintaan dan kebutuhan santri. Biasanya mereka berkelompok sesuai kelas dan jurusan di madrasah, setelah itu mereka mengajukan permintaan materi dan tutornya kepada bagian pendidikan pesantren. Setelah itu pihak pesantren menghubungi tutor yang bersangkutan dan menjadwalkan waktu belajarnya.

Dari semua penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan adanya integrasi dalam pengorganisasian isi kurikulum Madrasah Terpadu MAN 3 Malang dengan pesantren Al-Qolam-nya. Yaitu terletak pada penyandingan antara materi kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren agar saling melengkapi dan mendukung. Materi kurikulum diorganisasikan dalam bidang-bidang mata pelajaran, yaitu *pertama* pada materi agama Islam (Fiqih, Akhlaq, Al-Qur'an dan Hadits) secara terstruktur, *kedua* bahasa asing (Arab dan Inggris) dalam pelajaran terstruktur dan *ketiga* materi pelajaran peminatan/penjurusan madrasah (ilmu alam, ilmu sosial, bahasa dan keagamaan) yang disajikan secara terstruktur di madrasah dan disajikan secara tidak terstruktur di pesantren Al-Qolam.

2. Pelaksanaan Kurikulum Integratif Madrasah--Pesantren di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

Pelaksanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang ini merupakan implementasi dari perencanaan kurikulum yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan, konten/isi dan organisasi kurikulum yang telah di susun kemudian diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran oleh para guru/ustad. Dalam penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan kurikulum yang dilakukan pihak pimpinan madrasah maupun pimpinan pesantren, sehingga paparan data yang disajikan meliputi *pertama*, program pelaksanaan kurikulum dan *kedua* supervisi (pengawasan) pelaksanaan kurikulum.

1) Program Pelaksanaan Kurikulum

Pada tahun pelajaran 2014-2015, kurikulum pendidikan yang digunakan di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang adalah Kurikulum 2013 (K-13) di kelas X dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada kelas XI dan XII. Penerapan tersebut sesuai dengan surat edaran dari Kementerian Agama tentang penunjukan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang sebagai madrasah pendampingan implementasi Kurikulum 2013 di lingkungan madrasah,²⁴⁶ sedikit lebih terlambat dari sekolah-sekolah dibawah Kemendiknas. Madrasah Terpadu MAN 3 Malang merencanakan pada tahun pelajaran 2015-2016 kelas X dan XI sudah menggunakan K-13 dan hanya kelas XII yang masih menggunakan KTSP, kemudian pada tahun ajaran berikutnya—2016-2017—seluruh jenjang mulai kelas X, XI dan XII semuanya sudah menggunakan K-13. Dalam satu tahun, madrasah telah menyusun rencana kegiatan akademik yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan kurikulum di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang ini, yang rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6: Rencana Kegiatan Akademik Madrasah Terpadu MAN 3 Malang Tahun Pelajaran 2014/2015²⁴⁷

Semester Ganjil

NO.	WAKTU	KEGIATAN
1.	23-27 Juni 2014	Kegiatan MOS Kelas X
2.	23-25 Juni 2014	Seleksi Program Unggulan (AXL dll)
3.	28-30 Juni 2014	Libur awal Ramadhan
4.	28-30 Juni 2014	Kegiatan ta'aruf pesantren (bagi santri baru kelas X)
5.	1-12 Juli 2014	Martikulasi kelas X
6.	14-16 Juli 2014	Pondok Ramadhan

²⁴⁶ Lihat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 481 Tahun 2015.

²⁴⁷ Data Kurikulum Semester Genap Tahun Pelajaran 2014-2015 MAN 3 Malang, hlm. 1.

7.	17 Juli -2 Agst 2014	Libur sekitar hari raya
8.	28-29 Juli 2014	Idul Fitri 1435 H
9.	4 Agsts-24 Des 2014	Pembelajaran semester ganjil
10.	4 Agst-9 Okt 2014	Pembelajaran Kelas X AXL
11.	17 Agustus 2014	Upacara Hari Kemerdekaan RI
12.	4-13 September 2014	Ulangan Semester Kelas XI AXL
13.	15 Sept-29 Nov 2014	Pembelajaran Kelas XII AXL
14.	20 September 2014	Pembagian raport kelas XI AXL
15.	22-27 September 2014	Ulangan Tengah Semester Kelas X, XI & XII
16.	4 Oktober 2014	Pembagian raport berkala kelas X, XI & XII
17.	13-23 Oktober 2014	Ulangan Semester Kelas X AXL
18.	8 November 2014	Pembagian raport kelas X AXL
19.	5-16 Desember 2014	Ulangan Akhir Semester Kelas X, XI & XII
20.	24 Desember 2014	Pembagian raport semester ganjil kelas X, XI & XII
21.	25 Des 2014 - 4 Jan 2015	Libur Semester Ganjil

Semester Genap

NO.	WAKTU	KEGIATAN
1.	4 Jan-19 Jan 2015	Proses Pembelajaran di Semester Genap
2.	21-31 Januari 2015	Ulangan Semester Kelas X AXL
3.	26-29 Januari 2015	Rencana Try Out I
4.	2 Feb-11 April 2015	Pembelajaran Kelas XI AXL
5.	7 Februari 2015	Pembagian raport kelas X AXL
6.	23-26 Februari 2015	Rencana Tryout II
7.	27 Feb-10 Maret 2015	Perkiraan Ujian Madrasah
8.	2-7 Maret 2015	Ulangan tengah semester kelas X dan XI
9.	11-14 Maret 2015	Intensiv UAMBN Kelas XII
10.	14 Maret 2015	Pembagian raport berkala kelas X dan XI
11.	16-19 Maret 2015	Perkiraan UAMBN kelas XII
12.	20 Mar-11 April 2015	Intensif-Intensif UN Kelas XII
13.	13-15 April 2015	Perkiraan Ujian Nasional
14.	20 April-16 Mei 2015	Intensif SBMPTN
15.	20-30 April 2015	Ulangan Semester Kelas XI AXL
16.	4 Mei-23 Agst 2015	Pembelajaran Kelas XI AXL
17.	9 Mei 2015	Pembagian Raport Kelas XI AXL
18.	1-11 Juni 2015	Ulangan Akhir Semester Kelas X & XI
19.	20 Juni 2015	Pembagian raport semester genap Kelas X dan XI
20.	22 Juni-11 Juli 2015	Libur Akhir Tahun

Kegiatan inti kurikulum madrasah adalah menangani kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) materi-materi

pelajaran. Adapun dalam susunan rencana kegiatan akademik di atas terdiri dari beberapa kegiatan. Antara lain: 1) Seleksi program unggulan, 2) Martikulasi kelas X, 3) Pembelajaran semester ganjil/genap kelas reguler dan nmakselerasi X, XI dan XII, 4) Ulangan Tengah Semester (UTS) ganjil/genap kelas reguler dan akselerasi X, XI dan XII, 5) Ulangan Semester ganjil/genap kelas reguler X, XI dan XII, 6) Pembagian rapor, 7) Intensif-intensif UAMBN, 8) UAMBN kelas XII, 9) Try Out I dan II kelas XII, 10) Ujian Nasional kelas XII, 11) Intensif SBMPTN, dan 12) Libur akhir tahun.

Pada program-program rencana akademik yang lain secara teknis dilaksanakan oleh Lembaga Penjamin Mutu, Kesiswaan dan Pesantren Al-Qolam. Dalam tabel di atas, kegiatannya meliputi: 1) MOS (Masa Orientasi Siswa), 2) Kegiatan ta'aruf pesantren, 3) Pondok Ramadhan, dan 4) Upacara hari kemerdekaan RI. Dalam arti yang luas, semua kegiatan di atas baik yang secara teknis ditangani oleh Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan atau Lembaga Penjamin Mutu merupakan kegiatan kurikulum, yang terdiri dari *written* kurikulum dan *hidden* kurikulum. Namun, dalam arti yang lebih sempit, pelaksanaan kurikulum hanya terbatas pada kegiatan belajar mengajar materi-materi pelajaran yang ada di struktur kurikulum dan dilanjutkan dengan evaluasi yang berupa Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS), UAMBN (Ujian Akhir Madrasah Nasional) dan UN (Ujian Nasional), di mana itu menjadi tanggung jawab Waka Kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum, semua kegiatan di madrasah menggunakan pedoman rencana kegiatan akademik ini, khususnya pada tahun pelajaran

2014-2015. Pembelajaran yang dilakukan para guru harus tuntas beserta dengan perangkat evaluasinya berdasarkan kriteria kelulusan minimal.

Dalam memperlancar proses pembelajaran, Waka Kurikulum membuat beberapa dokumen petunjuk teknis dalam pelaksanaan kurikulum. Beliau menjelaskan:

“Dalam pelaksanaan kurikulum, saya membuat beberapa dokumen petunjuk teknis dalam pelaksanaan kurikulum: 1) Struktur kurikulum dari pemerintah kita petakan ke dalam struktur distribusi kurikulum dengan team table. 2) Membentuk struktur distribusi kurikulum ke dalam jadwal mata pelajaran. Tiap guru mata pelajaran harus mengajar minimal 24 jam pelajaran dan harus sesuai dengan bidang keahliannya (ijazah S1-nya). 3) Jurnal khusus KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) bagi siswa di kelas dan khusus untuk para guru. 4) Jadwal guru piket pengawas KBM. 5) Absensi siswa. 6) Absensi guru. 7) Form evaluasi penilaian pembelajaran. 8) Jurnal mengajar khusus guru.”²⁴⁸

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti, sebagaimana berikut:

Saat pembelajaran berlangsung, suasana madrasah hening, semua siswa masuk kelas dan puluhan siswa sedang di tengah lapangan dengan seragam olahraga ditemani satu orang guru olahraga. Guru piket berjaga-jaga dan sesekali menengok kelas. Hal tersebut ditunjang dengan pengamanan ekstra ketat oleh satpam madrasah yang menginterogasi semua tamu yang masuk dan apabila ada siswa atau guru yang hendak keluar. Suasana pembelajaran yang kondusif dan perencanaan regulasi pembelajaran yang terorganisir pada semua bagian ini ditujukan untuk terealisasinya semua program kurikulum.²⁴⁹

Karena Madrasah Terpadu MAN 3 Malang ini adalah salah satu madrasah model yang menjadi rujukan di Indonesia, maka kualitas pelaksanaan kurikulum terutama proses KBM sangat diperhatikan. Struktur kurikulum terlebih dahulu dipetakan oleh Waka Kurikulum menjadi struktur distribusi kurikulum berdasarkan mata pelajaran dan jumlah jam mengajarnya selama satu tahun. Baru kemudian darinya dibentuk ke dalam jadwal pelajaran perminggu yang berbasis pada masing-masing nama guru dan mata pelajaran

²⁴⁸ Suwadjito, *wawancara*, (19 Desember 2015).

²⁴⁹ Observasi, (MAN 3 Malang, 20 Agustus 2015).

yang diampu. Dalam pengampunan mata pelajaran, para guru harus mengajar sesuai dengan keahliannya atau gelar di ijazahnya dan harus mengajar minimal 24 jam dalam satu minggu, baik guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) ataukah guru honorer (non PNS). Dalam memperlancar pembelajaran dan mempermudah pengawasan/supervisi, maka layaknya di setiap sekolah dibuatlah jurnal khusus KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) bagi siswa di kelas yang harus dilaporkan tiap minggunya. Kemudian jurnal mengajar khusus untuk para guru, yang nantinya itu dicocokkan dengan jurnal kelas milik siswa, sesuai apa tidak laporan pembelajaran yang ditulis. Selain itu jadwal guru piket pengawas KBM yang berfungsi sebagai penanggung jawab dalam pembelajaran di madrasah setiap harinya. Guru yang mendapat giliran jaga piket adalah mereka yang pada hari itu bebas mengajar di kelas, sehingga tidak mengganggu aktifitasnya. Para guru seluruhnya diberikan form penilaian untuk evaluasi pembelajaran. Untuk mendokumentasikan dan melaporkan kehadiran guru maupun siswa, dibuatlah absensi siswa untuk di kelas dan absensi guru baik yang manual ataupun yang sudah memakai sistem *finger print*.

Dari beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa program pelaksanaan kurikulum di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang dibuat sebagai petunjuk teknis dalam pelaksanaan kurikulum yang telah direncanakan sebelumnya. Dokumen-dokumen dalam program pelaksanaan kurikulum tersebut antara lain: 1) kalender pendidikan, 2) rencana kegiatan akademik, 3) program tahunan, 4) program semester, 5) KKM (Kriteria Ketuntasan

Minimal), 6) silabus, 7) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan 8) sistem evaluasi pembelajaran. Dalam menunjang dan sebagai alat supervisi pelaksanaan pembelajaran, Waka Kurikulum beserta staf menyiapkan beberapa alat kelengkapan teknis seperti: 1) stuktur distribusi kurikulum, 2) jadwal mata pelajaran, 3) jurnal KBM bagi siswa di kelas, 4) jurnal KBM khusus guru, 5) jadwal guru piket pengawas KBM, 6) absensi siswa, 7) absensi guru dan 8) form evaluasi pembelajaran untuk setiap guru. Dengan beberapa dokumen petunjuk teknis tersebut, maka pelaksanaan kurikulum dapat dilaksanakan dan diawasi dengan mudah.

Di pesantren Al-Qalam juga dipersiapkan dokumen yang serupa. Pada prinsipnya kurikulum pendidikan pesantren Al-Qalam meliputi beberapa hal seperti yang dipaparkan oleh Waka Kurikulum pesantren Al-Qalam, Bapak Taufik Wahyudi, Lc., MA.,:

“Dalam kurikulum pesantren, ada 3 poin kurikulum pokok yang ditekankan, yaitu: 1) KBM (Kegiatan Belajar Belajar) materi agama dan umum, 2) Pembinaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, dan 3) Pembinaan *ubudiyah* santri.”²⁵⁰

Sesuai pula penjelasan dalam buku panduan pendidikan pesantren/pesantren Al-Qalam:

Secara garis besar, Kurikulum Pesantren Al-Qalam terintegrasi dengan Kurikulum MAN 3 Malang. Pesantren Al Qalam hanya berorientasi pada pengembangan dalam bidang materi agama (*dirasah islamiyah*) dan bahasa asing (Arab dan Inggris) serta praktik pengamalan agama islam secara komprehensif.²⁵¹

Dalam paparan di atas, dijelaskan bahwa dalam kurikulum pesantren Al-Qalam ada 3 materi pembinaan yang ditekankan: 1) materi agama Islam

²⁵⁰ Taufik Wahyudi, wawancara, (16 Juli 2015).

²⁵¹ Tim Penyusun, *Buku Panduan Pesantren Al-Qalam*hlm. 23.

(*dirasah Islamiyyah*), 2) pembinaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, dan 3) praktik pengamalan agama Islam secara komprehensif (*ubudiyah, akhlaq* dan keterampilan agama Islam). Tiga materi inti kurikulum ini kemudian di awal tahun dibentuk dalam agenda kegiatan santri dalam satu tahun pelajaran. Pesantren Al-Qolam menyusun beberapa jadwal sebagai acuan dalam kegiatan pesantren yang meliputi kegiatan harian, mingguan, bulanan, semesteran, tahunan dan yang bersifat insidental. Adapun jadwalnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7: Jadwal Kegiatan Pembinaan dan Pelayanan di Pesantren²⁵²

1) **Kegiatan Harian Santri**

Waktu	Jenis Kegiatan
03.30-05.15	Bangun Tidur, MCK, Sholat Shubuh, Kultum, Ta'lim Pesantren
05.15-06.30	Makan Pagi dan Persiapan ke Sekolah
06.30-15.30	Kegiatan di Sekolah
15.35-17.00	Kegiatan mandiri, Ekstrakurikuler, Pengembangan diri
17.00-17.30	MCK, Siap-siap Menuju Masjid
17.30-19.00	Sholat Magrib, Ta'lim Pesantren dan Shalat Isya'
19.00-19.45	Istirahat, kegiatan mandiri
19.45- 21.15	Tutorial, Belajar terbimbing
21.15-22.00	Kegiatan Mandiri,
22.00-04.00	Istirahat Malam

b) **Kegiatan Mingguan Santri**

No	Hari	Kegiatan
1.	Ahad pagi	Mendengarkan pengarahan dari pengasuh ruangan sebelum melaksanakan <i>tanzhif</i> Melaksanakan <i>tanzhif</i> (kerja bakti/bersih-bersih kampus) yang meliputi kamar tidur, lesehan, jemuran, halaman dan kamar mandi/toilet Melakukan <i>riyadloh</i> (olah raga)
2.	Selasa Malam	Mengikuti pengajian umum di masjid.

²⁵² Lihat dalam Tim Penyusun, *Buku Panduan Pesantren Al-Qalam*hlm. 39-40.

3.	Jum'at malam	Mengikuti latihan <i>muhadloroh</i> (pidato) bahasa asing. Shalat Tahajjud
----	--------------	---

c) Kegiatan Bulanan Santri

No	Waktu	Kegiatan
1.	Awal Bulan	Mengajukan ijin pulang bulanan

d) Kegiatan Semesteran Santri

No	Waktu	Kegiatan
1.	Awal Semester 1	Mengikuti intensif bahasa Arab khusus kelas X
2.	Awal Semester 2	Mengikuti intensif bahasa Inggris khusus kelas X
3.	Akhir semester	Mengikuti ulangan akhir semester (UAS) Menerima rapor hasil evaluasi

e) Kegiatan Tahunan Santri

No	Waktu	Kegiatan
1.	Awal Tahun	Melakukan registrasi Mengikuti Orientasi Santri Pesantren (OSRAM) khusus santri baru.
2.	Akhir Tahun	Pindah kamar Mengikuti <i>Haflatu al Wada'</i> Menerima surat edaran perihal daftar ulang dari masing-masing pengasuh
3.	Sesuai Tanggal	Mengikuti kegiatan PHBI

f) Kegiatan Insidentil Santri

No	Waktu	Kegiatan Insidentil
1.	Malam/Siang	Menerima kunjungan orang tua/wali
2.	Malam/Pagi	Mendengarkan pengarahan umum

Dalam tabel-tabel di atas, dapat dikelompokkan sesuai dengan tiga bidang inti pembinaan kurikulum pesantren Al-Qolam ini. *Pertama*, kegiatan pembinaan materi PAI (Pendidikan Agama Islam) atau *Dirasah Islamiyyah* diberikan dalam ta'lim pesantren pada malam hari selepas shalat maghrib dan pagi hari selepas shalat shubuh pada hari senin sampai dengan jum'at. *Kedua*, kegiatan pembinaan Bahasa Arab dan Inggris dilakukan terjadwal dalam

ta'lim pesantren, sama dengan materi-materi agama Islam dan dipraktikkan dalam percakapan sehari-hari. Adapun buku panduan yang dipakai adalah sama dengan buku pegangan di kelas madrasah yaitu buku paket bahasa Arab dan Inggris, serta dengan tambahan beberapa kitab kuning. *Ketiga*, pembinaan praktik pengamalan agama Islam diberikan dalam berbagai kegiatan seperti yang tertera di atas, antara lain: 1) jama'ah shalat maghrib, isya' dan shubuh, 2) kuliah tujuh menit terjadwal, 3) kerja bhakti, 4) olahraga, 5) pengajian umum, 6) muhadharah, 7) shalat tahajjud malam jum'at, 8) orientasi santri pesantren, 9) peringatan hari besar Islam, dan 10) *haflatul wada'* di akhir tahun. Kemudian ada materi tambahan yaitu tutorial/belajar terbimbing yang diberikan malam hari selepas shalat isya' berjama'ah. Materi yang diberikan berupa pendampingan pelajaran-pelajaran penjurusan di madrasah yang meliputi IPA, IPS, Bahasa dan Keagamaan (MAKBI). Kegiatan ini tidak terjadwal, tetapi dilakukan kondisional sesuai dengan kelompok-kelompok belajar santri yang mengambil jurusan sama di madrasah berdasarkan kebutuhan.

Untuk kelas ta'lim *Dirasah Islamiyyah*, para santri dikelompokkan berdasarkan bakat dan minatnya. Adapun klasifikasi kelas di pesantren di bedakan menjadi empat program. *Pertama* Program Reguler, yaitu kelas yang dikhususkan bagi santri yang mempunyai latar belakang SMP atau sekolah umum yang belum mempunyai bekal cukup untuk bidang agama atau bahasa arab. *Kedua* Program Takhossus, yaitu kelas yang dikhususkan bagi santri yang mempunyai latar belakang agama yang cukup, baik itu dari lulusan

MTTs maupun Pondok Pesantren. *Ketiga* Program MAKBI (Madrasah Keagamaan Bertaraf Internasional), yaitu kelas yang dikhususkan bagi santri yang mengambil jurusan agama di sekolah dan mempunyai kemampuan bahasa arab dengan baik. *Keempat* Program Tahfidz (hafalan al-Quran), yaitu bagi santri selain jurusan MAKBI yang ingin lebih fokus dalam bidang tahfidz.²⁵³ Keempat program penjurusan ini disesuaikan dengan peminatan dan kemampuan santri, disamping permintaan para wali santri. Hal ini semakin mempermudah pada ustad/zah dalam memberikan memetakan materi-materi pelajaran di pesantren sesuai dengan kemampuan santri.

Dalam melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), baik yang terkait dengan ta'lim materi agama Islam maupun belajar tutotial terbimbing dan mandiri, pesantren Al-Qolam telah menyusun alokasi waktunya. Secara lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.8: Alokasi Waktu KBM Pesantren Al-Qolam²⁵⁴

KELAS : X DAN XI

No	Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Ahad
1	04.45 - 05.30	JP I	JP I	-				
2	18.15 - 19.00	JP II	PU	JP II	JP II	JP II	JP II	JP II
3	19.45 - 20.30	JP III	-	JP III				
4	20.30 - 21.15	JP IV	-	JP IV				

KELAS : XII

No	Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Ahad
1	04.45 - 05.30	JP I	JP I	JP I	JP I	JP I	JP I	-

²⁵³ Tim Penyusun, *Buku Panduan Pesantren Al-Qalam*hlm. 25-26.

²⁵⁴ Tim Penyusun, *Buku Panduan Pesantren Al-Qalam*hlm. 26.

2	18.15 - 19.00	JP II	PU	JP II	JP II	JP II	JP II	JP II
3	19.45 - 20.30	JP III	-	JP III				
4	20.30 - 21.15	JP IV	-	JP IV				

Kegiatan Belajar Mengajar pesantren Al-Qolam terdiri dari dua macam, yaitu kajian subuh/malam yang biasa disebut *ta'lim* dan tutorial malam. Kajian malam dan subuh (*ta'lim*) adalah kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di pesantren yang dinamakan kajian, di laksanakan setelah shalat maghrib dan subuh dan dilaksanakan berdasarkan klasifikasi kelas yang telah di tentukan, masjid, kelas atau pendopo dalam bentuk halaqoh-halaqoh.²⁵⁵ Sedangkan tutorial malam adalah kegiatan belajar mandiri dan terbimbing yang dilaksanakan pada pukul 19.45 hingga pukul 21.15 WIB, dan bagi santri yang mendapatkan rekomendasi tambahan khusus akan dikelompokkan dalam kelas tertentu dan dibimbing oleh guru yang mengajar pada pagi harinya, dan bagi santri yang menginginkan privat atau les tambahan dilaksanakan di tempat tersendiri.²⁵⁶ Untuk tutorial malam ini tidak dibuat jadwal secara khusus, hanya berdasarkan pada kebutuhan kelompok belajar para santri dan sifatnya kondisional.

Para guru pesantren tidak diwajibkan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang begitu rumit seperti di madrasah sebelum mengajar. Para ustad-ustadzah hanya diwajibkan mempersiapkan materi pelajaran sebelumnya dan di saat ujian semester diharuskan membuat soal-soal ulangan. Kepala pesantren Al-Qolam menuturkan:

²⁵⁵ Tim Penyusun, *Buku Panduan Pesantren Al-Qalam*hlm. 27.

²⁵⁶ Tim Penyusun, *Buku Panduan Pesantren Al-Qalam*hlm. 27.

“Untuk para asatid pesantren saya tidak menuntut mempersiapkan perangkat pembelajaran layaknya di madrasah, saya hanya berpatokan seperti apa yang biasa berlaku di pesantren-pesantren. Hanya saja kita memberikan tekanan kepada hal-hal berikut: 1) Persiapan mental asatid. Bahwa mereka sebagai pengajar di pesantren, maka harus dapat member contoh yang baik kepada para santrinya. Selain itu menyiapkan mereka agar tertanam di dalam jiwanya tentang visi dan misi madrasah sekaligus visi-misi pesantren. 2) Persiapan materi pembelajaran yang diampu oleh asatid. 3) Apabila ada kekurangan dari literatur atau sebagainya, para ustad/zah dapat mendalami dan mencari materinya sendiri dan melakukan inovasi yang diperlukan. 4) Para ustad wajib mengabsen santri dan mengisi jurnal mengajar.”²⁵⁷

Salah seorang ustad juga mengatakan:

“Tidak, kami tidak diwajibkan membuat perangkat pembelajaran layaknya di madrasah, hanya harus mempersiapkan materi sebelum mengajar dan membuat soal di saa-saat menjelang ujian. Kemudian saat mengajar kita harus mengecek kehadiran santri melalui pengabsenan dan sebelum meninggalkan kelas harus mengisi jurnal kelas.”²⁵⁸

Jadi, pada guru pengajar di pesantren tidak diharuskan membuat dan menyetorkan perangkat pembelajaran seperti di madrasah. Dalam pembelajaran, para ustad/zah harus mengajar dan mengevaluasi hasil belajar santri. Dari keterangan di atas untuk memperlancar proses pembelajaran, kehadiran guru dan santri sangat diteliti, untuk itulah oleh kepala pesantren ditekankan absensi santri dan jurnal mengajar jangan sampai lupa untuk diisi.

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa letak integrasi dalam program pelaksanaan kurikulum pada madrasah dan pesantren adalah *pertama* sama-sama menggunakan panduan kalender pendidikan dan rencana akademik madrasah dalam melaksanakan kegiatan kurikulumnya masing-masing. Pesantren mengembangkan kegiatan kurikulumnya dengan mencari celah-celah waktu yang sekiranya di luar agenda madrasah. *Kedua*, adanya penyatuan regulasi pesantren dan madrasah, bahwa untuk semua siswa

²⁵⁷ Gunawan, wawancara, (1 Juli 2015).

²⁵⁸ Chandra Sukrisna, wawancara, (4 Desember 2014).

jurusan MAKBI (Madrasah Keagamaan Bertaraf Internasional) wajib berada di pesantren/pesantren selama tiga tahun mulai kelas X s/d kelas XII. Kemudian bagi siswa madrasah jurusan yang lainnya yang sudah mendaftar sebagai santri pesantren mulai kelas X, diwajibkan berada di pesantren selama tiga tahun, apabila ada santri yang menginginkan keluar dari pesantren, maka secara otomatis harus keluar juga dari madrasah.

2) **Supervisi Pelaksanaan Kurikulum**

Pembahasan kali ini dibatasi pada bentuk supervisi (pengawasan) yang dilakukan madrasah (Waka Kurikulum beserta staf, lembaga penjamin mutu dan dimungkinkan kepala madrasah) dan pesantren (kepala pesantren, waka kurikulum, kesarifan pesantren dan asatid) dalam melaksanakan seluruh program madrasah/pesantren, terutama dalam bentuk pembelajaran sebagai bentuk pelaksanaan/implementasi dari kurikulum.

Di madrasah, pelaksanaan kurikulum diawasi oleh kepala madrasah, waka kurikulum dan lembaga penjamin mutu madrasah (P2M2) secara internal. Kemudian dari dari pihak eksternal, Madrasah Terpadu MAN 3 Malang diawasi oleh pengawas/supervisor Kementerian Agama Kota Malang.

Waka Kurikulum MAN 3 Malang menjelaskan:

“Dalam pengawasan kegiatan pembelajaran atau pelaksanaan kurikulum, ada beberapa pihak yang melakukannya: 1) Pengawas dari Kantor Kemenag Kota Malang. Sebagai tanggung jawabnya di madrasah sekota Malang, pengawas melakukan pengawasan di MAN 3 Malang secara berkala yang meliputi supervisi akademik dan supervisi manajerial. 2) Pengawasan internal dari kepala madrasah dan waka kurikulum serta lembaga penjamin mutu. 3) Observasi langsung di kelas dalam kegiatan pembelajaran dengan instrumen observasi pada setiap guru di semua mata pelajaran. Pelaksanaannya menjadi tanggung jawab lembaga penjamin mutu dengan berkoordinasi dengan waka

kurikulum dengan intensitas observasi tiap guru satu kali dalam satu semester.”²⁵⁹

Pernyataan tersebut diperkuat dengan penjelasan dari Bapak Muhammad

Muchlis, M.Pd.I., selaku guru PAI MAN 3 Malang, beliau menyampaikan:

“Setahu saya, yang telah saya alami dan dialami oleh teman-teman guru adalah pertama kami harus menyetorkan perangkat pembelajaran selama setahun dan dikoreksi, apabila ada kesalahan kami harus merevisinya. *Kedua*, pengawasan langsung dengan masuk ke dalam kelas mengobservasi cara mengajar guru. Biasanya dilakukan oleh lembaga penjamin mutu madrasah dengan mengisi blangko observasi, ini dilakukan kepada semua guru. *Ketiga* adalah pengawasan dari pengawas kantor kemenag kota Malang, dalam pengasasan yang ketiga ini lebih sering tentang administrasi pembelajaran dan sesekali memasuki kelas.”²⁶⁰

Sedangkan dalam observasi peneliti, suasana tergambarkan seperti keterangan di atas:

Ruangan Waka Kurikulum dan Lembaga Penjamin Mutu sangat berdekatan. Waka kurikulum maupun stafnya sering sekali berkoordinasi dengan bagian penjamin mutu. Program-program lembaga penjamin mutu terkait cukup erat dengan program kurikulum. Oleh karena itu, dalam beberapa program yang berkaitan langsung, kedua bagian ini (penjamin mutu dan kurikulum) sering bekerja bersama dalam melakukan program tersebut. Dalam perencanaan, sistem kurikulum madrasah memang sebagian besar dirancang oleh waka kurikulum beserta stafnya, sedangkan untuk aktifitas pengontrolan pelaksanaan kurikulum, terutama dalam pembelajaran, secara teknis lebih dilakukan oleh lembaga penjamin mutu.²⁶¹

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa supervisi kurikulum di madrasah ini bertumpu pada bagaimana para guru melaksanakan semua program kurikulum yang telah direncanakan sebelumnya. Agar implemmentasi kurikulum ini di lapangan—terutama dalam proses pembelajaran—berjalan dengan maksimal sesuai rencana, maka dilakukanlah pengawasan intensif untuk mengontrol sejauh mana implementasi kurikulum ini di lapangan.

²⁵⁹ Suwadjito, *wawancara*, (19 Desember 2015).

²⁶⁰ Muhammad Muchlis, *wawancara*, (8 Januari 2015).

²⁶¹ Observasi, (MAN 3 Malang, 21 Agustus 2015).

Apabila ada kesalahan atau kekurangan, maka waka kurikulum dan kepala madrasah memanggil guru yang bersangkutan dan memberikan pembinaan.

Antara lain:

- 1) Supervisi dari pihak eksternal oleh pengawas atau supervisor dari kantor Kemenag Kota Malang. Pengawasan ini meliputi supervisi administrasi dan supervisi akademik (yang berkaitan dengan KBM).
- 2) Pengawasan secara internal dari kepala madrasah sendiri dan waka kurikulum madrasah. Kedua pihak ini sering sekali berinteraksi secara langsung terkait dengan para guru maupun siswa dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah.
- 3) Pengawasan secara langsung berupa observasi kelas yang bertujuan mengetahui bagaimana guru melakukan proses KBM oleh Lembaga Penjamin Mutu Madrasah (P2M2). Guru-guru yang diberi tugas melakukan observasi adalah para guru senior—termasuk waka kurikulum sendiri—yang telah lama menjadi guru tetap di MAN 3 Malang ini. Selain praktek mengajar para guru, sebagaimana penjelasan di atas, perangkat pembelajaran yang telah disusun oleh para guru juga dikoreksi, untuk kemudian diperbaiki dan disempurnakan apabila ada kesalahan.

Dari penjelasan pelaksanaan kurikulum di madrasah ini dapat disimpulkan bahwa dalam supervisi pelaksanaan kurikulum Madrasah Terpadu MAN 3 Malang dioptimalkan dengan pengawasan terhadap para guru yang menjadi pelaksana kurikulum ini. Pengawasan *pertama* oleh pihak eksternal dari pengawas pendidikan Islam dari kantor Kemenag Kota Malang,

kedua pengawasan internal secara umum oleh kepala madrasah dan waka kurikulum dan *ketiga* observasi pelaksanaan KBM secara langsung oleh Lembaga Penjamin Mutu madrasah.

Sedangkan dalam supervisi pelaksanaan kurikulum pesantren Al-Qolam, kepala pesantren melakukan beberapa tindakan agar pelaksanaan kurikulum berjalan dengan baik. Beberapa tindakan kepala pesantren seperti dalam paparannya berikut ini adalah:

“Sebagai kepala pesantren, menjaga agar implementasi kurikulum berjalan dengan baik, tentunya sudah menjadi tugas saya, adalah: 1) Pengarahan kepada asatid, terkait dengan pembelajaran di pesantren, bagaimana agar para ustaz/zah ini tetap berpegang teguh pada kurikulum yang telah ditetapkan. 2) Melakukan kontrol pada bagian pembelajaran, sekaligus mengawasi proses belajar-mengajar santri. 3) Pembentukan jadwal pembelajaran pesantren. 4) Monitoring kepada para koordinator bidang kurikulum. 5) Evaluasi bulanan pembelajaran pada rapat pesantren yang sekaligus rapat pesantren untuk semua bidang yang ada di pesantren. 6) Evaluasi pembelajaran pesantren yang meliputi: a) ujian semester ganjil dan genap, dan b) ujian akhir kelulusan pesantren.”²⁶²

Keterangan tersebut juga diperkuat dan diperjelas oleh Waka Kurikulum pesantren Al-Qolam, seperti uraiannya berikut ini:

“Ini berhubungan sekali dengan tugas saya sebagai waka kurikulum pesantren, menjaga agar pelaksanaan kurikulum berjalan lancar. Yaitu: a) memastikan bahwa perencanaan yang telah dirancang berjalan dengan baik, sesuai dengan kesepakatan bersama, b) Mengawasi pelaksanaan kurikulum (kegiatan utama santri pesantren), efektif atau tidak, apabila dipandang kurang efektif, maka kami bersama membicarakannya, c) dalam prakteknya kami sangat terbantu dengan adanya OSIMA (Organisasi Santri Pesantren), mereka sangat membantu dalam operasional kurikulum di lapangan. Oleh karena itu struktur organisasinya dibuat sama dengan staf kurikulum pesantren, yaitu: KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), Ubudiyah, Bahasa, dan Kreasi Seni, d) menjaga komunikasi dan kesinambungan antara kepala pesantren, bagian kurikulum dan bagian administrasi.”²⁶³

Senada dengan hasil observasi peneliti ketika berada di pesantren Al-Qolam, para ustaz senior melakukan pengawasan dan pembinaan intensif

²⁶² Gunawan, wawancara, (1 Juli 2015).

²⁶³ A. Taufik Wahyudi, wawancara, (6 Juli 2015).

dalam rangka menjaga kualitas pelaksanaan kurikulum agar berjalan dengan baik:

Saat pagi hari ketika pukul 09.30 WIB bertepatan dengan waktu istirahat madrasah, kepala pesantren (Ustad Gunawan) mengumpulkan beberapa ustad-ustadzah dan melakukan *briefing* pelaksanaan ta'lim subuh dan malam serta memperketat pengawasan terhadap perilaku santri sehari-hari. Sedangkan di malam hari, setelah maghrib sesekali kepala pesantren mengawasi pembelajaran di halaqah-halaqah *ta'lim* ketika beliau tidak sedang mengajar. Kepala pesantren memanfaatkan sumber daya yang ada di pesantren, yaitu musyrif/musyryifah (pendamping santri laki-laki dan perempuan di asrama), jajaran pengurus pesantren dan para pengajar di pesantren. Hal yang sangat menguntungkan adalah para pengurus pesantren sekaligus juga bertindak sebagai pengajar ta'lim ataupun bimbel untuk para santri. Dengan demikian mereka dapat mengawasi secara langsung keaktifan santri dalam pembelajaran sehari-hari dan kemudian memberikan laporan dalam waktu *briefing* tersebut.²⁶⁴

Dari penjelasan di atas, supervisi pelaksanaan kurikulum pesantren Al-Qolam dilaksanakan dengan melakukan komunikasi intensif dengan menggunakan struktur organisasi yang ada dan melakukan pengawasan terhadap pengerjaan tugas masing-masing (*job discription*) komponen dalam struktur organisasi tersebut. Supervisi yang dilakukan oleh kepala pesantren beserta waka kurikulumnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi secara langsung kepada para koordintor kurikulum pesantren tentang bagaimana pelaksanaan kurikulum pesantren dalam bentuk ta'lim, tutorial belajar terbimbing dan agenda pesantren yang lain.
- 2) Kepala pesantren melakukan monitor secara rutin terhadap para koordinator kurikulum dengan berkomunikasi dan meminta laporan perkembangan yang terjadi.
- 3) Mengawasi proses KBM pesantren dengan panduan jadwal pelajaran yang ada, apakah pembelajaran dilakukan sesuai dengan jadwal tersebut.

²⁶⁴ Observasi, (Pesantren Al-Qolam, 24 Agustus 2015).

- 4) Melakukan rapat bulanan yang diikuti oleh seluruh komponen pesantren, karena kesuksesan pelaksanaan kurikulum melibatkan semua pihak yang ada.
- 5) Mengawasi pelaksanaan evaluasi pembelajaran pesantren yang meliputi ulangan semester ganjil, genap dan ujian kelulusan pesantren/pesantren.

Dari paparan supervisi pelaksanaan kurikulum di madrasah dan pesantren Al-Qolam di atas dapat disimpulkan bahwa integrasinya terletak pada koordinasi hasil pengawasan yang dilakukan kepala madrasah maupun kepala pesantren untuk dilakukan penanganan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran secara dua arah. Karena unsur guru dan siswa/santri berasal dari lembaga yang sama, maka pengawasan dapat berjalan dengan baik.

3. Evaluasi Kurikulum Integratif Madrasah--Pesantren di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

Berdasarkan data yang diperoleh, evaluasi kurikulum yang dilakukan di madrasah dan pesantren dapat diidentifikasi ke dalam model CIPP (Context—Input—Process—Product) Stufflebeam. Walaupun madrasah maupun pesantren secara resmi tidak menggunakan model tertentu, dari berbagai data yang diperoleh evaluasi kurikulum yang dilakukan dapat dikategorikan ke dalam model CIPP Stufflebeam. Paparan data yang disajikan berikut ini dikelompokkan sesuai dengan tahapan-tahapan CIPP, yaitu evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi produk.

a. Evaluasi Konteks

Madrasah melakukan evaluasi konteks dalam beberapa fenomena sosial yang terjadi. Antara lain konteks perkembangan sosia-budaya masyarakat, terserapnya lulusan di perguruan tinggi dan dunia kerja serta perkembangan IPTEK. Waka Kurikulum Madrasah Terpadu MAN 3 Malang menjelaskan:

“Kurikulum yang telah diimplementasikan kami evaluasi kesesuaiannya dengan berapa fenomena konteks sosiologis yang terjadi di masyarakat dewasa ini. Seperti perkembangan sosial budaya terkini di masyarakat, permintaan perguruan tinggi negeri yang bonavid beserta lapangan kerjanya, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir.”²⁶⁵

Menegaskan hal tersebut, salah satu guru PAI, Bapak Mukhlis, M.Pd.I., memberi penjelasan sebagai berikut:

“Kami beserta para guru yang berkompeten melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang telah dilaksanakan di MAN 3 ini, *pertama* sejauh mana dapat menjawab tantangan sosial-budaya di masyarakat yang semakin modern sekarang ini, *kedua* menyiapkan output siswa kami untuk memasuki perguruan tinggi favorit maupun dunia kerja, dan *ketiga* perkembangan IPTEK terkini dan hubungannya dalam pelengkapan sarana belajar di madrasah.”²⁶⁶

Dari dua penjelasan di atas, dapat dikelompokkan evaluasi konteks yang dilakukan di madrasah meliputi tiga fenomena sosial di bawah ini:

1) Perkembangan sosial-budaya masyarakat

Gelombang modernisasi yang berbasis pada dunia industri membawa nilai-nilai baru di masyarakat. Masyarakat pedesaan yang lekat dengan budaya gotong royong perlahan mulai terkikis dengan jaranganya intensitas berkumpulnya warga masyarakat karena sibuknya pekerjaan. Lahan pertanian yang luas, sedikit demi sedikit beralih menjadi perumahan dan pabrik industri. Oleh sebab itu, kurikulum madrasah

²⁶⁵ Suwadjito, *wawancara*, (19 Desember 2015).

²⁶⁶ Muhammad Muchlis, *wawancara*, (21 Desember 2015).

sebisa mungkin dapat menjawab tantangan tersebut dengan menghasilkan lulusan yang siap bersaing di era industri dengan tetap memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal masyarakat daerah.

2) Perkembangan perguruan tinggi dan ketersediaan lapangan kerja

Sebagai lembaga pendidikan menengah atas, madrasah bertugas menyiapkan lulusan yang siap melanjutkan ke perguruan tinggi ataupun yang siap secara langsung berkiprah di dunia kerja. Untuk itu, segala inovasi kurikulum yang telah dilaksanakan dievaluasi sejauh mana dapat menjadikan lulusan madrasah ini dapat diterima di perguruan tinggi favorit dan dapat pula diterima di dunia kerja dengan keterampilan-keterampilan yang telah diberikan.

3) Perkembangan IPTEK

Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam hitungan hari cepat sekali berkembang. Sebuah teori maupun teknologi yang hari ini masih berlaku boleh jadi menjadi usang di hari mendatang. Kurikulum yang berjalan haruslah selalu dievaluasi terhadap kurikulum madrasah tentang sejauh mana relevansinya terhadap perkembangan IPTEK dewasa ini menjadi sangat penting dilakukan.

Pesantren Al-Qolam dalam mengevaluasi kurikulum juga melakukan evaluasi konteks, yaitu evaluasi terhadap kurikulum yang didasarkan pada kekuatan dan kelemahan yang dialami pesantren, apakah tujuan kurikulum sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau belum. Sejalan dengan maksud dari evaluasi konteks ini, pesantren Al-Qolam mengevaluasi

kurikulumnya terhadap dua aspek konteks sosial yang ada, yaitu menjawab kebutuhan wali murid Madrasah Terpadu MAN 3 Malang dan membendung pengaruh negatif pergaulan bebas terhadap siswa. Kepala pesantren Al-Qolam, Bapak Gunawan dalam suatu kesempatan menyatakan:

“Pesantren Al-Qolam dari latar belakang berdirinya berusaha memenuhi kebutuhan wali santri terkait asrama bagi siswa-siswi MAN 3 Malang ini terutama yang rumahnya jauh dan harapan wali murid agar di asrama ini diajarkan pelajaran agama Islam yang lebih, layaknya di pesantren besar. Di samping itu, keberadaan pesantren juga untuk mengontrol dan mengatur pergaulan para siswa dari pengaruh negatif di luar. Untuk itu pengembangan kurikulum pesantren selalu kami usahakan menjawab tantangan tersebut.”²⁶⁷

Awalnya pendirian pesantren Al-Qolam hanyalah sekedar menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para siswanya yang kebetulan berasal dari luar kota dan bahkan luar pulau. Tetapi dalam perkembangannya banyak masukan dari masyarakat (komite) dan wali murid sendiri akan pentingnya diberikan pelajaran agama dan pembinaan akhlaq di sini. Senada dengan itu, Waka Kurikulum pesantren, Bapak Taufik Wahyudi menjelaskan:

“Sebagai penanggung jawab kurikulum pesantren ini, tugas saya adalah melaksanakan amanat kurikulum ini dengan sebaik-baiknya. Kami mengembangkan pendidikan di pesantren siswa ini dengan sangat mempertimbangkan masukan dari wali santri apa saja kebutuhan mereka kemudian membentuk karakter Islami pada diri para santri. Kami mengoreksi kurikulum pesantren agar dapat memenuhi dua hal ini.”²⁶⁸

Dari paparan dua narasumber di atas dapat ditarik pengertian, bawa dalam mengevaluasi kurikulum pesantren terhadap konteks sosial yang terjadi, kepala pesantren Al-Qolam beserta jajarannya mengevaluasi kurikulumnya terhadap dua hal, yaitu:

²⁶⁷ Gunawan, *wawancara*, (4 Juli 2015).

²⁶⁸ A. Taufik Wahyudi, *wawancara*, (6 Juli 2015).

1) Kebutuhan wali murid

Hampir menjadi keinginan wali murid Madrasah terpadu MAN 3 Malang ini untuk memasukkan anak mereka ke asrama pesantren. Akan tetapi karena keterbatasan sarana, maka jumlah santri harus dibatasi. Sebagai stakeholder ma'had, para wali santri memiliki tuntutan yang besar terhadap pihak pesantren. Seperti kelengkapan fasilitas pesantren dan dibentuknya jurusan pendalaman dalam kurikulum pesantren. Hal ini menjadi pertimbangan yang besar dalam evaluasi pihak pesantren terhadap perubahan inovasi kurikulum pesantren Al-Qolam.

2) Pengaruh buruk pergaulan

Lingkungan perkotaan Malang dan bebasnya akses teknologi informasi menciptakan akses yang buruk juga bagi anak didik. Apabila tidak disediakan asrama bagi siswa-siswi madrasah yang banyak berasal dari luar kota dan luar pulau, maka mereka akan mencari *kos* di luar yang lepas dari kontrol madrasah. Pengaruh pergaulan yang bebas di sekitar madrasah ini menjadi tantangan bagi pesantren, untuk menyiapkan kurikulum dan kegiatan pesantren yang dapat menginternalisasikan nilai dan karakter Islami pada semua santri.

b. Evaluasi Input

Evaluasi input merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap komponen-komponen internal kurikulum, apakah sudah memadai atau belum. Dalam melakukan evaluasi ini, madrasah melakukannya dengan mengevaluasi sejauh mana SDM tenaga pendidik dan kependidikan, ketersediaan sarana/media

belajar madrasah dan kesiapan para siswa dalam mengikuti proses KBM.

Waka kurikulum madrasah, Bapak Drs. Suwadjito menjelaskan:

“Secara ke dalam evaluasi kami terhadap kurikulum ya.....meliputi SDM guru dan karyawan kita perhatikan, kemudian yang terkait dengan fasilitas belajar para siswa dan kesiapan para siswa sendiri terhadap KBM yang dilakukan guru.”²⁶⁹

Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa masukan atau input kurikulum yang dievaluasi di madrasah ini meliputi tiga aspek, yaitu:

1) SDM tenaga pendidik (guru)

Boleh jadi antara perangkat pembelajaran yang disiapkan diimplementasikan secara kurang tepat oleh guru. Untuk itu, evaluasi terhadap SDM guru dilakukan terkait dengan bentuk perangkat pembelajaran yang dibuat dan keterampilan dalam melakukan proses KBM di kelas. Jika didapati kekurangan, maka dilakukan tindak lanjut baik dalam bentuk pembinaan langsung atau melalui pelatihan.

2) Ketersediaan sarana dan media belajar madrasah

Sarana dan media belajar siswa menjadi unsur penunjang penting yang dievaluasi pihak madrasah. Meliputi sarana yang menunjang seperti kondisi kelas beserta bangku dan kursinya, masjid, perpustakaan, laboratorium, koneksi intrnet, ruang belajar terbuka dan lain-lain. Sedangkan untuk media pembelajaran seperti LCD-Proyektor, laptop, sound system kelas, papan tulis dan lain-lain. Dari sarana dan media belajar tersebut dievaluasi apakah sudah sesuai dengan tuntutan

²⁶⁹ Suwadjito, *wawancara*, (19 Desember 2015).

kurikulum atau belum, jika belum maka diambillah tindakan-indakan yang diperlukan dengan berhubungan pada bagian sarpras madrasah.

3) Kesiapan para siswa

Secara intelektual dan mental (psikologis), kemampuan siswa terhadap konten materi kurikulum dan penerimaan mereka dalam proses KBM di kelas dijadikan bahan evaluasi penting. Aspek ini dievaluasi dengan meminta laporan dari para guru maupun peninjauan langsung di kelas. Ini penting dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kondisi mental-intelektual para siswa, agar materi ajar yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Pesantren Al-Qolam melakukan evaluasi terhadap input (masukan) kurikulum dengan berpijak pada dua hal, yaitu daya tampung asrama para santri dan fasilitas pesantren, serta kondisi psikologi para santri. Keterangan dari Waka Kurikulum pesantren, Bapak Taufik Wahyudi mengenai hal ini adalah:

“Sumber daya pesantren (ma’had) sendiri yang selalu kami evaluasi adalah bentuk layanan kepada santri, yaitu bagaimana daya tampung asrama dan fasilitas pesantren. Selain itu, yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana kondisi psikis para santri, karena padatnya aktifitas.”²⁷⁰

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi input dilakukan pesantren dalam dua aspek, yaitu pertama daya tampung asrama dan kedua kondisi psikologis para santri. Rinciannya sebagaimana berikut:

²⁷⁰ A.Taufik Wahyudi, *wawancara*, (6 Juli 2015).

1) SDM asatid dan para tutor bimbingan belajar.

Dalam ta'lim diniyah, asatid diambilkan dari guru PAI madrasah dan semua musyrif/musyrifah. Berdasarkan kurikulum yang telah disusun, kemudian dilihat bagaimana berlangsungnya pembelajaran apakah sudah baik atau belum berdasarkan kitab ajar yang dipakai. Sedangkan guru belajar terbimbing banyak diambilkan dari bimbel. swasta di luar madrasah dan sebagian guru madrasah. Pada keduanya dilakukan evaluasi, jika tidak dapat memenuhi tujuan kurikulum, maka dilakukan pembinaan, penuguran atau penggantian para pengajar.

2) Kondisi psikologis para santri

Hal yang menjadi penting dievaluasi adalah kondisi psikologis para santri. Kegiatan-kegiatan wajib di pesantren praktis harus mereka ikuti semua setelah pikiran dan tenaga mereka habis digunakan di madrasah dari pagi sampai sore hari. Jika kurikulum yang sudah disiapkan dirasa berat oleh para santri, maka dapat diadakan perubahan dengan mengurangi beberapa kegiatan wajib di pesantren.

c. Evaluasi Proses

Evaluasi proses pada kurikulum Madrasah Terpadu MAN 3 Malang dilakukan secara teknis di bawah tanggung jawab Waka Kurikulum beserta stafnya yang berjumlah 6 orang. Dalam berjalannya kurikulum selama satu tahun, dibagi dalam dua semester, yaitu semester ganjil dan semester genap, dimana untuk menandai berakhirnya pembelajaran dalam satu semester diadakanlah evaluasi pembelajaran dalam bentuk ulangan semester. Di

tengah-tengah semester pun juga diadakan evaluasi pembelajaran dalam Ujian Tengah Semester (UTS). Di saat-saat berjalannya kurikulum ini selalu diadakan evaluasi, baik yang bersifat insidental maupun terjadwal. Evaluasi yang semacam ini disebut oleh Waka Kurikulum madrasah sebagai evaluasi proses. Seperti penjelasannya di bawah ini:

“Evaluasi proses adalah evaluasi teknis pelaksanaan kurikulum secara insidental atau terjadwal pada sela-sela kurikulum dilaksanakan. Ini juga dapat dibagi dalam dua bentuk: *pertama* adalah evaluasi insidental waka kurikulum dengan staf kurikulum, dimana kami setiap hari bertemu dan apabila ada permasalahan langsung kami bahas dan mencari solusinya. Tim kurikulum terdiri dari 6 orang, yang 4 orang dari unsur guru dan 2 orang dari unsur tata usaha. *Kedua* adalah evaluasi dalam rapat unsur pimpinan yang dilakukan setiap hari senin satu minggu sekali. Dalam unsur pimpinan tersebut terdapat waka kurikulum yang nantinya menyampaikan evaluasi terkait permasalahan dalam kurikulum. Dalam rapat ini semua aspek di madrasah di bahas sesuai dengan bidang tugas masing-masing unsur pimpinan.”²⁷¹

Sebagaimama penjelasan Waka Kurikulum, guru PAI—Bapak Chandra Sukrisna—juga memaparkan:

“.....Sedangkan di madrasah sendiri evaluasi dilaksanakan lebih sering, yaitu satu minggu sekali pada hari sabtu. Sasaran evaluasi tersebut adalah semua unsur pimpinan di madrasah, termasuk Waka Kurikulum madrasah dan kepala pesantren Al-Qolam. Dalam rapat tersebut dibahas semua kendala dan capaian dari perencanaan program yang sudah ditetapkan untuk kemudian ditindaklanjuti.”²⁷²

Dari dua penjelasan di atas, dapat ditarik pengertian bahwa bentuk evaluasi ini adalah evaluasi proses. Evaluasi proses adalah evaluasi yang dilakukan selama berlangsungnya proses pembelajaran pada semester ganjil dan genap. Hasil nilai siswa dalam UTS maupun ulangan semester memberikan pijakan evaluasi yang penting dalam melakukan perbaikan dengan membuat kebijakan-kebijakan baru. Evaluasi proses ini ada dua macam, *pertama*

²⁷¹ Suwadjito, *wawancara*, (19 Desember 2015).

²⁷² Chandra Sukrisna, *wawancara*, (4 Desember 2014).

adalah evaluasi internal Waka Kurikulum beserta stafnya yang berjumlah 6 orang—dua orang dari tata usaha dan empat orang dari unsur guru—secara insidentil tanpa patokan waktu. Evaluasi ini terjadi sangat sering di saat jam kerja berlangsung. Sedangkan yang *kedua* adalah evaluasi kurikulum mingguan yang diadakan oleh kepala madrasah dengan anggota rapat seluruh unsur pimpinan. Rinciannya sebagai berikut:

1) Evaluasi insidentil

Evaluasi ini berjalan sewaktu-waktu antara Waka kurikulum beserta stafnya. Fungsinya adalah membahas segala sesuatu yang membutuhkan penanganan segera yang berhubungan dengan kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

2) Evaluasi mingguan

Dalam rapat evaluasi mingguan ini semua unsur pimpinan yang dipimpin kepala madrasah yang anggotanya meliputi Waka Kurikulum, Waka Sarpras, Waka Humas, Waka Kesiswaan dan Kepala Pesantren, serta lainnya ikut di dalamnya untuk membahas pelaksanaan kurikulum dalam satu bulan. Kegiatan inti dari penyelenggaraan pendidikan adalah berjalannya kurikulum dengan baik yang tentunya melibatkan juga komponen-komponen lain.

Di sisi lain, pesantren juga mengevaluasi kurikulumnya selama ia dilaksanakan. Evaluasi kurikulum pesantren Al-Qolam yang dilakukan oleh kepala pesantren selama dilaksanakannya kurikulum dinamakan evaluasi

proses. Sebagaimana keterangan dari Kepala Pesantren Al-Qolam, Bapak Gunawan, MA., dalam uraian berikut ini:

“Evaluasi kurikulum pesantren Al-Qolam ini kita lakukan secara internal setiap sebulan sekali yang diikuti oleh seluruh pengurus pesantren. Kegiatannya antara lain: 1) Merumuskan aspek-aspek kurang atau lebihnya kurikulum pesantren. 2) Merubah struktur kurikulum. 3) Merubah kitab panduan belajar. 4) Menambah atau mengurangi target kurikulum. Evaluasi kurikulum pesantren ini rutin sebulan sekali dan di akhir tahun pelajaran menjelang Raker MAN 3 Malang”.²⁷³

Keterangan lain diberikan oleh Waka Kurikulum Pesantren Al-Qolam, Bapak

A. Taufik Wahyudi, Lc., MA., seperti di bawah ini:

“Ada 3 hal utama yang sering dijadikan bahan evaluasi: 1) konten materi pelajaran pesantren: Dengan mempertimbangkan berbagai rekomendasi evaluasi, ada kalanya materi pelajaran ditambah atau dikurangi, bahkan dihapus. Seperti halnya materi bahasa Arab dan bahasa Inggris yang semula pesantren membuat materi tersendiri, sekarang disamakan materinya dengan bahasa Arab dan Inggris di madrasah. 2) Mata Pelajaran: Ada kalanya mata pelajaran yang sudah kurang relevan dengan kebutuhan dirubah. 3) Buku-buku pegangan: Buku pegangan yang kami gunakan di pesantren ini kami usahakan semirip mungkin dengan kitab yang lazim digunakan di pesantren. Dalam meramu berbagai macam kitabnya, di pesantren ini menggabungkan tradisi yang ada di pondok pesantren salaf maupun modern. Contohnya adalah pernah kitab *ta’lim al-muta’allim* dirubah ke kitab *taisir al-kholaq*.”²⁷⁴

Keterangan di atas menunjukkan bahwa evaluasi proses dilakukan oleh pesantren Al-Qolam dalam bentuk evaluasi bulanan. Dimana yang dilibatkan adalah para koordinator kurikulum, *ustad-ustadzah* pesantren, dan *musyrif-musyrifah* yang paling sering berinteraksi secara langsung dengan santri putra maupun putri. Dengan kata lain evaluasi ini dapat disebut sebagai evaluasi internal pesantren, sebagaimana rincian berikut:

²⁷³ Gunawan, wawancara, (1 Juli 2015).

²⁷⁴ Ahmad Taufik Wahyudi, wawancara, (6 Juli 2015).

1) Evaluasi bulanan

Selama pelaksanaan kurikulum pesantren—yaitu pada kurun semester ganjil dan genap—kepala pesantren beserta pengurusnya melakukan evaluasi setiap bulan. Isinya membahas struktur kurikulum, proses pembelajaran, efektifitas pemakaian buku ajar (kitab) dan proses pembelajaran. Dari hasil evaluasi tersebut dapat dilakukan beberapa perubahan terhadap kurikulum, misalnya penggantian kitab akhlaq dan disamakannya buku ajar bahasa sebagaimana di madrasah.

d. Evaluasi Produk

Evaluasi kurikulum berikutnya yang dilakukan Madrasah Terpadu Man 3 Malang adalah mengoreksi hasil belajar siswanya, apakah sudah sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah dirumuskan ataukah belum. Indikator utama yang dijadikan paokan dalam evaluasi ini adalah nilai hasil evaluasi siswa dalam UTS (Ujian Tengah Semester) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Bentuk evaluasi kurikulum yang kedua adalah evaluasi yang dilakukan di akhir semester ganjil dan di akhir tahun pelajaran. Sebagaimana penjabaran dari Waka Kurikulum madrasah, sebagai berikut:

“Evaluasi terhadap hasil pelaksanaan kurikulum dilakukan tiap akhir semester ganjil dan di akhir tahun pelajaran sebelum liburan panjang. Evaluasi ini dilakukan secara internal oleh kepala madrasah, para guru dan staf. Evaluasi ini membahas bagaimana hasil pelaksanaan kurikulum dari perencanaan yang telah dilakukan, apakah sudah mencapai target atau belum. Kemudian hasilnya dijadikan rekomendasi dalam perencanaan kurikulum tahun pelajaran berikutnya.”²⁷⁵

Dalam redaksi yang lain, Bapak Muhammad Muchlis, M.Pd.I., selaku guru PAI memberikan keterangan:

²⁷⁵ Suwadjito, *wawancara*, (19 Desember 2015).

“.....Kalau boleh saya kelompokkan, ada dua macam evaluasi terhadap hasil akhir pelaksanaan kurikulum dilakukan dua kali, yaitu pertengahan tahun/setelah semester ganjil dan akhir tahun/setelah semester genap dengan melibatkan semua komponen madrasah.”²⁷⁶

Dari keterangan tersebut, evaluasi produk atau hasil dari kikulum madrasah dapat dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu evaluasi akhir semester ganjil dan evaluasi akhir tahun. Seperti dijabarkan berikut ini:

1) Evaluasi akhir semester ganjil

Di akhir semester ganjil madrasah melakukan evaluasi terhadap hasil capaian nilai ujian semester ganjil dan beberapa hasil dari evaluasi proses sebelumnya. Semua dibahas dan hasilnya ditindaklanjuti dalam melaksanakan kurikulum di semester genap berikutnya.

2) Evaluasi akhir tahun pelajaran

Evaluasi ini dilakukan di akhir tahun pelajaran dan merupakan laporan dari evaluasi-evaluasi sebelumnya. Dari pembahasan tersebut nantinya ditentukan perubahan kebijakan-kebijakan yang menyangkut kurikulum madrasah di tahun ajaran mendatang berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran siswa di semester ganjil maupun genap.

Pesantren Al-Qolam melakukan evaluasi kurikulum pula terhadap capaian prestasi dan nilai hasil evaluasi UAS (Ujian Akhir Semester) ganjil dan genap yang diperoleh para santri. Tidak seperti di madrasah, evaluasi pembelajaran di pesantren Al-Qolam tidak berpengaruh pada kenaikan kelas atau kelulusan pesantren, karena semua siswa dijamin lulus, kecuali mereka yang banyak melakukan tindak pelanggaran berat. Keterangan kepala pesantren Al-Qolam, Bapak Gunawan sebagai berikut:

²⁷⁶ Muhammad Muchlis, *wawancara*, (8 Januari 2015).

“Evaluasi kurikulum ma’had Al-Qolam ini kita lakukan secara internal yang diikuti oleh seluruh pengurus ma’had. Kegiatannya antara lain: 1) Merumuskan aspek-aspek kurang atau lebihnya kurikulum ma’had. 2) Merubah struktur kurikulum. 3) Merubah kitab panduan belajar. 4) Menambah atau mengurangi target kurikulum. Evaluasi kurikulum ma’had ini rutin sebulan sekali dan di akhir tahun pelajaran menjelang Raker MAN 3 Malang. Evaluasi yang dilakukan di akhir tahun berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan santri, apakah sudah mencapai tuntutan kurikulum ataukah belum.”²⁷⁷

Penjelasan di atas memberikan keterangan bahwa evaluasi hasil atau produk yang dilakukan pesantren hanya dilakukan sekali, yaitu di akhir tahun pelajaran pesantren. Dari penjelasan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Evaluasi akhir tahun

Hal-hal yang menjadi perhatian dalam evaluasi akhir tahun pelajaran dalam kurikulum pesantren yang telah terlaksana selama satu tahun pelajaran dengan berdasarkan hasil nilai ujian/evaluasi semester ganjil dan genap para santri. Dari evaluasi tersebut dilakuakn tindak lanjut yang diantaranya berupa perumusan aspek-aspek kurang atau lebihnya kurikulum pesantren, merubah kitab panduan belajar, maupun menambah atau mengurangi target kurikulum pesantren.

Dalam evaluasi kurikulum di madrasah dan pesantren di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang ini terintegrasi pada semua tahapannya, yaitu pada evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi hasil. Madrasah memperhatikan hasil evaluasi kurikulum pesantren dan pesantren juga memperhatikan hasil evaluasi kurikulum madrasah. Di pesantren Al-Qolam ini lebih di utamakan pada pendalaman materi agama Islam (*Dirasah*

²⁷⁷ Gunawan, wawancara, (4 Juli 2015).

Islamiyyah) yang membantu penyerapan dan pendalaman materi PAI di madrasah.

D. Temuan Penelitian terkait Persamaan dan Perbedaan Lintas Kasus

1. Perencanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

Tabel 4.9: Persamaan dan Perbedaan Perencanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

No.	Apek Perencanaan	Persamaan	Perbedaan
1.	Tujuan Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan kurikulum madrasah dikembangkan dari tujuan kurikulum nasional sesuai dengan kearifan lokal daerah. 2. Tujuan kurikulum pesantren dikembangkan dari tujuan kurikulum madrasah. 3. Integrasi tujuan kurikulum madrasah dan pesantren terletak pada visi pengembangan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, pengembangan keterampilan tambahan dan penanaman <i>akhlaqul karimah</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan kurikulum madrasah dan pesantren di MAN 1 Malang menekankan pada pembentukan pribadi yang mumpuni dalam IPTEK dengan religiusitas yang tinggi. 2. Tujuan kurikulum madrasah dan pesantren di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang menekankan pada profesionalitas lembaga yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik serta <i>akhlaqul karimah</i>.
2.	Organisasi Isi Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Organisasi isi kurikulum madrasah dibuat sesuai dengan organisasi kelompok mata pelajaran pada kurikulum nasional madrasah yang meliputi: a) kelompok wajib, b) kelompok peminatan, c) kelompok mapel. pilihan dan pendalaman, d) kelompok keterampilan/ bhs. Asing, d) muatan lokal, dan e) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Integrasi perngorganisasian kurikulum madrasah dan pesantren di MAN 1 Malang dilakukan secara seimbang antara materi peminatan penjurusan dan materi agama Islam. Di madrasah, materi tersebut diberikan dalam pembelajaran kelas dan di pesantren diberikan

		<p>pengembangan diri.</p> <p>2. Organisasi isi kurikulum pesantren dibuat dalam kelompok materi pelajaran: a) materi Pendidikan Agama Islam (PAI), b) materi belajar terbimbing penjurusan (sains, sosial, bahasa dan keagamaan), c) materi pembinaan ubudiyah dan d) keterampilan agama.</p> <p>3. Integrasi pengorganisasian isi kurikulum terletak pada penyandingan antara materi kurikulum madrasah dan pesantren dalam bidang-bidang mata pelajaran yang sama, yaitu: a) materi agama Islam (Fiqih, Akhlaq, Al-Qur'an dan Hadits, Sejarah Islam), dan b) materi pelajaran penjurusan madrasah (ilmu alam, ilmu sosial, ilmu bahasa dan keagamaan).</p>	<p>dalam bentuk bimbingan belajar materi penjurusan dan <i>ta'lim diniyah</i> materi agama Islam.</p> <p>2. Integrasi pengorganisasian kurikulum madrasah dan pesantren di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang lebih mengutamakan materi agama Islam dan materi bahasa Asing (Arab dan Inggris) dari pada materi penjurusan. Di madrasah, ketiga materi tersebut diberikan dalam pembelajaran kelas terstruktur. Di pesantren hanya materi agama Islam dan bahasa Asing yang diberikan terstruktur, sedangkan materi penjurusan tidak diberikan secara terstruktur/terjadwal dan bersifat kondisional.</p>
--	--	--	--

2. Pelaksanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

Tabel 4.10: Persamaan dan Perbedaan Pelaksanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

No.	Apek Pelaksanaan	Persamaan	Perbedaan
1.	Program Pelaksanaan Kurikulum	1. Program pelaksanaan kurikulum madrasah disiapkan dalam beberapa dokumen: a) kalender pendidikan, b) rencana kegiatan akademik, c) kriteria keuntasan minimal, d) silabus, e) RPP, dan f) sistem	1. Program pelaksanaan kurikulum madrasah dan pesantren di MAN 1 Malang tidak disertai dengan integrasi regulasi kelembagaan antara madrasah dan pesantren.

		<p>evaluasi pembelajaran.</p> <p>2. Program pelaksanaan kurikulum pesantren dibentuk dalam: a) kegiatan tahunan, b) kegiatan bulanan, c) kegiatan mingguan, d) kegiatan sehari-hari pesantren, dan e) jadwal pelajaran ta'lim dan bimbel harian</p> <p>3. Integrasi dalam program pelaksanaan kurikulum antara madrasah dan pesantren terletak pada menyatunya kalender pendidikan dan rencana kegiatan akademik madrasah sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan madrasah sendiri dan sekaligus acuan dalam kegiatan pesantren.</p>	<p>2. Program pelaksanaan kurikulum madrasah dan pesantren di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang disertai dengan integrasi regulasi kelembagaan, yaitu: a) semua santri wajib studi di pesantren selama 3 tahun/selama sekolah, b) semua siswa MAKBI (jurusan keagamaan) wajib tinggal dan menempuh studi di pesantren selama 3 tahun, dan c) santri yang menyatakan berhenti stdi di pesantren secara otomatis dikeluarkan dari madrasah.</p>
2.	Supervisi Pelaksanaan Kurikulum	<p>1. Supervisi pelaksanaan kurikulum madrasah dilakukan dengan: a) mengoreksi perangkat pembelajaran para guru, b) sidak kepada guru secara langsung, c) sidak kepada siswa secara langsung, dan d) observasi proses pembelajaran.</p> <p>2. Supervisi pelaksanaan kurikulum pesantren dilakukan dengan: a) pengawasan kinerja asatid/tutor, b) pengawasan keaktifan para santri, c) membuat peraturan yang ketat kepada santri dan asatid/tutor, dan d) mengawasi proses pembelajaran pesantren.</p>	<p>1. Integrasi dalam supervisi pelaksanaan kurikulum madrasah dan pesantren di MAN 1 Malang terlaksana cenderung lebih baik dan intensif, karena dalam struktur kepengurusan pesantren melibatkan Ka. TU dan waka kurikulum madrasah, sehingga pengawasan dilakukan secara dua arah.</p> <p>2. Sedangkan supervisi pelaksanaan kurikulum di pesantren Al-Qolam MAN 3 Malang kurang intensif, karena kepala madrasah memberikan otonomi yang besar kepada kepala pesantren</p>

		3. Integrasi supervisi pelaksanaan kurikulum madrasah dan pesantren terletak pada kerja sama antara kepala madrasah dan kepala pesantren dalam memperbaiki kualitas pelaksanaan kurikulum masing-masing karena guru/ustad dan murid/santri berasal dari kedua unsur lembaga.	untuk mengembangkan kurikulumnya secara mandiri.
--	--	--	--

3. Evaluasi Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

Tabel 4.11: Persamaan dan Perbedaan Evaluasi Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

No.	Apek Pelaksanaan	Persamaan	Perbedaan
1.	Evaluasi Konteks	Integrasi evaluasi konteks kurikulum madrasah dan pesantren meliputi: a) Perkembangan sosial dan budaya masyarakat. b) Perkembangan IPTEK. c) Perkembangan dunia kerja. d) Pengaruh buruk pergaulan	1) Evaluasi kurikulum di MAN 1 Malang tidak terlalu menggantungkan pada pengawas eksternal. 2) Evaluasi kurikulum di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang sangat memperhatikan arahan dari pengawas eksternal.
2.	Evaluasi Input	Integrasi evaluasi input kurikulum madrasah dan pesantren meliputi: a) SDM tenaga pendidik (guru/ustad). b) Kesiapan siswa/santri. c) Sarana dan media pembelajaran.	
3.	Evaluasi Proses	Integrasi evaluasi proses kurikulum madrasah dan pesantren meliputi: a) Evaluasi insidental. b) Evaluasi mingguan.	
4.	Evaluasi Produk	Integrasi evaluasi produk kurikulum madrasah dan	

		pesantren meliputi: a) Evaluasi tengah tahun. b) Evaluasi akhir tahun.	
--	--	--	--



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Perencanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

Menurut Bane yang dikutip oleh Hamalik, perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.²⁷⁸

Dalam proses manajemen perencanaan kurikulum ini, hasil penelitiannya meliputi dua ruang lingkup; *pertama* adalah perumusan tujuan kurikulum dan *kedua* pengorganisasian isi kurikulum, karena dua hal inilah yang dianggap sangat penting dalam proses manajerial perencanaan kurikulum. Dari beberapa hasil penelitian ini kemudian didiskusikan dengan kajian teori yang terkait.

1. Tujuan Kurikulum

Dari penelitian yang telah dilakukan, baik di MAN 1 Malang maupun Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, ditemukan hasil penelitian yaitu *pertama* penjabaran tujuan kurikulum madrasah, *kedua* penjabaran tujuan kurikulum pesantren dan *ketiga* integrasi kedua tujuan kurikulum madrasah dan pesantren. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

²⁷⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. 1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 171.

- a) Tujuan kurikulum madrasah dikembangkan dari tujuan kurikulum nasional yang disesuaikan dengan kearifan lokal daerah.

Hasil penelitian menunjukkan MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang mengembangkan tujuan kurikulumnya dari tujuan kurikulum nasional yang disesuaikan dengan kearifan lokal daerah. Tujuan kurikulum madrasah tersebut terumuskan dalam rincian visi, misi dan tujuan madrasah. Visi, misi dan tujuan madrasah tersebut dikembangkan dari Tujuan Pendidikan Nasional (TPN) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pendidikan menengah. Kemudian disesuaikan dengan kearifan lokal daerah yang menunjukkan ciri khas madrasah dalam bentuk materi muatan lokal, pengembangan diri dan program-program kegiatan keagamaan.

Tujuan kurikulum yang dirumuskan kedua madrasah ini sesuai dengan teori Sanjaya, yang menyatakan bahwa tujuan kurikulum institusional merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Ia merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang telah terumuskan dalam standar kompetensi lulusan.²⁷⁹ Pengembangan tujuan kurikulum institusional atau satuan pendidikan ini harus berdasarkan tujuan kurikulum nasional yang merupakan nilai filosofis suatu bangsa, yang dalam konteks Indonesia terwujudkan dalam Pancasila dan UUD 1945. Dalam operasional kurikulum, madrasah memberlakukan KTSP 2006 dan K-13 yang konsekuensinya mengharuskan madrasah melaksanakan dan mengelola serta

²⁷⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, Cet. 3, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 107.

menilai hasil pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan serta daerah dimana sekolah itu berada dengan terintegrasinya nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran.²⁸⁰

Secara hirarkis, tujuan kurikulum institusional berada di bawah tujuan kurikulum nasional dan diatas tujuan kurikuler serta tujuan instruksional.²⁸¹ Tujuan kurikulum secara nasional adalah tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁸²

Tujuan kurikulum nasional ini bersifat umum, dimana itu kemudian di jelaskan lebih rinci lagi dalam tujuan institusional yang terangkum dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pendidikan menengah, yaitu bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.²⁸³ Dari tujuan pendidikan dan standar kompetensi lulusan nasional ini kemudian dikembangkan tujuan kurikulum madrasah dalam visi madrasah yang dijabarkan lagi dalam misi dan tujuan madrasah. Dari tujuan

²⁸⁰ Lihat Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*.....hlm. 127, dan Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Cet. 2, (Bandung: Rosda, 2013), hlm. 113.

²⁸¹ Lihat Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*.....hlm. 106-113.

²⁸² Tim Redaksi, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Th. 2003)* Bab II Pasal 3, Cet. 6, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hlm. 7.

²⁸³ Lihat Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*.....hlm. 108.

institusional yang telah dikembangkan ini kemudian dikembangkan lagi menjadi tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran, antara lain: a) kelompok mapel agama dan akhlak mulia, b) kelompok mapel kewarganegaraan dan kepribadian, c) kelompok mapel ilmu pengetahuan dan teknologi, d) kelompok mapel estetika, dan e) kelompok mapel jasmani, olahraga dan kesehatan.²⁸⁴ Sedangkan tujuan instruksional adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.²⁸⁵ Pada tujuan instruksional/pembelajaran inilah menjadi kewajiban guru untuk menjabarkannya dalam tujuan pembelajaran yang lebih khusus atau indikator hasil belajar di setiap mata pelajaran.

Dari paparan di atas, jelas sekali bahwa MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang telah merumuskan tujuan institusionalnya sesuai teori yang ada dan sesuai dengan arahan dan panduan dari pemerintah yang diatur dalam UU Sisdiknas maupun Peraturan Pemerintah.

- b) Tujuan kurikulum pesantren dikembangkan dari tujuan kurikulum madrasah.

Sebagaimana madrasah, pesantren Darul Hikmah dan Al-Qolam yang berada di dalam madrasah juga memiliki kurikulum tersendiri. Walaupun tidak semua siswa menjadi santri di pesantren, adanya pesantren di dalam madrasah ini menjadi ciri khas madrasah yang sekaligus menjadi kelebihan dan daya tariknya. Pesantren memiliki kurikulum tersendiri yang berlaku bagi

²⁸⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*.....hlm. 108-109.

²⁸⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*.....hlm. 110.

siswa madrasah yang diterima sebagai santri pesantren dengan melalui tahap seleksi terlebih dahulu. Di pesantren Darul Hikmah santri diwajibkan berada di pesantren selama setahun, sedangkan di pesantren Al-Qolam para santri diwajibkan selama tiga tahun menetap dan mengikuti pendidikan di pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan kurikulum pesantren dikembangkan dari tujuan kurikulum madrasah. Muatan kurikulum pesantren dikembangkan dengan mengacu pada tujuan kurikulum madrasah. Kemudian tujuan kurikulum pesantren itu sendiri dirumuskan dengan mengembangkannya dari tujuan kurikulum madrasah. Jadi, tujuan kurikulum pesantren beserta eksistensi lembaganya dibentuk untuk mensukseskan tercapainya tujuan kurikulum madrasah.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori Zainiyati yang menyatakan bahwa dalam lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan sistem pendidikannya dengan pesantren, memiliki dua bentuk integrasi, yaitu integrasi lembaga dan integrasi kurikulum.²⁸⁶ Secara institusional lembaga pesantren berada di dalam lingkungan madrasah. Hal ini mensyaratkan adanya perpaduan manajemen keuangan maupun regulasi kelembagaan, dimana pesantren harus mematuhi segala regulasi yang diberikan madrasah. Begitu pula dengan kurikulum yang dikembangkan, harus menunjang kurikulum madrasah, terutama dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI),

²⁸⁶ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Integrasi Pesantren ke dalam Sistem Pendidikan Tinggi Agama Islam*, Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012, hlm. 250-278.

pembinaan ubudiyah dan akhlak mulia. Jadi, tujuan kurikulum pesantren terintegrasi dalam menunjang tercapainya tujuan kurikulum madrasah.

- c) Integrasi tujuan kurikulum madrasah dan pesantren terletak pada visi pengembangan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, pengembangan keterampilan tambahan dan penanaman *akhlaqul karimah*.

Temuan penelitian yang ketiga ini menunjukkan terintegrasinya tujuan kurikulum madrasah dan tujuan kurikulum pesantren, yaitu pada visi pengembangan ilmu pengetahuan umum, ilmu pengetahuan agama, pengembangan keterampilan tambahan dan penanaman *akhlaqul karimah*. Ilmu umum di madrasah diberikan secara reguler dalam pembelajaran di kelas, kemudian di dalami lagi di pesantren dalam bimbingan belajar. Sedangkan ilmu-ilmu agama yang diberikan di madrasah secara reguler di kelas, di pesantren di ajarkan pula secara reguler dalam *ta'lim diniyah*. Pengembangan keterampilan yang terintegrasi adalah pada keterampilan agama dan penanaman *akhlaqul karimah*, yang diberikan dalam pembinaan ubudiyah dan hubungan baik antara siswa dengan sesamanya dan antar siswa dengan guru-gururnya.

Integrasi tujuan kurikulum madrasah dan pesantren dalam bentuk persamaan visinya ini menunjukkan jangkauan komprehensif tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya pada penguasaan ilmu agama (materi reguler dan jurusan keagamaan), tapi juga ilmu umum (sosial, alam dan bahasa) dan internalisasi nilai-nilai spiritualitas Islam. Sebagaimana

dijelaskan dalam Surat Al-Anbiya' (21): 107, visi diutusny Nabi Muhammad SAW adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”²⁸⁷.

Diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia ini bukanlah hanya pemimpin umat Islam yang hanya mengurus masalah aqidah dan ibadah saja, akan tetapi juga memiliki visi membangun peradaban umat manusia yang dapat mengelola sumber daya alam dengan baik dan menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis dan beradab.

Integrasi ini menandakan bahwa pesantren Darul Hikmah dan Al-Qolam benar-benar terintegrasi dengan madrasah sebagai sistem induk dari keduanya. Dalam teori Zainiyati, bentuk integrasi ini masuk ke dalam model yang kedua, yaitu sistem pendidikan dan tradisi pesantren diintegrasikan dalam sistem penyelenggaraan pendidikan tinggi (pendidikan formal *pen.*) dalam rangka menghasilkan lulusan yang intelektual ulama dan ulama yang intelektual.²⁸⁸ Pihak madrasah mendirikan pesantren dengan maksud memunculkan suasana religius yang kuat di dalam madrasah dan pada diri siswa, disamping itu adanya pesantren juga berfungsi memperdalam penguasaan materi-materi lain non agama maupun materi agama sendiri agar dapat terserap lebih baik.

²⁸⁷ Q.S. Al-Anbiya' (21): 107.

²⁸⁸ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Integrasi Pesantren.....*.hlm. 286.

Penyamaan tujuan kurikulum madrasah dan pesantren pada visi dan misinya ini memberikan gambaran bahwa MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang benar-benar mengintegrasikan pesantren secara kelembagaan dan pada kurikulum pendidikannya. Sama-sama berkomitmen pada ilmu umum dan ilmu agama dengan penekanan yang berbeda, pengintegrasian ini ditujukan untuk mencetak lulusan yang intelek dan ulama', sekaligus ulama' yang intelek.

2. Pengorganisasian Kurikulum

Pembahasan berikutnya adalah pengorganisasian kurikulum. Menurut Rusman, pengorganisasian kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.²⁸⁹ Hasil penelitian pada madrasah dan pesantren di dua situs—MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang—di dapatkan tiga temuan pada beberapa aspek, yaitu *pertama* organisasi isi kurikulum madrasah, *kedua* organisasi isi kurikulum pesantren dan *ketiga* integrasi dalam pengorganisasian kurikulum madrasah dan pesantren. Rinciannya sebagai berikut:

- a) Organisasi isi kurikulum madrasah dibuat sesuai dengan organisasi kelompok mata pelajaran pada kurikulum nasional madrasah.

Hasil temuan di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang menunjukkan bahwa organisasi isi kurikulum madrasah dibuat sesuai dengan

²⁸⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Cet. 3, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 60.

organisasi kelompok mata pelajaran pada kurikulum nasional madrasah yang meliputi: a) kelompok wajib, b) kelompok peminatan, c) kelompok mapel. pilihan dan pendalaman, d) kelompok keterampilan/ bahasa Asing, d) muatan lokal, dan e) pengembangan diri. Di kedua madrasah juga dibuka empat program peminatan yang sudah dimulai dari kelas X, yaitu: a) Matematika dan Ilmu Alam (MIA), b) Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), c) Ilmu Budaya dan Bahasa (IBB) dan Ilmu Keagamaan (IKA).

Pengorganisasian isi kurikulum di madrasah ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah (2): 31, dimana Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya yang ada di dunia ini.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"²⁹⁰

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa Allah mengajarkan semuanya kepada Adam, yaitu nama-nama segala sesuatu yang ada di alam. Sampai akhirnya Adam tahu tentang nama-nama benda di alam ini melebihi apa yang diketahui para Malaikat. Ini menandakan bahwa dalam kurikulum pendidikan tidak ada sekat atau dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, semua harus diberikan secara seimbang. Karena manusia selain wajib percaya kepada rukun iman dan menjalankan rukun Islam, mereka harus dapat

²⁹⁰ Q.S. Al-Baqarah (2): 31.

menjadi khalifah di muka bumi dengan memanfaatkan segala sumber daya alam yang ada dalam membangun peradaban kemanusiaan.

Pengorganisasian kurikulum di kedua madrasah ini menguatkan pendapat Rusman, bahwa ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam organisasi kurikulum, yaitu ruang lingkup (*scope*), urutan bahan (*sequence*), kontinuitas, keseimbangan dan keterpaduan (*integrated*).²⁹¹ Ruang lingkup disini dapat ditemui pada pembagian jurusan peminatan yang terdiri dari ilmu-ilmu alam (*science*), ilmu-ilmu sosial, ilmu kebahasaan dan ilmu keagamaan. Disamping itu di tiap jenjang kelas, pembedaan materi juga terdiri dari kelompok mata pelajaran wajib A/agama Islam (PAI: al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqh dan SKI) dan B/umum (PKn, B. Indonesia, B. Arab, B. Inggris, Matematika dan Sejarah Indonesia), kelompok mata pelajaran peminatan, dan kelompok mata pelajaran pilihan dan pendalaman. Urutan bahan pelajaran dikelompokkan sesuai dengan penjenjangan kelas, yaitu dari kelas X, kelas XI, sampai dengan kelas XII, kemudian mata pelajaran yang diberikan dikelompokkan sesuai penjenjangan tersebut. Kontinuitas disini adalah materi-materi tersebut bersambung terus-menerus dari materi yang mudah sampai tingkat yang sulit, keseimbangan dan keterpaduan disini terimplementasi pada komposisi yang seimbang antara materi peminatan yang lebih diberikan secara maksimal di madrasah dan materi agama Islam diberikan lebih mendalam di pesantren.

²⁹¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*.....hlm. 60-61.

Maka dari itu, pengorganisasian kurikulum madrasah yang dilakukan di kedua situs ini sudah sesuai dengan teori dan peraturan pemerintah. Sebagai lembaga pendidikan formal, penyelenggaraan pendidikan memang diatur secara ketat oleh pemerintah dalam undang-undang, apalagi kedua madrasah ini menjadi madrasah pendamping implementasi Kurikulum 2013 di lingkungan Kementerian Agama.

- b) Organisasi isi kurikulum pesantren dibuat dalam kelompok materi pelajaran PAI, materi belajar terbimbing penjurusan, materi pembinaan ubudiyah dan keterampilan agama.

Temuan penelitian kedua adalah pengorganisasian isi kurikulum pesantren di kedua situs—Pesantren Darul Hikmah MAN 1 Malang dan Pesantren Al-Qolam Madrasah Terpadu MAN 3 Malang—terdiri dari materi pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), materi belajar terbimbing penjurusan (sains, sosial, bahasa dan keagamaan), pembinaan ubudiyah dan pembinaan keterampilan agama. Kedua pesantren menggunakan penjenjangan sama dengan madrasah, yaitu kelas X, XI dan XII. Khusus di pesantren Al-Qolam ditambah lagi dengan penjurusan tiap jenjang, yang meliputi program reguler, takhosus, tahfidz dan MAKBI.

Melihat organisasi isi kurikulum dan penjenjangan di pesantren Darul Hikmah dan Al-Qolam ini, kedua pesantren termasuk ke dalam tipe pesantren campuran. Pesantren campuran adalah pesantren yang tetap menyelenggarakan pengajian kitab klasik dengan sistem “ngaji kitab”, namun

dilaksanakan secara klasikal dan berjenjang.²⁹² Pelajaran PAI yang meliputi tauhid, fiqh, akhlaq, tajwid dan hadits diberikan dalam bentuk pengajian kitab klasik (kuning). Kemudian bentuk pembelajarannya klasikal dan berjenjang sesuai dengan jenjang pendidikan di madrasah, yaitu kelas X, XI dan XII yang masing-masing jenjang diselesaikan selama satu tahun.

Dilihat dari isi atau sruktur kurikulum materi agama di pesantren Darul Hikmah dan Al-Qolam, maka tingkatan kedua pesantren dapat digolongkan dalam pesantren tingkat dasar, menengah pertama dan menengah atas. Hal itu dapat dilihat dari kitab-kitab yang diajarkan, antara lain: a) materi fiqh memakai kitab *mabadi' fiqh*, *risalatul mahid*, *fathul qarib*, *safinatun najah*, dan *at-tahdzib*, b) materi akhlaq memakai kitab *akhlaqul banin*, *akhlaqul banat*, *taisirul kholaq* dan *ta'limul muta'allim*, c) materi tajwid memakai kitab *hidayatus shibyan*, *jazariyah*, dan *tajwid zarkasyi gontor*, d) materi hadits memakai kitab *'arba'in nawawi* dan *lubabul hadits*, dan e) materi tarikh memakai kitab *nurul yaqin*. Sebagaimana rincian kitab di pesantren menurut Kementerian Agama, terdapat kesamaan pada tingkat dasar, yaitu pada kitab *safinatun najah*, kesamaan pada tingkat menengah, yaitu pada kitab *fathul qarib*, *ta'limul muta'allim* dan kitab *nurul yaqin*, dan kesamaan pada tingkat menengah atas yaitu pada kitab hadits *arba'in nawawi*.²⁹³ Jadi, penjenjangan di pesantren Darul Hikmah dan Al-Qolam mulai kelas X, XI dan XII hampir sama dengan penjenjangan di pesantren pada umumnya,

²⁹² Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 30.

²⁹³ Lihat dalam Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren.....*hlm. 33-34.

hanya saja pada beberapa kitab yang lain masih disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri, karena tidak semua santri memiliki bekal pengetahuan agama yang cukup.

Sebagai pendukung materi di madrasah, di pesantren diberikan materi pendampingan dalam bentuk bimbingan belajar materi peminatan MIA (Matematika dan Ilmu Alam), IIS (Ilmu-Ilmu Sosial), IBB (Ilmu Budaya dan Bahasa), dan IKA (Ilmu Keagamaan). Mata pelajaran peminatan MIA meliputi: matematika, biologi, fisika dan kimia. Sedangkan mata pelajaran peminatan IIS terdiri dari: geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi, kemudian mata pelajaran peminatan IBB meliputi: bahasa dan sastra Indonesia, bahasa dan sastra Inggris, bahasa dan sastra asing dan antropologi. Kemudian mata pelajaran IKA terdiri dari: tafsir-ilmu tafsir, hadits-ilmu hadits, fiqh-ushul fiqh, ilmu kalam, akhlaq dan bahasa Arab. Materi-materi ini diorganisasikan sesuai dengan jurusan yang diambil para santri di madrasah. Penyajian materi-materi tersebut dalam bimbingan belajar lebih maksimal di pesantren Darul Hikmah, karena dilakukan terstruktur dalam jadwal khusus yang wajib diikuti semua santri sesuai dengan jurusan masing-masing. Sedangkan di pesantren Al-Qolam, pihak kurikulum hanya memfasilitasi siswa yang menginginkan pendampingan khusus, kemudian pengurus pesantren memfasilitasinya dengan menyediakan tutor khusus. Bagi santri yang tidak membutuhkannya, mereka belajar mandiri tanpa pendampingan tutor khusus, hanya dengan *musyrif-musyrifah* pesantren.

Adapun pembinaan ubudiyah terdiri dari: a) shalat qiyamul lail, b) shalat maktubah shubuh, maghrib dan isya' berjama'ah, c) tadarrus al-Qur'an, d) istighosah, dan e) puasa sunnah. Sedangkan pembinaan keterampilan agama meliputi: a) muhadhoroh, b) tahsin qira'atil Qur'an, c) tahfidzul Qur'an, d) pidato bahasa Arab dan Inggris, dan e) kuliah tujuh menit (kultum). Kegiatan ubudiyah dilakukan secara bersama-sama, dikoordinir dan diberi sanksi yang tegas bagi santri yang tidak mengikutinya tanpa udzur syar'i. Untuk pembinaan keterampilan agama dilakukan dengan penjadwalan secara bergantian, sampai semua santri mendapatkan bagian tugas melaksanakannya. Pihak yang paling berperan dalam pengkoordiniran para santri adalah para musyrif dan musyrifah pesantren. Oleh karena itu di setiap *mabna* disediakan pembimbing dan pendamping santri untuk memperlancar kegiatan yang telah dijadwalkan di pesantren.

- c) Integrasi dalam organisasi isi kurikulum terletak pada penyandingan antara materi kurikulum madrasah dan pesantren dalam bidang-bidang mata pelajaran yang sama, yaitu materi agama Islam dan materi penjurusan madrasah.

Temuan penelitian ketiga bentuk integrasi perngorganisasian isi kurikulum madrasah dan pesantren yaitu pada penyandingan materi kurikulum madrasah dan pesantren dalam bidang materi agama Islam dan materi penjurusan madrasah. Materi agama Islam terdiri dari: a) Fiqih, b) Aqidah Akhlak, c) Qur'an, d) Hadits, dan e) Sejarah Islam. Sedangkan materi penjurusan madrasah meliputi empat jurusan, yaitu: *pertama* jurusan MIA

meliputi pelajaran : a) Matematika, b) Fisika, c) Biologi, dan d) Kimia. *Kedua* jurusan IIS, terdiri dari pelajaran: a) Geografi, b) Sejarah, c) Sosiologi dan d) Ekonomi. *Ketiga*, jurusan IBB meliputi pelajaran: a) Bahasa dan Sastra Indonesia, b) Bahasa dan Sastra Inggris, c) Bahasa dan Sastra Asing, dan d) Antropologi. Kemudian *keempat* jurusan IKA/MAKBI, meliputi pelajaran: a) Fiqh-Ushul Fiqh, b) Tafsir-Ilmu Tafsir, c) Hadits-Ilmu Hadits, d) Ilmu Kalam dan e) Akhlaq/Tasawuf.

Mengenai kewajiban mendalami ilmu agama ini dapat dilihat dalam surat An-Nisa' (4):162. Disana dijelaskan bahwa orang yang pandai ilmu agama haruslah juga beriman dan melaksanakan ilmu yang dikuasainya itu:

لَكِنِ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ
أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٦٢﴾

Artinya:

“Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.”²⁹⁴

Petunjuk mengenai ilmu-ilmu umum atau ayat kauniyah, dijelaskan Allah dalam surat Al-Ankabut (29):43 sebagaimana berikut:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”²⁹⁵

²⁹⁴ Q.S. An-Nisa' (4): 162.

²⁹⁵ Q.S. Al-Ankabut (29): 63.

Ilmu agama dan ilmu umum haruslah dipelajari secara seimbang. Ilmu agama merupakan kewajiban setiap orang muslim untuuk mempertebal keimanan dan pedoman dalam melaksanakan ibadah ataupun mu'amalah. Sedangkan ilmu umum berguna bagi manusia dalam menjalani hidup di dunia ini sebagai khalifah yang harus menjaga bumi dan memanfaatkannya untuk kehidupan manusia.

Integrasi pada pengorganisasian isi kurikulum madrasah dan pesantren ini tidak berupa peleburan atau pelarutan antara materi umum dengan materi agama, seperti dalam integrasi keilmuan, akan tetapi berupa penyandingan materi-materi umum yang ada di madrasah pada jurusan peminatan MIA (Matematika dan Ilmu Alam), IIS (Ilmu-Ilmu Sosial), IBB (Ilmu Budaya dan Bahasa) dan IKA/MAKBI (Ilmu Keagamaan) dengan materi agama Islam (*Islamic Studies*) di pesantren. Penyandingan materi agama Islam di pesantren bertujuan memberikan pengayaan dan pendalaman wawasan dan praktik keagamaan siswa/santri. Oleh sebab itu, pengorganisasian isi kurikulum yang ada di pesantren disamakan dengan isi kurikulum di madrasah. Bentuk integrasi perencanaan kurikulum yang seperti ini berbeda dari integrasi sains dan Islam yang ditawarkan Barizi, yaitu bukan sekedar pencampuran biasa, akan tetapi sebagai proses pelarutan. Menurut Barizi, perpaduan yang dimaksud—antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (sains)—bukanlah sekedar proses pencampuran biasa (Islamisasi), tetapi sebagai proses pelarutan. Hasil perpaduan antara materi pendidikan agama dan umum menghasilkan materi baru yang berbeda secara substansif maupun formatif

dengan keduanya itu.²⁹⁶ Integrasi pengorganisasian isi kurikulum yang terjadi adalah penyandingan, bukan pelarutan atau pencampuran.

Apabila diamati lebih dalam, baik di madrasah ataupun pesantren yang menyanggkan mata pelajaran umum dan agama secara seimbang dan terintegrasinya pesantren dalam sistem pendidikan madrasah, organisasi kurikulum ini dapat dimasukkan pada bentuk integrasi dalam satu mata pelajaran (*within single disciplines*), khususnya *fragmented model*. Model ini adalah organisasi kurikulum yang secara tegas memisahkan mata pelajaran sebagai entitas dirinya sendiri. Jikapun ada, maka hubungan keduanya adalah bersifat implisit, tidak eksplisit, seperti mata pelajaran fisika dan kimia.²⁹⁷ Mata pelajaran di madrasah terpisah satu sama lain, tetapi dikelompokkan dalam rumpun-rumpun keilmuan dan ditunjang dengan materi-materi pendukung yang diberikan di pesantren pada pagi dan malam hari.

Pemberian materi pelajaran agama Islam di pesantren sebagian besar diberikan dalam bentuk kajian kitab kuning khas pesantren, sehingga materinya bisa sama sekali berbeda dengan di madrasah, akan tetapi tetap dalam bidang yang sama, hal ini berkontribusi memperkaya dan memperdalam kajian. Di samping itu, di pesantren juga diberikan bimbingan belajar materi-materi umum dan peminatan madrasah. Jadi, di pesantren para santri mendapat dua keuntungan, pertama mereka mendapatkan pengayaan dan pendalaman materi agama Islam dan kedua mereka mendapatkan *review*

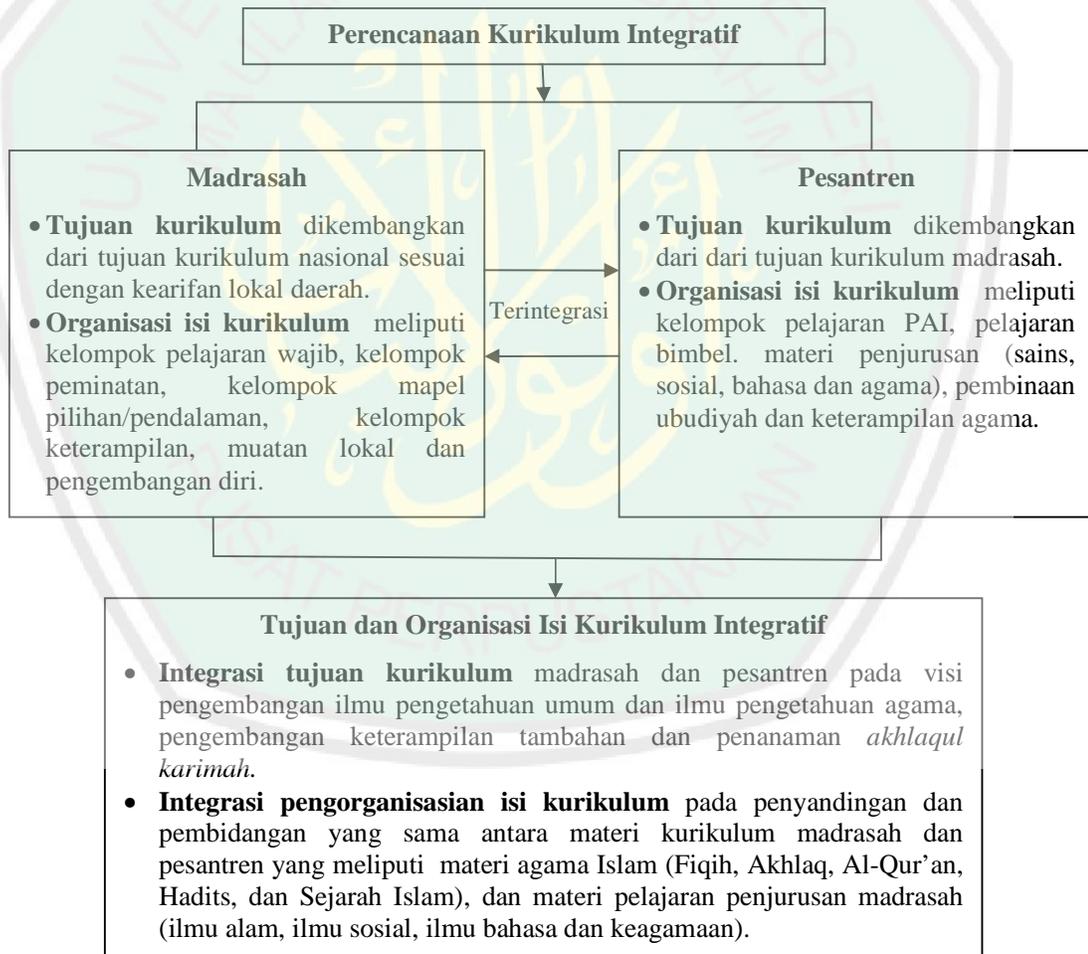
²⁹⁶ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif; Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 86-87, 260-264.

²⁹⁷ Robin Fogarty, *The Mind School; How to Integrate The Curricula*, (Illions: Skylight Publishing, 1991), hlm. 4.

materi sekaligus jawaban atas permasalahan yang mereka alami pada pelajaran-pelajaran lain di madrasah.

Dari pembahasan temuan penelitian dengan kajian teori yang telah dilakukan di atas, perencanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 5.1: Bagan Perencanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang



B. Pelaksanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

Pembahasan kedua ini terkait dengan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah kedua tentang pelaksanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang. Pelaksanaan kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional serta fisik.²⁹⁸ Pembahasan mengenai pelaksanaan kurikulum ini dibatasi pada kegiatan yang dilakukan pada tingkat institusional madrasah dan pesantren, sehingga tidak menyentuh pada pelaksanaan kurikulum di tingkat mata pelajaran, karena keterbatasan kemampuan peneliti. Oleh sebab itu, pembahasan kali ini mendiskusikan temuan penelitian dengan kajian teori, yang terbagi dalam dua sub, *pertama* mengenai program pelaksanaan kurikulum dan *kedua* mengenai supervisi pelaksanaan kurikulum.

1. Program Pelaksanaan Kurikulum

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan temuan terkait dengan program pelaksanaan kurikulum, yaitu meliputi *pertama* program pelaksanaan kurikulum madrasah, *kedua* program pelaksanaan kurikulum

²⁹⁸ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, Cet. 1, (Bandung: Rosda, 2014), hlm. 94.

pesantren dan *ketiga* integrasi program pelaksanaan kurikulum madrasah dan pesantren. Adapun pembahasannya sebagaimana berikut:

- a) Program pelaksanaan kurikulum madrasah meliputi kalender pendidikan, rencana kegiatan akademik, kriteria ketuntasan minimal, silabus, RPP, dan sistem evaluasi pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelaksanaan kurikulum madrasah meliputi beberapa dokumen yang telah disusun sebagai pedoman teknis dilaksanakannya kurikulum. Dokumen tersebut ada yang dibuat oleh madrasah (kepala madrasah beserta waka kurikulum) yang meliputi: a) kalender pendidikan, b) rencana kegiatan akademik, dan c) kriteria ketuntasan minimal. Sedangkan dokumen yang lain disiapkan oleh para guru, meliputi: a) silabus, b) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan c) sistem evaluasi pembelajaran.

Apa yang telah dilakukan pihak madrasah dengan menyusun program pelaksanaan kurikulum sebagai pedoman teknis pelaksanaan kurikulum di lapangan ini sesuai dengan pendapat Hamalik, yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum terdapat tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi proses.²⁹⁹ Lebih lanjut ia menjelaskan dalam pengembangan program mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan, dan harian.³⁰⁰ Program yang telah dikembangkan ini disajikan dalam bentuk dokumen-dokuman di atas yang sangat berguna bagi guru dalam melakukan

²⁹⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. 1, (Bandung: Rosda, 2007), hlm. 238.

³⁰⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar.....* hlm. 238.

proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (ulangan harian, tugas, ujian tengah semester dan ujian semester).

Program pelaksanaan kurikulum ini pada dasarnya dikembangkan dari program pelaksanaan pendidikan selama satu tahun ajaran dari Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama (Dirjen Madrasah) di pusat dan pelaksana tugasnya di tingkat propinsi dan kabupaten/kota. Madrasah secara institusional kemudian mengembangkan program tersebut sesuai dengan ciri khas keunggulan madrasah dan konteks kearifan lokal daerahnya. Dari situ kemudian para guru diberikan pedoman yang telah disusun secara institusional oleh kepala madrasah yang dikembangkan lagi dalam perangkat pembelajaran teknis dengan segala varian dokumennya sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Semua itu ditujukan agar pesan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai di tangan para operator pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

- b) Program pelaksanaan kurikulum pesantren meliputi kegiatan tahunan, kegiatan bulanan, kegiatan mingguan, kegiatan sehari-hari pesantren dan jadwal pelajaran ta'lim dan bimbingan belajar harian.

Dari penelitian yang dilakukan, hasil temuan berikutnya menunjukkan bahwa program pelaksanaan kurikulum di pesantren Darul Hikmah dan Al-Qolam terdiri dari: a) program kegiatan tahunan, b) program kegiatan bulanan, c) program kegiatan mingguan, d) program kegiatan harian, dan e) jadwal pelajaran ta'lim dan bimbingan belajar harian. Semua program ini dibuat secara sederhana dengan panduan kalender pendidikan dan rencana

kegiatan akademik madrasah. Artinya, program tahunan dan bulanan pesantren dikembangkan dari program kegiatan madrasah, segala program yang dibuat pesantren tidak boleh bertabrakan dengan agenda kegiatan madrasah.

Kegiatan penting tahunan pesantren meliputi: registrasi, orientasi santri pesantren, kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan *haflah wada'* (purna santri). Kemudian kegiatan bulanan yang penting meliputi: UAS (Ujian Akhir Semester), penerimaan raport santri, dan mengajukan ijin bulanan. Sedangkan kegiatan mingguan meliputi: muhadhoroh mingguan, pengajian umum di masjid, olahraga, dan kerja bhakti. Untuk kegiatan harian santri, dikoordinir dengan sangat ketat oleh para pendamping, karena bertujuan membentuk budaya hidup disiplin dan membiasakan beribadah secara rutin. Adapun kegiatannya antara lain: shalat wajib maghrib, isya' dan shubuh berjama'ah, ta'lim diniyah pesantren, belajar terbimbing (bimbel), belajar mandiri, istirahat malam, kegiatan ekstrakurikuler pesantren dan qiyamul lail. Selama satu tahun ajaran, program kegiatan pesantren mengikuti program kegiatan madrasah. Karena pengurus pesantren beserta para santri juga bagian dari warga madrasah, maka mereka berkewajiban mengikuti segala agenda kegiatan yang ada di madrasah.

- c) Integrasi program pelaksanaan kurikulum madrasah dan pesantren adalah menyatunya kalender pendidikan dan rencana kegiatan akademik madrasah sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan madrasah sendiri dan sekaligus kegiatan pesantren.

Hasil penelitian yang ketiga dalam program pelaksanaan kurikulum adalah integrasi program pelaksanaan kurikulum antara madrasah dan pesantren, yang terletak pada menyatunya kalender pendidikan dan rencana kegiatan akademik madrasah sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan madrasah sendiri dan sekaligus acuan kegiatan pesantren.

Pesantren Darul Hikmah dan Al-Qolam tidak memiliki kalender akademik maupun rencana kegiatan akademik (keduanya hampir mirip) khusus. Melainkan menggunakan kalender akademik dan rencana kegiatan akademik milik MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang selama satu tahun pelajaran. Dalam satu periode, agenda penting madrasah yang harus dijadikan patokan penting adalah: agenda kegiatan pembelajaran semester ganjil dan genap, agenda UTS (Ujian Tengah Semester) ganjil dan genap, agenda UAS (Ujian Akhir Semester) ganjil dan genap, pembagian raport semester ganjil dan genap, dan liburan semester. Kegiatan pembelajaran pesantren bersamaan dengan dimulainya pembelajaran di madrasah, sedangkan UAS pesantren mendahului pelaksanaan UAS madrasah. Saat masa-masa UAS madrasah berlangsung, pembelajaran pesantren diliburkan, karena santri diharuskan berkonsentrasi pada persiapan UAS madrasah. Begitu pula saat liburan madrasah, secara otomatis kegiatan

pesantren juga diliburkan. Kegiatan tersebut yang dianggap penting dalam rencana kegiatan akademik madrasah dan pesantren, disamping yang lainnya. Ini menandakan bahwa program kegiatan pesantren yang juga berarti program pelaksanaan kurikulum pesantren, benar-benar terintegrasi dengan program kegiatan madrasah.

Bentuk integrasi program pelaksanaan kurikulum madrasah dan pesantren ini menguatkan klasifikasi pesantren menurut Mujahidin, yaitu pesantren model *jami'i*. Menurut Mujahidin, pondok pesantren diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: pesantren *salafi* (tradisional), pesantren *ribathi* (kombinasi materi agama dan umum), pesantren *khalafi* (modern), dan pesantren *jami'i* (asrama pelajar dan mahasiswa). Pesantren Darul Hikmah dan Al-Qolam yang berada di dalam madrasah (MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang) ini termasuk golongan pesantren *jami'i*, yaitu pesantren yang memberikan pengajian kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka. Dalam prespektif pesantren ini, keberhasilan santri dalam belajar di sekolah formal lebih diutamakan. Oleh karena itu, materi dan waktu pembelajaran di pesantren disesuaikan dengan luangnya waktu pembelajaran di sekolah di sekolah formal.³⁰¹ Program kegiatan pesantren disusun untuk melengkapi dan mendukung suksesnya program kegiatan madrasah.

³⁰¹ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005), hlm. 19-20

2. Supervisi Pelaksanaan Kurikulum

Setelah program pelaksanaan kurikulum dibuat, maka kemudian para guru melaksanakannya dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada tingkat lembaga (madrasah dan pesantren), pimpinan bertugas mengawasi jalannya pembelajaran tersebut dan melakukan pembinaan terhadap para guru/ustad. Pembahasan berikutnya mengenai pengawasan atau supervisi yang dilakukan pimpinan, yang meliputi *pertama* supervisi pelaksanaan kurikulum di madrasah, *kedua* supervisi pelaksanaan kurikulum di pesantren dan *ketiga* integrasi dari keduanya.

- a) Supervisi pelaksanaan kurikulum madrasah dilakukan dengan mengoreksi perangkat pembelajaran para guru, sidak kepada guru, sidak kepada siswa, dan observasi proses pembelajaran.

Temuan penelitian terkait supervisi pelaksanaan kurikulum di madrasah adalah bahwa di madrasah, supervisi terhadap pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: a) pengoreksian terhadap perangkat pembelajaran para guru, b) sidak kepada guru secara langsung, c) sidak kepada siswa secara langsung, dan d) observasi proses pembelajaran.

Supervisi ini dibawah tanggung jawab kepala madrasah dengan dibantu waka kurikulum dan lembaga penjamin mutu madrasah. Pengoreksian perangkat pembelajaran dilakukan di awal mulainya tahun ajaran baru, setelah para guru menyetorkan semua perangkat pembelajarannya. Kemudian dikoreksi, jika ada kesalahan, maka guru yang bersangkutan dipanggil untuk diberikan pembinaan dan harus merevisi perangkatnya.

Kemudian sidak secara langsung kepada guru dilakukan kepala madrasah dengan berkomunikasi secara langsung dengan seorang atau beberapa orang guru, terkait masalah problem dalam pembelajaran. Sedangkan sidak secara langsung pada siswa dilakukan secara acak, ditujukan untuk menggali informasi kesulitan-kesulitan belajar siswa dan profesionalitas mengajar para guru. Kemudian yang terakhir, mengadakan observasi secara langsung dalam proses pembelajaran dilakukan secara teknis oleh pegawai penjamin mutu kepada setiap guru tiap satu semester satu kali. Petugas masuk ke kelas mengawasi proses pembelajaran dan mengisi form observasi yang telah disediakan sebelumnya. Hasilnya kemudian dilaporkan kepada kepala madrasah.

Teknik supervisi yang dilakukan di madrasah lebih banyak pada inspeksi, belum ke arah pembinaan. Kalaupun ada pembinaan, sifatnya masih pada pembinaan dalam bentuk pelatihan dan teguran personal, belum menyentuh ke persoalan mendasar yang dialami para guru. Teknik supervisi ini perlu dikembangkan lagi, karena menurut Hamalik, hakikat supervisi adalah pemberian bantuan, bimbingan, pergerakan motivasi, nasehat dan pengarahan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam proses belajar mengajar, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar siswa.³⁰² Identifikasi kelemahan dan kekurangan dalam kualitas pembelajaran para guru harus dikembangkan lagi dengan pelatihan dan pembinaan yang tepat sasaran.

³⁰² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*.....hlm. 213.

- b) Supervisi pelaksanaan kurikulum pesantren dilakukan dengan pengawasan kinerja asatid/tutor, pengawasan keaktifan para santri, membuat peraturan yang ketat kepada santri dan asatid/tutor, dan mengawasi proses pembelajaran pesantren.

Hasil penelitian kedua yang terkait dengan supervisi pelaksanaan kurikulum ini adalah supervisi pelaksanaan kurikulum pesantren dilakukan dengan pengawasan terhadap beberapa aspek, antara lain: a) kinerja asatid/tutor, b) pengawasan keaktifan para santri, c) membuat peraturan yang ketat kepada santri dan asatid/tutor, dan d) mengawasi proses pembelajaran pesantren.

Kinerja para ustad/zah dalam pelajaran agama Islam (*ta'lim diniyyah*) dan para tutor bimbingan belajar diawasi oleh kepala pesantren, bagaimana keaktifan mengajarnya (kehadiran) dan metode pembelajaran yang dilakukan. Jika sering tidak hadir, maka kepala pesantren mengambil kebijakan menggantinya dengan pengajar yang baru. Kemudian keaktifan para santri dalam kegiatan pesantren juga diawasi, terkait dengan agenda kegiatan rutin maupun berkala yang harus diikuti mereka. Pimpinan pesantren memanfaatkan fungsi pendamping santri (*musyrif/ah*) di tiap komplek untuk mengabsen siapa saja santri yang hadir dan tidak hadir dalam rutinitas pesantren. Bagi santri yang tidak hadir diberikan sanksi agar tidak mengulanginya lagi. Untuk menjaga keaktifan para santri dalam kegiatan dan para pengajar dalam melakukan tugasnya, pimpinan pesantren membuat tata tertib yang harus ditaati oleh keduanya, dengan ancaman sanksi bagi yang

melanggar. Kemudian kepala pesantren dengan petugas piket mengecek berjalannya proses pembelajaran tiap harinya, terutama pada *ta'lim diniyyah* dan bimbingan belajar, apakah sudah berjalan sesuai jadwal atau belum. Semua ini dilakukan dalam rangka menjaga kualitas pelaksanaan kurikulum secara teknis agar berjalan sesuai dengan yang telah diprogramkan.

Melihat teknik supervisi yang dilakukan di pesantren ini, maka bentuk proses supervisi ini termasuk jenis supervisi yang konstruktif. Sebagaimana teori Ametembun dalam Jasmani dan Mustofa, bahwa salah satu corak proses supervisi adalah supervisi yang konstruktif. Artinya proses supervisi tidak sekedar mencari-cari kesalahan yang diperbuat kecuali bila telah ditemukannya suatu gagasan guna memperbaiki kesalahan tersebut dengan niat membangun.³⁰³ Jadi pimpinan pesantren sebelumnya telah mempunyai solusi tersendiri apabila didapati terdapat kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan kurikulum ini, baik dari unsur para pengajar maupun para santri.

- c) Integrasi supervisi pelaksanaan kurikulum madrasah dan pesantren terletak pada kerja sama antara kepala madrasah dan kepala pesantren dalam memperbaiki kualitas pelaksanaan kurikulum masing-masing.

Hasil temuan penelitian ketiga yang menandakan integrasi dalam supervisi pelaksanaan kurikulum madrasah dan pesantren adalah adanya kerja sama antara kepala madrasah dan kepala pesantren dalam memperbaiki kualitas pelaksanaan kurikulum masing-masing, karena guru/ustad dan murid/santri berasal dari kedua unsur lembaga. Pimpinan pesantren

³⁰³ Jasmani Asf dan Syaiful Musthofa, *Supervisi Pendidikan; Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, Cet. 1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 53.

berkoordinasi dengan waka kurikulum madrasah dan berkonsultasi dengan kepala madrasah. Itu dilakukan secara formal dalam rapat unsur pimpinan dan kadangkala langsung secara individual. Karena secara kelembagaan, pesantren menjadi bagian integral dari madrasah, yang SK pengangkatan pejabat di pesantren juga langsung dari kepala madrasah. Apalagi masalah pendanaan, pengelolaannya ditangani langsung oleh madrasah, disamping unsur santri dan pengajar juga sama dari madrasah. Dalam menangani problematika belajar siswa/santri di kelas, wali kelas madrasah banyak berkoordinasi dengan *musyrif-musyrifah* pesantren secara langsung. Masalah pembinaan guru, juga dilakukan bersama oleh pimpinan pesantren dengan kepala madrasah.

Dalam Islam, kerja sama dalam kebaikan sangatlah ditekankan. Allah memerintahkan kita untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan, sebagaimana penjelasan dalam surat Al-Maidah (5): 2, sebagaimana berikut:

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

“.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”³⁰⁴

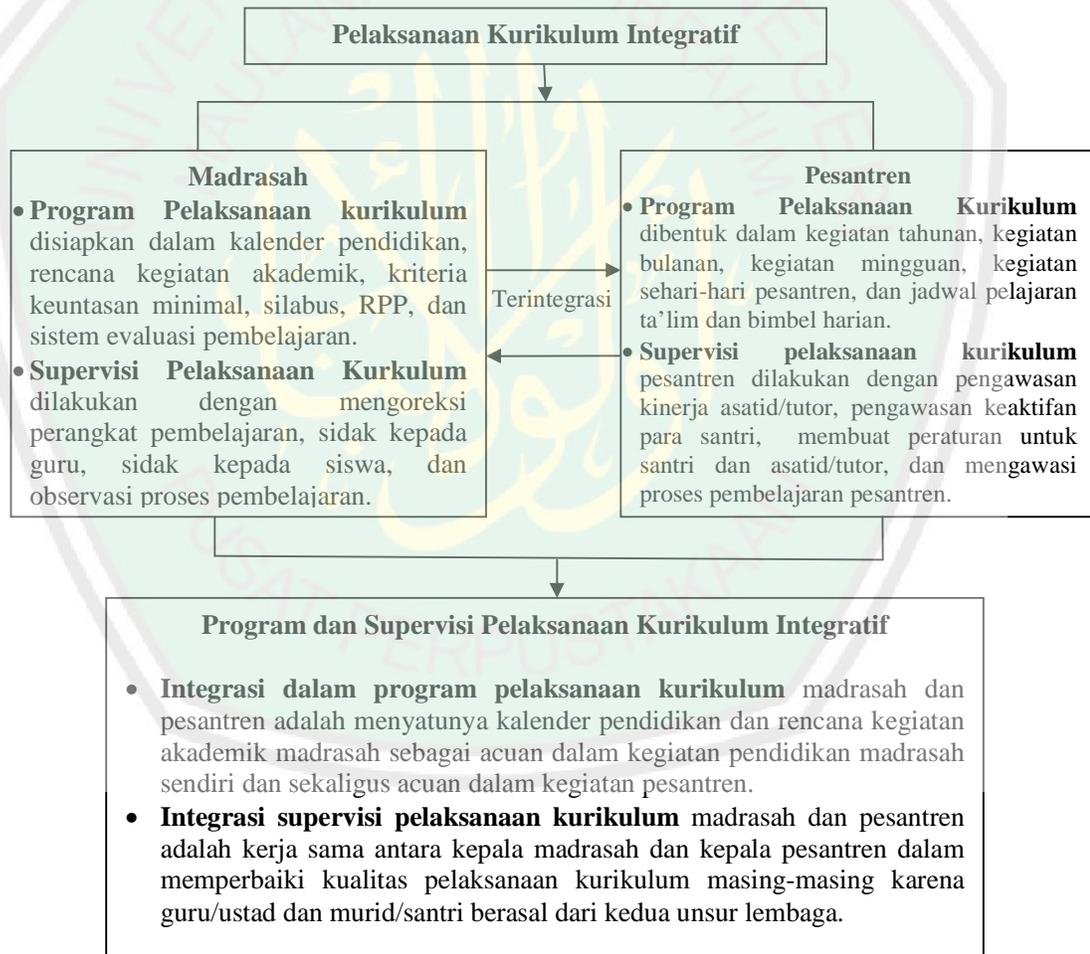
Ayat di atas menjelaskan bahwa kita umat manusia haruslah mau untuk saling tolong-menolong, bekerja sama dalam berbuat hal yang baik dan taqwa kepada Allah, dan dilarang untuk bekerja sama dalam perbuatan dosa. Oleh sebab itu, kerja sama dalam supervisi kurikulum yang dilakukan madrasah

³⁰⁴ Q.S. Al-Maidah (5): 2.

dan pesantren dengan mengoreksi kekurangan-kekurangan yang ada untuk diperbaiki adalah dalam rangka meningkatkan profesionalisme semua pihak dalam pelaksanaan kurikulum.

Dari pembahasan hasil penelitian di atas yang meliputi program pelaksanaan dan supervisi pelaksanaan kurikulum, dapat dibuat bagan sebagai berikut ini:

Gambar 5.2: Bagan Pelaksanaan Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang



C. Evaluasi Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang

Pembahasan ketiga terkait dengan rumusan masalah terakhir tentang adalah evaluasi kurikulum integratif madrasah-pesantren yang dilakukan di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang. Dalam pembahasan ini disajikan sesuai dengan temuan penelitian kemudian didiskusikan dengan kajian teori yang terkait, meliputi *pertama* evaluasi konteks, *kedua* evaluasi input, *ketiga* evaluasi proses dan *keempat* evaluasi produk.

1. Evaluasi Konteks

Hasil temuan penelitian dalam evaluasi kurikulum madrasah dan evaluasi kurikulum pesantren, terintegrasi pada evaluasi terhadap konteks fenomena sosial yang terjadi secara global, nasional maupun lokal. Terdapat persamaan konteks sosiologis yang dievaluasi pada madrasah dan pesantren yang meliputi: a) perkembangan sosial-budaya masyarakat, b) perkembangan IPTEK, c) perkembangan dunia kerja dan d) pengaruh buruk pergaulan remaja.

Konteks pertama yang dievaluasi adalah perkembangan sosial-budaya masyarakat. Mengingat dasarnya arus modernisasi dan industrialisasi, membentuk nilai sosial-budaya baru di masyarakat, yaitu semakin mudarnya kedekatan emosional antar anggota masyarakat. Nilai gotong royong, tenggang rasa, ikatan kekeluargaan dan lain-lain yang melekat di masyarakat perlahan tegerus, terutama di daerah perkotaan. Kurikulum madrasah dan pesantren dievaluasi sejauh mana dapat menciptakan insan

yang mampu bersaing di era industrialisasi dan modernisasi tanpa kehilangan nilai-nilai baik yang semula dijunjung tinggi oleh kemanusiaan dengan pemahaman ilmu keagamaan yang komprehensif.

Konteks kedua adalah perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Tidak dapat disangkal bahwa Indonesia masih tertinggal dari negara-negara lain dalam masalah perkembangan mutakhir IPTEK. Di saat negara-negara maju lain sudah menggunakan temuan pengetahuan dan teknologi terbaru, Indonesia masih sibuk dengan alat-alat konvensional, misalnya. Dunia pendidikanlah yang seharusnya menjadi ujung tombak dalam terobosan baru untuk mengejar ketertinggalan itu dan bahkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang menjadi kontribusi bagi dunia global. Pendidikan menengah—lebih khususnya madrasah—bertugas menyiapkan kurikulum yang dapat memantik anak didik menguasai ilmu pengetahuan dalam bidang-bidang yang ada dengan inovasi-inovasi baru sebagai tantangan perkembangan IPTEK dan bekal bagi mereka untuk mengembangkannya lagi di perguruan tinggi. Kurikulum madrasah dan pesantren dievaluasi sejauh mana dapat menjawab perkembangan IPTEK dan dapat menggunakannya bagi kemaslahatan umat.

Konteks ketiga yang dievaluasi adalah perkembangan dunia kerja. Seiring perkembangan jaman, persaingan ekonomi semakin ketat, barang siapa yang tak mampu bersaing secara ekonomi, maka dia akan tertinggal dan pada akhirnya justru menambah angka kemiskinan di negeri ini. Evaluasi kurikulum madrasah dan pesantren dievaluasi sejauh mana dapat memberikan

bekal ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik kepada anak didiknya untuk dapat bersaing secara sehat dalam dunia kerja nantinya.

Sedangkan konteks keempat yang dievaluasi adalah pengaruh buruk pergaulan remaja. Banyak sekali sudah kasus kenakalan remaja yang mengakibatkan kerugian besar terhadap generasi muda, misalnya pergaulan bebas, narkoba, perzinaan, tawuran, dan sebagainya. Apalagi di daerah perkotaan yang isinya adalah remaja dari berbagai daerah di Indonesia dan latar belakang yang bermacam-macam, seperti di kota pendidikan Malang. Oleh sebab itu kurikulum madrasah dan pesantren dievaluasi sejauh mana dapat menekan dan bahkan mengeliminir kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi. Evaluasi konteks-konteks sosiologis yang dilakukan madrasah maupun pesantren tersebut menjadi bahan masukan penting bagi penyempurnaan kurikulum secara institusional dan bahkan menjadi sumbangan terhadap kurikulum nasional.

Evaluasi yang dilakukan madrasah dan pesantren ini sesuai dengan teori Nasution yang menyatakan evaluasi konteks itu meliputi penelitian mengenai lingkungan sekolah dan pengaruh-pengaruh di luar sekolah.³⁰⁵ Evaluator kurikulum madrasah dan pesantren meneliti lingkungan dari dalam dan luar lembaga dan melaporkannya. Hasil evaluasi kurikulum dalam bidang konteks yang sama oleh madrasah dan pesantren ini digunakan sebagai rekomendasi penyempurnaan dalam dokumen kurikulum madrasah dan pesantren secara institusional.

³⁰⁵ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 95-96.

2. Evaluasi Input

Hasil temuan berikutnya adalah madrasah dan pesantren mengevaluasi input kurikulum dalam aspek-aspek yang sama. Antra lain meliputi: a) SDM (Sumber Daya Manusia) atau kompetensi tenaga pendidik, b) kesiapan para siswa/santri dan c) ketersediaan sarana dan media pembelajaran.

Aspek pertama yang dievaluasi adalah SDM atau kompetensi tenaga pendidik. Dari kurikulum yang telah disusun ke dalam bentuk materi pembelajaran, dikoreksi apakah mata pelajaran yang diajarkan sudah sesuai dengan keahlian dan kepakaran yang dimiliki oleh para guru. Di madrasah, pelajaran yang diampu disesuaikan bidangnya dengan ijazah S1 yang dimiliki para guru, sedangkan pengajar materi *dirasah Islamiyah* di pesantren diharuskan berijazah S1 PAI atau keahlian studi Islam lulusan perguruan tinggi Islam dan diutamakan pernah belajar di pesantren.

Aspek kedua adalah kesiapan siswa/santri. Artinya, materi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh para pengajar di evaluasi apakah sudah sesuai dengan keadaan siswa/santri secara intelektual dan psikologis mereka. Jika tidak sesuai maka indikator belajar dalam dokumen kurikulum dapat diturunkan atau dinaikkan sesuai dengan kesiapan siswa/santri dan dilakukan dengan metode pembelajaran yang menyenangkan.

Berikutnya adalah aspek sarana dan media pembelajaran. Ini berkaitan dengan waka sarpras, bendahara dan kepala madrasah. Kemampuan madrasah dalam menyediakan sarana belajar seperti perpustakaan, masjid, kelas, laboratorium, LCD proyektor dan sebagainya dievaluasi. Lalu disesuaikan

dengan kurikulum yang telah dibuat, jika kurang sesuai dan kemampuan madrasah memadai, maka diajukan permohonan pengadaan peralatan media belajar. Namun jika tidak mampu, kurikulum madrasah dan pesantren yang ada disesuaikan dengan fasilitas yang disediakan. Ini berkaitan dengan teknis pelaksanaan kurikulum di lapangan.

Evaluasi terhadap input atau kemampuan komponen-komponen di internal institusi yang dilakukan ini sesuai dengan pengertian evaluasi input menurut Nasution dan Hamalik. Nasution menyatakan evaluasi input ini merupakan strategi implementasi kurikulum ditinjau dari segi efektifitas dan ekonomi.³⁰⁶ Sedangkan menurut Hamalik evaluasi input ini adalah evaluasi yang dapat merumuskan pemecahan masalah terkait dengan hambatan, kecakapan kerja (para guru), kemampuan, dan biaya ekonomi.³⁰⁷ Jadi, dari evaluasi input kurikulum ini diharapkan menghasilkan pemecahan masalah pada unsur-unsur di internal madrasah dan pesantren.

3. Evaluasi Proses

Hasil temuan berikutnya adalah integrasi evaluasi proses kurikulum madrasah dan pesantren yang dilakukan dengan mengevaluasi kurikulum saat proses pelaksanaan kurikulum dilakukan. Meliputi antara lain evaluasi insidental, dan evaluasi mingguan.

Evaluasi insidental dimaksudkan bahwa evaluasi ini berjalan sewaktu-waktu antara Waka kurikulum beserta stafnya. Fungsinya adalah membahas

³⁰⁶ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*hlm. 95-96.

³⁰⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan*.....hlm. 259.

segala sesuatu yang membutuhkan penanganan segera yang berhubungan dengan kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

Evaluasi mingguan ini sering disebut juga “rapat unsur pimpinan”. Seminggu sekali pada hari sabtu rapat ini membahas problematika dalam semua unsur di madrasah yang diwakili oleh para pimpinan unsur madrasah, seperti waka kurikulum, kesiswaan, humas, sarana prasarana, penjamin mutu, pimpinan pesantren, dan kepala tata usaha. Kurikulum menjadi bagian yang terpenting, karena pusat kegiatan madrasah ada pada kurikulum, kemudian perlunya melibatkan unsur yang lain karena semua bagian ini saling kait-mengkait satu sama lain untuk tercapainya tujuan kurikulum.

Evaluasi yang dilakukan madrasah dan pesantren dalam proses pelaksanaan kurikulum ini sesuai dengan teori Hasan, bahwa evaluasi proses adalah evaluasi mengenai pelaksanaan dari suatu inovasi kurikulum sebagai realita atau kegiatan yang bertujuan memperbaiki keadaan yang ada.³⁰⁸ Artinya evaluasi dilakukan setelah rencana dilaksanakan sebagai penyempurnaan atas kualitas dari pelaksanaan itu.

4. Evaluasi Produk

Pembahasan berikutnya terkait temuan bahwa madrasah dan pesantren sama-sama melakukan evaluasi produk, yang meliputi: a) evaluasi tengah tahun dan b) evaluasi akhir tahun pelajaran. Jadi, evaluasi terhadap hasil kurikulum dilakukan dua kali dalam satu tahun pelajaran.

³⁰⁸ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, Cet. 1, (Bandung: Rosda, 2008), hlm. 218.

Evaluasi tengah tahun dilakukan terhadap hasil capaian nilai ujian semester ganjil dan beberapa hasil dari evaluasi proses sebelumnya. Semua dibahas dan hasilnya ditindaklanjuti dalam melaksanakan kurikulum di semester genap berikutnya.

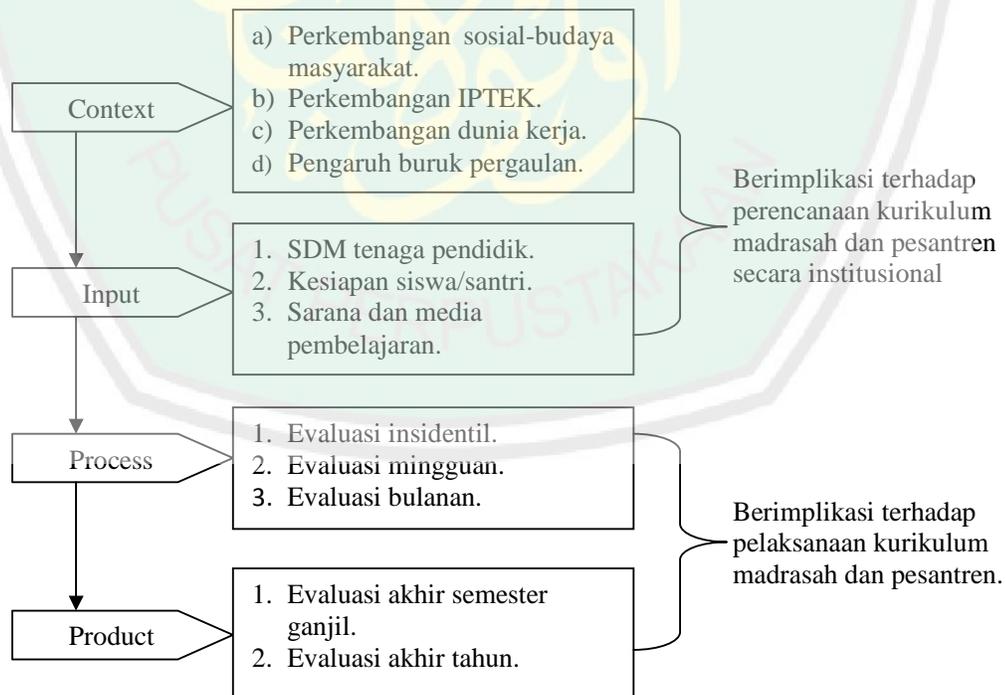
Evaluasi akhir tahun pelajaran dilakukan di akhir tahun pelajaran dan merupakan laporan dari evaluasi-evaluasi sebelumnya. Dari pembahasan tersebut nantinya ditentukan perubahan kebijakan-kebijakan yang menyangkut kurikulum madrasah di tahun ajaran mendatang berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran siswa di semester ganjil maupun genap. Evaluasi akhir ini merupakan rangkaian rapat guru setelah satu tahun ajaran selesai, untuk dilanjutkan ke proses perencanaan kurikulum di tahun ajaran berikutnya.

Evaluasi produk yang dilakukan madrasah dan pesantren ini sesuai dengan teori Stufflebeam. Stufflebeam dalam Hasan menyatakan evaluasi hasil bertujuan untuk menentukan sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakannya.³⁰⁹ Hasil capaian kurikulum dapat dilihat dari prestasi siswa dalam berbagai ajang olimpiade, nilai akhir raport mereka pada semester ganjil dan genap, jumlah siswa tinggal kelas ada apa tidak dan lain sebagainya. Analisis tersebut disesuaikan dengan target dan program perencanaan yang telah dilakukan. Dari sana akan terlihat apakah hasilnya sudah tercapai atukah belum.

³⁰⁹ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*.....hlm. 219.

Pross evaluasi yang dilakukan madrasah dan pesantren terdapat kesamaan, yaitu pada evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi produk kurikulum. Dari uraian di atas, evaluasi kurikulum integratif madrasah-pesantren termasuk dalam model CIPP (Context-Input-Procces-Produk) dari Stufflebeam. Evaluasi kurikulum ini adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam cs yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk mengambil keputusan apakah program itu dihentikan saja. Model ini mengandung empat komponen, yaitu evaluasi terhadap konteks, input, proses dan produk kurikulum.³¹⁰ Proses evaluasi kurikulum yang terintegrasi antara madrasah dan pesantren dapat digambarkan dalam bagan berikut:

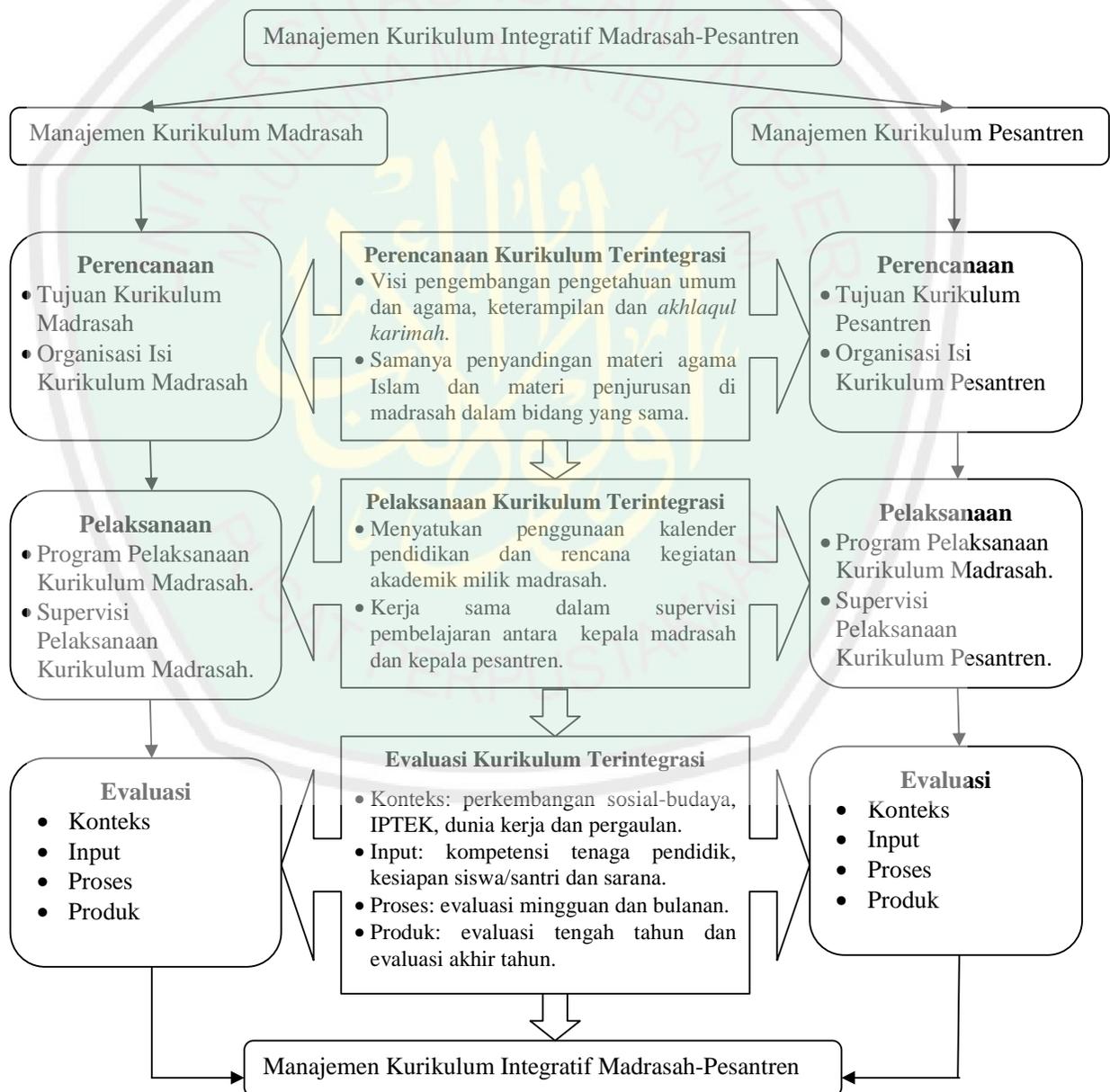
Gambar 5.3: Bagan Evaluasi Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang



³¹⁰ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*hlm. 95-96.

Dari pembahasan hasil temuan dengan kajian teori dapat digambarkan bagan manajemen kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, sebagaimana berikut dibawah ini.

Gambar 5.4: Bagan Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Dengan selesainya penelitian yang berjudul “Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren (Studi Multisitus di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang)”, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang dilakukan dengan cara: a) menintegrasikan tujuan kurikulum, yaitu penyamaan visi pengembangan pengetahuan umum, agama, keterampilan dan *akhlaqul karimah*, dan b) mengintegrasikan pengorganisasian isi kurikulum dengan penyandingan materi agama Islam dan materi penjurusan di madrasah dalam bidang pelajaran yang sama.
2. Pelaksanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang dilakukan dengan cara: a) mengintegrasikan program pelaksanaan kurikulum, yaitu menyatukan penggunaan kalender pendidikan dan rencana kegiatan akademik milik madrasah secara bersama, dan b) mengintegrasikan supervisi pelaksanaan kurikulum, dengan kerja sama antara kepala madrasah dan kepala pesantren dalam melakukan supervisi pembelajaran.

3. Evaluasi kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang dilakukan dengan cara: a) melakukan evaluasi konteks kurikulum bersama, yang meliputi: perkembangan sosial-budaya, perkembangan IPTEK, perkembangan dunia kerja dan budaya pergaulan remaja, b) melakukan evaluasi input bersama, yang meliputi: kompetensi tenaga pendidik, kesiapan peserta didik dan ketersediaan media/sarana belajar, c) melakukan evaluasi proses bersama, meliputi: evaluasi insidental, dan evaluasi mingguan, dan d) melakukan evaluasi produk bersama, yang meliputi: evaluasi tengah tahun dan evaluasi akhir tahun.

B. Saran

Setelah diselesaikannya penelitian dengan judul “Integrasi Kurikulum Madrasah dan Pesantren (Studi Multisitus di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang)” ini kiranya ada beberapa saran yang dapat disumbangkan kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Pengelola madrasah

- a) Pengelola madrasah yang mendirikan pesantren di dalamnya hendaknya segera merumuskan bentuk/desain integrasi pengorganisasian kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren seperti apa yang sesuai untuk madrasahnyanya masing-masing.
- b) Dari bentuk integrasi yang telah diputuskan kemudian dikembangkan kedalam struktur kurikulum yang integral antara ilmu

sains umum dan ilmu agama dengan tetap dalam koridor kurikulum nasional (Kurikulum 2013).

- c) Pengelola madrasah hendaknya selalu mengawasi dengan seksama proses pelaksanaan kurikulum di lapangan yang menjadi ujung tombak dari perencanaan dan evaluasi kurikulum yang telah dilakukan. Karena perencanaan maupun evaluasi yang dilakukan akan menjadi sia-sia belaka jika tidak dilaksanakan dengan baik.

2. Para guru/asatid

- a) Para guru yang mengajar bidang studi umum (ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu bahasa) hendaknya mulai memasukkan muatan-muatan agama yang berhubungan dengan materi-materi yang diajarkan.
- b) Para guru yang mengajar materi agama (fiqih, aqidah-akhlak, qur'an-hadits, SKI, ushul fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadits dan lainnya) hendaknya mengajarkan materi agama yang diampu dengan pendekatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer.
- c) Para guru/asatid hendaknya memahami dengan mendalam visi dan misi penyelenggaraan pendidikan madrasah dan pesantren, kemudian melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan dengan profesional dan penuh rasa tanggung jawab.
- d) Para guru/asatid hendaknya juga terlibat proaktif dalam perencanaan maupun pengevaluasian kurikulum, karena pelibatan guru ini akan

sangat bermanfaat dalam pengambilan kebijakan perubahan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

3. Peneliti selanjutnya

- a) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang manajemen kurikulum, khususnya dalam mengintegrasikan kurikulum pesantren ke dalam kurikulum madrasah dan antara materi ilmu pengetahuan umum dengan ilmu-ilmu agama.
- b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan mengadakan pengembangan penelitian lebih lanjut pada lembaga pendidikan (sekolah umum, sekolah Islam atau madrasah) yang mendirikan pesantren atau ma'had di dalamnya dalam bentuk integrasi yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Quran al-Karim.
- Ahmadi, Abu, *Pengantar Kurikulum*, Cet. 6. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Ahmadi, Rulam, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UM Press 2005.
- Al-Barry, M. Dahlan Y., dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah; Seri Intelektual*, Cet. 1. Surabaya: Target Press, 2003.
- Al-Bukhariy, Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah, *al-Jami' al-Shahih al-Muhtashar*, Jilid 1. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987/1407.
- Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Cet.13. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asf, Jasmani dan Syaiful Musthofa, *Supervisi Pendidikan; Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, Cet. 1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Barizi, Ahmad, *Pendidikan Integratif; Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Bogdan, Robert C., dan J. Steven Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, terj. A. Khozin Afandi. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Bogdan, Robert, dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, terj. Arief Furchan, Cet. 1. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Brosur Pesantren Al-Qolam Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. 4. Jakarta: Kencana, 2010.
- Creswell, John. W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; Memilih diantara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Data pengurus pesantren Al-Qalam MAN 3 Malang Tahun Pelajaran 2014-2015.

Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Eds. 1, Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2007.

Dhofier, Zamahsyari, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. 9. Jakarta: LP3ES, 2011.

Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.

Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.

Dokumen Kurikulum MAN 1 Malang Tahun Pelajaran 2014/2015.

Dokumen Kurikulum Semester Genap Tahun Pelajaran 2014-2015 MAN 3 Malang.

Faisal, Sanapiah, *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Burhan Bungin (Ed.), *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

Fathoni, Muhammad Kholid, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional; Paradigma Baru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.

Fitri, Ahmad Zaenul, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam; Dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, Cet. 1, Bandung: Alfabeta, 2013.

Fogarty, Robin, *The Mind School; How to Integrate The Curricula*. Illions: Skylight Publishing, 1991.

Ghony, Junaidi dan Fauzan Al-Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 2. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Haedari, Amin dan Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Cet. 2. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.

Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. 1. Bandung: Rosda, 2006.
- Hasan, S. Hamid, *Evaluasi Kurikulum*, Cet. 2. Bandung: Rosda, 2009.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Cet. 3. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Cet. 2. Bandung: Rosda, 2013.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*, Cet. 1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Islam (Pondok Pesantren Luhur), Lembaga Research, *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*. Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan.
- Kasiram, *Metodologi Penelitian; Refleksi Pengembangan dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, Cet. 2. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 207 Tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah.
- Kurniawan, Deni, *Pembelajaran Terpadu; Teori, Praktik dan Penilaian*, Cet. 1, Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2011.
- Lihat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 481 Tahun 2015.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren*, Cet. 1. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, Cet. 1. Jakarta: Media Nusantara, 2006.
- Mahzar, Armahedi, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi", dalam Jarot Wahyudi, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*. Yogyakarta: MYIA-CRCS dan Suka Press, 2005.
- Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Cet. 1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Moeloeng, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

- Mudiaharjo, Redja, *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Ed. 1-3. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Mujahidin, Endin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005.
- Mujahidin, Endin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005.
- Mulyasa, E., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Cet. 3. Bandung: Rosda, 2013.
- Munawwir, A.W., *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. 14. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum*, Cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajaran*, Cet. 4. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Cet. 3. Bandung: Tarsito, 2003.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nurgiantoro, Burhan, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*, Cet. 2. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2008.
- Penulis, Tim, *Madrasah@Indonesia*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah-Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2014.
- Penyusun, Tim, *Buku Panduan Pesantren Al-Qalam MAN 3 Malang*. Malang: Pesantren Al-Qalam MAN 3 Malang, tt.
- Penyusun, Tim, *Pedoman Manajemen MAN 3 Malang Tahun Pelajaran 2015-2016*. Malang: MAN 3 Malang, 2015.
- Penyusun, Tim, *Profil Madrasah Terpadu MAN 3 Malang*. Malang: MAN 3 Malang, tt.
- Penyusun, Tim, *Profil MAN 1 Malang*. Malang: MAN 1 Malang.

Peraturan Menteri Agama No. 90 Tahun 2013.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 912 Tahun 2013.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Pengembangan dan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Pengembangan dan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Qomar, Mujamil, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 1996.

Rahman, Khalid, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di SMAN 10 Malang*, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.

Redaksi, Tim, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Th. 2003) Bab II Pasal 3, Cet. 6*. Jakarta: Sinar Grafika, 2014.

Robbins, Stephen P., dan Mary Coulter, *Manajemen*, Eds. 8/jilid 1, Cet.1, terj. Harry Slamet. Jakarta: Indeks, 2007.

Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Cet. 3. Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, Cet. 3. Jakarta: Kencana, 2010.

Shaleh, Abdul Rachman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.

Siregar, Irma Suryani, *Manajemen Integrasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dan Ma'had (Studi Kasus pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)*, Disertasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Prosedur, Teknik dan Teori Grounded*, Peny. M. Djunaidi Ghony, Cet. 1. Surabaya: Bina Ilmu, 1997.

Subki, *Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional; Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang*, Tesis IAIN Walisongo Semarang, 2013.

Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Cet. 1. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 16. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata, Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 9. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo, 1998.
- Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan; Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Cet. 1. Semarang: RaSAIL, 2011.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*, Cet.3. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Wahidmurni, *Cara Mudah Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif; Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Malang; UM Press, 2008.
- Wahyudin, Dinn, *Manajemen Kurikulum*, Cet. 1. Bandung: Rosda, 2014.
- Website MAN 1 Malang (<http://manmalang1.sch.id>).
- Website Madrasah Terpadu MAN 3 Malang (<http://www.man3malang.com>).
- Yamin, Moh., *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan; Panduan Lengkap Tata Kelola Kurikulum Efektif*, Cet. 1. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Yasin, *Profil Pesantren Darul Hikmah MAN 1 Malang*. Malang: Pesantren Darul Hikmah MAN 1 Malang, tt.
- Yin, Robert K., *Studi Kasus; Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, Cet. 13. Jakarta, Rajawali Press, 2013.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah, *Integrasi Pesantren ke dalam Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*, Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.